HARLEQUIN

KRISTAN HIGGINS

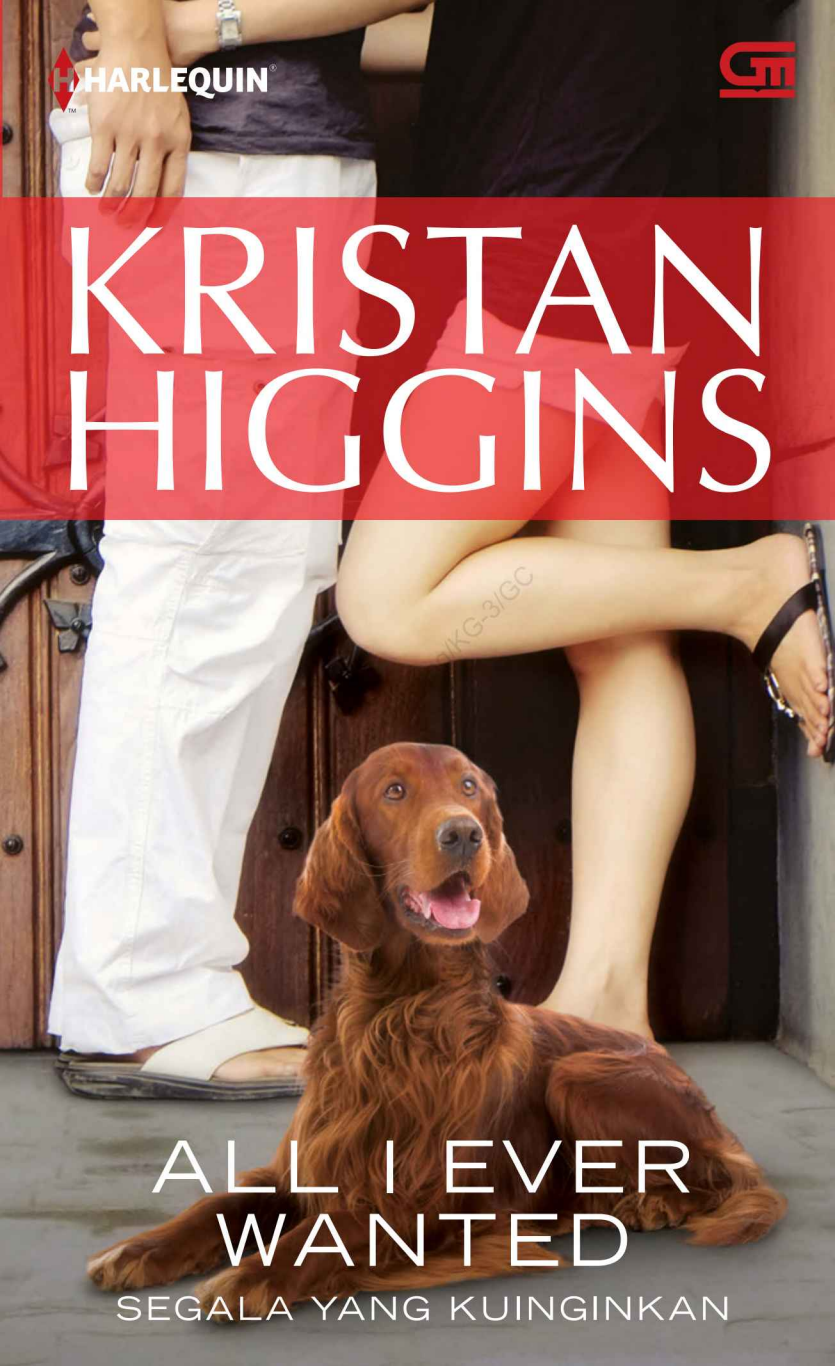

ALL I EVER WANTED

SEGALA YANG KUINGINKAN

B U K U M O K U

SEGALA
YANG KUINGINKAN

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Kristan Higgins

SEGALA YANG KUINGINKAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

ALL I EVER WANTED
by Kristan Higgins
© 2010 by Kristan Higgins
© 2013 PT Gramedia Pustaka Utama
All rights reserved including the right of reproduction
in whole or in part any form.
This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.
This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and any resemblance to actual persons, living or dead, business establishments, events, or locates is entirely coincidental.
Trademarks appearing on Edition are trademarks owned by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates and used by others under licence.
All rights reserved.

SEGALA YANG KUINGINKAN
Alih bahasa: Nur Aini
Editor: Agus Hadiyono
Proofreader: Dewi Harjono
GM 408 01 13 0008
Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.
Hak cipta terjemahan Indonesia:
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 29-37
Blok I, Lt. 5
Jakarta 10270
Indonesia
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, Oktober 2013

520 hlm; 18 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 9595 - 5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Buku ini dipersembahkan dengan penuh rasa cinta
dan terima kasih kepada Carol Robinson, sahabat
terbaikku sejak aku masih anak-anak.
Aku menyayangimu, Nana.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih selalu untuk Maria Carvainis—agenku yang brilian, juga Keyren Gerlach—editorku yang luar biasa, serta semua orang di HQN atas dukungan dan antusiasmenya yang teramat sangat.

Banyak terima kasih untuk dokter hewanku yang luar biasa, Sudesh Kumar, DVM, MS, PhD, atas kesediaannya menjawab ratusan pertanyaan. Terima kasih juga pada Nick Schade, pemilik Guillemot Kayaks dan pembuat perahu untuk para dewa. Kunjungi www.guillemot-kayaks.com untuk melihat karyanya yang menakjubkan. Terima kasih kepada Annie, Jack, dan Seamus Doyle, Jody Bingham, serta Shaunee Cole, yang namanya kugunakan. Terima kasih untuk teman-temanku tersayang, Hayley dan Tess McIntyre. Adiaris Flores yang telah membantuku dengan frasa-frasa Spanyol... *gracias*, Sayang! Terima kasih juga kepada Lane Garrison Gerard atas inspirasi akan selera musik Josephine yang unik.

Aku diberkati dukungan dan persahabatan dari kawan-kawan penulisku, dan walaupun tak bisa menyebutkan nama mereka semua, ini beberapa di antaranya: Cindy Gerard, Eloisa James, Susan Mallery, Deeanne Gist, Cathy Maxwell, Susan Andersen, Allison Kent, Sherry Thomas, dan Monica McInerney. Terima kasih. Dengan sepenuh hati.

Yang terakhir, seluruh cintaku untuk suami dan anak-anak.
Kalian bertiga segalanya bagiku.

Bab Satu

Saat pria yang kucintai berjalan menuju kantorku, kubayangkan rusa yang ditabrak mobil pikap. Bisa diumpamakan akulah rusa tersebut sementara Mark Rousseau mobil pikap pembawa malapetaka itu.

Namun begini. Kita semua tahu rusa itu selalu mematung, karenanya ada istilah *bagaikan rusa yang membelalak memandang lampu mobil.* Rusa tadi maupun aku (Callie Grey, tiga puluh tahun pada 9:34 pagi ini) sangat sadar mobil tersebut akan menghantam kami. Tetapi kami hanya berdiri menanti apa yang tidak terelakkan, baik mobil pikap (dalam kasus rusa tadi) maupun pria gagah yang berjalan menghampiriku (dalam kasusku) dengan senyum terus melekat di bibir, rambut cokelat mengikal, dan mata gelap yang berbinar memesona. Aku menanti, dengan mata membelalak seperti rusa. Memang buruk sekali, karena jika tanpa pengaruh Mark, aku ini sama sekali bukan rusa yang mudah digi-

las. Aku lebih mirip landak yang ceria dan menggemaskan, atau semacamnya.

"Hei," sapa Mark sambil tersenyum lebar.

Bum! Tabrakan. Mark tertimpa sinar matahari yang menembus jendela gedung kantor tua tempat kami bekerja sehingga tampak seperti lukisan Michelangelo. Ia terlihat semakin mengesankan karena mengenakan rompi sweter yang dirajut ibunya beberapa tahun lalu, yang sudah tak berbentuk dan memudar, namun tak bisa dipisahkan darinya. Anak yang baik *sekaligus* dewa percintaan.

Dalam diriku seolah-olah ada dua Callie... yang cerdas dan bijaksana (aku membayangkannya seperti Michelle Obama), serta yang tolol dan kasmaran... Betty Boop. Michelle ingin sekali menampar Betty Boop dan mengguncang-guncangnya. Sayangnya, Betty hanya duduk terpesona sementara si Ibu Negara mendengus jijik.

"Hai," aku membalas seraya merasakan wajahku menghangat. Mungkin seharusnya melihat Mark hampir setiap hari selama empat tahun membuatku terbiasa, tapi tidak. Dadaku ditusuk-tusuk rasa rindu dan cinta, kerongkonganku serasa gurun Sahara, kaki dan jari-jariku terasa geli. Walaupun aku sudah berusaha keras agar tampak seperti Rekan yang Cerdas, raut wajahku mungkin berada di sekitar Pemujaan yang Menyedihkan.

Mark bersandar ke mejaku, yang berarti pinggulnya, oh, sebentar, kira-kira lima puluh senti dari wajahku, karena aku duduk di kursi. Tentu saja aku tidak memperhatikan itu. "Selamat ulang tahun," ujar Mark, yang

terdengar seperti kata-kata paling intim dan paling mengundang di seluruh dunia.

Wajah: panas luar biasa. Jantung: berdebar kencang. Callie: hampir terpuaskan. "Trims."

"Aku punya hadiah untukmu," gumamnya dengan suara... Tuhan, suara itu. Rendah, lembut, dan seperti beledu... suara yang biasa digunakannya di kamar, aku tahu pasti. Ya, aku dan Mark pernah pacaran. Lima minggu. Lima minggu yang *luar biasa*. Hampir lima setengah minggu kalau dihitung benar-benar. Dan aku menghitungnya.

Ia mengeluarkan kemasan kotak kecil dari saku belakang. Hatiku tersentuh sementara benakku berpacu dengan pikiran-pikiran yang saling bertolak-belakang. *Perhiasan?* pekik Betty. *Pasti ada artinya. Romantis. Sangat romantis! Ya Tuhan!* Di sisi lain, Michelle menyarankan berhati-hati. *Tenang, Callie. Kita lihat dulu perkembangannya.*

"Oh, Mark! Terima kasih! Kau tak perlu repot-repot," kataku sambil terengah.

Di balik dinding kaca yang memisahkan kantor kami, Fleur Eames membanting laci. Tinggi dinding itu hanya tiga meter sementara langit-langitnya tiga setengah meter, sempurna untuk menguping, dan kurasa Fleur mencoba menyadarkanku dari kelinglungan. Fleur, *copywriter* di perusahaan ini, tahu siapa orang yang kucintai. Semua orang juga tahu.

Aku berdeham dan meraih kemasan di tangan Mark. Ia menahannya sebentar sambil tersenyum lebar baru kemudian melepaskannya. Kotak itu dibungkus kertas

kuning ceria. Kuning warna kesukaanku. Pernahkah kukatakan itu kepadanya? Apakah Mark menghafalkan fakta remeh seperti aku menghafalkan semua yang dikatakannya kepadaku? Maksudku, ini pasti bukan kebetulan, kan? Mark menunduk sambil tersenyum memandangku, dan jantungku yang sudah berdebar kencang melambat, berhenti, lalu melesat semakin kencang. Oh, Tuhan. Mungkinkah? Mungkinkah ia ingin kembali bersamaku?

Selama empat tahun terakhir ini, aku bekerja di perusahaan Mark. Kami satu-satunya agen periklanan dan humas di timur laut Vermont. Karyawan di sini cuma sedikit—hanya ada Mark dan aku, Fleur, Karen si manajer kantor, serta dua pakar komputer pucat di departemen seni, Pete dan Leila. Oh, juga Damien, asisten pribadi/resepsionis/budak Mark.

Aku mencintai pekerjaanku. Aku mahir dalam pekerjaanku, terbukti dari poster besar di dindingku, yang hampir saja memenangkan Clio, Oscar-nya bidang periklanan. Acara itu diadakan di Santa Fe sebelas bulan lalu. Di kota cantik nan romantis itu aku dan Mark akhirnya jadi dekat. Tetapi itu bukan saat yang tepat untuk hubungan serius. Yah, setidaknya begitulah yang Mark katakan. Apa pernah ada wanita yang mengatakan itu? Tidak banyak wanita 29 tahun yang punya masalah waktu ketika berhubungan dengan pria yang dicintainya. Tidak. Waktunya tidak tepat bagi Mark.

Namun saat ini... ada hadiah. Apakah itu berarti waktunya sudah tepat? Barangkali sekarang, pada hari aku menginjak usia tiga puluh dan memasuki dekade

saat kemungkinan wanita diserang beruang *grizzly* lebih besar dibandingkan menikah... barangkali hari ini merupakan awal babak baru.

"Bukalah, Callie," ujar Mark, dan kupatuhi, sambil berharap ia tidak melihat jemariku yang gemetar. Di dalamnya ada kotak beledu hitam. Wah! Aku menggigit bibir dan mendongak memandang Mark, yang mengangkat bahu sambil sekali lagi menyunggingkan senyum penghenti-jantung. "Tidak setiap hari gadis terbaikku ulang tahun yang ketiga puluh," tambahnya.

"Oh, hoek," kecam Damien yang muncul di ambang pintu. Mark meliriknya sebentar lalu kembali memandangku.

"Hai, Damien," aku menyapa.

"Hai." Dia memanjang-manjangkan kata itu dengan nada muak.... Damien putus lagi dengan pacarnya dan saat ini membenci segala macam bentuk cinta. "Bos, Muriel di *line* dua."

Sesuatu berkelebat di wajah Mark. Rasa kesal, mungkin. Muriel anak klien terbaru kami, Charles deVeers, pemilik dan pendiri Bags to Riches. Perusahaan tersebut memproduksi pakaian luar rumah dari kombinasi serat alami dan kantong plastik. Bags to Riches, pelanggan terbesar kami saat ini, sangat berarti bagi Green Mountain, yang kebanyakan kliennya berada di New England. Aku baru bertemu Muriel satu kali, itu pun singkat, namun Mark sudah sering terbang ke San Diego, tempat Bags to Riches berada. Sebagai bagian perjanjian, Charles meminta Muriel ikut ke Vermont dan bekerja sebagai *account executive*, sehingga ada

orang dekatnya yang dapat melaporkan perkembangan. Karena Charles memberikan setumpuk uang untuk kami, Mark pun setuju.

Mark tidak menjawab Damien, yang gemetar gembira karena mengatur agenda harian atasannya. "Bos?" ulang Damien, lebih tajam. "Muriel? Ingat? Dia menunggu."

"Biar saja dia menunggu agak lama," jawab Mark sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku. "Ini penting. Buka kotak itu, Callie." Damien mengembuskan napas berat secara dramatis, dengan gaya yang hanya bisa dilakukan pria gay, lalu bergegas pergi.

Dengan pipi membara, kubuka kotak beledu itu. Isinya gelang, untaian perak halus yang berpilin seperti tanaman rambat. "Oh, Mark, aku sangat menyukainya," bisikku sambil menelusuri garis-garis halusnya dengan jari. Kugigit bibir, mataku sudah berkaca-kaca bahagia. "Terima kasih."

Raut wajah Mark tampak lembut. "Sama-sama. Kau sangat berarti bagiku. Kau tahu itu kan, Callie?" Ia menunduk untuk mencium pipiku, dan setiap detailnya langsung terpatri di benakku—bibirnya yang hangat dan mulus, aroma kolonye Hugo Boss-nya, panas tubuhnya.

Harapan, yang selama sepuluh bulan terakhir ini tergeletak berkubang abu, menggeliat kuat.

"Bisakah kau datang ke pestaku nanti?" tanyaku, berusaha keras tampak riang dan senang, bukan penuh gairah dan hasrat. Orangtuaku mengadakan pesta kecil di Elements, restoran terbagus di kota ini, dan semua

rekan kerja kuundang. Tidak ada gunanya berpura-pura; umurku sudah tiga puluh, lagi pula aku mungkin dapat kado.

Mark menegakkan tubuh, menyingkirkan setumpuk kertas dari sofa kecil di kantorku, kemudian duduk. "Mm... Begini, aku harus memberitahukan sesuatu kepadamu. Kau pernah bertemu Muriel, kan?"

"Yah, cuma satu kali itu. Dia sepertinya... agak...." Hmm. Waktu itu Muriel mengenakan setelan hitam keren dan sepatu yang sangat bagus... agak serius." Sangat fokus."

"Yeah. Dia memang begitu. Callie...," Mark ragu. "Aku pacaran dengan Muriel."

Perlu beberapa detik sampai akhirnya kata-kata itu meresap. Sekali lagi, aku menjadi si rusa bodoh yang hanya diam membisu menatap mobil pikap yang sedang meluncur ke arahnya. Jantungku sontak berhenti. Sekejap, aku tak mampu bernapas. Michelle Obama berdiri di sampingku, menggeleng sedih sambil menyilangkan lengannya yang indah dengan penuh sesal. Kusadari mulutku ternganga. Tutup. "Oh," kudengar diri sendiri berkata.

Mark memandangi lantai. "Kuharap ini tidak menyebabkanmu merasa... tidak enak. Mengingat hubungan kita dulu."

Rasanya kudengar suara berderu, seperti sungai yang meluap penuh salju yang mencair serta kotoran-kotoran tersembunyi. Mark mengencani seseorang? Bagaimana mungkin? Kalau waktunya cocok untuk Muriel... kenapa tidak.... Oh, brengsek.

"Callie?" Mark memanggil.

Jadi inilah yang terjadi saat ditabrak mobil. Terkadang rusa itu berlari. Mereka melompat ke hutan, seakan-akan berseru, *Yiii—haa! Hampir saja! Untung aku baik-baik saja. Mm... aku baik-baik saja, kan? Sebenarnya, tahu tidak? Aku merasa agak aneh. Kurasa aku mau berbaring sebentar.* Lalu mereka bangun dalam keadaan mati.

Kata-kata Mark semakin pelan. "Aku tak ingin menyakitimu."

Katakan sesuatu, perintah sang Ibu Negara. "Tidak, tidak!" kicauku. "Aku... cuma... jangan khawatir, Mark. Jangan khawatir." Sepertinya aku tersenyum. Tersenyum dan mengangguk. Ya. Aku mengangguk. "Sudah berapa lama kalian... pacaran?"

"Beberapa bulan," jawab Mark. "Dan... ini cukup serius." Ia mengulurkan tangan, mengeluarkan gelang tadi dari kotak, lalu memasangkannya di pergelangan tanganku, jemarinya menyapu kulit sensitif di sana dan membuatku ingin menyentakkan diri menjauh.

Selama bertahun-tahun kukenal Mark, ia tidak pernah berkencan selama beberapa bulan dengan siapa pun. Beberapa minggu, iya. Sejujurnya, kupikir lima minggu itu rekor.

Ah. Tubuhku akhirnya sadar baru ditabrak. Leherku tersekat, sendi-sendiku berdengung dengan respons lari dari bahaya, dan rasa sakit menghunjam dadaku. "Oke. Yah. Tahu tidak? Aku harus memperpanjang SIM! Hampir saja aku lupa! Tahu sendiri, kan? Ulang tahun. Perpanjangan. SIM." *Bernapas, Callie.* "Boleh izin ma-

kan siang sedikit lebih cepat?" Suaraku serak dan aku berdeham lagi, sengaja menghindari mata gelap Mark yang sekarang dipenuhi penyesalan.

"Tentu, Callie. Selama yang kauperlukan."

Kebaikan dalam suaranya membuatku mendadak merasa kejam. "Tak bakal lama," kicauku. "Terima kasih gelangnya! Sampai bertemu lagi!"

Sambil berkata begitu, kuraih tas *hobo* merah mudaku yang kebesaran lalu berdiri, berhati-hati agar tidak menyentuh Mark yang masih duduk di sofa seraya menatap lurus ke depan. "Callie, aku minta maaf," katanya.

"Tidak! Tak ada yang perlu dimaafkan!" aku berseru riang. "Harus pergi. Mereka tutup siang ini. Sampai nanti!"

Tiga puluh menit kemudian, aku berdiri di antrean Samsat. Dampak digilas secara emosional oleh pria yang pernah kucintai—dan sekarang kubenci—tapi masih kucintai—mulai menyusulku. Michelle Obama menelantarkanku, menyadari dengan sedih aku sudah tak tertolong lagi, sementara Betty Boop mengatupkan bibir rapat-rapat sambil mengerjap menahan tangis. Aku berusaha menahan kereta api keputusasaan dengan memandang berkeliling. Lantai ubin abu-abu yang muram. Dinding-dinding putih yang suram. Aku berdiri di tengah antrean sepuluh orang, dan kami semua lesu, tak bersemangat, tanpa cinta... sepertinya begitu.

Seluruh pemandangan ini seperti adegan drama eksis-

tensialis Prancis.... Yang menyiksa bukanlah orang-orang. Yang menyiksa adalah Samsat. Para pegawai robot beringsut di balik loket, membenci takdir seraya merenungkan cara termudah harakiri atau penggelapan supaya dapat meninggalkan tempat suram ini. Jam di dinding seakan mencelaku. *Waktu hampir habis, Nak. Hidup meninggalkanmu. Selamat ulang tahun keparat.*

Napasku semakin cepat, lututku seperti sarang lebah marah. Air mata terasa membakar di mataku. Pergelangan tanganku gatal akibat kado ulang tahunku yang konyol. Seharusnya kurenggut gelang itu sampai lepas. Meleburnya jadi peluru lalu membunuh Mark. Atau diriku sendiri. Atau menelan gelang itu utuh-utuh supaya terbelit di ususku sehingga aku harus menjalani pembedahan darurat dan menyebabkan Mark datang ke rumah sakit lalu sadar betapa ia sangat mencintaiku. Bukan berarti aku bakal menerimanya. (*Yah, benar, Callie,* kata Mrs. Obama yang muncul kembali. *Kau rela makan bayi asalkan dapat memiliki Mark.)*

Yah. Mungkin bukan bayi. Namun memikirkan Mark memacari seseorang... selama beberapa bulan dan cukup serius... ah, sial! Rasa panik muncul seperti rahang hiu putih, mengerikan dan tak terduga. Muriel tolol yang berambut hitam dan berkulit putih, seperti vampir bersepatu indah... kapan mereka mulai berkencan? Kapan, keparat?

Oh, sialan. Apakah sebaiknya aku pergi saja? Tidak. Aku harus memperpanjang SIM. Ini hari terakhir perpanjangan SIM tanpa denda. Aku bahkan sudah memilih pakaian manis brengsek ini—blus berwarna merah

dan putih, rok pendek merah, anting-anting emas besar, dan hari ini rambutku sempurna, berkilau dan berayun lembut.... Lagi pula, apa yang harus kulakukan? Duduk di mobil dan melolong? Menendang pohon? Mencekik rusa? Aku bukan orang yang seperti itu. Ide yang cukup menarik hanyalah duduk di kursi goyang sambil makan adonan kue.

Isakan kering mencakar kerongkonganku. Sialan. Sebal. Sinting.

"Berikutnya," panggil salah satu robot Samsat, mengomando kami semua untuk beringsut maju sejauh lima belas sentimeter. Pria di belakangku mendesah keras.

Tanpa pikir panjang, aku merogoh-rogoh tas mencari ponsel. Mana benda itu? Di mana, keparat? Tampon... bukan. Buku di CD... bukan. Foto Josephine dan Bronte, keponakanku... bahkan wajah cantik mereka gagal menghiburku. Mana ponselnya? Ah. Ini dia. Aku menggulir ke bawah mencari *Annie Doyle.* Sialan! Masuk ke *voicemail.* Entah mengapa, itu terasa menghina. Bisa-bisanya sahabatku tidak ada ketika kubutuhkan? Apakah ia tidak menyayangiku lagi?

Jelas kereta api keputusasaan meluncur semakin cepat, jadi aku menggulir ke bawah mencari pengganti. Ibuku? Ampun, tidak.... Kejadian ini hanya akan menegaskan kromosom Y harus dihapuskan dari kemanusiaan. Kakakku? Tidak lebih baik, tapi tetap saja seseorang. Untungnya Hester menjawab, walaupun aku tahu ia di kantor.

"Hester? Punya waktu semenit?"

"Hei, yang ulang tahun! Ada apa?" Suara kakakku, yang selalu keras, menggelegar dari ponsel sehingga aku harus menjauhkannya dari telinga.

"Hester," aku mengembik, "dia punya pacar! Dia memberiku gelang yang indah ini, menciumku, lalu bilang sedang memacari seseorang! Selama beberapa bulan dan cukup serius, tapi aku masih mencintainya!"

"Ya Tuhan! *Lady*, kendalikan dirimu," gumam pria di belakangku. Tanpa berpikir, aku berbalik dan melotot. Pria itu mengangkat alis mencemooh—brengsek—tapi oke, ya, kepala-kepala mulai menoleh. Ajaibnya, hari ini tak ada kenalanku di sini... Samsat ini terletak di Kettering, kota di sebelah Georgebury, jadi bisa dikatakan aku beruntung.

"Maksudmu Mark?" tanya Hester, seolah-olah akhir-akhir ini aku pernah membahas pria lain. Atau dua pria lain. Atau empat. Ah, brengsek!

"Iya! Mark pacaran dengan Muriel dari California! Muriel, anak klien terbesar kami! Menyenangkan sekali, bukan?"

Pria di belakangku pura-pura berdeham dengan begitu kentara.

"Yah, menurutku Mark itu bajingan sombong," Hester berkomentar.

"Kau tidak membantu!" bentakku. Mengapa Annie tidak menjawab telepon? Dia jauh lebih baik dalam hal yang seperti ini. Dia itu normal, tidak seperti Hester.

"Jadi aku harus bilang apa? Dia itu baik sekali? Omong-omong, kau di mana?" tanya Hester.

"Di Samsat. Kettering."

"Sedang apa kau di Samsat?"

"SIM-ku hampir mati! Ada di kalender—*perpanjang SIM*. Lagi pula aku harus pergi dari sana... dan aku tak tahu harus apa lagi." Isakan tertahan di kerongkonganku. "Hester... selama ini aku pikir...." Kuhela napas gemetar dan berusaha memelankan suara. "Dia bilang cuma masalah waktu. Dia tak pernah seserius ini dengan orang lain. Mereka sudah bersama selama berbulan-bulan." Rasa dikhianati dan shock akibat kata-kata Mark tadi membuat dadaku benar-benar sakit, dan kutekan jantung yang seakan membengkak, air mata yang panas menyayat wajahku.

Wanita di depanku berbalik. Ia berwajah kasar dan keriput serta berbahu lebar seperti umumnya peternak. "Kau baik-baik saja, Sayang?" tanyanya. Logat Vermont wanita itu begitu kenal seperti sirup *maple* yang terlalu lama dimasak.

"Ya, aku baik-baik saja," jawabku dengan suara yang bergetar dan kurang meyakinkan, sambil berusaha tersenyum tabah.

"Aku dengar omonganmu, anak malang," katanya dengan suara beraksen. "Laki-laki memang bajingan. Suamiku, Norman namanya, waktu itu duduk makan malam lalu bilang dia mau cerai karena sudah bercinta dengan sekretarisnya di tempat bikin krim. Padahal waktu itu kami sudah menikah selama 42 tahun."

"Oh, ya ampun. Aku ikut sedih," kataku sambil meraih tangannya. Ia benar. Laki-laki *memang* brengsek. *Mark* itu brengsek. Seharusnya aku tidak patah hati

karena dia. Tapi aku cinta tikus keparat itu. Oh, sialan!

"Halo? Aku masih di sini, Callie," kakakku berseru mengingatkan. "Kau mau aku bilang apa?"

"Entahlah, Hes.... Menurutmu aku harus apa?" tanyaku.

"Keluar?" usul pria di belakangku.

"Aku sama sekali tak tahu, Callie," kakakku mendesah. "Hubungan paling lama yang pernah kujalani hanya 36 jam. Dan kau tahu sendiri," katanya, dengan nada lebih ramah, "ternyata itu bagus buatku."

"Hes," kataku sedih, "aku bakal melihat mereka bersama setiap hari." Itu membuat hatiku sakit.

"Menyebalkan sekali," kakakku sepakat.

"Gadis malang," kata wanita tua tadi sambil meremas tanganku.

Kantor tidak akan seperti dulu lagi. Green Mountain Media, perusahaan yang didirikan dengan bantuanku, sekarang akan menjadi rumah Muriel. *Muriel.* Nama yang kejam! Nama gadis kaya! Nama yang dingin dan angkuh! Tidak seperti Callie, yang sangat ramah dan lucu!

Aku terisak, dan Mr. Tidak toleran di belakangku menggerundel. Cukup. Aku berbalik. "Dengar, ya. Maaf sudah mengganggumu, tapi ini hari yang superburuk buatku, oke? Mengerti? Hatiku hancur, paham?"

"Baiklah," katanya dingin. "Silakan lanjutkan diare emosionalmu."

Oh, dasar bajingan! Dia sepertinya orang yang ke-

ras... mengenakan setelan (yang benar saja... ini di Vermont). Rambutnya dipangkas gaya militer yang membosankan, matanya berwarna biru, dan tulang pipinya angkuh ala Slavia. Aku berbalik lagi. Jelas *pria itu* tidak mengerti rasanya cinta. Cinta yang jadi buruk. Cinta yang ditolak. Hatiku yang lembut dan setia, hancur.

Setelah berpikir begitu, mungkin pria ini ada benarnya.

"Sudah dulu, ya," aku berbisik pada kakakku. "Nanti kutelepon lagi, Hes."

"Oke. Sayang sekali ini terjadi pada hari ulang tahunmu. Tapi dengar, kalau kau mau bayi, jangan khawatir. Aku sanggup membuatmu hamil dalam satu menit di New York. Aku kenal semua donor sperma terbaik."

"Aku tak mau kau bikin hamil," semburku.

"Demi Tuhan," gumam Mr. Tulang Pipi Slavia. Si wanita yang dikhianati suaminya memandang penuh tanya ke arahku.

"Kakakku ini dokter kesuburan," aku menjelaskan. Kututup ponsel dan kuseka mata dengan punggung tangan. "Dia sangat sukses."

"Oh, bagus sekali," sahut teman peternakku. "Anakku menjalani *in vitro*. Sekarang dia punya anak kembar. Empat tahun."

"Luar biasa," kataku sambil terisak.

"Berikutnya," panggil si robot. *Ingsut ingsut ingsut.* Pria di belakangku mendesah lagi.

Bayangan Mark membanjiri benakku—ciuman pertama kami waktu aku masih empat belas tahun. Kemu-

dian bertahun-tahun setelah itu di kantor, Mark yang menunduk di depan komputerku sambil merangkul bahuku dengan akrab. Minggu lalu waktu kami hampir mabuk sirup *maple* di pertanian yang kami promosikan. Ciuman pertama kami. Penerbangan ke Santa Fe yang sudah ditakdirkan. Sudah kusebutkan ciuman pertama kami?

Air mata panas bergulir, dan kutarik napas gemetar.

Tiba-tiba, selembar saputangan yang dilipat rapi muncul di samping kepalaku. Aku berbalik. Mr. Tidak Toleran dengan Tulang Pipi Kejam menyodorkan saputangan ke arahku. "Ini," katanya, dan kuambil. Saputangan itu disetrika. Bahkan dikanji. Ternyata ada yang masih melakukannya? Kubuang ingus dengan sepenuh hati, lalu kupandang lelaki itu lagi.

"Buatmu saja," usulnya sambil menatap melewati kepalaku.

"Terima kasih," cicitku.

"Berikutnya," panggil salah satu robot dari balik loket. Kami beringsut maju sekali lagi.

Setelah luar biasa lama, akhirnya aku punya SIM baru. Sebagai ejekan terhadap hatiku yang hancur, selama entah berapa tahun ke depan aku bakal tampak seperti orang gila yang kabur... maskara berlepotan, wajah coreng-moreng, senyum mencong dan tidak tulus. Padahal pakaianku keren.

Saat mengeluarkan kunci mobil dari tas, kulihat wanita tadi berdiri di dekat pintu keluar sambil mengenakan kacamata hitam besar yang biasa dipakai orang tua

setelah operasi katarak. Aku kasihan kepadanya... setidaknya suamiku tidak selingkuh. Meninggalkanku setelah 42 tahun. Mengerikan.

"Mau minum kopi?" tanyaku.

"Siapa? Aku?" tanyanya. "Tidak, Sayang. Aku harus kerja. Tapi semoga sukses dengan segalanya."

Menuruti dorongan hati, aku memeluknya. "Norman itu idiot," kataku kepadanya.

"Menurutku kau gadis yang pintar," balas wanita itu sambil menepuk punggungku. "Pacarmu itu tak tahu dia rugi besar."

"Trims," jawabku, yang mulai ingin menangis lagi. Teman baruku melambai dan pergi ke mobilnya.

Ponselku mengembik. Mom. Bagus. "Selamat ulang tahun, Calliope!" ia bernyanyi.

"Hai, Mom," jawabku, bertanya-tanya apakah ia menduga sesuatu begitu mendengar suaraku yang muram. Tidak.

"Dengar, ada kabar. Dave tadi menelepon. Pipa di Elements meledak dan tempat itu banjir."

Karena berada di bangunan industri berusia 150 tahun, Elements memang rentan terhadap kejadian semacam ini. "Tak apa," aku menjawab. "Lagi pula aku sedang tidak *mood*." Setidaknya aku tak perlu bertahan sepanjang pesta ulang tahun. Aku bisa pulang lalu makan adonan kue.

"Jangan konyol," Mom bersenandung. "Semua orang sudah kutelepon. Pestamu diadakan di sini."

Hatiku mencelus. "Di sini? Di sini di mana?"

"Di rumah duka, Sayang. Di mana lagi?"

Bab Dua

"SULIT dipercaya umurmu sudah tiga puluh," ujar Mom pada sore harinya sambil meremas pelan tanganku. "Keluarga Mr. Paulson ada di Ruang Tenang," tambahnya ketika pasangan berpakaian rapi berhenti dengan bingung saat melihat balon ulang tahunku.

"Eleanor, mana mungkin gadis kecil kita sudah berumur tiga puluh padahal kau sendiri tampak seperti 25 tahun, tak lebih sehari pun?" gumam Dad yang muncul di samping dan memelukku erat seperti beruang, nyaris membuatku menumpahkan minuman *cosmo* kedua. Mom mengabaikan ayahku, seperti yang dilakukannya bertahun-tahun ini sejak perceraian mereka. Dad menanggapi reaksi ibuku itu sebagaimana layaknya pria. "Callie, aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama. Kau cantik sekali! Sampai sekarang pun masih! Sangat cantik!"

"Apakah... *ayahmu*... mabuk, Callie?" tanya ibuku tanpa sudi memandang Dad tersayang. "Kalau iya, to-

long suruh dia pergi." Di rumah ini, *ayahmu* sama dengan *bajingan itu.*

"Kau baru minum-minum, Dad?" tanyaku ramah.

"Tak terlalu banyak," jawab ayahku tenang. "Bisa dibilang tidak cukup banyak," imbuhnya pelan.

"Begitu," aku bergumam sambil meneguk minuman koktail merah muda. Karena (A) pria yang dulu kucintai, dst., dst.; (B) *Requiem* karya Verdi yang berkumandang di belakang, dan (C) pesta ulang tahunku yang diadakan di rumah pemakaman, aku memutuskan (D) merayakan hari istimewaku ini ditemani vodka Grey Goose dan jus *cranberry.*

Kesal karena gagal menghina Dad, Mom melemparkan pandangan marah ke arahku. Aku langsung memperhatikannya. "Pestanya menyenangkan, Mom," aku berbohong sambil tersenyum lebar ke arahnya.

Karena terhibur, ia tersenyum kecil ke arahku. "Menurutku ini bangunan paling indah di kota," katanya. "Yah, sebaiknya aku mengecek Mr. Paulson." Ia bergegas pergi untuk memeriksa keadaan di ruang sebelah.

Rumah duka Misinski *memang* bangunan yang mengesankan, bergaya Victoria, dan besar. Lantai bawah digunakan untuk bisnis, sedangkan lantai dua dan tiga menjadi tempat tinggal Mom dan, baru-baru ini, adikku, Freddie. Aku dibesarkan di sini. Ruang bawah tanahnya, tentu saja, tempat semua pekerjaan menjijikkan. Menurut Mom, mengadakan pesta ulang tahun di ruangan ini sementara di ruang sebelah sedang ada pelayat tidaklah aneh. Rumah pemakaman ini sudah dimiliki keluarganya selama tiga generasi sehingga semua filosofi

kematian adalah bagian hidup sudah terpatri di jiwa Mom serta tak bisa dihapuskan. Memangnya kenapa kalau Freddie hanya mau tidur siang di peti mati waktu berumur tiga tahun? Memangnya kenapa kalau Mom menyimpan kalkun Thanksgiving di lemari pendingin yang dipakai untuk menjaga para klien tetap segar?

Di luar, matahari bersinar sementara Vermont menikmati dua minggu musim panas. Langit tampak pekat dan biru. Udara terasa segar diselingi aroma pinus. Di dalam sini... tidak begitu. Rumah duka ini seperti balon waktu, di dalamnya tak ada yang berubah. Aroma lili, musik klasik yang sedih, perabotan yang berat dan gelap... peti mati... orang-orang mati. Aku mendesah.

"Bagaimana kabar gadis cantikku?" tanya Dad. "Kau terima cekku, kan?"

"Ya, Dad. Terima kasih banyak! Dan aku baik-baik saja." Aku sudah terbiasa tampil riang di dekat orangtuaku, bahkan walaupun itu berarti berbohong melalui gigi-gigiku yang putih bagai mutiara.

"Mau tahu rahasia, *poodle*?" tanya Dad seraya melambai ke arah seseorang di ujung Ruang Tenang.

"Tentu, Daddy," jawabku sambil menyandarkan kepala ke bahunya.

"Karena sudah pensiun, aku berniat merebut kembali ibumu," katanya.

"Merebut bagaimana?" tanyaku karena mengira Dad akan balas dendam.

"Merebut dalam artian menggodanya. Membujuknya. Merayunya."

Langsung kutegakkan tubuh. "Oh. Ya, mm... ja-

ngan. Kalau-kalau kau lupa, dia... mm... dia membencimu, Dad."

"Tidak!" sahut ayahku sambil tersenyum lebar. "Yah, mungkin dia pikir membenciku. Tapi ibumu satu-satunya wanita yang kucintai," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah mata penuh pesona. Dad tampan, dengan rambut beruban, mata hitam, lesung pipit. Aku sangat mirip dengannya, kecuali rambut beruban itu. *(Tapi tak lama lagi iya!* Betty Boop terisak. *Dan Mark pacaran dengan orang lain!)*

"Itu bukan ide bagus, Daddy," aku berkata sambil menyesap minuman lagi.

"Kenapa?" tanya Dad yang gelisah karena aku tidak antusias.

"Mungkin karena kau selingkuh waktu Mom hamil Freddie. Yang kukatakan ini kenyataan."

Dad mengangguk. "Kuakui itu bukan momen terbaikku. Selingkuh, maksudku." Ia berhenti dan menghabiskan minumannya. "Tapi kau mengerti, Callie sayang. Aku khilaf dan sudah menghabiskan 22 tahun untuk menebusnya. Semua itu hanya masa lalu. Dia akan memaafkanku. Kuharap begitu."

"Kau benar-benar masih mencintainya, Dad?"

"Tentu saja! Aku tak pernah berhenti mencintainya." Dad meremasku. "Kau mau membantuku, kan?"

"Mmm. Aku tak tahu. Kemarahan Mom... tahu sendiri." Kemarahan Mom secara emosional setara dengan berdiri di jalur tornado kategori lima... banyak benda besar beterbangan dan siap mencabik-cabik tubuh.

"Oh, ayolah, *poodle*," bujuk Dad. "Kupikir kita

sama. Kita ini orang romantis, kan? Tuhan tahu aku tak mungkin meminta bantuan Hester."

"Betul juga." Lagi pula, perilaku buruk Dad itulah yang menyebabkan kakakku mengambil spesialisasi supaya wanita dapat hamil tanpa kehadiran fisik laki-laki. "Tapi, Dad... benarkah? Apa kau pikir kau bisa melewati semua... itu?"

Sekejap, wajah ayahku, yang selalu tersenyum, bergetar. "Andai aku bisa mengulanginya," kata Dad pelan sambil menatap minumannya, "kejadiannya bakal jauh berbeda, Callie. Dulu kami bahagia, lalu aku... yah." Matanya jadi gelap, seperti lampu yang dipadamkan.

"Oh, Daddy," bisikku, tak mampu menghentikan rasa simpati yang mengembang di dada. Aku baru delapan tahun ketika orangtuaku bercerai. Yang kutahu hanyalah duniaku hancur. Bertahun-tahun kemudian, sewaktu Hester memberitahuku alasan perceraian orangtua kami, aku kaget dan kecewa terhadap Dad... tapi dia sudah dihukum begitu lama. Selama bertahun-tahun, Hester jarang sekali berbicara dengan Dad, sementara ibuku terus mengasah pisau-pisau emosinya supaya tetap tajam, dan itu wajar. Namun, entah mengapa aku tidak bisa membenci Dad. Sikap tidak setia ayahku merupakan misteri yang sebaiknya tidak diselidiki. Sepanjang pengetahuanku, walaupun Dad punya pesona dan mata yang berkeriput seperti Cary Grant, sejak meninggalkan Mom dia selalu sendiri. Aku juga tidak pernah bertemu pacar atau mendengar cerita mengenai teman makan malamnya. Tampaknya Dad sudah menebus dosa, bahkan sejak Freddie belum lahir.

"Dulu dia mencintaiku," kata Dad pelan, nyaris kepada diri sendiri. "Aku dapat membuat dia ingat alasannya."

Ya. Terlepas dari kenangan saat Mom menangis di sofa atau memuntahkan sumpah serapah kepada Dad ketika Freddie yang masih bayi berteriak selama lima bulan karena sakit perut, masih ada beberapa kenangan indah. Mom duduk di pangkuan Dad. Mom dan Dad berdansa di ruang duduk tanpa iringan musik ketika Dad pulang dari perjalanan bisnis yang lama. Suara tawa mereka melayang keluar dari kamar, begitu menenangkan seperti aroma kue vanila yang baru dikeluarkan dari oven.

"Maukah kau membantuku, *poodle*?" tanya Dad. "Tolonglah, Sayang?"

Aku menarik napas dalam. "Yah, baiklah. Ini bakal jadi perang besar, tapi baiklah."

Ekspresi Dad berubah, dan sekali lagi ia menjadi George Clooney yang menawan. "Ini baru putriku! Lihat saja. Aku akan mendapatkannya kembali." Ia mengecup pipiku dan tak urung aku tersenyum. Dua puluh dua tahun itu hukuman yang lama, kan? Dad pantas mendapatkan kesempatan lain dalam cinta.

Begitu juga aku. Sialan, begitu juga aku! Betty Boop berhenti menangis dan seakan-akan mendongak memandangku. *Benarkah? Sungguh? Serius?*

"Mau minum lagi?" tanya Dad, tanpa menunggu jawaban ia sudah bergegas ke bar darurat di belakang.

Tiba-tiba aku merasa lebih baik. Ayahku akan berusaha mendapatkan kembali cinta dalam hidupnya.

Aku juga harus. Mark pernah memilihku... mungkin sikapku terlalu... cengeng, manja, atau apalah selama lima minggu itu. Aku selalu melamunkan Mark sejak Santa Fe. Mungkin kalau aku kembali menjadi diriku yang ceria, cerdas, dan menyenangkan, Mark akan sadar akulah orang yang tepat untuk dirinya, bukan Muriel. Lalu kalau ia melihatku bersama orang lain, mungkin itu tamparan yang diperlukannya.

Di—apa kata pria di Samsat tadi?—oh, ya, *diare emosional* sudah mereda. Hidup memang indah, seperti yang tertera di kaus-kaus. Atau hidup bisa jadi indah, kan? Aku dapat menemukan orang lain. Bahkan kalau Mark tidak menginginkanku—aku meringis, tapi tetap melanjutkan—kalau memang benar begitu, akan kutemukan orang lain yang menginginkanku. Ya! Tak ada lagi Debbie Downer si Pemurung, tak ada lagi Bitter Betty si Sengit. Lagi pula, aku Callie Grey. Begini-begini, aku pernah jadi ratu pesta dansa. Semua orang menyukaiku. Sungguh.

"Cantik, kan, Auntie?" tanya Josephine sambil meraih tanganku. Hari ini, keponakanku yang berumur lima tahun berpakaian layaknya bintang pop murahan cilik, rompi jala di atas baju senam tutul macan, rok kerut merah muda berenda, dan sandal.

"Cantik sekali," jawabku seraya tersenyum. "Hampir secantik dirimu." Ia berbinar memandangku, memperlihatkan gigi-giginya yang kecil dan indah, dan kusentuh ujung hidungnya.

Ruang Tenang dipenuhi pita merah muda dan kuning. Balon-balon berwarna senada melayang santai

melewati jendela kaca patri bergambar Lazarus yang keluar dari makam. Meja tempat kue ulang tahunku terletak di depan, di tempat peti mati biasanya berada. Bronte membuat spanduk besar bertuliskan, "Selamat ultah ke-30, Callie!"

Ruangan ini dipenuhi sanak saudara dan handai tolan, juga beberapa orang yang tampak agak bingung karena mungkin mereka datang untuk melayat di Ruang Tenang. Ada Freddie, adikku, yang sedang cuti kuliah satu tahun dari Tufts University, sepertinya di sana ia mengambil jurusan membolos dan minum-minum. Ia mengangkat gelas ke arahku dan aku melambai riang. Kakakku, yang badannya seperti badak kuat, menjulang di atas Freddie dengan sikap siap menguliahi panjang lebar, dilihat dari tatapan muram di wajah adikku. Pete dan Leila, rekan kerjaku yang pinggulnya saling menempel erat, melihat-lihat nampan keju (puji syukur untuk Cabot!).

"Selamat ulang tahun, Calliope," terdengar suara rendah yang sangat lembut dari belakangku. Rahimku seakan mengerut karena darahku langsung menjadi sedingin es. "Kau cantik sekali hari ini. Sempurna, sebenarnya."

"Trims, Louis," gumamku seraya langsung memandang berkeliling dengan putus asa mencari saudara, orangtua, atau teman (atau pendeta, kalau-kalau Louis memang setan kuburan yang harus diusir utusan Kristus).

Louis Pinser asisten pemakaman ibuku. Ia cukup disayangi Mom dan hanya Mom. Karena semua anak-

nya menolak menjalankan bisnis keluarga, Mom harus mencari ke tempat lain. Di tempat lain itu (aku membayangkannya area lembap di bawah tanah) dia menemukan Louis, pria tinggi gemuk dengan kepala yang mulai botak, mata biru agak menonjol, serta suara khas pengurus pemakaman yang dalam dan menenangkan (serta menakutkan). Aku pernah tak sengaja mendengarnya mengulang-ulang, "Aku turut berduka atas kepulangannya, aku turut berduka atas kepulangannya." Tidak perlu dikatakan lagi, ia merasa aku *sangat* menarik. Seperti semua orang aneh lainnya.

"Aku ingin mengajakmu merayakan ulang tahun dengan benar," gumamnya sambil menurunkan pandangan ke dadaku. Ia mengangkat minuman ke bibir, lalu lidahnya bergerak keluar, mencari-cari sedotan tanpa hasil sambil terus memandangi dadaku. Sialan!

"Ah. Yah. Kau baik sekali," kataku. "Tapi aku sangat... sibuk... kau mengerti. Urusan pekerjaan. Apa?" aku berpura-pura mendengar sesuatu. "Ya, Hester? Kau memerlukanku? Oke!" Aku pun melompat keluar ke teras, tempat kakakku menghilang, lalu menarik napas dalam-dalam beberapa kali. Berada di dekat Louis selalu membuatku ingin lari keluar ke bawah sinar matahari dan bermain dengan anak anjing.

"Tidak, kau tak boleh meluruskan rambut," ujar Hester pada putrinya yang paling tua. "Pertanyaan berikutnya?"

Bronte memandangku. "Remaja harusnya bisa melakukan apa pun yang dia inginkan terhadap rambutnya, kan?" tanyanya, berharap mendapat dukungan.

"Mm.... Mom tahu yang terbaik?" usulku.

"Coba kau merasakan jadi satu-satunya anak berkulit hitam di sekolah," gumam Bronte. "Apalagi punya nama yang konyol ini."

"Hei," kataku. "Kau bicara dengan Aunt Calliope, yang dinamai seperti dewi seni Homerus. Aku tak bersimpati terhadap namamu."

"Namaku sendiri diambil dari pelacur di *The Scarlet Letter*," timpal Hester. "Setidaknya namamu itu sama dengan si penulis keren. Lagi pula, sekali lagi, kau kan tahu bukan aku yang memilih." Bronte berumur tujuh tahun waktu Hester mengadopsinya. Walaupun kakakku ini dokter kesuburan dan sanggup memiliki anak sendiri dengan cara biasa (maksudku inseminasi buatan), ia mengadopsi kedua anaknya. Ayah biologis Bronte orang Afrika-Amerika sementara ibu yang melahirkannya orang Korea, dan hasilnya gadis yang sangat cantik. Namun karena Vermont negara bagian dengan anggota serikat pekerja yang berkulit paling putih, Bronte merasa sangat berbeda, terutama sejak menginjak remaja, ketika tampak serupa dengan orang lain begitu penting. Di sisi lain, Josephine berkulit putih dan sangat mirip Hester, padahal itu kebetulan belaka.

"Aku mau ganti nama jadi Sheniqua kalau sudah enam belas tahun," ujar Bronte sambil menyipitkan mata ke arah ibunya dan aku.

"Aku suka nama itu," jawab Hester tenang, menyebabkan Bronte pergi dengan marah. Kakakku memandangku. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Tentu," aku berbohong, walaupun pertanyaan itu meremas hatiku. "Jauh lebih baik. Terima kasih sudah mau mendengarkan tadi."

Pada saat yang sama, ibuku keluar dari Ruang Tenang. "Kalian sudah lihat Mr. Paulson?" tanyanya, menyebutkan pria yang sedang dilayat. "Kerja bagus. Louis sangat berbakat." Dia bergegas pergi.

"Selamat ulang tahun, Callie," kata Pete seraya muncul dari Ruang Tenteram, dengan kekasih yang menempel erat di sampingnya. "Kami ingin sekali tinggal...."

"...tapi kami harus pergi," Leila menyelesaikan. Dia melirik gugup ke ruang sebelah, sepintas kami bisa melihat Mr. Paulson di peti matinya.

"Terima kasih sudah datang, Kawan-kawan," aku tersenyum riang.

"Callie, kapan Muriel mulai kerja?" tanya Pete.

Begitu mendengar nama itu, wajahku memanas. "Entahlah," jawabku, pura-pura tidak peduli. Pasangan kekasih muda itu saling pandang. *Callie yang malang. Sebaiknya kita pura-pura tidak tahu tentang dia dan Mark.*

"Sampai Senin, Callie," ucap Pete bersamaan dengan Leila yang menggumamkan, "Selamat berakhir pekan."

Mereka pun pergi, menuju cahaya mentari dan udara segar. Sebelum pintu tertutup, pemandangan yang paling kutunggu-tunggu muncul.

"Yuk, keluar," kata sahabatku. "Aku bawa anggur yang sedap. Kita tak perlu duduk-duduk di rumah duka sialan ini pada hari ulang tahunmu." Walaupun

Annie pustakawati sekolah, ia melontarkan sumpah-serapah layaknya bajak laut mabuk ketika jauh dari telinga-telinga muda, yang membuatku semakin menyayanginya.

Udara di luar kering dan manis, ternyata Annie memang memegang botol serta beberapa cangkir kertas. Ia memelukku sebentar, lalu berjalan mengitari samping Misinski menuju halaman belakang masa kanak-kanakku yang cantik.

"Halo, siapa nih yang datang? Kabur? Turun takhta, Callie?"

Annie menyeringai. "Hai!" kataku. "Sini, Fleur. Di luar asyik."

Fleur dan Annie temanku. Yah, aku jauh lebih akrab dengan Annie karena kami sudah saling kenal selama beribu-ribu tahun. Namun, pada umur 23 dia menikah dengan kekasih masa kecilnya dan setahun kemudian mereka memiliki Seamus, anak baptisku tersayang, serta sangat bahagia. Fleur masih lajang, sepertiku, kami kadang-kadang minum atau makan sambil merenungkan kehidupan lajang. Karena pernah tinggal di Inggris selama tiga minggu waktu kuliah dulu, Fleur kadang-kadang bicara dengan logat Inggris yang cukup lucu. Annie maupun Fleur tidak saling menyukai, dan kurasa itu cukup menghibur.

Kami bertiga duduk di meja piknik di bawah pohon *maple* besar di halaman belakang yang masih Mom biarkan, walaupun setahuku tak ada lagi yang makan di luar sini. Burung *wood thursh* berkicau di atas kami, dan burung *chickadee* memandangi kami dengan bijak.

"Jadi... peduli setan dengan Mark dan Muriel, ya?" Fleur menyalakan rokok English Oval, mengisapnya, lalu mengembuskan asap jauh-jauh dari Annie dan aku.

"Betul," kataku sambil menerima cangkir kertas berisi anggur dari Annie.

"Mark tak pantas untukmu," ujar Annie tegas sambil memberikan cangkir kepada Fleur lalu menuangkan anggur untuknya sendiri. Sore tadi dia sudah membaca *e-mail* panjang berisi segala rincian nasib malangku. "Mark itu lelaki durjana."

Aku mendesah. "Masalahnya, dia tidak begitu," kataku kepada Annie.

"Memang," ulang Fleur.

"Callie, maaf. Aku benci dia. Dia mencampakkanmu, mengarang-ngarang soal waktu, dan sekarang pacaran dengan wanita lain! Durjana." Anne memelototi aku dan Fleur dari kacamata berbingkai emasnya.

"Oke, aku mengerti maksudmu," aku mengalah. "Tapi itu cuma sebagian kecil. Mark itu... dia itu...." Aku mendesah. "Cukup sempurna."

"Ya, Tuhan! Kau membelanya," gumam Annie. "Menyedihkan."

"Kau terdengar seperti kakekku," kataku.

"Oke. Tapi memang tak semua orang dapat menikah dengan Pangeran Tampan kecilnya sejak kelas tiga, bukan?" kata Fleur kepada Annie. "Bagi kami, pilihannya terbatas. Mark cukup baik dibandingkan apa pun yang ada di luar sana. Kalau Callie memang mencintainya, menurutku maju terus pantang mundur, Callie. Jangan ragu-ragu."

"Yah, menurutku kau bisa mendapat yang lebih baik," sahut Annie loyal. "Fleur, aku lupa. Berapa lama kau tinggal di Inggris?"

Fleur menyipitkan mata. "Cukup lama," jawabnya kaku.

"Kau harus keluar, Callie. Cari orang lain," kata Annie.

"Atau mungkin lebih baik," sahut Fleur, "rebut Mark kembali. Buat dia ingat betapa hebatnya dirimu. Cari pria lain, bikin Mark berteriak cemburu, dan jreng! Kau mendapatkannya kembali."

Walaupun tadi memikirkan hal yang sama, aku tidak mengatakan apa-apa.

"Jangan. Tinggalkan saja dia, Callie," bantah Annie. "Kau layak dapat yang lebih baik. Tulis itu dan tempel di cerminmu. 'Aku layak mendapatkan yang lebih baik daripada bajingan tengik yang dulu kusebut Mark.'"

"Kau perlu teman bercinta, Calorie?" tanya adikku yang muncul dari pintu belakang. "Menurut teman-temanku di kampus kau seksi. Kau bisa jadi tante girang, bagaimana?"

"Aku terlalu muda untuk jadi tante girang," kilahku. "Umurku baru tiga puluh! Lagi pula, aku tidak suka pria yang tinggal bersama ibunya." Kembali kupandang teman-temanku. "Apakah Gerard Butler punya pacar?"

"Menggantungkan cita-cita *agak* tinggi," gumam Fleur. Hmmf.

"Kalau Kevin Youkilis?" Freddie mengusulkan sambil bergabung dengan kami. "Kita bisa dapat tiket Sox."

"Jangan," tukas Annie. "Kepalanya seperti bola lampu. Bayangkan seperti apa keponakanmu, Freddie. Oh! Bagaimana kalau yang di lapangan tengah, yang imut itu. Ellsbury? Nah, *dia* keren!"

Sementara teman-teman dan adikku mengusulkan banyak sekali orang aneh untuk jadi pacar baruku, otakku sibuk. Annie benar. Aku harus melupakan Mark. Selama berbulan-bulan ini batu teronggok di hatiku. Sudah kuteteskan banyak sekali air mata untuk Mark Rousseau, aku sering kurang tidur, dan banyak makan adonan kue. Aku harus melanjutkan hidup. Kantor bakal terasa seperti neraka kalau aku tidak melepaskan hati dari cengkeraman Mark. Yang jelas aku tak mau terus-terusan merasa begini, bertepuk sebelah tangan.

Bahkan walaupun Mark sepertinya Jodohku. Bahkan meskipun selama ini aku kira kami akan bersatu. Bahkan biarpun dia masih menjerat hatiku.

Bab Tiga

SAAT tiba di rumah pada malam harinya, aku tersandung kaki palsu, yang terlalu sering kualami. "Noah," aku berseru, "kalau kakimu tidak kau pakai, akan kugunakan untuk menghantammu."

Suara serak kakekku terdengar dari ruang duduk. "Silakan, tindas saja si cacat yang malang ini."

"Kau kira aku bercanda, Pak Tua?" tanyaku.

Bowie, anjing *husky* milikku, melompat-lompat masuk ke dapur, sambil bernyanyi riang dengan rasa cinta khas anjing, ekornya memukuliku, gumpalan bulu besar itu berguling di lantai. "Halo, Bowie," balasku dengan suara rendah merayu khusus untuk anjing. "Ya, aku juga menyayangimu! Sungguh! Aku sayang kamu, Tampan!" Setelah menjilat, menggigit pelan daguku, dan berputar-putar kencang sekitar selusin kali, Bowie berlari kembali ke ruang duduk. Kupungut kaki Noah lalu mengikuti anjingku yang setia.

"Dokter bilang kau harus memakai ini," kataku sam-

bil membungkuk untuk mencium pipi kakekku yang berjanggut.

"Peduli setan dengan dokter," sahut Noah hangat. Kakinya yang buntung ditopang sejumlah bantal.

"Yang sopan, dong, *grumpy*," kataku. "Apa kakimu menyusahkan?"

"Yang bikin aku susah itu tidak punya kaki," balasnya. "Tapi seperti biasalah." Ia menggosok buntung kakinya dengan santai tanpa mengalihkan pandangan dari layar televisi.

Noah pembuat perahu, pendiri dan pengelola tunggal Noah's Arks (aku yang mengarang nama itu waktu umur empat tahun karena teringat Bahtera Nuh dan sampai sekarang masih bangga karenanya). Perahu buatan Noah melegenda—kano, kayak, dan perahu dayung kayu yang cantik, masing-masing dirancang dan dibuat tangan Noah sendiri, serta dijual dengan harga ribuan dolar per buah. Di Northeast Kingdom sini, di tempat sungai-sungai mengalir liar, Noah ini semacam dewa.

Sayangnya, dua tahun lalu ia terkena stroke ringan. Malangnya pula, saat itu ia memegang gergaji bulat yang sedang berputar dan menimbulkan luka yang sangat parah sehingga kakinya, tepat di atas lutut, harus diamputasi. Pada pertemuan keluarga, si dokter merekomendasikan panti jompo khusus tunadaksa. Noah, yang sudah hidup sendiri sejak nenekku meninggal bertahun-tahun lalu, langsung pucat. Tanpa pikir panjang, aku menawarkan diri tinggal bersamanya selama beberapa waktu sampai ia terbiasa dengan situasi baru. Walaupun

penggerutu tua ini tidak pernah mengatakan, kurasa ia menghargainya.

Noah sedang menonton siaran ulang *Deadliest Catch.* Kami berdua suka *reality show* di TV, tapi yang ini acara favorit kami. Saat warga Alaska yang tangguh itu bertarung di Laut Bering, aku duduk di sofa. Bowie melompat manis ke sampingku kemudian merebahkan kepalanya yang cantik serta berwarna hitam dan abu-abu di pangkuanku, sambil mengerjap penuh cinta memandangku. Mata anjingku yang sebelah cokelat sedangkan sebelah lagi biru, dan kurasa itu sangat menarik. Kuperdengarkan suara mencium ke arah Bowie, menyebabkan telinga segitiga manisnya itu berputar ke arahku, seolah aku akan memberitahukan sesuatu yang teramat sangat penting. "Kau itu," kataku, "anjing yang sangat baik." Apa ada pesan yang lebih penting?

Aku memandang berkeliling dan melihat Noah mengabaikan permohonanku untuk menjaga kerapian tempat tinggal kami, seperti biasanya. Surat kabar bertebaran di sekeliling kursinya, begitu juga mangkuk berisi lelehan es krim yang menggenang serta botol bir kosong. Sedap.

Aku dan Noah tinggal di penggilingan tua, setengah bangunan ini ruang kerjanya sementara sisanya tempat tinggal kami. Di lantai bawah ada dapur, ruang duduk, dan ruang utama yang luas berlangit-langit setinggi dua belas meter dan kasau-kasau besar. Ruangan utama tersebut dikelilingi balkon sempit yang terletak di lantai dua, dan di sana ada dua kamar tidur. Kamarku besar dan terang, cukup luas untuk tempat tidur, meja, dan

kursi goyangku, di depan dua jendela besar yang menghadap ke Sungai Trout. Aku juga punya kamar mandi yang indah, lengkap dengan *Jacuzzi* dan pancuran terpisah. Kamar Noah ada di seberang koridor kamarku dan untungnya ia punya kamar mandi sendiri. Cucu perempuan tak akan sanggup bertahan tanpa itu.

Saat jeda iklan, Noah menekan tombol *mute*. "Jadi? Apa kau bersenang-senang?"

Aku ragu. "Mm... yah, pestanya di rumah duka. Mom dan Dad ada di sana. Pestanya oke."

"Menurutku itu menyebalkan," katanya.

"Untung kau tinggal di rumah," ujarku sepakat. Noah menghindari acara kumpul keluarga seolah-olah itu sarang virus ebola. Ia tidak dekat dengan ayahku, anaknya. Saudara ayah, Remy, meninggal dalam kecelakaan mobil ketika berumur dua puluh dan dari sedikit cerita Dad kusimpulkan Remy-lah putra ideal bagi Noah: keras, pendiam, dan bertangan terampil. Sedangkan selama hidup Dad beramah-tamah dengan orang-orang sebagai penjual obat. Selain itu, tentu saja, ada perceraian orangtuaku. Noah, yang memuja nenekku dan merawatnya sepanjang kanker pankreas yang mengerikan, sangat tidak menyetujui perceraian itu. "Aku bawa kue untukmu," aku menambahkan.

"Aku tahu ada untungnya memeliharamu di sini," sahut Noah. "Ini." Ia merogoh saku kemejanya lalu mengeluarkan patung hewan kecil yang diukir dengan tangan... anjing. *Husky*.

"Oh! Terima kasih, Noah!" Kucium kakekku, yang dimakluminya sambil agak menggerutu. Noah mem-

buatkan hewan-hewan kecil ini untuk cucunya—dan cicitnya—sepanjang hidup kami. Koleksiku cukup banyak.

"Kau tampak muram," Noah mengamati. Meskipun ia tidak pernah menghabiskan waktu dengan duduk merenung, sikapnya sangat mirip Dr. Phil... sebenarnya, Noah orang paling tidak sentimental yang pernah kukenal. Ia tidak pernah membicarakan Uncle Remy, tapi foto pamanku itu ada di kamar Noah, satu-satunya benda yang tak perlu dilap. Saat Gran meninggal—waktu itu aku masih enam tahun—Noah tidak meneteskan air mata setitik pun, tapi rasa sedihnya terasa. Aku menggambar kartu setiap minggu selama berbulan-bulan untuk menghiburnya. Bahkan ketika akhirnya perban dilepaskan dari kaki kakekku itu, Noah cuma berkomentar, "Dasar bodoh." Ia tidak mengasihani diri sendiri, tidak menangis meratapi anggota tubuh. Jadi, aku kaget sekali mendengarnya mengomentari perasaanku.

Aku menatapnya, namun Noah tidak mengalihkan pandangan dari televisi yang tidak bersuara. "Mm... masa? Aku baik-baik saja." Kupandang pergelangan tanganku. Masih memakai kado Mark, aku memang menyedihkan. "Noah, kupikir mungkin sebaiknya aku mencari..." kata *pacar* terdengar begitu membosankan "...seseorang yang istimewa." Aah. Tidak lebih baik. Sebenarnya malah jauh lebih buruk. "Punya nasihat dari hidupmu yang panjang?"

"Jangan," kata Noah. "Yang ada cuma sakit hati dan kesengsaraan." Di balik janggut putihnya (Noah tampak

seperti Sinterklas kurang gizi yang mungkin juga gelandangan), bibirnya berkedut. "Kau bisa tinggal di sini selamanya dan mengurusku."

"Oh, aku sangat suka mengurusmu," sahutku. "Mau enema yang enak sebelum tidur?"

"Jaga mulutmu, sok pintar," katanya.

"Hei. Yang manis, dong. Hari ini aku tiga puluh tahun," aku mengingatkannya. Bowie menjilat tanganku lalu berbaring telentang sehingga bisa kulihat perut putihnya yang besar terbaring di sana, sendirian tanpa digaruk.

"Kalau dipikir-pikir, ada bagusnya juga kalau kaulanjutkan hidupmu, Callie," ujar Noah tanpa terduga. "Tak perlu tinggal di sini selamanya."

"Siapa lagi yang tahan menghadapimu?" tanyaku.

"Itu ada benarnya. Kau mau bicara sepanjang malam, atau bolehkah aku menonton Johnathan menyelamatkan laki-laki itu?"

"Aku mau tidur. Perlu sesuatu?"

"Aku baik-baik saja, Sayang." Ia mengalihkan pandangan dari TV. "Selamat ulang tahun, Cantik."

Aku terdiam. "Wow. Separah itu?"

Janggutnya berkedut. "Jangan bilang aku tidak berusaha."

Beberapa menit kemudian, setelah mandi, sikat gigi, dan mengenakan pakaian tidur paling nyaman yang kumiliki (celana pendek garis-garis merah muda-kuning dan kamisol kuning), aku duduk di kursi goyang. Ulang tahun yang ketiga puluh peristiwa penting dalam hidup wanita. Selain itu, aku perlu... entahlah. Mere-

nungkan berbagai hal. Tempat terbaik untuk merenungkan semua itu hanyalah kursi Morelock milikku, yang kuperoleh 22 tahun lalu pada hari yang sama.

Vermont terdiri atas dua macam penduduk—Vermont Lama dan Vermont Baru.

Vermont Lama orang-orang keras dan gagah yang huruf *R*-nya lirih sewaktu bicara dan selama tiga puluh tahun memakai mobil pikap buatan Amerika, tahan dingin, dan kebal terhadap lalat hitam. Noah termasuk Vermont Lama, jelas... mungkin ia tidak bicara dengan tetangganya, tapi ia akan memotong dan menumpuk lima ikat kayu kalau tetangganya itu sakit. Vermont Baru... yah, mereka mengendarai Volvo dan Prius, memiliki sepatu bot *hiking* yang mahal, dan menggantung cucian mereka sebagai pernyataan politik sekaligus untuk mengeringkannya. Mereka ramah dan ceria... dengan kata lain sama sekali tidak seperti Noah.

Seperti kakekku, David Morelock juga Vermont Lama. Dia pembuat mebel dan sobat lama Noah. Pada suatu musim panas, reporter yang kebetulan berlibur di St. Albans, tempat tinggal Mr. Morelock, menemukan toko mebelnya dan mengetahui Mr. Morelock tidak pernah mengikuti pelatihan formal, bahkan tidak menggunakan peralatan berat.... Setiap harinya dia cuma pergi ke bengkel dan bekerja. Dua bulan kemudian, *New York Times* menyajikan kisah Mr. Morelock tersebut, dan bum! Dia yang tadinya hanya pengrajin lokal berubah jadi legenda Amerika. Tiba-tiba, semua warga Vermont Baru *harus* memiliki mebel Morelock, dan sekonyong-konyong pekerjaan orang tua itu lebih ba-

nyak daripada yang sanggup ditanganinya. Sebelum kisah Mr. Morelock muncul di *Times*, mebel buatannya hanya seharga beberapa ratus dolar per buah. Setelah kisah tersebut terbit, mebel buatannya dijual dengan harga ribuan dolar, membuat senang sang pengrajin.

Ulang tahun kedelapanku adalah yang terkelam sepanjang hidup. Seminggu sebelum hari itu, Dad keluar dari rumah, dan karena suasana tegang, hari jadiku pun terlupakan. Mom bukan hanya sedang hamil, patah hati, dan marah, tapi juga berusaha mengurus dua pemakaman untuk pasangan yang meninggal akibat keracunan karbon monoksida. Pada musim panas itu, Hester tengah pergi ke kamp *mathlete*—kampnya para atlet olimpiade matematika, dan hasil akhirnya Mom buru-buru menuangkan sereal Cheerios untukku lalu mengirimku ke rumah kakek. Noah memasukkanku ke pikapnya lalu meluncur ke St. Albans. Aku tak ingat mengapa.

Singkat cerita, Noah dan Mr. Morelock berbincang-bincang sementara aku berkelana di gudang tua yang berangin, memunguti sisa-sisa kayu, menggambar inisialku di gundukan serbuk gergaji, berusaha tidak kecewa karena tidak ada yang ingat hari tersebut aku berulang tahun yang kedelapan—bahkan waktu itu pun aku sudah mengerti orang dewasa punya banyak masalah. Lalu kulihat kursi tersebut.

Itu kursi goyang, jenis yang biasa diletakkan di teras depan. Kursi dari kayu *tiger maple* warna madu tersebut benar-benar karya seni, anggun dan ramping, nyaris bersinar dari dalam. Setelah melirik Noah dan Mr.

Morelock demi memastikan mereka terlalu sibuk untuk memperhatikan, kudorong kursi itu pelan sehingga bergoyang ke belakang tanpa suara. Bolehkah aku mendudukinya? Tak ada tanda yang melarangku. Aku pun duduk. Dudukan dan sandaran kursi itu sangat proporsional, lekuk-lekuknya pas, dan ketika kugoyang, gerakannya lembut dan pelan seperti sungai yang tenang.

Aku langsung tahu kursi itu istimewa. Begitu... anggun. Juga sangat bahagia, entah bagaimana. Sekadar duduk di sana dapat menenangkan perasaan seseorang. Bahkan walaupun ayahnya tidak tinggal di rumah lagi. Bahkan sekalipun kakaknya di tempat yang jauh. Bahkan kendati ibunya tidak membuatkan kue ulang tahun. Ini kursi yang dapat memastikan masa depan akan lebih baik. Sesak yang mencekikku sejak Mom dan Dad berkata mereka akan bercerai seakan melonggar saat aku bergoyang, gerakannya terasa lembut dan dalam.

Kupejamkan mata dan kubayangkan, mungkin untuk pertama kalinya, seperti apa diriku saat dewasa nanti. Aku punya apartemen lantai atas di Manhattan yang menghadap ke seluruh kota. Di atas sana ada kebun ditanami pohon lemon dan bunga-bunga yang menawan. Sepanjang siangnya aku bekerja untuk tayangan *Today* lalu malam harinya aku pulang. Bryant Gumbel, suamiku, akan membawakan minuman, lalu kami berpegangan tangan dan membicarakan hal-hal yang benar-benar dewasa. Ia tidak akan pernah meninggalkanku, dan kuyakini itu tanpa bayang-bayang keraguan.

"Kau suka kursinya, Nak?" tanya Mr. Morelock. Aku terlonjak dengan perasaan bersalah seraya membuka mata, merasakan wajahku membara.

"Kursi ini... kursi ini bagus sekali," gumamku, tidak yakin apakah aku akan dimarahi.

"Kakekmu bilang ini hari ulang tahunmu," katanya. Aku memandang Noah, kaget karena dia ingat tanggalnya. Kakekku mengedipkan sebelah mata ke arahku.

"Ya, Sir. Umurku sekarang delapan tahun," jawabku.

"Kau mau kursi itu sebagai kado?" tanya Mr. Morelock. Mataku langsung basah, dan aku menunduk memandang pangkuanku sambil mengangguk, tak sanggup bicara. Kemudian Noah mengangkatku dan memberikan kecupan berbulu, menyuruhku jangan cengeng, dan bertanya apakah aku sudah mengucapkan terima kasih kepada Mr. Morelock? Kuseka mata dan kulakukan perintahnya.

Noah mengantarku pulang pada malam harinya serta membawakan kursi itu ke kamarku. "Jaga kursi ini, Gadis cilik," katanya.

"Ini kursi bahagia-selamanya milikku," kataku, sangat menyukai nama itu. Kursi goyang membuat kamarku tampak baru, seprai merah muda berenda dan poster *unicorn* di kamarku tiba-tiba kelihatan ketinggal-an zaman. Noah terkekeh dan mengacak rambutku, lalu membiarkanku memuja harta karun baru.

David Morelock meninggal minggu itu juga. Entah mengapa, kematiannya mengguncangku... rasanya seperti kehilangan Sinterkelas atau semacam itu, lagi pula

aku masih kecil. Noah bilang kursiku buatan Mr. Morelock yang terakhir, dan lebih istimewa serta bernilai dibandingkan apa pun. Aku memercayai kata-kata Noah. Aku tidak mau kursi itu diduduki, termasuk oleh diriku sendiri... aku menyimpannya untuk saat-saat aku sangat membutuhkan ketenangan.

Seperti sekarang. Seperti biasa, kursi ini melakukan sihirnya. Dari luar terdengar deru dan deguk Sungai Trout. Suara burung hantu di kejauhan. Kugoyangkan kursi, ayunannya yang santai dan mulus selalu menimbulkan kejutan manis. Mr. Morelock tersayang, betapa aku menyayanginya hari itu! Sambil mengucapkan terima kasih tanpa suara kepada pembuat kursiku, kurasakan ketegangan di bahu perlahan-lahan mereda.

Di suatu tempat di luar sana ada pria yang tercipta untukku. Sayang sekali Bryant Gumbel sudah diambil orang, namun di suatu tempat di negara bagian Green Mountain ada pria yang akan menemukanku, mencintaiku, dan merasa akulah orang paling indah di dunia ini. Kami menikah, sesekali bercengkerama di teras depan setelah aku pulang kantor. Saat itu, semua yang kuinginkan telah terwujud.

Maka, setelah menyingkirkan perasaan sengsara dan hina yang konyol kemudian menghadirkan kembali sikap optimistis tanpa henti yang kupegang teguh sepanjang hidup, kutarik napas dalam, menyebabkan Bowie tersentak waspada seolah-olah aku akan mengumumkan sesuatu yang sangat penting dan brilian. "Bowie," kataku, enggan mengecewakannya, "ayo kita cari ayah buatmu."

Bab Empat

KAMIS pagi waktunya Yoga Lansia. Usiaku memang empat puluh atau lima puluh tahun lebih muda dibandingkan sebagian besar peserta, namun aku diperbolehkan ikut karena tubuhku sangat tidak lentur sehingga mereka bangga dengan diri sendiri. Kenyataan aku membawa biskuit *chocolate chip* buatanku yang terkenal hanyalah bumbu belaka.

Aku tidak pernah mengerti yoga. Aku juga sering tertidur saat meditasi di akhir latihan yoga sehingga teman sekelas harus menyikutku supaya bangun. Leslie, instruktur yoga kami, bahkan sering melemparkan pandangan jengkel ke arahku ketika aku mengerjap mengantuk. Namun ia memang sering memandangku begitu sejak kukalahkan jadi ratu pesta dansa. Meskipun begitu, aku suka kelas yoga karena aku menyenangi wanita-wanita di sini dan kupikir olahraga maupun penyelarasan cakra (apa pun artinya) tidak merugikan. Namun tetap saja aku agak malu menjadi satu-satunya

orang yang mengerang saat kami pindah ke pose *Upward Laughing Monkey*—Monyet Mendongak Tertawa.

Salah satu dari terlalu banyak alasan aku mencintai Mark adalah ia bos yang luar biasa. Ia memberi kami jadwal yang fleksibel, menurutnya karyawan yang bahagia akan bekerja lebih keras. Karenanya aku selalu bisa ikut kelas yoga atau menemani salah satu keponakanku darmawisata. Selain itu, Mark mendorong karyawannya aktif bermasyarakat. Seperti aku, ia penduduk asli Georgebury, dan kami sering melakukan pekerjaan sukarela untuk organisasi-organisasi nirlaba, termasuk Pusat Lansia. Beberapa tahun lalu, kami membantu penggalangan dana di sana, dan aku mendapatkan beberapa teman baik.

Kuakui, aku senang dipuji dan dikagumi. Sudah jadi kepercayaan umum aku ini *intan permata* dan ditakdirkan menjalani kisah cinta luar biasa bersama pria hebat. Aku sering mendengar kata-kata seperti, "Kau cerdas karena menunggu pria yang tepat, Callie sayang. Kau tak akan berakhir seperti anak/cucu/keponakan/adik/tetangga/diriku." Lalu kisah-kisah horor itu dimulai, dan walaupun mungkin seharusnya tidak mengakui ini, aku *suka* mendengarkannya. Jody Bingham (yang bisa split dengan sempurna walaupun sudah berumur 76 *dan* memiliki kaki yang lebih bagus daripadaku) kenal wanita yang menikah dengan pria beristri, mungkin malah dua istri. Anak Letty Baker menikah dengan "pecandu ganja" yang ditahan ketika pesta pernikahan mereka berlangsung. Lily, putri Elmira Butkes, sudah dua kali berce-

rai—mantannya yang terakhir penyair, dan berita mengguncangkannya adalah pendapatan laki-laki itu tak cukup untuk memberi makan semut. Penyair itu menggugat Lily agar memberikan tunjangan... sungguh keterlaluan.

"Jujur saja, aku tak tahu apa yang salah dengan dirinya," kata Elmira kala kami berpindah ke pose *Downward Looking Giraffe*—Jerapah Menunduk (yah, sebagian dari kami memang berpindah pose dengan lancar. Sebagian lagi tampak seperti *Downward Dying Giraffe*—Jerapah Sekarat Menunduk, tapi aku berusaha). "Kenapa dia tidak mencari laki-laki normal yang punya asuransi kesehatan dan potongan rambut bagus?"

Kami semua bergumam penuh simpati dan dihadiahi pandangan kesal Leslie, yang langsung memberengut kalau ada yang bicara saat latihan berlangsung. "Omong-omong," kata Elmira, "minggu ini kubawa Mr. Fluffers ke dokter hewan, dan dia lajang—si dokter, bukan Mr. Fluffers—jadi aku langsung menelepon Lily dan berkata, 'Lily, dokter hewan yang baru itu masih lajang. Kenapa kau tidak mengejar pria seperti dia?' Yah, tentu saja dia tidak mendengarkan...."

"Kau harus mencobanya, Callie," ujar Jody yang sedang meluncur untuk melakukan split terkenalnya, pamer. "Dokter hewan kan hampir mirip dokter." Dia tersenyum kepadaku sambil mengedipkan sebelah mata ketika aku berusaha keras meniru posenya itu, yang masih sangat jauh dari mirip. Mengapa Jody bisa tersenyum sambil melakukan itu adalah rahasia fisik dan gen super.

Dokter hewan baru, ya? Aku berpikir. Memang sangat menjanjikan! Aku pernah bekerja untuk Dr. Kumar, dokter hewan yang lama, sewaktu masih remaja. Semua orang memuja Dr. Kumar. Ia menyediakan kopi dan donat di ruang tunggu, memberikan nomor telepon rumahnya, dan bernyanyi untuk hewan-hewan yang gugup hingga mereka mau makan dari tangannya. Dokter itu juga berhati lembut sehingga kadang-kadang tangisannya lebih parah dibandingkan si pemilik hewan ketika Roscoe atau Tabby harus "ditidurkan". Baru-baru ini dia pensiun dan berencana membawa Mrs. Kumar tersayang ke Branson, Missouri, karena mereka tidak sabar mengunjungi museum lilin dan naik perahu bebek.

Dokter hewan baru ini... hmm. Kalau Dr. Kumar menjual tempat praktiknya kepada si dokter baru, pasti dia sangat baik. Tuh, belum apa-apa sudah banyak persamaan kami! Dokter hewan menyukai hewan... aku juga! Dengan hati riang penuh harap, aku berpindah pose ke *Westward Twisting Heron*—Bangau Meliuk ke Barat dan berencana dalam hati untuk menelepon dan membuat janji hari ini juga. Itu layak dicoba, dan akan kuraih setiap kesempatan yang ada.

Contohnya, tadi malam aku mendaftar ke eCommitment. Annie lebih bersemangat dibandingkan aku, karena terakhir kali ia berkencan pertama waktu umurnya 14 tahun. Beberapa teman, termasuk Karen, manajer kantor kami, bertemu suaminya secara *online*, jadi kupikir tak ada salahnya dicoba. Ya, pasti menyenangkan bertemu seseorang dengan cara kuno... orang-

tua ibuku, contohnya, bertemu ketika mengurus kadaver di sekolah pemakaman. Oke, mungkin itu bukan kisah kasih yang kuinginkan, tapi....

Dulu, sebelum kencan dengan Mark, aku pernah pacaran satu atau dua kali. Aku bukanlah makhluk mengerikan atau semacamnya. Malahan, pria sangat menyukaiku. Aku cukup menarik, kalau boleh kukatakan begitu... mata cokelat berbinar, rambut cokelat berkilauan (rambutku pastilah berkilauan mengingat berapa banyak jenis dan biaya produk perawatan rambut yang kugunakan). Lesung pipit di pipi kiriku... menawan hati! Bebe-rapa tahun terakhir ini tubuhku agak gemuk, karena kulahap adonan kue demi memperbaiki suasana hati, tapi tetap saja badanku masih melekuk indah. Aku dan Wonderbra-ku juga dapat menghasilkan belahan dada yang sangat memukau. Para pria masih menoleh memandangku. Aku juga disukai para anggota River Rat, klub perahu lokal yang memuja kakekku. Aku bertemu klien yang, umumnya, lajang, normal, serta berusia pas.

Walaupun ada contoh menyedihkan orangtuaku dan rasa muak Hester terhadap pernikahan, dan terlepas dari fakta Noah sangat sedih dengan kepergian nenekku, aku selalu bersikap optimistis. Cinta membuat orang jadi lebih baik. Membuat orang merasa dilindungi, berharga, dan *terpilih.* Terpilih. Kata yang sangat indah! Saat mencintai orang lain, seseorang akan menjadi lebih baik... mulia, dermawan, dan baik hati.

Kubentangkan lengan lebar-lebar dalam pose *Gentle Gorilla*—Gorila Baik Hati dan berusaha merangkul ber-

kah karmaku, seperti yang Leslie perintahkan. Dokter hewan baru, ya? Punya pekerjaan. Berpendidikan. Cerdas. Seseorang yang pasti dapat mengimbangi Mark. Pastilah dokter baru ini lembut hati, penyayang, lucu, mungkin juga juru masak hebat dengan perut seperti Ryan Reynolds. Bisa jadi dia benar-benar mirip Ryan Reynolds.

Tentu saja aku tidak terlalu berharap.

Aku berhasil mendapatkan janji temu dengan Dr. McFarland sore hari ini setelah mengatakan pada Carmella Landi, resepsionis lama, bahwa Bowie kecil yang malang tampak aneh dan kupikir dia harus diperiksa. "Oke," katanya singkat.

"Kupikir dia makan sesuatu yang aneh," tambahku, berusaha meyakinkan. Ini ada benarnya... Bowie makan yang aneh-aneh setidaknya satu kali sehari... kaus kaki, potongan kayu, sebungkus kacang *lima* beku. Dia pernah memakan salah satu kaki Noah... bagian karet yang menempel di ujung kaki palsu yang sangat jelek.

Namun, saat kami siap berangkat ke dokter (tentu saja aku pulang untuk menjemput anjingku dan merapikan diri), Bowie tampak siap siaga, berkilau, menawan, menyalak, dan gembira, sambil mengedipkan matanya yang tidak sama ketika kurapikan belahan dada. Apakah aku perlu ganti kaus? Ya. Setelah mengenakan sweter lengan pendek berwarna hijau pucat, kulepaskan dua kancing atasnya. Apakah aku perlu buka tiga? Jangan, terlalu murahan.

"Cobalah bersikap tenang, Bowie," kataku. "Kau tak perlu tidur, tapi juga jangan jumpalitan." Kuganti anting agar cocok dengan sweternya, menambahkan kalung manik-manik biru dan hijau, lalu tersenyum penuh kemenangan pada bayanganku. "Kau cantik sekali," kataku kepada diri sendiri. "Yuk, Bowie."

Biasanya aku naik sepeda... Bowie terlahir untuk melakukan satu hal, yaitu menarik, karena ia anjing *husky*. Aku dan Noah sudah memasangkan tali kekang kecil untuk dicantolkan di sepeda, dan anjing ini sangat suka menyeretku menaiki bukit di kota kami yang cantik. Namun hari ini aku harus naik Lancelot, Prius hijauku. Karena Bowie seharusnya sedang sakit, aku tak mungkin membiarkannya menarikku sejauh lima kilometer. Tersengat rasa bersalah akibat berbohong, kuucapkan doa singkat kepada St. Francis—santo pelindung hewan—serta Balto—anjing penarik kereta luncur legendaris yang berani sehingga melahirkan Iditarod—supaya Bowie tetap sehat walafiat.

Udara hari ini lembap, langit tampak biru meyakinkan, dan peramal cuaca memperkirakan suhunya sekitar tiga puluh derajat, suhu terpanas yang mungkin dicapai Vermont. Nyamuk, burung negara bagian Vermont, keluar dengan kekuatan penuh, jadi untung sekali aku menyetir.

Georgebury kota Vermont biasa—yah, biasa untuk bagian Northeast Kingdom, dengan gunung-gunung yang terlalu kecil dan kasar untuk main ski serta uang yang disuntikkan dalam perekonomian. Tidak, Georgebury berantakan, dan kami, para warganya, me-

nyukai kota ini apa adanya. Pusat kotanya terletak di lereng bukit, beberapa blok dari toko, kantor, dan restoran, dengan rancang bangun dari masa yang lebih peduli, kala para pembangun meninggalkan warisan jendela-jendela lengkung dan detail-detail rumit, langit-langit tinggi, dan lantai kayu lebar. Green Mountain Media menempati bangunan bergaya Flatiron di persimpangan Allen Street dan River Street yang berbentuk V.

Aku meluncur melewati kantor dan menaiki bukit menuju area perumahan mewah—rumah-rumah besar gaya Victoria yang dibangun para pemilik penggilingan pada masa keemasan kota ini, area hijau kota yang indah, pusat pendidikan dan balai kota, sekolah asrama swasta. Rumah Duka Misinski juga ada di sini. Bangunannya dicat penuh cita rasa dengan warna hijau tua, kuning, dan cokelat sedangkan di halaman depannya ada naungan panjang dan mobil jenazah sebagai penanda fungsi bangunan tersebut.

Walaupun jelas-jelas tidak perlu, aku berbelok ke Camden Street. Cuma lihat-lihat, kubohongi diri sambil mencari mobil dengan pelat rental. Kemudian, berlawanan dengan kemauanku, aku melambat.

Rumah Mark tempat yang biasanya kusukai, bangunan gaya Craftsman besar dengan teras depan dari batu dan pohon *copper beech* besar di belakang. Tentu saja aku pernah membayangkan tinggal di sini. Sebelas bulan lalu, empat malam aku di sini di rumah Mark, di tempat tidur Mark. Dadaku terasa sesak ketika kupandang halaman rumah itu. Seharusnya anak-anak kami

bermain di sana. *Tak akan terjadi,* sang Ibu Negara mengingatkanku. *Dia tidak memilihmu. Lanjutkan hidupmu.* "Ya, ya," aku menggumam. Ia ada benarnya. Lagi pula, tampaknya di sana tak ada orang. Mungkin Muriel tinggal di tempat lain. Mungkin *pacaran* ini tidak seserius kedengarannya.

Sambil mendesah, aku meninggalkan rumah Mark dan meluncur ke sisi lain bukit.

Kantor dokter hewan terletak di Route 2, enam atau delapan kilometer dari pusat kota. Aku masuk ke tempat parkir, meraih tali Bowie, lalu melepaskannya dari sabuk pengaman anjing. "Ayo," kataku, berusaha tidak terhuyung saat Bowie menyerbu ke pintu. Ia memuja Dr. Kumar, tentu saja, dan biasanya ikut menyanyi sewaktu Dr. K. bersenandung untuknya. Bowie melaju sampai ke konter. "Hei, Carmella," aku menyapa. "Bowie mau periksa."

"Oke," jawabnya sambil mengangkat alis penuh makna.

"Kupikir dia makan sesuatu," aku mengingatkannya.

"Mmm-hmm." Sekali lagi dengan gerakan alis itu. "Tampaknya sering terjadi di sini." Carmella menyentakkan dagu, menyuruhku melihat. Aku menurutinya.

O-ow.

Ruang tunggu itu... ampun, penuh sekali. Bukan sekadar penuh. Melainkan dipadati wanita. Sebagian besarnya wanita *muda.* Selain itu, mm... tahu tidak? Mereka seperti aku, berdandan cantik dan berkilauan. *Lajang.* Sialan. Ada Lily Butkes, yang tampaknya menu-

ruti saran Elmira. Ia memegangi kucing Persia raksasa, yang memandangiku dengan tatapan meremehkan. Aimee Wilder, yang satu tahun di atasku waktu sekolah dulu, mencengkeram Chihuahua yang gemetaran. "Hei, Callie," sapanya sambil tersenyum. Brengsek. Dia cukup menarik, sangat tinggi, ramping, dan mirip supermodel.

"Hai, Aimee! Apa kabar?" jawabku riang. Di ruang tunggu itu juga ada dua perempuan yang tidak kukenal, satu dengan anjing *terrier* besar yang kegemukan, dan yang satu lagi membawa ular *ball phython* melingkar di lengan. Kemudian ada Jenna Sykes, teman satu sekolahku dulu, menyunggingkan senyum percaya diri kepadaku. Anak anjing *doodle* berbulu keemasan tidur di bahunya seperti bayi. Oke, sulit menandingi itu. Anak anjing taktik curang dalam mencari pria, terutama kalau pria itu dokter hewan. Aku bertanya-tanya apakah itu strategi Jenna. Bukan ide yang buruk mengingat kami, para wanita, menginvestasikan banyak uang demi mendapatkan pria—tatanan dan warna rambut, riasan dan pelembap, penurun berat badan, penambah berat badan, pakaian dalam, baju, sepatu, *wax*... astaga! Padahal bagi kami pria itu cukup setengah bersih sebagai balasannya. Paling tidak investasi Jenna akan membalas cintanya.

"Duduklah, Callie," ujar Carmella sambil mengeluarkan data Bowie dan menyematkannya ke papan.

"Trims, Carmella. Yuk, Bowie." Kutarik dan kusodok anjingku saat dia mencoba mengendus setiap sentimeter persegi lantai sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan

liar dan menyebabkan gumpalan bulu *husky* beterbangan. "Ayo, Bowie. Nurut, ya," aku mengingatkannya. Bowie mengendus lutut si pemilik ular piton, dan ternyata menyukainya, lalu berusaha menyerbu selangkangan wanita itu. "Jangan, Bowie! Hentikan! Tolong berhenti!" perintahku. "Maaf," kataku kepada wanita itu sambil menarik anjingku yang luar biasa kuat. "Dia suka orang." Wanita itu melemparkan pandangan dingin dengan matanya yang seperti reptil, dan mengenyahkan bulu Bowie dari lutut dengan keras. Konon orang mirip dengan hewan piaraannya, bukan? Itu benar.

"Jenna, kau bisa ke Ruang nomor 3," kata Carmella. "Aimee, nomor 2." Jenna bangkit, masih menggendong anak anjing yang mengantuk, lalu melemparkan senyuman percaya diri ke arahku sekali lagi. Aimee juga berdiri kemudian menyusuri koridor dengan pinggul bergoyang-goyang seakan berjalan di *catwalk*. Kudengar gemuruh suara maskulin yang diikuti kekehan Aimee.

Aku duduk dan menanti, menit-menit berlalu lambat. *Ini mungkin berhasil*, kuingatkan diri. *Pria menyukai kami.* Yang berikutnya si Wanita *Ball Phyton*, dan terus terang saja, aku senang. Ular itu menatap Bowie tanpa berkedip. Dia seakan-akan berpikir, *aku mungkin tidak cukup besar untuk memakanmu... saat ini.*

Aku tak dapat melihat Dr. McFarland dari tempat dudukku di ruang tunggu—kopinya sudah tidak ada, membuatku kecewa. Lagi pula, jelas ide membawa anjingku untuk cek singkat tidak kreatif. Namun para gadis harus berusaha.

O-ow. Jenna datang, dengan air muka agak jengkel, sambil memegang anak anjingnya yang sudah bangun dan meronta. Ia cemberut ke arah Carmella saat membayar tagihan, lalu memandang mataku. "Mungkin sebaiknya ke Dr. Jones di Kettering saja," gerutunya. "Laki-laki yang satu ini brengsek. Dia tidak memedulikanku." Lalu ia berjalan melewatiku menuju pintu sambil mengentakkan kaki.

"Daah," kataku. Hmm.

Beberapa menit kemudian, Aimee keluar bersama Chihuahua-nya, yang masih tampak sangat stres. Aimee menyerahkan kartu kredit kepada Carmella, mendesah keras, lalu menatapku. "Semoga sukses," katanya datar. "Itu kalau alasanmu ke sini sama dengan yang kupikirkan."

"Trims," kataku dengan kening berkerut.

Akhirnya, giliranku. Kutepiskan selapis bulu Bowie dari rok (aku sengaja memakai rok warna putih sebagai kamuflase), mengedikkan bahu, lalu berjalan ke koridor.

"Hai, Callie!" sapa Earl, teknisi yang sudah bertahun-tahun bekerja di sini.

"Hai, Earl!" aku balas menyapa seraya memeluknya.

"Masa Bowie sakit?" tanya Earl.

"Oh, cuma agak aneh," kataku dengan pipi merona.

"Oh," komentarnya paham. Sayang, Earl sudah enam puluh tahun. Aku sejak dulu menyayanginya.

Aku berjalan menuju Ruang Periksa nomor 4 lalu

duduk di bangku kayu kecil yang keras. Dulu Dr. Kumar biasa memajang foto-foto... anjing yang main poker atau biliar. Sekarang foto-foto itu sudah tidak ada, tapi dindingnya dicat cokelat kacang, cukup manis. Namun tempat ini ramah seperti ruang periksa dokter hewan mana saja—meja logam, kulkas kecil berisi vaksin, timbangan, dan poster mengenai penyakit yang ditimbulkan kutu. Semua itu membuatku agak mengantuk. Tampaknya Bowie merasakan yang sama—ia menguap lalu tidur di kakiku, napasnya berirama.

Berada di tempat praktik dokter hewan ini membangkitkan banyak kenangan menyenangkan, juga yang menyedihkan. Waktu kecil, kami tidak diizinkan memiliki peliharaan.... Kami pernah mencoba memelihara kucing waktu umurku sembilan tahun, namun kucing itu menyelinap masuk ke peti mati yang sudah berisi dan muncul keluar saat acara melayat berlangsung, membuat ngeri keluarga yang ditinggalkan. Akhirnya Mom mengirim Patches ke pertanian yang indah.

Namun aku sejak dulu menyukai binatang. Ketika umurku empat belas tahun, Dr. Kumar mengizinkanku datang ke sini untuk membersihkan kandang, juga memandikan anjing setelah aku lebih besar. Ketika ada hewan peliharaan mati, kadang-kadang Dr. K. meminta ku menulis puisi *Rainbow Bridge* untuk dikirimkannya ke si pemilik hewan. Ah, *Rainbow Bridge*, Jembatan Pelangi. Oh, sial. Memikirkan puisi itu saja membuat hatiku tersentuh.

Menurut puisi *Rainbow Bridge*, kala hewan peliharaan kita mati, dia akan pergi ke tempat yang indah dan

terang yang dipenuhi padang rumput dan hutan serta teman-teman anjing dan kucing. Dia akan kembali muda, sehat, dan sangat bahagia. Di dekat situ ada jembatan pelangi yang indah, namun anjing kita tak akan menyeberanginya. Tidak. Dia hanya bermain dan makan daging. Namun pada suatu hari... pada suatu hari, mendadak hewan peliharaan kita itu siaga. Dia melihat sesuatu di kejauhan. Tubuhnya mulai gemetar. Mungkinkah? Lalu dia mulai berlari. Dia berlari, berlari, dan berlari... menuju... kita! Ya, kita. Kita sudah mati dan akan pergi ke surga, selama bertahun-tahun itu hewan peliharaan kita menanti. Dia berlari menghampiri, menjilati wajah kita, dan mengibas-ngibaskan ekor selagi kita membelai, mencium, dan memeluknya. Kita sangat, *teramat sangat* bahagia bertemu sobat lama itu... lalu, akhirnya, kita dan hewan peliharaan kesayangan tersebut menyeberangi Jembatan Pelangi menuju surga, siap menyongsong hidup abadi.

Sepertinya aku terisak. "Aku sayang kamu, Bowie," cicitku sambil membungkuk untuk membelainya. Bowie baru tiga tahun, jadi kuharap aku dan dia punya sangat banyak waktu sebelum aku terpaksa memikirkan jembatan pelangi. Bowie menjilat pipiku riang dan menyanyikan lagu pendek untukku—*Oowwoouu*. "Aku menyayangimu, anjing baik," aku mengulangi dengan mata basah.

Pintu terbuka dan aku buru-buru meniup bulu anjing dari bibir. "Halo," kataku sambil menyeka mata cepat-cepat dan mendongak.

Oh, sialan. Resek. Sinting.

Pria yang ada di Samsat. Si *Ya Tuhan! Lady, kendalikan dirimu.*

Ia sedang mempelajari data Bowie dan tidak melihatku. Kemudian ia berkata, "Halo, saya Ian McFarland," dan memandangku. Air mukanya kaku. "Oh."

"Hai," gumamku dengan wajah yang rasanya mulai memanas.

"Kau baik-baik saja?" tanyanya sambil mengerutkan dahi.

"Ya," jawabku. "Aku baik-baik saja. Aku menangis sedikit tadi. Kau tahu puisi *Rainbow Bridge*? Tadi aku memikirkannya dan... yah, jadi agak cengeng! Kau tahu kan rasanya." Aku menyeka mata lagi, lalu merogoh-rogoh tas mencari tisu. Sialan. Tampaknya tak ada sehelai pun.

"Ini." Dengan ekspresi seperti batu, Ian McFarland sekali lagi memberikan saputangan kepadaku.

"Trims," kataku sambil berdiri. Ia buru-buru mundur selangkah, seakan-akan *diare emosionalku* dapat menular.

Ian McFarland tidak terlalu tampan... yah, mungkin sikapnya yang kasar itu jadi daya tarik tersendiri. Tampangnya seperti gangster Rusia dengan tulang pipi tajam, rambut pirang pendek, dan mata biru khas Siberia. Efek keseluruhannya... hmm. Negatif. Hebat. Pria ini tidak tampak seperti dokter hewan berhati lembut yang akan menangisi puisi *Rainbow Bridge* atau mengajakku makan malam. Ia lebih mirip orang yang mampu membunuhku dengan hanya menggunakan jari kelingkingnya.

"Hai," kataku lagi, teringat aku mungkin seharusnya bicara. "Aku Callie. Callie Grey."

Begitu mendengar namaku, Bowie mendengking dan mengetuk-ngetukkan ekor seolah-olah mengatakan aku *hebat.* Dr. McFarland melirik data Bowie. "Ada masalah apa?" tanyanya. Bowie, yang merasa perutnya sebentar lagi akan digaruk, langsung berguling dan menawarkan diri. Oh, lucunya. Anjingku itu... hmm. Bersemangat. Berminat. Bergairah.

Sambil mengalihkan perhatian dari pertunjukan *amour* anjing, aku menelan ludah. "Mm... yah, Bowie makan sesuatu pagi ini. Yang tidak biasa. Bowie, berdiri." Dia *sudah* dikebiri, tentu saja. Namun tak dapat menjadi bapak anak-anak anjing yang mungil dan lucu bukan berarti Bowie tidak punya keinginan, dan sepertinya Dr. McFarland tipenya. Anjingku tidak bergerak. Dia hanya berbaring di sana, memamerkan perut.

"Dia makan apa?" tanya si dokter hewan.

"Mmm, koran? Tapi dia sering makan itu. Mungkin dia baik-baik saja."

"Seharusnya kau lebih hati-hati menyimpan koran." Ia membuat catatan—*Pemilik hewan yang buruk*, aku membayangkan—lalu memandangku. Yap. Ketidaksukaan. "Bagaimana tingkahnya?"

Bergairah? "Mm... dia merasa, dia tampaknya agak, eh... murung? Tidak seperti dirinya yang biasa? Jadi...." Aku tersenyum lemah. *Oowwooouu!* Bowie bersenandung sambil menggoyangkan ekor.

Si dokter hewan melirik Bowie, lalu melemparkan pandangan sinis ke arahku.

Aku menelan ludah. "Kupikir tak ada salahnya, yah, memeriksakan Bowie untuk memastikan segalanya baik-baik saja. Dia tampak agak... murung."

Bowie menganggap itu petunjuk untuk berbalik dan berdiri dengan ketangkasan dan kegesitan khas *husky*. Dia menatapku dengan matanya yang besar dan beda warna sambil menelengkan kepala dan menyalak seolah berkata, *Lalu? Lalu? Lalu apa, Mom? Aku suka cerita ini! Mmm... baunya sedap! Boleh minta daging?*

"Dia tampak murung," ulang Dr. McFarland.

"Aneh. Dia tampak aneh." Aku memandangi lantai.

Dokter itu mendesah lalu meletakkan catatan tersebut di konter. "Miss Grey," katanya sambil menyilangkan lengan dan melemparkan tatapan Arktik berkekuatan penuh. Dia diam sejenak. "Biar kujelaskan. Kau wanita kedelapan dalam minggu ini yang datang kemari dengan keluhan tak jelas tentang hewan peliharaan memakan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dimakan." Ia berhenti. "Ketujuh wanita sebelummu masih lajang. Selain itu, aku ingat, dari pertemuan kita di Samsat pagi itu, kau juga lajang."

Duh! Seperti yang dikatakan Homer Simpson. "Wow. Ada yang mangkak, nih," gumamku sambil menarik tali Bowie yang mendekati kaki Dr. McFarland sesenti demi sesenti.

"Dua orang bilang anjingnya makan lap piring. Waktu aku bilang pada pemiliknya itu mengerikan karena kain bisa menyebabkan kerusakan usus yang parah, mereka buru-buru meralat ceritanya. Seekor nuri mung-

kin, mungkin juga tidak, memakan mainan plastik. Seekor kucing diduga menelan cincin. Saat kusarankan foto sinar-X, si pemilik menemukan cincin itu di sakunya. Kemudian empat anjing, Miss Grey, tampaknya makan koran dan menjadi agak aneh."

"Kebetulan yang menakjubkan," komentarku ceria.

Ia mengangkat sebelah alis, dengan perlahan. Mr. Darcy bisa belajar cara mengejek dari laki-laki ini. Jenna benar. Dia *memang* agak brengsek.

"Tahu tidak, Dr. McFarland?" kicauku. "Kau memang ada benarnya. Begini." Aku berhenti. Ia menunggu. Aku juga, menanti ide bagus muncul di benakku. "Bowie tidak makan koran pagi ini. Aku memang berniat menemuimu, dan karena anjingku tampak agak *murung*, kupikir sekalian sajalah." Aku berdeham. "Jadi begini. Dulu aku bekerja untuk Dr. Kumar, apakah kau tahu?" Dr. McAngkuh menggeleng, tampak sangat tidak tertarik. "Aku memandikan anjing, bersih-bersih, dan pada umumnya membantu."

Dr. McFarland mendesah dan melirik jam tangan.

"Omong-omong, aku bekerja di bidang periklanan dan humas... mm, aku juga tahu betapa ramah dan manisnya Dr. Kumar itu, dan kau akan kesulitan mengimbanginya. Jadi kupikir mungkin kau membutuhkan... entahlah. Bantuan kecil untuk menyiarkan kabar kau juga baik seperti Dr. K. Karena kupikir, walaupun saat ini banyak pasien wanita-lajang-pemilik-hewan yang mendatangimu, bisnis mungkin akan sedikit menurun."

Ah-ha! Ia mengerutkan kening—semakin mengerut-

kan kening, maksudku—sementara aku mengoceh. "Mungkin kau tidak tahu, tapi ada dokter hewan lain di Kettering, yang jaraknya cuma lima belas menit. Itu tidak terlalu jauh untuk orang-orang yang tinggal di sebelah timur Main Street. Jadi... yah kupikir ada bagusnya aku datang dan menawarkan jasa, siapa tahu kau tertarik pada sedikit jasa humas."

Nah! Itu sama sekali tidak terduga, seolah-olah kelin-ci berlompatan keluar dari telingaku, begitulah yang biasanya kakekku ucapkan. *Tidak buruk*, Michelle me-muji. *Walaupun tentu saja aku tidak menyetujui kebohongan.* "Kenapa?" aku bertanya. "Apa kausangka aku berniat merayumu?"

Dr. McFarland menatapku tanpa goyah. "Maaf," katanya. "Aku tidak membutuhkan jasa agen periklanan."

"Ini lebih mirip humas," kataku. Bowie mengibaskan ekor untuk memberi semangat dan menambahkan salakan.

"Tidak, terima kasih," kata si dokter hewan. "Nah. Kau mau aku memeriksa anjingmu atau tidak?"

"Mau!" jawabku. "Sekalian saja, kan?" Dokter itu tidak memutar bola mata, tapi kurasa dia sangat ingin melakukannya. Dia berlutut di samping Bowie, yang langsung berusaha menaiki dan menunggganginya.

"Turun," perintah Dr. McFarland. Bowie menurut, mengejutkan sekali, kemudian menjilat wajah si dokter yang dihadiahi seulas senyum. Seulas senyum. Sesuatu yang panas dan tak terduga mendadak terasa di perutku. Dr. McFarland... Ian. Nama yang bagus. Ian McFarland.

Ya. Aku menyukainya. Dr. Ian mengeluarkan stetoskop dari saku lalu menekankan benda itu ke samping badan Bowie, sambil memegangi lembut kepala anjingku dengan satu tangan agar tidak menjilatnya lagi.

"Jadi, kau sudah bertemu para wanita Georgebury?" kataku, sekadar menunjukkan aku bukan salah satu dari *mereka*, perempuan tua jelek putus asa dari timur laut Vermont. "Jangan salahkan mereka. Sulit bertemu orang di sini. Lucu juga, tujuh orang dengan—"

"Miss Grey?" Ia mendongak sambil memandangku dengan mata biru itu dan tiba-tiba kurasakan panas cair lagi. Matanya sangat indah, dan ia menatapku lekat-lekat, seakan-akan mungkin... mungkinkah ia merasakan se-suatu? Sesuatu terhadapku?

"Panggil saja Callie," kataku, agak terengah. "Kependekan dari Calliope. Dewi seni Homerus."

"Callie, kalau begitu."

Namamu! Dia menyebut namamu! Betty Boop mengedip-ngedipkan mata. "Ya?" Aku mendesah.

"Aku tak bisa mendengarkan bunyi perut anjingmu kalau kau tak berhenti bicara."

"Benar! Bunyi perut. Lanjutkan. Lakukan apa yang semestinya. Kau dokternya. Periksa saja. Pintar, Bowie." Aku memejamkan mata, menutup mulut, dan duduk diam, membayangkan Ibu Negara mendesah lagi.

Satu menit kemudian, Dr. McFarland berkata, "Semuanya terdengar normal." Ia bangkit lalu mencoret-coretkan sesuatu di data Bowie. "Usahakan tidak menyimpan koran di tempat yang bisa dijangkau anjingmu. Temui Carmella saat keluar nanti."

"Oke. Sampai jumpa," kataku, dengan pipi merona lagi.

"Sampai ketemu lagi," ia berbohong.

Kuikuti sang dokter keluar dari ruang periksa. Bowie menyalak, lalu berlari, menyebabkanku menubruk punggung Dr. McFarland. Ia berbalik dengan muka cemberut. "Maaf," gumamku sambil menarik Bowie dari apa yang menarik perhatiannya—anjing *Irish setter* yang sangat cantik dan tidak dipasangi tali anjing. Saat melihat kami, anjing itu langsung duduk dan menggoyang-goyangkan ekor yang empuk.

"Wow, cantiknya," kataku. "Punyamu?"

"Ya," jawab si dokter. Ia memandangi anjingku yang merengek seperti ayah memandangi pacar anak gadisnya.

"Bowie, hentikan," perintahku sambil menarik talinya. Anjingku kembali bergairah. "Siapa namanya?"

"Angie."

"Angie," aku langsung bergumam pelan. Lagu lama Rolling Stones itu favoritku, "'*Aaaangie, you can't say we never tri-ah-ah-ied.*'" Bowie langsung nimbrung dengan lolongan merengek, dan Angie mengibas-ngibaskan ekor dengan sangat menghargai. Pemiliknya tidak mengatakan apa-apa. "Kau menamainya seperti lagu itu?"

"Bukan. Namanya Four D Mayo's Angel," jawab si dokter dengan nada yang kupikir tergolong nada sabarnya. "Kusingkat."

"Oh, jadi dia salah satu anjing ras murni versi *American Kernell Club*, ya?" tanyaku.

"Betul."

Karena tak mampu berhenti bicara, aku terus mengoceh. "Bowie ini bastar."

"Ya. Aku tahu."

"Tentu. Karena kau ini dokter hewan." *Demi Tuhan,* kata Michelle. *Diam, Callie.*

"Angie, sana tidur," kata dokter yang baik itu. Anjingnya menggoyangkan ekor ke arahku sekali lagi, lalu berjalan pergi dari koridor. Bowie menggumamkan salam perpisahan dengan murung.

"Yah, sampai ketemu la—" kataku kepada Dr. McFarland, tapi ia sudah pergi ke ruang periksa berikutnya untuk menghadapi si terrier kegemukan dan pemiliknya.

Kupandang Bowie, yang balas menatapku, siap mendengarkan berita indah apa pun yang akan kuumumkan. "Yang tadi itu tidak terlalu mulus," bisikku.

Di meja resepsionis, Carmella mengasihaniku. "Cerai," katanya. "Kurasa dia belum sanggup melupakan istrinya."

"Oh," gumamku. "Sayang sekali."

Perjalananku ke Kota Penghinaan itu menguras 75 dolar. Michelle berkata aku mendapatkan pelajaran berharga untuk tidak membuang-buang waktu orang lain. Betty meratapi sepatu yang dapat dibelinya dengan uang itu.

Di tempat parkir, si Wanita Ball Python sedang meluncurkan peliharaan ke kursi penumpang, yang membuatku penasaran apa yang dilakukan ular itu sewaktu

pemiliknya menyetir. "Buang-buang waktu saja," ia mengumumkan saat kubukakan pintu untuk Bowie.

"Betul," jawabku.

Begitu tiba di rumah, kucoret *Dokter Hewan Baru* dari daftarku dan mengecek *e-mail*. Kemarin Annie berkeras menyaring beberapa kandidat, padahal seharusnya ia bersiap-siap menghadapi tahun ajaran baru. Ia sangat menikmati petualangannya di kencan Internet. *Yang ini ganteng!* tulisnya, lengkap dengan tautan ke info laki-laki itu. Doug336. Apa sih arti angka-angka itu? Ada 336 Doug di dunia ini, yang semuanya mencari cinta? Banyak benar orang bernama Doug. Aku mendesah dan mengalihkan pandangan ke foto berbingkai yang seharusnya kubuang.

Foto itu diambil pada piknik perusahaan tahun lalu, dua bulan sebelum petualangan takdir di Santa Fe. Mark mengatur salah satu acara latihan membangun tim yang melibatkan *paintball* serta aktivitas fisik, dan walaupun ada yang menggerutu karena tidak pergi berlayar sambil minum-minum, aku menikmati saat itu. Terutama Tantangan Ayam. Oh, aku *cinta* Tantangan Ayam! Pada dasarnya, itu permainan menggendong di punggung di danau, dan tebak siapa yang dipasangkan dengan si bos? Aku. Pete menjepret foto kami berdua, basah dan penuh kemenangan, menampilkanku di punggung Mark dan lenganku memeluk lehernya yang indah. Itu hari yang amat sangat menyenangkan. Aku sangat yakin Mark juga merasakannya....

Buang foto itu, Michelle menyarankan.

Namun aku tidak melakukannya dan justru mengalihkan pandangan lalu mengeklik tautan tadi. "Oke, Doug 336," kataku. "Ayo kita kencan."

Bab Lima

Aku kenal Mark sejak masih kecil. Seperti sebagian besar anak yang kukenal, aku mengaguminya dari kejauhan. Aku mungkin cantik dan supel, tapi *ia* dua tahun lebih tua. *Ia* anak wali kota. *Ia* tinggal di daerah mewah, tepat di area hijau kota, bukan di rumah duka, tapi di rumah dengan satu lantai khusus untuk dirinya sendiri, begitulah gosipnya. Mark anak tunggal. Ia tinggi. Ia atletis. Ia tampan. Di mataku yang waktu itu masih muda, daya tarik Mark Rousseau sama dengan Leonardo DiCaprio dan keduanya tak terjangkau. Mereka enak dipandang, pria yang meluluhkan hati... tapi apakah kita dapat bicara dengan mereka? Tidak.

Lalu datanglah pesta ulang tahun Gwen Hardy yang keempat belas. Anak laki-laki dan anak perempuan, ruang pesta, lemari... adegan klasik. Walaupun saat itu beberapa teman sekelasku sudah memasuki dunia remaja yang penuh gairah muda, aku belum pernah berpegangan tangan dengan anak laki-laki. Jake Fiore menya-

takan cinta sewaktu aku kelas enam, tapi aku bilang orangtuaku sangat ketat dan kolot... bukan berarti mereka sangat memperhatikan pergaulan anaknya, hanya saja kurasa lebih mudah mengatakan itu daripada menghadapi dunia cinta remaja yang membingungkan.

Anthony Gates mendekatiku di kelas tujuh. Aku kembali mengeluarkan jurus orangtua tadi, meminta maaf sedalam-dalamnya dan mengatakan menurutku ia laki-laki yang sangat baik, tapi ayahku... ya ampun, tapi terima kasih banyak, aku sangat tersanjung. (Terbukti aku sudah menguasai seni menolak dengan baik sejak dulu.)

Sebenarnya, aku percaya Cinta. Setelah ayahku keluar dari rumah, kuputuskan Hidup Bahagia Masih Mungkin. Kubantu mengurus adik bayi dan bersikap ceria di pagi hari untuk mengimbangi sikap Hester. Kupastikan diri selalu melompat ke mobil Dad ketika ia datang menjemput kami pada malam gilirannya dan pura-pura menyukai boling karena *ia* mencintai hal itu. Membuatkan teh untuk Mom saat dia pulang ker-ja. Selalu merapikan kamarku. Tersenyum walaupun rasanya ingin menangis, dan saat benar-benar menangis, aku selalu masuk ke lemari baju supaya tidak didengar orang.

Cinta akan menjadi hadiahku. Aku *rindu* cinta. Aku akan mendapatkannya, bukan dengan anak laki-laki yang biasa-biasa saja. Cinta itu Cinta, dengan huruf C kapital, yang agung, tak terbantahkan, dan *sudah ditakdirkan.* Cinta yang menyebabkan Johnny Depp berayun dari tali di luar rumah sakit jiwa dalam *Benny & Joon.*

Cinta yang membuat John Cusack memegang *boombox* di bawah guyuran hujan supaya Peter Gabriel dapat berbicara untuknya. Orangtuaku memang gagal total dalam cinta, tapi aku tak akan pernah mengulangi kesalahan mereka (apa pun kesalahan itu). Hester bersikap sinis dan getir. Umurnya enam belas tahun saat Dad pergi sehingga ia sangat menyadari mengapa pernikahan orangtua kami gagal. Kakakku mengambil jalur ekstrem lain yang biasa terjadi pada anak korban perceraian—bersumpah tak akan pernah membiarkan pria menjadi tumpuan hatinya. Ia memutar bola mata saat aku terisak menonton film romantis dan menyuruhku berhenti bersikap tolol, tapi aku tidak menurut. Aku tidak mau.

Oke, kembali ke ruang bawah tanah Gwen. Orangtuanya sedang menonton *Seinfeld* di lantai atas, sementara kami memainkan suatu variasi permainan *Truth or Dare* yang mengharuskan anak laki-laki dan anak perempuan masuk lemari dan berciuman. Sebelum pesta itu, aku dan Annie sudah beribu-ribu jam membahas siapa yang paling kami inginkan berada di lemari bersama kami... ia memilih Jack Doyle yang sangat manis, pria yang akhirnya ia nikahi. Aku sendiri... aku belum punya calon kuat. Hingga pada malam kejadian itu.

Rumah Gwen berjarak empat rumah dari rumah keluarga Rousseau, dan ia sudah memberanikan diri meminta Mark mampir ke pesta. Entah mengapa, Mark setuju. Itu kemenangan besar bagi Gwen... Mark sudah enam belas tahun! Dia sudah punya SIM! Dia ikut regu *lacrosse dan* sepak bola! Dia *sudah bercukur!*

Saat itu Mark, seperti yang kami semua ketahui, sedang mengencani Julie Revere. Nah, adik Julie naik bus bersama sepupu Corinne Breck. Kata Corinne, teman sekelas kami, sepupunya bilang adik Julie bilang Julie bilang akan mengizinkan Mark *melakukan semuanya.*

Kami semua sangat menyadari kehadiran Mark... semua anak perempuan tidak menyentuh mangkuk besar berisi bola-bola Cheeto karena takut noda oranyenya menempel di kawat gigi, hampir semua menyesap Diet Coke dan bukan sirup yang rasanya terlalu kekanak-kanakan. Aku sangat senang karena mengenakan rok mini denim dengan sweter angora merah muda yang dipotong pendek. Selain itu, sepuluh menit sebelumnya, begitu masuk, Mark memandangiku (terima kasih, bra berlapis!), menyebabkan pipiku merona panas bahkan ketika aku pura-pura tidak melihatnya.

Saat giliran Mark tiba dalam permainan *Truth or Dare* tadi, aku tidak mendengar pertanyaan yang harus dijawabnya. Suara bergemuruh memenuhi telingaku. Wajahku terbakar. Aku bersikap seperti biasa. Saat mata gelap Mark menatapku, aku hanya tersenyum kecil, walaupun jantungku berdetak begitu kencang sampai-sampai aku mual. Ia berdiri, melintasi lingkaran, lalu mengulurkan tangan. "Ayo. Saatnya ciuman denganku," katanya sambil menyunggingkan senyuman miring yang menyiksaku sepanjang satu setengah dekade berikutnya.

Gwen dan temanku Carla, juga Jenna langsung terdiam dengan pandangan bertanya-tanya. Rasa cemburu terpampang jelas di wajah mereka. Kenyataan akulah

yang terpilih begitu getir bagi mereka dan begitu ajaib bagiku. Annie tidak memandangku, dan aku sangat berterima kasih... aku bakal memekik kalau ia melakukan itu—tapi wajahnya berbinar senang sepertiku. Aku berdiri, mengibaskan rok, lalu meraih tangan Mark. Kemudian aku mengikutinya ke lemari, seakan melayang akibat surealisme momen itu. Mark Rousseau memegang tanganku! Membawaku ke lemari! Itu lebih daripada yang berani kuimpikan.

Lemari tersebut sesak. Ventilasi AC memenuhi tempat ini, jadi kami harus berdiri berdekatan. Bau Mark enak—campuran sabun dan keringat—dan aku dapat mendengar napasnya. Ia meraih tanganku yang satu lagi. Telapak tanganku berkeringat, namun telapak tangannya hangat dan kering. Temperatur tubuhku meroket hingga kisaran demam. Keringat membuat dahiku lembap. "Kau manis, Callie," bisiknya... kali pertama ia menyebut namaku, dan aku nyaris muntah karena tegang.

"Trims," bisikku sambil menelan ludah yang terasa agak pahit. Jantungku berdegup begitu kencang dan keras, ajaib ia tidak dapat mendengarnya.

"Pernah ciuman?" Dari suaranya aku tahu Mark tersenyum, walaupun tak terlihat dalam gelap.

Aku menggigit bibir. "Mm... belum, sih," bisikku.

"Tak apakah kalau aku menciummu sekarang?" ia balas berbisik.

"Ya," jawabku.

Ciuman itu lemah lembut dan luar biasa, suci dan sempurna. Bibirnya lembut dan hangat. Sesuatu bagai-

kan melompat di dalam perutku saat bibir Mark bergerak di bibirku, dan sekonyong-konyong erangan pelan lolos dari mulutku, membuatku malu setengah mati. Erangan yang *itu.* Erangan *oh, Sayang.* Brengsek! Mark tertawa pelan dan menjauhkan diri.

"Enak?" tanyanya.

"Mmm-hmm," jawabku, terlalu takut mengatakan sesuatu.

Lalu ia menciumku lagi. Ini bukan ciuman pertama yang ajaib dan sempurna. Ciuman ini... oh, hangat, dewasa, dan dalam, serta, oh, Tuhan, *panas.* Lututku lemas akibat gejolak mengguncang tersebut. Perutku terasa *geli.* Tangan Mark meluncur ke bokongku lalu ia menarikku merapat. Oh!

Kemudian ia berhenti. "Oke. Selesai," katanya santai, seperti pria keren. Ia melangkah mundur lalu membuka pintu lemari. Cahaya terang dan cekikikan anak-anak lain terasa bagaikan dering kasar jam weker yang membangunkanku dari mimpi indah dan lembut.

Ciuman pertamaku! Ciuman pertamaku dari Mark Rousseau, dan ciuman itu sempurna. Lalu yang kedua—ya ampun! Aku melayang kembali ke tempatku di lingkaran itu, di samping Annie. Dia menanyakan sesuatu kepadaku, dan kujawab dengan gumaman tak jelas. Aku tidak mendengar dan tidak dapat melihat, benar-benar mengabaikan tatapan teman-temanku yang tajam dan ingin tahu. Jantungku berdebar dan terus berdebar, semakin kencang dan semakin kencang, dengan irama yang berulang-ulang, *Mark Rousseau menciumku. Mark Rousseau menciumku.*

Tentu saja aku jatuh cinta setengah mati kepadanya. Aku sengaja muncul di berbagai tempat yang biasa dilewatinya, memperhatikan bahwa saat *football* Mark biasanya pergi ke kios makanan dan aku akan pergi ke sana su-paya kami secara tak sengaja berpapasan. Ia selalu menyapa hai, terkadang menyebut namaku. Aku mulai bersepeda melewati rumahnya sesekali (yah, sejujurnya empat atau lima kali dalam seminggu). Aku bahkan ikut klub lintas alam karena mereka melakukan pemanasan di dekat klub *lacrosse*.

Mark tidak putus dengan Julie. Ia tidak memegang *boom box* di bawah jendelaku dan memainkan lagu-lagu Peter Gabriel. Ia tidak berayun di luar jendelaku hanya untuk melihatku sekilas.

Namun ia mengatakan hai. Nah, kalau ada anak kelas tiga SMA yang bilang hai kepada anak kelas satu, itu luar biasa. Tahun berikutnya, ia masuk perguruan tinggi—aku tidak mengencani siapa pun sampai Mark mengencaniku.... Kuharap Mark memperhatikanku dan aku tak mau pacaran, untuk jaga-jaga. Namun Mark tidak mengindahkanku. Ia masuk University of Chicago setelah lulus SMA. Kukencani satu atau dua pemuda yang baik. Kemudian kuliah. Punya pacar. Aku senang karena jatuh cinta, semacamnyalah, walaupun perasaan itu tidak dengan *C* kapital.

Setelah kuliah, aku tinggal di Boston selama beberapa tahun, yang terasa menyenangkan walaupun aku miskin. Namun pada akhirnya, Boston bukan untukku. Pekerjaanku di firma humas besar cukup menyenangkan, meski bayarannya biasa-biasa saja. Aku punya be-

berapa teman baik dan kami bersenang-senang. Selain itu terkadang aku berkencan. Meskipun begitu, aku merindukan Vermont. Merindukan keluargaku, terutama Bronte dan Josephine yang masih bayi. Aku memutuskan pulang. Menetap. Menemukan pria dan menikah. Menemukan Cinta dengan *C* kapital.

Jadi aku kembali ke Georgebury yang berudara bersih dan sungainya menderu, kembali ke rumah duka, kembali ke sinar musim panas Vermont yang nikmat. Mom maupun Dad tampak senang melihatku pulang. Freddie, pemilik IQ di kisaran para genius, sering bosan di sekolah dan menyambut kesempatan untuk menyiksaku. Kujaga keponakanku, bergaul dengan Annie dan Jack, mendapatkan pekerjaan meliput rapat kota untuk surat kabar lokal kecil, serta menjadi pelayan di malam harinya, sambil mengharapkan kemunculan kesempatan kerja.

Benar saja. Mark kembali dari Chicago, tempatnya bekerja, dan membuka Green Mountain Media.

Seperti takdir, bukan? Maksudku, ayolah! Tentu saja aku melamar. Begitu juga tiga *ratus* orang lainnya. Pekerjaan seperti itu sangat jarang di bagian pojok negara bagian ini, dan di Georgebury yang seperti itu termasuk kabar besar. Kukenakan rok dan sweter favorit, yang dibeli di Beacon Street di Beantown, berusaha tampak kreatif, *funky*, dan profesional. Kutata rambut lebih lama hari itu dan kulatih jawaban di cermin.

Sewaktu memasuki kantor Mark, ketertarikan yang dulu muncul kembali. Ia tampak lebih tampan, lebih jantan, berbahu lebih lebar, namun tetap baik seperti

biasanya. Ia bertanya tentang kuliah dan pekerjaanku di Boston. Pekerjaanku di sana umumnya berusaha menjadikan "feses berminyak" pada label peringatan obat tidak terdengar terlalu mengerikan. Itu membuat Mark tertawa. Ia mengaku suka Back Bay dan akan berusaha menonton pertandingan Sox satu kali dalam setahun. Ia juga mengoceh tentang kami berdua yang kembali ke Georgebury. Aku sendiri bertanya mengenai perusahaannya, bicara tentang kreativitas dan etika kerjaku yang sempurna, serta sepakat Sox tampil hebat.

"Terus terang, Callie," katanya sambil melirik sekali lagi CV-ku, "kau salah satu orang yang paling memenuhi syarat di sini. Ini tampak sangat bagus."

"Terima kasih," jawabku riang sambil menekukkan jari-jari kaki di dalam sepatu baru.

"Aku tak bisa menjaminnya karena masih ada beberapa orang lagi yang harus kuwawancarai, tapi... yah, kurasa kau akan kuhubungi. Paling lambat hari Jumat."

"Sempurna," kataku. "Tapi jangan buru-buru. Ini keputusan penting. Kau harus pastikan mendapat orang-orang yang tepat."

Mark mengangguk, senang. "Benar. Terima kasih sudah datang."

"Sama-sama," kataku.

Aku berjalan ke pintu, cukup senang dengan wawancara barusan dan *berdebar* akibat keberadaan Mark, lalu ia bicara lagi.

"Callie?"

Aku berbalik. "Ya?"

"Kita pernah ciuman di lemari, kan?"

Bum! Wajahku panas. "Mm... kau tahu, aku... tidak...."

Ia mengangkat sebelah alis sambil perlahan-lahan tersenyum lebar. "Callie, Callie. Kau tidak melupakan ciuman pertamamu, kan?"

Aku pura-pura meringis. "Oke, kau bikin aku kaget. Ya, kita pernah ciuman di lemari. Aku tak tahu apakah itu perlu disebutkan dalam wawancara kerja."

Mark tertawa. "Kurasa tak ada salahnya." Ia tersenyum ke arahku, senyuman yang langsung menyasar selangkanganku, dan aku berpegangan ke kosen pintu sambil berharap tidak tampak terlalu bergairah seperti yang kurasakan.

"Rasanya aku ingat ciuman itu lumayan... oke," tambahnya.

"Sepertinya aku juga," kutimpali dengan jantung bagaikan menggedor dada. "Yah. Sampai jumpa, Mark."

"Akan kutelepon secepatnya."

Mark menelepon. Aku mendapatkan pekerjaan itu. Walaupun sudah mengingatkan diri akan usiaku yang bukan lagi empat belas tahun, ketidakinginanku mengacaukan kesempatan kerja yang sangat hebat, dan tidak boleh ada asmara di perusahaan baru ini, aku merasa jatuh cinta kembali. Mark bos yang hebat—enerjik, pekerja keras, dan menghargai semua upaya keras karyawannya yang tidak banyak. Aku mencintai pekerjaan itu. Karena jumlah kami sedikit, pada awalnya aku bekerja pada setiap proyek sehingga dengan cepat Mark

sadar telah mempekerjakan orang yang tepat, yang sering kali disampaikannya langsung. Terkadang ia melontarkan rayuan. Ia sering mengatakan aku tampak cantik, juga kepada Karen dan Leila serta, kemudian, Fleur. Namun ia tidak pernah melanggar batas, tak peduli betapa keras upayaku memancingnya.

Sampai tahun lalu, saat kami dinominasikan untuk Clio.

Waktu itu kami mendapatkan pekerjaan untuk rumah sakit anak. Itu luar biasa karena perusahaan kami baru berdiri beberapa tahun dan kami ingin sukses. Selama dua hari, aku dan Mark duduk di ruang rapat sejak pagi sampai lewat waktu makan malam, bekerja sepanjang jam makan siang, menenggak kopi, meremas kertas, bicara sendiri sampai mulut kering. Apa kelebihan rumah sakit yang satu ini? Bagaimana kami menunjukkan kepada orang-orang bahwa mereka tak perlu terbang ke Boston untuk mendapatkan perawatan kelas atas? Apa yang sebenarnya orangtua harapkan dari rumah sakit? Mengapa mereka harus memilih yang satu ini?

Lalu, pada sore hari kedua, aku mendapatkannya. Mark tengah mengocehkan statistik rumah sakit atau semacamnya, dan kuangkat tangan untuk menyuruhnya diam. Kemudian kuucapkan kalimat itu lantang, dengan sangat lambat. Membuat sketsa kasar di buku catatan lalu menatap mata gelap Mark. Mulutnya ternganga dan ia hanya menatapku. "Itu dia," katanya nyaris berbisik.

Satu minggu kemudian, kami melakukan pemotretan.

Kupilih anaknya, yang memang pasien asli, serta dokternya, memilih kamar yang kuinginkan untuk foto, juga bicara dengan Jen, fotografer, tentang apa yang ada di benakku, pencahayaan, titik fokusnya.

Hasilnya poster berupa foto *close-up* anak laki-laki berumur tiga tahun di pelukan dokter. Anak itu menyandarkan kepala ke bahu si dokter wanita sambil menatap lurus-lurus ke kamera. Wajah si dokter berpaling, sehingga yang tampak hanyalah rambutnya yang beruban serta stetoskop tergantung di leher. Kaus anak laki-laki itu putih bergaris-garis merah tipis sementara si dokter mengenakan jas lab putih, dinding di belakang mereka juga putih. Titik fokus foto itu adalah wajah si anak. Mata hijau terang besarnya menatap lurus-lurus ke kamera dengan penuh rasa percaya sementara bibirnya tersenyum tipis. Slogannya sederhana: *...as if he were our own—seperti keluarga kami sendiri.* Lalu di bawahnya, *Rumah Sakit Anak Northeast.* Begitulah. Ketua dewan rumah sakit berlinang air mata melihatnya.

Saat panitia Clio menelepon, kami sangat gembira. *Tentu saja* kami berdua akan menghadiri upacara itu. Itu hebat! Acara tiga hari bersama agen-agen periklanan terbaik di dunia, dan kami termasuk salah satunya. Astaganaga!

Mark tidur selama satu atau dua jam penerbangan. Kabut gairah menyelimutiku, juga kelembutan. Apa yang lebih menyenangkan daripada memandangi pria yang kaucintai ketika membayar utang tidurnya? Ooh! Untuk pertama kalinya aku tak peduli maskapai pener-

bangan kami menjejalkan penumpang seperti ikan sarden. Sekali itu aku dapat mengamati Mark tanpa takut ketahuan. Rambut hitam yang bergelung di leher, bulu matanya yang hitam dan panjang. Bahkan dadanya yang turun naik di balik kemeja biru pucat saja tampak menggairahkan.

Kemudian, di suatu tempat di atas Midwest, suara ramah kapten yang berlogat Texas berkumandang dari pengeras suara. "Kita akan mengalami guncangan. Tolong tetap di kursi dan kencangkan sabuk pengaman Anda. Jangan lupa menaikkan nampan. Guncangannya akan cukup keras. Para pramugari, silakan duduk."

Aku mematuhi, memastikan sabuk pengaman Mark terpasang, serta memasukkan laptop kembali. Setelah itu, aku diguncang-guncang seperti boneka kain. Pesawat meluncur maju sambil bergoyang. Semua orang menjerit, termasuk aku. Sabuk pengaman mengiris perutku, rambutku acak-acakan. Rasanya seperti menaiki kuda liar, kasar dan tak terduga, diiringi dengungan mengerikan yang membelah udara. Masker oksigen berjatuhan keluar, dan suaranya sangat keras! Mark terbangun, mengulurkan lengan di depanku, secara otomatis berusaha melindungiku dari bahaya. "Ada apa?" teriaknya mengatasi keributan.

Pesawat berguncang lagi lalu berguling ke kiri. Kucengkeram lengan Mark saat kami miring, terasa laptopku meluncur melewati kaki. Pikiranku kosong karena ngeri. Pesawat melonjak-lonjak, orang-orang memekik dan berdoa, mesin-mesin meraung dan menjerit. Mark menatap mataku. Kemudian pesawat kami meluncur

jatuh. Cangkir, sampah, serta tas melayang naik dan menubruk langit-langit. Lebih banyak jeritan. Aku tak mampu bicara—kucengkeram sandaran kursi di depanku dengan satu tangan sementara tangan yang lain memegangi tangan Mark. Pesawat berguncang lagi.

"Para penumpang, ini Kapten Hewitt lagi. Kita mengalami sedikit masalah," ujar kapten itu tenang seolah-olah memandangi jagung tumbuh. "Pegangan yang erat." Ketika ia bicara begitu, pesawat jatuh beberapa... kilometer? Meter? Ya ampun, kami terkurung dalam segumpal logam dan jatuh dari langit! Mulutku terbuka namun tak ada suara yang keluar.

"Sial, sial, sial," gumam Mark.

"Oh, Tuhan. Oh, Tuhan, tolong kami. Tuhan Yesus, kumohon selamatkan kami!" ratap wanita di depanku. Pesawat melonjak lagi, semua orang kembali menjerit. *Kami bakal mati*, cetus pikiran kecil di sudut benakku yang tidak menjerit panik. Di belakangku, seseorang muntah dan perutku sendiri terasa mual. *Kami bakal jatuh. Oh, Tuhan, inilah saatnya.* Rasa takut menyengat kakiku. Mataku, yang melotot sangat lebar, menyaksikan semuanya... pria di seberang lorong membungkuk, tangannya berada di belakang kepala. "Salam Maria, penuh rahmat...." Sampah di mana-mana. Siapa sangka sampahnya sebanyak itu? Dua baris di depanku di sebelah kanan ada anak perempuan yang terisak, "Mommy, hentikan ini, Mommy!"

Seseorang muntah. Orang-orang menangis ke ponsel mereka—"Sayang, keadaannya buruk, aku mencintaimu, aku sangat mencintaimu"— tapi aku dan Mark hanya

saling berpegangan sewaktu pesawat menukik dan bergetar. Mark menekan kepalaku ke bawah—posisi membungkuk saat pendaratan darurat, saat Ya Tuhan, aku membungkuk, siapa yang selamat saat pesawat jatuh? Tubuhku berguncang keras, wajahku basah karena air mata... Josephine, Bronte, Hester, Freddie, orangtuaku. Siapa yang akan mengurus Noah? Bagaimana dengan Bowie? Apakah anjingku yang manis itu tahu aku mati?

Pesawat tersentak lagi, miring, lalu lurus kembali. Kemudian, di tengah-tengah kekacauan dan kengerian itu, kulihat cahaya dari daratan di bawah sana. Kami semakin rendah, turun, sementara pesawat masih bergetar. Sayapnya bergetar, lalu lurus kembali. Bunyi roda pendaratan yang keluar dan terpasang mantap adalah suara paling menenangkan dan paling indah yang pernah kudengar.

"Kita bakal selamat," ujar Mark, suaranya tegang. Tanganku, dalam genggamannya, mati rasa. "Kita bakal selamat. Kita bakal selamat."

Saat terdengar suara karet menggesek aspal, semua orang di pesawat langsung bersorak dan menangis. "Selamat datang di New Mexico," terdengar suara kapten, yang sekarang bergetar setelah kami semua selamat. "Mohon maaf perjalanannya tidak mulus." Para pramugari berwajah pucat berdiri. Orang-orang melepaskan sabuk pengaman tanpa mengindahkan peraturan untuk menunggu, tak sabar ingin turun dari pesawat, banyak yang masih menangis, masih merutuk, dan kami semua ajaibnya selamat.

Aku berpaling ke arah Mark, dan kami saling tatap. Lalu ia menciumku. Tangannya merangkum wajahku yang dinodai air mata. Ia bersimbah keringat. "Kita baik-baik saja," katanya dengan suara parau. Aku mengangguk. Kerongkonganku masih tersekat akibat teror sehingga tak mampu mengucapkan sepatah kata pun. Aku nyaris mati, tapi tidak meninggal. Aku hidup. Rasanya sangat aneh. Kami jatuh dari langit, lalu entah bagaimana kami selamat.

Berdiri di lorong, menunggu keluar, dengan tubuh gemetaran seperti pecandu heroin yang tidak punya stok, sambil melakukan tindakan sederhana seperti mencari tas dan laptop serta merapikan baju yang terasa begitu aneh. Penumpang lain sudah berbicara ke ponsel, mengabarkan kepada orang-orang tercinta bahwa mereka baik-baik saja, membuka bagasi di atas kursi penumpang dan mengambil barang-barang bawaan. Aku tidak berbicara. "Callie, kau baik-baik saja?" tanya Mark.

Aku mengangguk. Sadar aku menangis. Saat kami berbaris melewati kapten dan para awak pesawat, kupeluk mereka semua. Ya Tuhan, aku sangat menyayangi mereka. Ketika berhadapan dengan sang kapten, jelaslah ia tangan kanan Tuhan, bukan pria berambut pirang, berkumis, berumur separuh baya. "Terima kasih. Terima kasih banyak," isakku.

"Kita semua mendarat dengan selamat, bagaimanapun rasanya, bukan?" Ia menepuk bahuku. "Terima kasih sudah terbang bersama kami, Nona."

Jadi, oke, tidak setiap hari orang nyaris mati dalam kecelakaan pesawat, kan? Turun dari pesawat yang tadi-

nya berguncang dan jatuh dari langit, menghirup udara segar dan merasakan tanah di bawah kaki lagi rasanya begitu menegaskan hidup. Tahu tidak apa lagi yang menegaskan hidup?

Bercinta.

Mark menggandeng tanganku begitu kami turun dari pesawat, dan tidak melepaskannya. Kami tidak bicara, cuma masuk ke taksi. Saling bergandengan. Tiba di hotel. Bergandengan tangan di lobi saat kami memesan kamar. Saling bergandengan di lift. Kamar kami beda lantai, tapi Mark hanya menekan tombol sembilan, lantai tempat kamarnya berada. Ia menuntunku keluar dari lift, menyusuri koridor, kami bersenggolan karena membawa koper, tangan kami bertaut. Masuk ke kamar yang menyenangkan dan indah. Begitu pintu tertutup, Mark menarikku ke tubuhnya dan menciumku penuh gairah, boleh kukatakan kami menggunakan tempat tidur *king-size* itu dengan sebaik-baiknya.

Rasanya luar biasa indah. Aku tak pernah jatuh cinta—tidak seperti ini. Tangan Mark yang gemetaran ketika membuka kancing bajuku, berat tubuhnya ketika menindihku, bibirnya yang menempel ke bibirku, senyumnya yang miring itu... inilah Cinta. Cinta yang selama ini kuyakini akan kutemukan, dan itu sangat memesona.

Esok paginya, Mark mengusulkan kami bolos konferensi, karena toh hanya perlu muncul saat pesta, lagi pula kami sadar betapa konyolnya semua itu sekarang, setelah nyaris mati. Kami berjalan-jalan di Santa Fe

yang cantik, mengagumi bungalo-bungalo kecil yang dihiasi rangkaian cabai, membeli cendera mata penduduk asli Amerika untuk Josephine dan Bronte. Sewaktu kepanasan, kami masuk ke bioskop dan bermesraan seperti remaja. Makan malam di restoran kecil dan baru tahu sambal hijau sebenarnya madu para dewa sehingga terheran-heran mengapa selama ini kami bisa hidup tanpanya.

Kamis malam, poster kami memenangkan perunggu. Tidak buruk, tapi poster itu tampaknya begitu remeh dibandingkan hal-hal lain. Kami saling memiliki. Kami tahu apa yang benar-benar berarti. Setidaknya, aku pikir begitu.

Jelas, ini awal hubungan serius yang mengarah pada pernikahan dan hidup bahagia selama-lamanya. Lagi pula, aku sudah kenal Mark lama sekali. Aku bekerja bersama Mark... aku bekerja *untuk* Mark. Ia tidak akan tidur denganku kalau ini hanya main-main. Kejadian yang membuat kami hampir mati itu... membuat Mark (akhirnya) menyadari keberadaanku dengan sangat berbeda. Setelah dihadapkan pada kematian, ia menyadari akulah, seperti kata-kata indah itu, Jodohnya. Mana yang prioritas menjadi jelas. Betul?

Tidak. Tidak.

Pada akhir konferensi, Mark berkata akan menemuiku di lobi. Jadi aku kembali ke kamar sendiri... itu satu pertanda yang kuabaikan... walaupun tidur di kamarnya, aku tidak diajak benar-benar *memakai* kamar itu, jadi aku mandi, siap-siap, dan melakukan hal-hal lainnya di kamar sendiri. Itu wajar tentunya, karena

kami sudah membayar untuk dua kamar. Kubereskan barang-barang dan pergi. Josephine bakal jadi gadis pembawa bunga yang paling manis. Bronte akan menjadi pendamping cilik. Supaya adil, aku harus meminta orangtuaku menyerahkanku. Pernikahan musim dingin dengan tema Natal, atau pernikahan bulan Juni yang lebih tradisional? Mark dan Callie. Callie dan Mark. Nama kami bersanding dengan indah, kan? Kupikir begitu.

Ketika bertemu dengannya di lobi, Mark asyik dengan iPhone dan nyaris tidak mendongak saat aku mendekat. Aku memaafkannya. Di taksi menuju bandara, ia menelepon klien. Tak masalah. Sewaktu kuungkapkan ketakutan untuk terbang lagi, ia berkata (agak tidak sabar), "Callie, kemungkinan kita mengalami hal seperti waktu itu lagi sangat kecil. Jangan konyol." Aku tersenyum riang, mengamini pernyataannya, dan melarang diriku bertingkah seperti Betty Boop. Di penerbangan pulang, Mark sibuk bekerja dengan laptop. Oke. Kami sibuk. Aku juga pura-pura bekerja, walaupun terus waspada kalau-kalau ada kerusakan mesin. Aku berusaha merangkul Michelle Obama, diriku yang praktis dan pintar. Berusaha mengabaikan hatiku yang hancur.

Selama lima minggu berikutnya, aku berusaha merasa bahagia. Aku memiliki Mark... semacam itulah. Ia mencintaiku... atau begitulah yang kupikir. Selama lima minggu, kuabaikan semua pertanda. Pura-pura jarak di antara kami yang semakin lebar tidak ada, berusaha lebih keras menjadi orang yang sempurna, mengagum-

kan, menyenangkan. Memaafkan jawaban-jawaban pendeknya. Lalu tibalah malam ke-38 hubungan kami. Mark mengundangku ke rumahnya.

Ketika berjalan masuk dari udara musim gugur yang dingin, aku sangat terkejut dan senang. Meja sudah tertata, Mark memasak makan malam, dan ada lilin-lilin. Api berderak dan berdesis di perapian. *Hmm,* pikirku. *Kurasa Mark cuma perlu menyesuaikan diri dengan keadaan. Jelas ia ingin bersamaku. Kalau tidak, kenapa ia repot-repot melakukan ini semua? Mungkin ia punya rencana istimewa! Seperti cincin pertunangan!* Untuk pertama kalinya sejak Santa Fe, aku merasa tenang. Tentu saja Mark mencintaiku. Tentu saja.

Mark menuangkan anggur, menawarkan Brie dan biskuit lalu memutuskan hubungan denganku.

Waktunya tidak tepat. Keadaan di perusahaan sedang membaik, dan hubungan serius... bukan saat yang tepat. Ia yakin aku mengerti dan merasakan hal yang sama.

"Oh," kataku lirih. "Oke." Aku terdiam. "Jadi... kita pelan-pelan saja, ya?"

Mata gelap bening Mark memandangku dengan tatapan mencari-cari dan sendu. "Callie, kau benar-benar... mm, luar biasa. Tapi ini bukanlah waktu yang tepat dalam hidupku untuk memberikan apa yang pantas kaudapatkan. Kau pantas mendapatkan semua. Bukan berarti aku tak punya perasaan padamu... tentu saja kau istimewa bagiku. Kau tahu, kan?"

"Ya," bisikku dengan mata memanas. "Jadi... kita jalani saja kemudian kita evaluasi lagi setelah... enam bulan?"

Api meletup. Mark menunduk memandang piring dan mulai mematahkan biskuit. "Sejujurnya, aku bahkan tidak bisa membayangkan sejauh itu. Aku benar-benar berharap bisa melakukannya, tapi... yah, aku tak bisa memintamu menunggu sampai aku sanggup berkomitmen."

"Tidak, tidak! Aku tak keberatan menunggu!" *Oh, demi umat manusia!* ujar Mrs. Obama. "Maksudku... Mark, kejadian selama di Santa Fe itu...," suaraku jadi agak serak. "Itu sangat... istimewa."

"Memang," dia menyepakati, lalu menambahkan, "Kita akan selalu memiliki Santa Fe" dengan nada yang sama sekali tidak mirip Bogart.

Oh, Tuhan. Sepertinya keputusan Mark sudah bulat! Dengan putus asa, aku tergagap dan mengoceh, berharap dapat mengubah pikirannya. "Aku—aku merasa kita memiliki... sesuatu... ikatan yang luar biasa ini, dan aku...."

Tiba-tiba, aku memahami kata-kata *terbutakan cinta.* Michelle berkata lembut di benakku. *Kau tak perlu meyakinkan dia, Sayang.* Aku mengabaikannya. "Menurutku kita seharusnya... menurutku kita seharusnya tidak mengabaikan apa yang sama-sama kita rasakan, Mark."

Betapa aku benci mengatakan itu... namun aku harus melakukannya. Aku harus memohon, walaupun benci diriku karena jadi begitu... lemah. Begitu tak berdaya. Begitu rela merendahkan diri, begitu siap menukar harga diri demi secuil apa pun yang bisa Mark berikan. Namun harga diriku tetap terbuang. "Kumohon, Mark."

"Ehm... yah," ujar Mark pelan sambil meremukkan potongan biskuit. "Callie, kau fantastis, dan aku benar-benar berharap saat ini kondisi hidupku bukan begini. Tapi ini kenyataannya." Ia memandangku seperti James Dean, dengan kepala menunduk seraya tersenyum malu-malu. "Hubungan kita akan baik-baik saja, kan? Kuharap kita masih bisa berteman. Maksudku, kuharap kau tinggal untuk makan malam. Aku memasak untukmu."

Jangan. Jaga harga dirimu dan keluar dari sini.

Kutelan ludah. "Tentu saja kita masih berteman, Mark," kataku. "Tentu saja!"

"Bagus," ujar Mark sambil menyingkirkan piring yang berisi biskuit dan keju. "Aku tahu kau akan mengerti, Callie. Untung sekali kau bukan termasuk salah satu wanita histeris yang tak sanggup sendirian." Ia tersenyum lebar. "Aku lapar. Mau makan?"

"Pastinya," kataku. Tahu-tahu aku berdiri dan mengikutinya ke meja makan. Selama satu jam berikut, Mark berceloteh mengenai orangtuanya dan perjalanan wisata mereka ke Norwegia, beberapa klien, betapa tidak adilnya Yankees memenangkan World Series lagi. Sepanjang waktu itu, aku bergumam, mengangguk, bahkan menyantap makan malam sialan sementara pikiranku ber-pusar. Bagaimana mungkin.... Apakah aku tadi... *setuju*? Entah bagaimana, aku sudah menandatangani garis putus-putus untuk menerima situasi ini... bukan-situasi ini, tepatnya. Mark mengatur ini dengan cerdik sehing-ga tidak ada drama, tidak ada putus hubungan sungguhan, tidak ada tangis... tidak, kami

hanya duduk dan makan, kembali menjadi teman dan rekan kerja. Harus kuakui, ia menanganinya dengan baik.

Saat tiba di rumah malam itu, kuyakinkan diri bahwa Mark tulus. Waktu yang tidak tepat... jawaban yang sangat dapat diterima! Semua yang ia katakan tadi... benar! Mark benar! Aku pantas mendapatkan semuanya! Selama beberapa waktu kemudian, aku dan Betty Boop terus berharap. Berusaha ceria sambil menanti Mark memperhatikanku lagi, siap, dan terus berada dalam hidupnya sehingga ia dapat memberikan apa yang pantas kudapatkan. Namun hari-hari berlalu dan sikap optimistisku itu perlahan-lahan terkikis, sampai aku pun tak mungkin lagi menyangkal kebenarannya. Ia tidak menginginkanku.

Aku seharusnya membenci Mark, tapi itu tak mungkin. Pertama-tama, aku mencintainya (yang kecil-kecil itu penting, kan?). Ia lucu, berbakat, bos yang hebat, mencintai pekerjaan, dan menghargai karyawannya. Ia mengirimkan *e-mail* lucu kepadaku atau tautan ke berita-berita aneh. Kadang-kadang ia mengirim SMS berisi komentar mengenai klien kepadaku saat rapat. Mark juga meneleponku di rumah jika ada sesuatu yang terpikirkan. Saat ia memuji pekerjaanku, aku dilanda gelombang rasa bangga dan senang... rasa senang yang memudar menjadi debu begitu pergi.

Tiga hari di Santa Fe begitu sempurna sehingga aku tak mampu melupakannya. Aku seharusnya menelepon Annie, makan permen cokelat beralkohol sampai mabuk, dan menyusun daftar mengapa aku membenci

Mark. Namun aku tidak melakukannya. Aku ini anak ayahku. Kalau mampu memutar balik waktu, aku rela menjalani penerbangan itu lagi hanya demi merasakan momen paling bahagia, saat memiliki semua yang kuinginkan.

Bab Enam

HARI Senin, aku kencan makan siang dengan Doug336. Hubungan kami sudah beranjak ke tahap selanjutnya... maksudnya, kami sudah saling kirim *e-mail*, melihat foto, mengecek halaman Facebook, ritual dunia maya biasa yang akhir-akhir ini dianggap interaksi. Annie sangat yakin. "Kau harus keluar," katanya, seolah-olah dia tahu semua hal tentang patah hati berdasarkan pengalaman putus dari Jack selama enam jam waktu kelas sebelas. "Ini akan membantu. Lihat saja. Mark akan segera jadi kenangan lama."

Itu memang mungkin, kupikir, sambil memilih baju dengan lebih hati-hati dibandingkan biasanya. Aku bukan hanya bertemu pria yang mungkin Jodohku—ini juga hari pertama Muriel bekerja di Green Mountain Media. Pikiran itu membuat perutku kejang.

"Tidak, tidak," kataku kepada bayanganku. "Semuanya baik-baik saja. Kau tampak sangat manis." Aku sangat memerlukan afirmasi positif hari ini, perlu tampil

sebagai Direktur Kreatif yang Muda, Keren, dan Profesional. Pilihan hari ini gaun kuning cerah cantik dipadankan dengan sepatu hak tinggi merah yang indah. Kalung manik-manik merah dan oranye, tas kulit oranye.

Damien memandangi saat aku berusaha melewati pintu kantor sambil membawa nampan berisi *scone.* "Bisa bantu, Damien?" kataku.

"Aku sibuk," jawabnya, didukung selembar kertas di tangan.

"Dasar brengsek," gerutuku yang akhirnya berhasil masuk ke lobi. "Kau tak dapat *scone.*"

"Aku lagi diet," kilahnya. Lalu ia memelankan suara. "Dia di sini."

Aku terdiam. "Oke. Bagus! Luar biasa."

Damien memperlihatkan air muka setengah simpati dan setengah jijik lalu duduk di meja.

Gedung Green Mountain Media seperti segitiga. Wilayah Damien berupa serambi, tempat besar dan terang yang dipenuhi bingkai poster karya kami, beberapa tanaman karet besar, serta sofa dan meja kopi di seberang meja kerja kaca Damien. Berikutnya departemen seni, ruangan terbuka yang ceria berisi banyak barang, di antaranya komputer Mac bermonitor besar, *printer*, *scanner*, dan berkilo-kilometer kabel. Ini wilayah kekuasaan Pete dan Leila, yang biasa mengobrol dengan akronim-akronim khas pencinta komputer. Seiring mengecilnya segitiga, ada ruang rapat, lalu kantor Karen, yang besar dan gelap karena kerainya selalu dipasang (kami curiga Karen setengah vampir karena dia benci pagi hari dan sinar matahari). Kantor Fleur ada di seberang kantor

Karen. Sebagai direktur kreatif, aku mendapat kantor yang lebih besar, dekat singgasana Mark di ujung segitiga itu. Kantor di seberangku yang dulunya kosong sekarang berisi karyawan terbaru kami. Muriel.

Jantungku terasa kencang saat aku mendekat. Mark sedang bersandar di pintu Muriel. "Hai, Callie," sapanya sambil tersenyum seakan-akan ini hari biasa.

"Pagi, Bos," aku balas menyapa, memastikan suaraku terdengar normal. Aku berhenti, nampan berisi *scone* itu terasa makin berat. Tasku meluncur turun dari bahu. "Hai, Muriel. Selamat datang."

Dia berdiri di samping Mark, pinggul kurusnya ditonjolkan ke salah satu sisi. "Halo," jawabnya sambil memandang cepat ke arahku dengan penuh penilaian. Hidungnya berkedut. "Apa kabar, Calliope?"

"Baik sekali!" jawabku. "Kalau kau? Sedang beres-beres?"

"Baru selesai."

Muriel memang cantik, aku tak dapat menyangkalnya. Rambutnya hitam, diikat ke belakang dengan gelungan kencang sehingga memperlihatkan wajahnya yang sempit dan mirip ratu es. Matanya berwarna abu-abu pucat berbinar, kulitnya sangat putih dengan pipi merona merah muda manyala, seolah-olah ia demam tinggi. Ia mengenakan setelan hitam yang sangat pas—mungkin Armani, rapi dan dingin—serta rok sutra hitam. Ukurannya pasti tak lebih dari dua, membuatku tiba-tiba merasa bertubuh besar dan lembek. "Yah. Biar kusimpan *scone* ini—"

"Kau punya waktu?" tanyanya.

Kupandang Mark, yang membalas tatapanku dengan sopan. "Mm... ya! Tentu."

"Kutinggalkan kalian berdua," kata Mark sambil berdiri menepi agar aku bisa lewat. "Kau tampak manis hari ini, Callie."

"Terima kasih," kataku. Ia tersenyum dan menutup pintu. Setelah meletakkan nampan itu di satu-satunya permukaan yang ada—meja Muriel—aku merasa agak berkeringat. Parfum Muriel memenuhi udara.

"Kantor ini tampak keren," kataku sambil memaksakan diri tersenyum. Keren kalau kau suka steril, maksudku. Selama akhir minggu kemarin, kantor Muriel direnovasi—meja standar yang dulu di sini digantikan dengan meja modern dan putih. Kursi kulit putih duduk di belakang meja tersebut. Di dinding tergantung foto hitam-putih karya Ansel Adams—mengingat keluarga deVeers punya uang, foto-foto itu mungkin asli. Rak buku hitam, dinding putih. Foto Muriel dan Mr. deVeers yang mengenakan perlengkapan ski berdiri di puncak suatu gunung. Seingatku ibu Muriel meninggal sewaktu ia masih kecil.

Muriel duduk di balik meja. "Silakan duduk," katanya sambil memandangku dengan mata bercahaya. Aku mematuhi, merasa seakan-akan dipanggil ke kantor kepala sekolah (yang, yakinlah, tidak pernah terjadi dalam hidupku).

"Mau *scone*?" tanyaku. "Aku bikin tadi pagi."

"Tidak, terima kasih," katanya sambil melipat tangan dengan kaku.

"Jadi," kataku. "Ada apa?"

Sekali lagi Muriel memandangku dari atas ke bawah seakan-akan sedang menilai serangga. "Kurasa sebaiknya kau tahu Mark sudah memberitahuku tentang... kisah asmara sesaat... kalian berdua tahun lalu," katanya.

Kisah asmara sesaat? Begitukah Mark menyebutnya? Hatiku tersengat. Seluruh tubuhku tersengat, tampaknya, karena Muriel tersenyum, senyum simpul jahat ala Cruella De Vil. "Aku tak mau kau merasa perlu merahasiakannya," lanjutnya. "Pasti sulit, masih punya perasaan terhadap atasanmu."

"Oh, tidak," aku berbohong. "Aku baik-baik saja. Aku sudah kenal Mark hampir sepanjang hidupku, dan kami teman baik. Tapi, terima kasih banyak." Aku berusaha menyamai nada suaranya yang tenang, tapi itu sulit, apalagi karena wajahku terasa sangat panas.

"Mmm-hmm," gumamnya sambil mengangkat sebelah alis yang halus. "Aku kagum kau tidak membiarkan itu memengaruhimu. Aku tak yakin sanggup bekerja bersama orang yang kucintai kalau bertepuk sebelah tangan."

Wow. Maksudku, sungguh. *Wow!* Perlu mental baja untuk mengatakan itu. "Percayalah, aku baik-baik saja," aku meyakinkannya walaupun kerongkonganku serasa tersumbat.

"Yah! Bagus kalau begitu, Callie," sahut Muriel. "Nah, sudah selesai. Aku harus kerja."

Aku berdiri, kakiku goyah, lalu berjalan ke pintu sambil berharap rasa terguncangku tak terlihat.

"Callie?" panggil Muriel sambil menulis sesuatu di notes.

"Ya?"

Ia tidak mendongak. "Jangan lupa penganannya."

"Itu untuk semua orang," kataku membela diri. "Aku biasa memanggang kue pada hari Senin. Rapat produksi." Muriel tidak menjawab, hanya melemparkan pandangan ragu ke arahku, seolah-olah tahu aku akan berjalan dengan kaki mengentak-entak melintasi koridor sambil membawa *scone* dan menjejalkan kedua belas roti itu ke mulut.

Sambil berhati-hati agar nampan itu tidak tiba-tiba, oh, entahlah... menghantam wajahnya, kuangkat nampan dan pergi, menutup pintu di belakangku dengan pelan.

Iklan dibuat agar orang menginginkan sesuatu. Sebagai direktur kreatif, pada dasarnya pekerjaanku memikirkan konsep... gambaran besar, gagasan umum iklan. Namun, sekaligus lebih dari itu. Bagiku, pekerjaan ini ajaib. Kalau dijabarkan, aku seperti mendapatkan kesempatan untuk mengemas ulang sesuatu, memusatkan perhatian hanya pada kualitas bagusnya, meyakinkan orang lain untuk menyukai, menginginkan, dan membutuhkannya. Intinya, aku memusatkan perhatian pada sisi positif. Pada dasarnya itu kelebihanku.

Mark *account executive* semua klien kami, walaupun aku tahu Fleur sangat berharap naik dalam rantai makanan ini. Sementara ini, Fleur bekerja di bawahku, melakukan tugas membosankan seperti menulis naskah iklan lalu menyerahkannya kepadaku untuk disetujui

dan diubah-ubah. Pete dan Leila mengurusi bagian yang berhubungan dengan grafik, tata letak, huruf, warna tema, dan semua hal menyenangkan. Karen memesan ruang iklan, membayar tagihan, dan berurusan dengan para tenaga penjualan kami. Lalu Damien menjawab telepon, membuat janji, dan memuja Mark.

Sekarang ada Muriel. Di sini belum pernah ada seseorang yang hanya mengurusi satu klien, namun Bags to Riches klien terbesar kami. Mereka ingin melakukan kampanye iklan besar berskala nasional—radio, televisi, Internet, media cetak, papan reklame, semuanya. Pagi ini, Muriel seharusnya memberikan pengarahan kepada kami mengenai apa yang diinginkan klien, setelah itu kami mengajukan ide-ide. Aku sudah menyiapkan beberapa contoh.

Maka sepuluh menit kemudian seluruh staf masuk ke ruang rapat. Kuletakkan nampan berisi *scone* di tengah meja.

"Tuhan menyayangimu, Callie," ujar Pete yang langsung menyerbu mengambil satu *scone*, membelahnya, lalu menyuapi Leila seperti burung *cardinal* jantan.

"Kelihatannya enak," kata Mark sambil tersenyum lebar ke arahku. "Muriel, Callie ini jago bikin kue. Mau?"

"Oh, tentu saja," jawab Muriel sambil tersenyum ke arahnya. "Aku lapar sekali."

"Yang benar saja. Tak mungkin kau makan karbohidrat dan tetap sekurus itu. Hidup begitu tidak adil. Hai, aku Fleur Eames." Fleur berhenti mencelupkan

kantong teh dan mengulurkan tangan. "Maaf, aku terlambat. Kau tak bakal *percaya* apa yang menimpaku waktu ke sini tadi. Rusa sialan hampir menghancurkan kaca depan mobilku!"

"Kau menabrak rusa?" sergahku.

Fleur memandangku. "Hampir. Aku harus minggir dan menenangkan diri. Merokok, menenangkan saraf."

"Apa kabar?" kata Muriel.

"Apa kabar juga?" kata Fleur. "Aku dengar banyak hal bagus tentangmu."

"Penjilat," bisik Damien sambil duduk di sampingku seperti biasa.

"Oke," kata Mark. "Kita langsung saja. Semua sudah bertemu Muriel, kita punya *scone* lezat buatan Callie...." Ia tersenyum ke arahku, dan aku berusaha membalas. Callie yang baik, si pembuat *scone.* "Muriel, bagaimana kalau kau yang mulai? Ceritakan semua yang perlu kami ketahui mengenai Bags to Riches."

"Tentu. Boleh kukatakan aku senang berada di sini." Dia tersenyum pada masing-masing dari kami, lalu berdeham dan meraih catatan. "Bags to Riches perusahaan pakaian luar yang membuat pakaian dari campuran katun dan kantong plastik belanjaan."

Suaranya mantap dan keras, seolah-olah sedang berbicara dengan satu stadion. "Demografi kami adalah generasi muda kelas atas yang menikmati aktivitas *outdoor*, seperti *hiking* dan bersepeda." Muriel berhenti dan menatap mata kami bergantian, dengan ekspresi serius. Damien menendangku di bawah meja. "Sasaran

kami meraih orang-orang ini dalam berbagai media dan meningkatkan penjualan. Terima kasih."

Ia pun duduk. Mark melemparkan tatapan bingung kepada Muriel namun wanita itu hanya tersenyum sopan dan memandangi tangannya. "Mm... oke. Bagus, Muriel," puji Mark. "Nah, Callie, ada ide?"

Kupandang Mark lalu Muriel. Yang Muriel katakan kepada kami tadi begitu mendasar, anak kelas empat saja mampu menyampaikannya. Biasanya Mark akan memberi kami informasi yang lebih rinci... berapa lama kampanyenya berlangsung, pasar mana yang penjualannya buruk, mana yang bagus, promosi gabungan, dan sebagainya. "Apakah... mm, kau sudah selesai?" aku bertanya kepada Muriel.

"Tentu, Callie," jawabnya. "Mark bilang kau akan menyampaikan sejumlah ide. Boleh kami melihatnya?"

"Oke," kataku sambil melirik Pete, yang mengangkat bahu. "Yah, jelas yang membuat perusahaan ini unik adalah elemen tas belanjaannya, dan itu yang akan jadi pusat perhatian kita."

"Jelas," gumam Muriel.

Aku memandangnya. "Gagasan pertamaku ditujukan untuk konsumen pria, lulusan perguruan tinggi, 25 hingga empat puluh tahun, yang menghasilkan lebih dari lima puluh ribu dolar per tahun." Kuulurkan tangan ke sebelah kursi, meraih poster pertama (PowerPoint sebenarnya oke, tapi aku agak kuno dalam hal presentasi) lalu membaca slogan keras-keras. "*Tampil keren sambil menyelamatkan bumi. BTR*

Outerwear." Poster itu memperlihatkan pria tampan berkeringat, dengan ransel di sampingnya, berdiri di puncak gunung sambil memandang alam liar.

Mark tersenyum, dan gelenyar rasa bangga merambati perutku seperti biasa.

"Oh, bagus," kata Leila.

"Lezat," gumam Karen sambil menggigit *scone*. "Dia, maksudku," jelasnya sambil menyentakkan dagu ke poster itu.

"Menurutku, semua iklan kita harus diambil di taman nasional," lanjutku. "Kalau BTR memberi banyak uang, kita bisa bilang kita sponsor Yellowstone Foundation atau apa yang sudah kau, dan—"

"Dia tidak pakai baju Bags to Riches," protes Muriel. Kami semua terdiam.

"Ini contoh, Mure," kata Mark sambil menepuk tangannya. "Ini baru contoh." Ketika melihat tatapannya yang bingung, Mark melanjutkan. "Ini bukan iklan jadinya... ini baru ide untuk iklan itu."

"Oh," katanya. "Yah." Dia menyipitkan mata ke poster itu. "Nama perusahaannya Bags to Riches, bukan BTR."

"Oke," kataku. "Nah, itu masalah lain. Kurasa Bags to Riches itu agak... kurang pas. Begini, nama itu menyiratkan orang bisa jadi kaya karena ini, dan walaupun aku yakin ada benarnya—" semua orang kecuali Muriel tertawa "—kurasa kita harus menyingkatnya."

"Aku tak yakin ayahku mau melakukan itu," kata Muriel sambil menulis sesuatu di buku catatan. "Lanjutkan, Callie, kau punya ide lain?"

Kulirik Mark, yang memandangi permukaan meja. "Tentu saja, Muriel," kataku. "Untuk kaum perempuan." Kulanjutkan ke contoh berikutnya, yang cukup kubanggakan. Foto wanita mendaki di suatu tempat di Bryce Canyon, bergantung di tebing curam, dengan gigi dikatupkan penuh konsentrasi, disertai keringat menetes. *"Mendefinisi ulang 'wanita jalanan'. BTR Outerwear."*

"Oh, fantastis, Callie!" Pete bersorak.

Mark mengangguk setuju. "Tepat sasaran," gumamnya.

Aku tersenyum. "Nah, aku tak yakin seberapa banyak yang sanggup kita keluarkan, tapi aku ingin sekali menggunakan beberapa selebriti pencinta lingkungan—Leonardo DiCaprio, misalnya."

"Kenapa kita menggunakan dia? Dia suka *hiking*?" tanya Muriel.

Aku terdiam. Memandang Mark lagi, yang tiba-tiba sibuk mencoret-coret. Melirik Damien, yang membelalak. "Yah, kalau kita bisa menggunakan wajah terkenal, terutama yang diasosiasikan dengan suatu misi, kita mem-*branding* BTR—"

"Bags to Riches," ralatnya.

"Benar." Aku berhenti. "Oke, nah... orang ingin jadi seperti selebriti, kan? Karena itulah J. Crew menjual apa pun yang dikenakan Michelle Obama."

"J. Crew bukan saingan kita, Callie," kata Muriel dengan nada merendahkan. Leila meringis.

"Aku tahu," kataku. "Maksudku, Ibu Negara punya pengaruh. Begitu juga kampanye iklan yang mengguna-

kan selebriti, tak peduli apakah mereka menjual susu atau Nike. Jadi, kalau kita memakai Leo untuk iklan BTR, aku yakin penjualan akan meningkat."

"Hmm," ujar Muriel. "Menarik."

Tidak ada yang saling pandang. Ini Pengetahuan Standar Periklanan. Kulirik Mark, yang memandang Muriel dengan ekspresi sangat lembut. Dia mencondongkan tubuh dan menyentuh tangan Muriel.

"Banyak yang perlu diserap," katanya. "Yah, ini hebat. Terima kasih, Callie. Kita akan membahas idemu lagi nanti dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Oh, omong-omong, orang-orang BTR bakal datang akhir minggu ini. Kita akan mengadakan acara hari Jumat nanti. Wajib ikut."

"Acara macam apa?" tanya Damien yang langsung curiga.

"Sedikit *hiking* supaya Charles bisa melihat keindahan matahari terbenam di Vermont," jawab Mark, tanpa mengindahkan air muka Damien yang menegang. "Setelahnya, kita minum-minum dan makan malam."

Tepat sebelum makan siang, Fleur menyelinap masuk ke kantorku dan menutup pintu. "Mark itu kenapa, sih?" desisnya. "Memang dia pacaran dengan Muriel, tapi apa dia harus mempekerjakan perempuan itu? Muriel sama sekali tidak tahu apa-apa!" Fleur mengempaskan tubuh ke sofaku.

Kalau Fleur sangat kesal, logat Inggris-nya hilang, dan ia benar-benar tidak menyadarinya. Saat ini ia bica-

ra dengan logat Inggris berkekuatan penuh. Kurasa ia ingin bergosip.

"Ini perusahaan Mark," kataku tenang sambil mengalihkan pandangan dari komputer. "Dan aku yakin Muriel akan...." aku berhenti. "Yah, dia bakal mengerti. Jelas, ayahnya ingin Muriel mengurus iklan ini."

"Callie," bisik Fleur. "Pengalamanku jauh lebih banyak dibandingkan Muriel." Karena logat Inggris-nya hilang, logat New York Fleur kembali terdengar. Kebenaran muncul. "Ayahku memang bukan pemilik perusahaan ini, tapi bukan berarti aku harus menerima perintah dari si jalang yang dingin dan tolol itu."

"Dengar," ujarku pelan, "jangan lakukan itu. Lakukan saja pekerjaanmu dengan baik dan percayalah Mark akan mengurus segalanya."

"Gaji Muriel lebih besar daripadaku. Bahkan lebih besar daripada kau. Itu kata Karen."

"Seharusnya Karen tidak—"

"Oke, oke. Dia memang tidak memberitahuku. Aku kebetulan melihat berkas-berkas saat masuk ke sana untuk urusan lain." Fleur mendesah. "Kurasa kau harus tahu. Dulu kan kau dan Mark... yah. Apalah."

Logat Inggris-nya kembali. Kulirik jam tangan. "Aku harus pergi, Fleur. Maaf. Aku ada janji makan siang dengan seseorang."

"Oh, benar!" katanya. "Rencana itu!"

"Rencana apa?" tanyaku sambil menutup *file* di komputer.

"Rencana untuk membuat Mark jadi gosong karena iri!" bisiknya riang.

"Oh, aku tak bakal—"

"Sudah, sudah, tak perlu dijelaskan! Biar kutemani kau ke luar."

Sambil mendesah—Fleur terkadang merepotkan—kuraih tas lalu kami berjalan ke serambi dan bertemu Mark yang sedang menandatangani sesuatu untuk Damien. "Selamat kencan!" seru Fleur keras-keras saat aku menarik pintu hingga terbuka karena akan pergi. Mark dan Damien menengadah.

"Kau pergi kencan?" tanya Damien kaget seolah-olah aku mengumumkan akan ganti jenis kelamin.

Aku merona. "Yah, aku cuma mau bertemu... teman, cuma itu. Makan siang."

Mata Mark... penuh arti. Dia juga tersenyum, jenis yang disunggingkan pria saat wanita... saat pria itu... ah, sial, aku melantur. Matanya hangat, seolah kami punya rahasia, dan bibirnya yang ramah tertarik ke salah satu sudut. Sesaat aku—

"Menyenangkan sekali," ujar Damien perlahan-lahan. "Daah."

"Selamat bersenang-senang," kata Mark. Matanya berkelana turun ke kakiku. Ketika menatapku lagi, ia mengedipkan sebelah mata, menyebabkan jantungku yang bebal melonjak.

"Sampai ketemu nanti," kataku. *Lupakan dia*, kata Mrs. Obama. *Aku berusaha*, jawabku tanpa suara.

Aku dan Doug336 bertemu di Toasted & Roasted, salah satu dari tiga restoran di kota kami yang sederhana. Tempat ini sebenarnya kafe kecil yang terkenal kare-na kopinya, menyediakan berbagai jenis *latte*,

mochaccino, dan *chai*, tapi juga sup dan *sandwich* untuk makan siang. Bangunan indah berdinding bata dan banyak tanaman serta lantai ubin tua berpola ruwet. "Hai, Callie," seru si pemilik saat aku masuk.

"Hai, Guy," jawabku. "Apa yang enak hari ini?"

"Ada *pastrami* panas yang sedap dan *Swiss on rye*," katanya. "Juga steik keju Philly istimewa."

Keduanya terdengar lezat... tapi juga makanan kencan yang berbahaya, karena butuh banyak kunyahan dan serbet. Kedua masakan tadi cocok untuk makan sendirian, karena kita dapat menikmatinya dan membiarkan lemak menetes ke dagu. Namun kesan pertama sangat penting dan aku tak mau Doug336 mengingat diriku dengan dada berteteskan noda keju steik. "Aku mau secangkir sup saja," kataku penuh sesal.

"Segera disajikan," jawab Guy riang.

Saat itu, pintu Toasted & Roasted terbuka dan ibuku masuk. Serta Louis. Sewaktu melihatku, wajah Louis yang pucat menjadi cerah akibat rasa gembira yang mengerikan.

"Wah, wah, wah," katanya. "Ada yang tampak enak dimakan."

"Hai, Mom!" aku menyambut riang sambil mencium ibuku dan memastikan dia berdiri di antara diriku dan Voldemort. "Hai, Louis."

"Halo, Sayang. Tumben kita bertemu. Dan kau tampak manis. Louis benar." Seringaian ala Grinch—makhluk berwajah buruk dan berbulu lebat—tersungging di wajah Louis dan dia melangkah mendekatiku. Oh, Tuhan. Dia jelas-jelas baru dari tempat kerja.

"Louis, kau... kau masih memakai sarung tangan," kataku sambil menelan ludah menghilangkan bayangan yang mendadak muncul dengan jelas di benak. Sarung tangan lateks berarti tadi dia... merias seseorang.

"Ups," katanya. Tanpa mengalihkan pandangan dariku, dia melepaskan sarung tangan itu, perlahan, seolah sedang menari telanjang, lalu mendengus untuk menghilangkan ingus. Demi Tuhan.

"Calliope, kau tahu *ayahmu* meneleponku?" tanya Mom dengan kening berkerut seraya memandangi pilihan makanan yang bisa dibawa pulang. "Tentu saja tidak kuangkat. Apakah dia kena tumor otak atau sesuatu yang tidak kuketahui?"

"Mm, tidak. Dia tidak kena tumor otak, Mom. Dad cuma punya lebih banyak waktu karena sudah pensiun. Mungkin dia cuma... perlu bicara." Mom memandangku sangsi namun tidak mengatakan apa-apa.

"Hari ini aku memikirkanmu, Calliope," gumam Louis. "Bagaimana aku... *meriasmu*." Alisnya yang pucat terangkat.

"Yang benar saja, Louis!" semburku. "Itu kalimat rayuan yang sangat buruk dan juga mengerikan!" Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum angkuh. "Aku ada janji dengan teman, jadi sampai nanti," tambahku sambil mundur. "Selamat makan siang!" Lalu aku terbirit-birit ke pojok dan duduk.

Toasted & Roasted mulai dipenuhi orang yang datang untuk makan siang. Aku sesekali melambai karena mengenal hampir semua orang di kota ini. Ada Shaunee Cole, anggota River Rat. Dave, saudara laki-

laki Annie, sedang menelepon. "Hei, Cantik," dia menyapaku, menunda percakapan di telepon sebentar. Aku balas melambai. Aku selalu menyukai Dave.

Empat menit lagi Doug bakal terlambat, pikirku sambil melirik arloji merah Hello Kitty edisi kolektor. Kupikir aku akan memberinya waktu sepuluh menit lalu pergi. Padahal aku akan dengan senang hati menunggu Mark berjam-jam... malahan, sebenarnya, sudah menunggu berbulan-bulan, atau bertahun-tahun. Kubungkam rasa tertikam akibat pikiran itu dan mengirim SMS ke Annie untuk mengalihkan pikiran. *Bertemu Doug336. Tolong pilih warna bajumu sebagai pendamping pengantin wanita. Nanti kutelepon dengan laporannya.* Annie sangat tertarik dengan kisah cintaku dan berketetapan aku, juga, harus mendapatkan akhir bahagia seperti ia dan Jack.

Ah-ha! Doug336 datang. Aku melambai (tidak dengan penuh semangat, aku tak mau tampak seperti orang gila atau putus asa). Ia tidak melihatku. Sialnya, orang di belakangnya melihatku, dan pria itu Ian McFarland, si dokter hewan. Dia terdiam, mengangguk singkat, lalu memperhatikan papan berisi menu spesial lekat-lekat.

Oh, tenanglah, pikirku. *Aku di sini bukan untukmu.* Aku berdiri dan berjalan mendekat untuk menyapa teman kencanku. Ian tidak mengalihkan pandangan dari papan, membuatku teringat Josephine waktu masih kecil, sewaktu dia menutup mata supaya tak terlihat.

"Halo, Doug." Aku menyunggingkan senyum sera-

tus-watt-ku sambil memperhatikan dari sudut mata, Ian McFarland mengembuskan napas lega. Ya ampun!

"Hai, Callie! Apa kabar?" kata Doug.

"Aku sudah ambil meja untuk kita di belakang," kataku. "Mau pesan makanan?"

"Tidak, aku di sini bukan untuk makanan," ia menyeringai. "Tunjukkan jalannya."

Ooh! Aku suka Doug336! Ia manis! Aku senang Dr. Sombong melihat ada pria menyukaiku! Jadi, begitulah! "Halo, Dr. McFarland," aku menyapa.

"Halo, Miss Grey," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan dari papan menu.

"Boleh aku memanggilmu Ian?" tanyaku, cuma ingin membuatnya kesal.

Dia mengalihkan pandangan ke arahku lalu kembali memandang menu. "Tentu saja."

"Semoga harimu menyenangkan, Ian," kataku sambil mengalihkan pandangan ke teman kencanku. *Tuh, Ian. Aku punya teman kencan. Dan ia lebih manis daripada kau.*

"Kau lebih cantik dibandingkan fotomu," sanjung Doug336 saat kami duduk.

Aku tersenyum. "Terima kasih, Doug." Ia cukup menarik, berambut gelap gondrong dan bermata cokelat muda. Badannya bagus, jins, kaus, gelang anyaman dari suatu serat mengilap.

Sudah lama sekali aku tidak menjalani kencan pertama. Sebenarnya, aku tak pernah kencan dengan orang asing. "Jadi," kataku sambil tersenyum lebar agar senyum pipiku terlihat, sesuatu yang selalu manjur un-

tukku. "Kita mulai dari mana? Harus kuakui, kau ini teman kencan Internet-ku yang pertama."

"Perawan Internet," gumam Doug. "Bagus." Aku mengerjap. "Bagaimana kalau kita saling tukar informasi?" usulnya.

"Oke," aku menyepakati, tiba-tiba ragu. "Aku bekerja di agen periklanan. Mm, aku punya kakak perempuan dan adik laki-laki. Tinggal di Vermont hampir sejak lahir, tapi aku sempat kuliah di Pennsylvania dan tinggal di Boston selama beberapa tahun. Belum pernah menikah. Tidak punya anak. Punya dua keponakan."

"Kau tinggal sendiri?" tanyanya.

"Tidak, aku tinggal serumah dengan kakekku. Dia mm...," aku berhenti, tidak mau menceritakan masalah Noah dengan orang asing. "Kami sangat dekat."

"Aku juga punya teman serumah," jawab Doug. "Perempuan yang agak pemarah, tapi itu rumahnya, jadi bisa apa aku?"

"Oh, sayang sekali," kataku. "Kau sedang mencari tempat lain?"

"Dia ibuku, jadi aku tak berdaya."

Satu strike. "Kenapa kau tidak pindah?" tanyaku.

"Aku bangkrut," jawabnya sambil tersenyum penuh sesal.

Dua strike. Bukan berprasangka buruk secara finansial, tapi pria tiga puluh tiga tahun yang bangkrut dan tinggal dengan mamanya... aku tidak melihat indikator-indikator positif. *Mark dan Muriel,* Michelle Obama mengingatkanku. *Kau sedang melanjutkan hidup, ingat?*

Benar. Selain itu, si dokter hewan bermuka masam duduk dekat kami, dan aku sangat ingin dia melihatku sukses berinteraksi dengan pria seumuranku.

"Apa pekerjaanmu, Doug?" tanyaku. Di sudut mataku, dapat kulihat Ian membuka *Wall Street Journal.* Sebelum Doug sempat menjawab, ibuku dan Louis menghampiri, sambil membawa kantong-kantong cokelat.

"Callie, kau sedang *kencan?*" tanya Mom yang tidak repot-repot menutupi keterkejutan dan kengerian dalam suaranya.

"Halo," sapa Louis yang berdiri terlalu dekat dengan meja kami. Aku dan Doug mendongak. "Aku Louis. Teman istimewa Calliope."

"Bukan," kilahku. "Mom, Louis, ini Doug. Doug, ibuku, Eleanor Misinski, dan Louis Pinser, asistennya."

"Apa kabar?" kata Doug.

"Apa niatmu terhadap Callie?" tanya Louis dengan suara halus ala pembunuh berantai. "Apakah serius? Haruskah aku khawatir, Calliope?"

"Oke! Daah," kataku. "Daah, Louis. Kau boleh pergi. Pergilah."

Ibuku meraih tangan Louis dan menariknya mundur beberapa langkah. "Selamat bersenang-senang," katanya dengan nada simpatik sekaligus muram seperti saat bekerja. Ia mendesah tragis—wanita malang, apakah anak perempuannya tidak memetik pelajaran sama sekali?—lalu menggiring Louis ke pintu depan.

Kutarik napas dalam-dalam dan kupusatkan perhatian kembali ke teman kencanku. "Maaf," kataku sam-

bil tersenyum malu. "Kau sedang memberitahuku apa pekerjaanmu."

"Aku ini pengrajin," kata Doug dengan wajah berbinar. "Aku menggunakan materi organik dengan cara yang tidak biasa untuk membuat orang-orang lebih memperhatikan karunia kita." Pastilah ia sering menggunakan kata-kata itu sehingga hafal. Doug bersandar di kursinya dan tersenyum lebar.

"Oh," kataku. "Ah." Aku berusaha untuk menahan komentar Vermont granola/pengrajin/garing terhadapnya... lagi pula, orang tak mungkin berjalan 12 meter di negara bagian ini tanpa bertemu pengrajin tembikar, pembuat anyaman, atau pematung. Kakekku sendiri pengrajin, walaupun aku yakin sekali Noah lebih suka menancapkan garpu ke mata daripada menggunakan sebutan yang satu itu.

"Jadi apa yang kaubuat?" tanyaku sambil menyendok sup. Ah. Brokoli dan keju. Sedap.

"Tempat tanaman dari rambut manusia," ujar Doug, membuatku tersedak. Aku meraih serbet dan terkesiap sambil batuk-batuk dengan mata berair seraya berusaha menelan dengan susah payah. Pandanganku beralih ke gelangnya. Iiih! Rambut! Rambut seseorang! Aku terkesiap, merasa ngeri sekaligus geli.

"Wow," aku berhasil berkomentar. Ian McFarland melemparkan pandangan ke arahku dan aku berusaha tersenyum sambil melambai pelan ke arahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Doug.

"Oh, tentu," kataku yang akhirnya berhasil bernapas kembali. "Jadi. Rambut manusia. Wow."

"Iya," ujar Doug bangga. "Tak ada yang melakukan itu akhir-akhir ini. Jadi aku menguasai pasar."

"Apakah ada pasar untuk anyaman rambut manusia?" tanyaku. "Mm, maksudku.... Rambut manusia. Wow."

Tiii-ga strike! Aku menahan desakan untuk meninju udara dengan gaya keren seperti yang biasa dilakukan wasit *home plate*, tapi ayolah! Doug336 dari pojok kerajinan rambut manusia bukan jenis pria yang dapat menjadi pengganti Mark.

Dengan nafsu makan yang hilang, aku berusaha mengabaikan Doug yang antusias menjelaskan mengenai kekuatan dan kegunaan beragam jenis rambut... merah, cokelat, pirang alami yang langka. Secara sembunyi-sembunyi aku melirik ke kiri dan melihat Ian asyik membaca artikel. Cara yang menyenangkan untuk makan siang, makan dan membaca, dua perintang waktu favoritku. Dia juga memesan *pastrami*, bajingan beruntung. Kelihatannya lezat.

Di seberangku, Doug menertawakan sesuatu yang ia katakan, dan aku tersadar.

"Jadi...," aku berhenti sejenak, rasa penasaran menguasaiku. "Kau dapat rambutnya dari mana? Dari salon atau semacamnya?"

"Tidak, bukan salon. Aku punya sumber," katanya. Tatapannya naik ke kepalaku. "Omong-omong, rambutmu sangat cantik." Kutelan ludah. "Mau ke tempatku?"

"Supaya kau bisa membotakiku?" Padahal kupikir Louis itu mengerikan! Aku tak sabar untuk menelepon Annie.

"Bukan." Doug tertawa. "Supaya kita bisa bersenang-senang. Ibuku tidur nyenyak sekali."

"Ya, ampun!" semburku. "Maaf, Doug. Ini tak bakal berhasil. Aku yakin kau... emm... orang yang sangat kreatif dan, mm... asyik, tapi kurasa tidak ada... masa depan di sini."

"Oke! Terima kasih sudah membuang-buang waktuku." Doug berdiri dan pergi, begitu saja, sambil mengentak-entakkan kaki seperti anak umur tiga tahun yang merajuk. Orang-orang menoleh. Aku bertanya-tanya apakah ada yang memperhatikan gelangnya. Atau bagian kepalanya yang botak, yang tampak terang begitu ia di luar.

Aku melirik Ian McFarland. Dia sedang memandangiku dengan mata birunya yang dingin, seperti melihat korban tabrakan. "Kau baik-baik saja, Callie?" tanyanya.

"Oh, semua baik-baik saja, Ian," jawabku. "Makan siangmu enak? Supnya sedap. Ups, sudah jam berapa ini? Harus pergi. Sampai jumpa."

Bab Tujuh

Masuk ke bengkel Noah seperti memasuki katedral.

Penggilingan tua ini dulu bagian industri kayu yang mendirikan Georgebury. Langit-langitnya setinggi dua belas meter, menyebabkan tempat ini bergaung seperti ngarai. Dinding-dindingnya dari batu kasar sementara lantainya dari papan kayu ek lebar tanpa pelitur yang menjadi selicin kaca dan berwarna cokelat kacang akibat diinjak-injak selama seratus tahun. Di sepanjang salah satu dinding ada meja kerja Noah yang diterangi lampu tembaga gelap. Di pojok ruangan ada sofa kain kotak-kotak buruk rupa yang terkadang Noah gunakan untuk tidur siang walaupun departemen kesehatan bakal mengutuki kursi itu. Ruangan sepanjang lima belas meter dan selebar dua belas meter ini diselimuti aroma kayu berumur satu setengah abad.

Aroma lain juga ada, tentu saja... poliuretan, asap dari kompor kayu di dinding sebelah sana, aroma berminyak yang enak dari peralatan Noah, dan terkadang

juga aroma anjing basah, karena pada siang hari Bowie menemani Noah. Namun aroma kayu, cedar, pinus, dan ek yang kuat dan keras paling dominan. Bahkan sewaktu aku tinggal di Boston, aroma kayu yang baru dipotong membuatku teringat Noah.

Saat ini, ada tiga perahu yang belum selesai, dalam tahapan berbeda-beda. Yang satu kayak, jenis yang membuat Noah cukup dipuja di dunia perahu dayung kayu. Perahu satu ini cocok untuk balapan di laut karena bentuknya panjang, halus, dan ramping, berhaluan langsing untuk membelah air. Perahu lainnya "untuk orang-orang idiot sepertimu, Callie," begitulah yang biasa Noah katakan, maksudnya untuk orang-orang yang menikmati berdayung di danau sambil memandangi pohon-pohon dan burung-burung yang cantik. Perahu model kedua ini sulit terguling, namun tetap anggun dan cantik. Perahu ketiga juga cukup cantik... yang ini perahu pancing Adirondack. Walaupun baru setengah selesai, bisa kubayangkan Jay Gatsby menaikinya, melemparkan kail ke seberang sana sambil merindukan perempuan berpikiran dangkal itu, Daisy.

"Noah?" aku memanggil. Kepala Bowie muncul, dan dia menyalak dua kali sambil melompat berdiri lalu berderap menghampiriku. "Halo," kataku sambil membelai kepalanya yang besar dan cantik. "Noah di mana?"

"Di sini, di sini," gerutu kakekku yang muncul dari kamar belakang tempatnya menyimpan barang-barang. "Mau apa?"

"Aku sehat, terima kasih! Baik sekali sudah berta-

nya." Ia memutar bola mata, tidak terkesan. "Aku cuma mau mengingatkan, Noah sayang, nanti malam semua orang ke sini untuk makan malam, jadi sebaiknya kau masuk dan mandi."

Kakekku cemberut—Santa terserang sakit kepala luar biasa. "Apa perlu?" tanyanya. "Seingatku aku tak tahan menghadapi setengah keluargaku sendiri."

"Jangan merengek," kataku. "Ya, kau harus mandi. Lagi pula ini bukan setengah. Lebih tepatnya sepertiga."

"Baiklah, baik," gumam Noah. "Siapa saja yang datang?"

"Yang biasa," kataku. "Freddie, Hester, anak-anak, Mom." Aku berhenti. "Dad."

"Apa?" Noah heran. "Orangtuamu? Ibumu tahu?"

"Tidak," jawabku. "Kupikir lebih baik jadi kejutan."

"Anakku itu kacau," gerutu Noah sambil menggeleng-geleng. "Lalu ibumu! Dia bakal mengorek isi perut ayahmu dengan garpu. Apa yang kaupikirkan, Callie?" tanya Noah sambil menyapu uban yang kusut dengan tangan yang berbonggol sambil memandangku sedemikian rupa.

"Begini masalahnya, Noah." Kutarik napas dalam-dalam. "Dad ingin rujuk dengan Mom, dan memintaku membantunya...."

"Dia seharusnya tidak meninggalkan ibumu, dasar bodoh. Aku tak pernah melirik wanita lain setelah bertemu nenekmu."

Aku tersenyum. "Aku tahu," kataku. "Tapi Dad... yah, setidaknya dia berusaha."

"Tetap saja dia itu tolol, kalau kautanya padaku," kata Noah. Maksudnya, ayahku selalu bertingkah seperti remaja.

"Yah, dia ayah yang baik," kataku. Benar. Kalau mengkhianati Mom tidak dihitung.

"Ayah yang baik mencintai ibu anak-anaknya," bantah Noah.

"Oke, yah, tetap saja semua orang datang."

"Akan kubawa makan malamku ke kamar."

"Oh, tidak," kataku tegas. "Ini acara makan malam keluarga. Bahkan Freddie juga datang."

"Omong-omong soal ketololan," gerutu Noah. "Kuliahnya sudah selesai?"

"Belum. Dia cuti satu tahun untuk memikirkan apa yang ingin dilakukan, sudah dikatakannya padamu delapan belas kali. Hester datang bersama anak-anak. Lalu, tentu saja ada aku, favoritmu. Jadi kau makan bersama kami." Aku menuntunnya keluar dari bengkel dan masuk ke dapur, di sana aroma ayam panggang menyambut kami dengan hangat.

"Aku masih harus mengampelas," bantah Noah.

"Kau tahu nanti aku akan melakukannya untukmu. Tak ada alasan. Kau makan bersama kami."

"Kau kejam sekali, Callie," ujar Noah sambil duduk untuk membuka kaki. "Bowie, mamamu ini wanita kejam."

Aku yang sedang memeriksa ayam menegakkan tubuh. "Kejam? Aku kan sudah membersihkan seluruh rumah ini, termasuk ngarai mengerikan yang kausebut kamar itu? Omong-omong kutemukan empat piring

dan enam gelas kotor di sana, belum lagi botol Dewar. Kau kira aku tak tahu, ya? Bukankah aku selalu memasakkanmu makan malam? Bukankah aku mengampelas perahumu saat kau mengeluh artritismu sakit padahal kita berdua tahu kau sebenarnya cuma tak suka mengampelas? Turunkan kaki itu dari meja."

"Baiklah, baik. Kutarik kembali kata-kataku," ujar Noah. "Kau tidak seburuk itu."

Sekitar satu bulan sekali, aku menjadi tuan rumah acara makan malam keluarga dan biasanya tidak mengundang orangtuaku bersamaan. Namun ibuku tidak keberatan saat melewati pintu dan melihat Dad tersayang berdiri di sana, tersenyum malu ketika memeluk adikku, satu jam setelah kusuruh Noah bersiap-siap. Tidak. Ibuku tersenyum, dan itu jauh lebih mengerikan.

"Tobias," ibuku menyapa dengan nada manis dan mematikan. Seandainya kobra dapat bicara, aku yakin suaranya persis seperti Mom.

"Eleanor," jawab Dad. "Kau tampak cantik malam ini."

"Bagus, Dad," komentar Freddie sambil menuangkan anggur untuk diri sendiri. "Pujian itu awal yang bagus." Tampaknya Fred juga terlibat rencana Dad.

"Terima kasih, Tobias," balas Mom. "Kau sendiri tampak—" dia memandangi ayahku dari atas ke bawah "—sangat sehat. Bagaimana sifilisnya?"

"Aku tidak kena—" bantah Dad tajam, namun langsung teringat saat ini tengah merayu pujaan hatinya.

"Aku sehat, seratus persen," katanya lebih lembut. "Kau sendiri bagaimana?"

"Luar biasa," jawab Mom tanpa berkedip. Aku berani sumpah suhu udaranya turun lima derajat.

"Hai, Mom," kataku sambil mengecup pipinya.

"Calliope!" serunya. "Terima kasih sudah mengundang kami." Mata gelapnya menyipit. "Kau baik sekali mengikutsertakan... *ayahmu*."

"Aku takut," bisik Freddie sambil meringis ke arahku. "Pegangi aku, Callie."

"Mau anggur, Mom?" aku menawarkan.

"Tentu saja."

"Bagaimana keadaan di rumah duka?" tanyaku, berharap mencetak poin dengan membahas topik yang dekat dan lekat di hatinya.

"Bagus," jawab ibuku dengan nada tidak semengerikan tadi. "Louis baru merekonstruksi pria yang terkena cungkil ban nakal. Kepalanya mirip semangkuk spageti."

"Seperti apa sih cungkil ban nakal itu?" tanya Freddie tertarik. "Pasti berantakan sekali!"

"Oh, memang," sahut Mom yang senang membahas topiknya. "Sulit sekali melihat yang mana—"

"Hentikan!" pekikku. "Tolonglah, Mom!"

"Callie, kenapa jadi penakut begini padahal kau besar di rumah duka?" Mom bertanya. "Lagi pula, kematian ada dalam darahmu."

"Kematian *tidak* ada dalam darahku," tukasku tak sabar. "Bagaimanapun, aku tak bisa memilih di mana kita tinggal."

"Nah," ujar Mom sambil memandangku tenang sebelum kembali memusatkan perhatian pada Freddie. "Muka laki-laki itu—"

"Hei, Hester dan anak-anak sudah sampai!" aku mengumumkan. "Biar aku ke luar dan membantu mereka." Sambil berkata begitu, aku melompat menuju malam yang diguyur hujan.

"Itu mobil Dad?" tanya Hester sambil menghela diri keluar dari Volvo dengan susah payah, mengingatkanku untuk mengurangi makan adonan kue.

"Halo, Auntie!" sapa Josephine sambil mengalungkan lengan di pinggangku. "Mau mengepang rambutku? Tahu, tidak? Aku ikut paduan suara sekolah! Kami menyanyikan *Greensleeves*! Ayo, kepangkan rambutku!"

"Hebat, Sayang! Kukepangkan rambutmu nanti, ya?" kataku sambil mengecup keponakanku yang lebih kecil. "Hai, Bronte, *sweetie-pie*."

Bronte memelototiku, *earphone*-nya terpasang di telinga. "Hai," gerutunya. Ah, remaja.

"Apa kabar? Aku menyayangimu. Kau cantik dan brilian," kataku.

"Santai saja, Callie," katanya, namun dia menciumku lalu berjalan pelan ke dalam, Josephine melom-pat-lompat tepat di belakangnya.

"Itu mobil Dad kan, Callie?" ulang kakakku.

Aku mendesah. "Iya. Kupikir bagus juga kalau kita semua berkumpul."

"Bagus, Callie? Seperti, 'Bagus sekali kalau ginjalku direnggut singa sementara aku masih hidup?' Bagus seperti itu?"

"Iya! Memang itu yang kuinginkan!" jawabku. "Jangan melebih-lebihkan, Hester. Mereka kan sering juga bersama."

"Cuma di acara-acara umum," sahut Hester. "Banyak orang untuk mengalihkan perhatian atau membuat bingung atau menghalangi." Ia menatapku putus asa. "Kau ini idiot, tahu? Apa yang kaulakukan? Berusaha menyatukan mereka kembali?"

"Tidak, bukan," kataku. "Yah... Dad... mm, lupakan saja."

"Dad apa? Dia sekarat?"

"Bukan! Kau dan Mom... Dad tidak sekarat. Dia cuma... dia cuma ingin berbaikan dengan Mom, itu saja."

"Sialan," kata Hester. "Dengar, bagaimana kalau kutinggalkan anak-anak di sini, lalu aku pergi, berbaring di jalan tol, dan berharap dilindas mobil?"

"Yah, walaupun kedengarannya itu asyik juga, seret kakimu ke dalam dan berhenti protes," kataku. "Aku membuat makan malam yang lezat. Ayo, kita makan."

Kakakku patuh. Aku menghirup udara yang dingin dan lembap sambil berdoa mengharapkan kedamaian lalu mengikutinya masuk.

Acara kumpul-kumpul keluarga itu... mmm, coba, apa ya istilahnya?... Neraka. Sangat menyiksa. Sebagai anak tengah, aku berperan sebagai wasit sekaligus orang kepercayaan, nyonya rumah sekaligus martir. Apakah aku merasa kami semua seharusnya berkumpul sesekali? Tentu. Apakah aku *ingin* semua keluargaku berkumpul? Secara teori, iya. Secara kenyataan, ya Tuhan, tidak.

Namun Dad sudah meminta, dan walaupun kesempatannya sebesar peluang anak ayam selamat melintasi Arena Balap Daytona 500, aku harus membantunya. Kalau aku tidak melakukannya, tak akan ada yang mau menolong Dad.

Selama bertahun-tahun, Dad bersikap seperti perayu yang malu-malu... *aku tahu, dulu aku jahat sekali, tapi bukankah mataku sangat berkilauan? Ada yang perlu mobil baru?* Di sisi lain, Mom ratu es, yang selalu memastikan Dad ingat betapa Mom tidak pernah memaafkan dan melupakan kesalahannya. Freddie pada umumnya akur dengan semua orang. Hester seperti Mom, tidak pernah memaafkan Dad. Namun dia memaklumi dan mengakui Dad kakek yang baik untuk anak-anaknya.

Sementara Noah, dia penduduk Vermont tua yang keras kepala. Dia dan Gran bertemu saat keduanya masih tujuh belas tahun, menikah pada usia delapan belas, dan saling mencintai selama 39 tahun. Noah menganggap kami semua tolol dalam hubungan antarmanusia. Mungkin Noah ada benarnya.

"Kita makan sekarang?" salak Noah dari pojoknya, tempat dia sibuk cemberut ke arah kami semua. "Aku lapar sekali, aku kurus-kering. Dan bir ini tak berasa dibandingkan sepiring kencing."

"Indah sekali, Grampy," ujar Bronte.

"Jadi kau punya pendirian, ya? Aku mulai menyukaimu," kata Noah.

"Biar kuambilkan bir lain untukmu, Dad," ayahku menawarkan.

"Bagus, Nak. Sudah saatnya kau melakukan sesuatu

yang berguna dengan hidupmu," balas Noah. "Omong-omong soal tak berguna, Freddie, kapan kau lulus dari perguruan tinggi menterengmu itu dan berhenti menyedot tabungan orangtuamu?"

"Sekitar lima tahun lagi, Noah," jawab Freddie ceria. "Aku baru saja pindah jurusan ke parapsikologi. Aku mau jadi pemburu hantu. Bagaimana menurutmu?" Noah, yang tidak menyadari Fred hanya membual, menyemburkan bir barunya. Mom yang biasanya membela Fred tidak berkomentar karena berharap ayahku berubah jadi patung garam atau semacamnya.

"Aku suka sekali makan malam keluarga," gerutu Hester.

"Oh, aku juga," kataku.

"Hei, apakah kau mau mendampingi acara darmawisata pramuka siaga putri Brownie minggu depan?" tanyanya. "Aku ada seminar di Boston."

"Tentu," jawabku. "Kapan?"

"Kamis sepulang sekolah," jawab Hester. "Josephine tidak mau melewatkannya."

"Tentu saja," kataku. "Kita ke mana? Cabot?" Kuharap begitu. Pabrik mentega dan keju itu punya bar keju gratis.

"Eh... Josephine, minggu depan pasukan Brownie ke mana, Sayang?" tanya Hester. Josephine, yang sedang membelai perut Bowie dan menyebabkan bulu-bulu rontok ke lantai yang baru saja dibersihkan dengan penyedot debu, tersentak.

"Ke pertanian, mungkin," katanya sambil melompat untuk memeluk pinggangku dan memohon. "Auntie

bisa ikut, kan? Bisa, kan? Ya?" Hari ini dia mengenakan baju senam *unitard* hitam dan rok ungu dengan Crocs merah muda.

"Pasti bisa," kataku. Tabungan cutiku banyak sekali. Selain itu, Mark, yang tidak punya keponakan, selalu bersikap sangat baik dengan mengizinkanku melakukan berbagai hal bersama Bronte dan Josephine. Mengingat Mark membuat jantungku serasa terpilin. Dia mencium Muriel saat meninggalkan kantor hari ini. Di pipi. "Sampai nanti, *babe*," katanya. Bukannya aku sengaja mencuri dengar. Muka Muriel merona lebih terang daripada biasanya, sepucat penderita paru-paru.

Babe. Mark tak pernah memanggilku *babe. Honey*, iya. Tapi dia juga memanggil Karen *honey*, padahal pada dasarnya Karen barakuda berkaki. Mark dulu memanggilku *sweetpea*, sesuatu yang kuno dan membuatku meleleh (tidak mengherankan, ya?). Dad dulu memanggil Mom *Bluebird*, karena, katanya, Mom membuat dia sangat bahagia. Saat ini, Mom tengah memegang pisau sambil memandang Dad dengan tatapan penuh perhitungan.

Kugiring keluargaku ke meja makan, mengambil minuman, mengambilkan garpu bersih untuk Josephine yang tadi menjatuhkan garpunya, memindahkan bunga kembang kertas dan kenikir yang kupetik tadi sore, mengelap tumpahan, lalu akhirnya duduk. "Ini menyenangkan," kataku. Tidak ada yang menjawab, seolah-olah mereka sudah setengah kenyang. Tujuh menit kemudian, segalanya selesai. Hidangan santap malam, yang terdiri atas ayam panggang bawang putihku yang

terkenal, kentang tumbuk dengan *dill*, saus buatan sendiri, sayur wortel, dan buncis tumis kenari, yang menghabiskan waktu dua jam untuk disiapkan, licin tandas dalam waktu kurang dari tiga belas menit. Menata meja saja lebih lama daripada itu.

"Sedap, *poodle*," Dad memuji dengan mata berbinar ke arahku.

"Aku harus kembali ke bengkel," gerutu Noah sambil mendorong kursi ke belakang dan melompat-lompat keluar dari ruang makan.

"Kakimu mana?" tanyaku. Dia tidak menjawab.

"Di bawah meja," ujar Josephine sambil mengintip.

"Menjijikkan," erang Bronte sambil mendorong kentang di piring.

"Mungkin kita bisa main Monopoli," Dad mengusulkan penuh harap, dengan wajah berbinar ke arah ibuku yang sedang menekuri taplak meja, tenggelam dalam khayalan menyenangkan memutilasi mantan suami. "Eleanor? Seingatku kau suka jadi setrika. Kau mau jadi setrika lagi?"

"Itu kalimat rayuanmu, Dad? Perlu banyak perbaikan," Freddie menawarkan sambil melirik dari SMS yang ditulisnya.

"Main Wii, yuk!" kicau Josephine. "Callie, bolehkah kami main Wii?"

"Siapa yang menamakan benda itu begitu?" tanya Mom sambil memeriksa kukunya yang dimanikur. Kukunya jadi cukup kuat dan indah karena sering terkena formalin. "Setiap kali mendengarnya, aku membayangkan anak-anak bermain dengan balon berisi kencing."

Dad tergelak. "Itu lucu, Ellie! Jadi, mau main Monopoli? Bronte, Sayang? Mau main dengan Poppy dan Grammy?"

"Tidak," gumam Bronte sambil bersedekap di depan dada yang tidak menonjol.

"Fred, angkat bokongmu dan bantu Callie bersih-bersih," perintah Hester sambil menendang adik kami.

"Kau saja yang membantunya," jawab Freddie ramah. "Bokongmu kan lebih besar, jadi mungkin kau lebih banyak membantu."

"Aku *kerja* sepanjang hari," tukas Hester. "Jangan macam-macam, dasar bajingan kecil pemalas."

"Sepanjang hari kau membuat banyak perempuan hamil. Kata siapa aku tidak melakukan yang sepertimu?" jawab Freddie sambil mengangkat alis dengan lugu sementara Bronte mencibir.

Ah, keluarga. Sementara itu, tak ada yang membantuku bersih-bersih. Aku kembali menenggak *chardonnay* lalu menarik napas pembersihan dan tersenyum. "Semua baik-baik saja, semua baik-baik saja," aku berbisik sendiri.

"Nah, Callie pelan-pelan jadi gila sementara kami semua menonton," kata Freddie. Aku tersenyum, bersyukur ada yang memperhatikan. "Hei, Cal, sudah ketemu orang buat diajak bercinta?" tambahnya.

"Di sini ada anak-anak, Fred, selain kau dan mental enam tahunmu," kata Hester sambil menendangnya lagi.

"Kau berkeras ingin menikah," kata Mom serius, "kenapa tidak coba akrabi Louis? Dia sangat berbakat."

Adikku mendengus. "Ya, Callie, dia pintar mengurus mayat, jadi—"

"Fred, diam. Mom, jangan bicarakan Louis di sini," kataku. "Lagi pula, Dad bertanya apakah kau mau main Monopoli bersamanya," aku mengingatkan Mom.

Mom mengalihkan tatapan dingin ke arah Dad. "Kau mau apa, Tobias?" desisnya.

"Ada pencuci mulut?" tanya Bronte.

"Ya, ya. Pergilah kalian mumpung bisa," jawabku. "Lari. Ada *pie* dan kue *chocolate chip* di lemari makan. Kau dan Josephine boleh memotongnya. Es krim ada di kulkas di ruang bawah tanah."

Dad mengerutkan kening, tidak diragukan lagi ia berharap memanfaatkan anak-anak sebagai tameng. Walau agak gentar, ia tetap maju. "Yah, karena kau bertanya, aku berharap kita bisa... melupakan masa lalu kita, Eleanor. Menghidupkan kembali hubungan kita." Mom tidak mengatakan apa-apa. "Kau satu-satunya wanita yang kucintai," tambah Dad. Kata-katanya yang jujur jadi tidak terasa setulus itu karena ia melirik ke arahku dan mengedipkan mata. Hester tersedak anggur, tapi Dad mengabaikan, karena Hester sinis dan tidak mungkin mendukung misinya.

Mom memandang Dad penuh kasih sayang, seperti kucing yang memandangi bajing kecil.... *Hei, terima kasih sudah menghiburku! Sekarang aku akan mengunyah kakimu, oke?* "Lanjutkan," katanya.

Dad, yang bisa dilindas tank tanpa menyadarinya, melanjutkan. "Eleanor, kita tak bakal jadi muda lagi.

Kau tak pernah bersama pria lain, setidaknya begitulah kata putra kita—"

Fred memperdengarkan suara tercekik... tidak seperti aku dan Hester, dia tak pernah belajar tutup mulut saat masing-masing orangtua kami memerah informasi mengenai pasangan dari kami.

"—dan kita perlu mulai memikirkan sisa hidup. Kau tak mau berakhir sendirian, kan? Kita masih bisa menyongsong tahun-tahun mendatang bersama." Dad duduk lebih tegak dan menyunggingkan senyum ramah walau keriput ke arah Mom. "Bagaimana menurutmu, Ellie? Bisakah kita mencobanya lagi?"

Mom tersenyum. Aku, Fred, dan Hester bersandar menjauhi ledakan yang tak terelakkan. "Wah, Tobias," kata ibuku. "Kau tahu, aku akan memikirkannya... tunggu, tunggu. Aku tak perlu memikirkannya karena aku... apa istilahnya? Sadar. Ya. Aku sadar. Jadi jawabannya... tidak."

"Kenapa tidak kita coba dulu?" usul Dad. "Kalau tidak berhasil, yah, setidaknya kau terbuka untuk sesuatu yang baru."

Sekali lagi dengan senyuman yang nyaris (penekanan pada *nyaris*) penuh kasih sayang. "Kenapa aku ingin bersamamu lagi, Tobias?" tanyanya.

Dad melemparkan pandangan gugup ke arahku. "Yah," kata Dad, dan aku harus memuji keberaniannya, "Aku mencintaimu, Eleanor. Walaupun perilakuku tercela—" ia menyisipkan senyum lebar ala George Clooney terbaiknya... *ya, aku memang jahat, tapi lihat garis-garis tawa yang menarik ini!* "—aku tak pernah

berhenti mencintaimu. Selama dua dekade terakhir ini, aku sangat menyesali tindakanku—" jelas Dad sudah menghafalkan kata-kata itu "—dan aku sudah belajar dari kesalahanku."

"Aku tidak bertanya apa untungnya bagimu, Tobias," kata Mom dengan licin dan dingin, membuat kami yang masih muda ini ngeri. "Apa untungnya bagiku?"

Dad terdiam. "Teman?" usulnya.

"Aku bisa mengadopsi anjing," jawab Mom.

Dad beringsut. "Oke, kalau kau mau aku terus terang... bercinta?"

"Saudara-saudaraku! Bagaimana kalau kita pergi?" aku menyarankan. "Agar Mom dan Dad lebih leluasa?"

Adik ataupun kakakku tidak bergerak. "Ini lebih asyik daripada *Tool Academy*," ujar Freddie sambil menarik bir. Hester juga tampak terpesona, walaupun lebih mirip petugas medis yang tertarik menyaksikan pembunuhan sadis.

Tidak seperti biasa, Mom hanya diam, yang diartikan Dad sebagai dorongan. "Ingatkah kau, Eleanor? Tidak pernah pudar, kan? Hasrat itu. Kebutuhan itu." Dad mengangkat sebelah alis. "Itu hal terbaik dari pernikahan kita."

"Selain tiga anak kalian yang cantik dan tampan, tentunya," imbuh Freddie.

"Itu pasti ada artinya," lanjut Dad, mengabaikan putranya. "Orang tidak merasa seperti itu satu sama lain kalau tidak ada artinya."

"Sayang orangtua kita bukan pengikut partai

Republik," aku mengamati. "Kita bisa mempertaruhkan semua kekayaan bahwa mereka tak pernah bicara seperti ini."

"Tidak ada partai Republik di Vermont," kata Hester. "Mereka mati, seperti Shakers. Ada anggur lagi?"

Mom dan Dad hanya saling pandang. Harapan, benih harapan kecil mungil, bertunas di hatiku. Mungkinkah? "Dad selalu mencintaimu, Mom," kataku lembut.

Mom tersenyum. Senyum sungguhan. "Akan kupertimbangkan," katanya.

"Apa?" kata Hester. "Apa?"

"Ya ampun," tambah Freddie.

"Asalkan," lanjut Mom.

"Asalkan apa?" tanya Dad.

"Asalkan kau memperkenalkanku ke setiap wanita yang kautiduri waktu aku mengandung putramu."

Darah terkuras dari wajah Dad. Kubayangkan benih harapan tadi diremukkan sepatu Mom yang kokoh.

"Nah, mm... wanita... waktu itu cuma ada, ah... dua, Eleanor," kata Dad.

Mom mengangkat sebelah alis.

"Oke, tiga," Dad mengakui. "Dan, mm, aku jamin aku tak tahu apa yang terjadi pada mereka. Aku tidak ingat mereka. Kupikir mereka sudah pindah. Pergi jauh. Ke, mm, Selandia Baru, kurasa, dan mm... Prancis."

"Sebenarnya, aku tahu di mana mereka sekarang," kata Mom. "Mereka semua tinggal dalam jarak 160

kilometer dari sini. Kuamati mereka selama bertahun-tahun." Dia melirik anak-anaknya penuh kasih sayang. "Aku cinta Google."

Hester menyipitkan mata dan menggeleng-geleng.

"Jadi, kalau kau benar-benar tulus, kalau benar kau selalu mencintaiku dan mau menghidupkan cinta kita kembali, itulah yang harus kaulakukan," ujar Mom puas.

Wow. Dia benar-benar suka menguburkan orang.

Saat Dad sudah tertatih-tatih pergi, Hester dan anak-anak pulang, Freddie dan Noah bersembunyi di bengkel seraya mengampelas kano, aku dan Mom berdiri berdampingan, mencuci piring.

"Yang tadi itu menarik," kataku sambil mencuci gelas anggur. Aku meletakkannya di rak piring, lalu Mom mengambil dan mengelapnya dengan tenaga yang meresahkan.

"Memang," jawabnya.

Aku mengamatinya dari sudut mataku. Mom menarik dengan caranya sendiri... tubuhnya besar, sosoknya kuat, matanya ramah. Ia tidak jelek, tapi juga tidak cantik. Ia tampak... kompeten. Sebaliknya, Dad dapat membuat wanita berumur tujuh belas hingga 64 tahun menoleh ke arahnya. Namun ia tidak kompeten. Kalau Mom mampu mengalahkan Nazi, memanjat masuk, dan mengemudikan tank mereka ke tempat Sekutu, Dad... Dad akan menyerahkan diri dan berharap yang terbaik.

"Jadi, kau benar-benar mempertimbangkan rujuk dengan Dad?" tanyaku sambil mengalihkan perhatian ke tumpukan piring.

"Tentu tidak," sahut Mom. "Dia selingkuh, Calliope."

"Benar. Jadi... tak mungkin kau memaafkannya, ya?" Kuletakkan gelas lain di rak.

"Aku sudah memaafkan ayahmu sejak dulu, Callie," ia berbohong, tanpa memandang ke arahku.

"Benarkah, Mom? Karena—"

"Bagaimana kisah cinta*mu*, Sayang? Apakah pria kumal di kafe waktu itu cocok?"

"Dia tidak sekumal—"

"Kurasa itu artinya tidak," katanya. "Kenapa tiba-tiba kau tertarik berkencan? Kupikir kau bakal meminta bantuan Hester untuk menjadi ibu." Mom menyentakkan lap lalu sibuk mengurusi piring.

"Tidak," jawabku perlahan. "Aku... sejak dulu aku ingin menikah. Punya anak dengan cara kuno. Hidup bahagia selama-lamanya."

"Kursi itu yang membuatmu begini," gumam Mom.

"Bukan salah kursi itu, Mom." Aku berhenti. "Walaupun hubunganmu dengan Dad tidak berhasil—"

"Sayang, aku tantang kau untuk menunjukkan padaku tiga pasangan yang sudah menikah selama lebih dari sepuluh tahun dan hidup bahagia selama-lamanya. Bahagia dengan satu sama lain, tentunya. Ini." Mom mengembalikan gelas kepadaku. "Ada yang terlewat."

"Noah dan Gran. Nana dan Dimpy," kataku, menyebutkan kakek dan nenekku dari Mom maupun Dad.

"Bagaimana dengan pasangan yang menikah setelah administrasi FDR?" celetuk Mom.

"Annie dan Jack?"

"Itu satu. Yang kedua?"

Aku meringis. "Lalu... hmmm... oke, kau menang. Tapi, Mom, menurutku Dad sungguh-sungguh. Dia tidak pernah melupakanmu. Kau tahu itu. Tapi selama bertahun-tahun kau membencinya dengan panas membara bagaikan ribuan matahari. Ingat kan, apa kata orang? Cinta dan benci itu dua sisi di koin yang sama."

Mom memandangku dengan tatapan khasnya... rasa kasihan, sabar, dan agak jijik yang bercampur jadi satu. "Kau naif sekali, Callie," katanya.

"Memang," aku mengakui. Aku berhenti, teringat wajah Dad di pesta ulang tahunku. "Aku cuma ingat dulu kalian berdua begitu bahagia. Waktu memikirkan suatu saat aku akan menikah, menemukan seseorang yang benar-benar mencintaiku dan segala omong kosong itu, aku selalu membayangkan Mom dan Dad yang berdansa di ruang duduk saat dia pulang dari perjalanan dinas."

Aku kaget melihat air mata menggenangi mata ibuku. "Yah. Dia menghancurkan semua masa itu, bukan?" katanya berat.

"Memang. Tapi mungkin kau bisa memaafkannya, Mom."

Ibuku mendesah. "Saat seseorang berkhianat, Callie, dia membawa sepotong hati kita. Dan aku tak tahu apakah potongan hati itu bakal kembali."

Kupikirkan Mark, dan tahun-tahun yang kuhabiskan untuk mengharapkan dirinya. Menunggu dia. Membayangkan kami berdua di teras khayalan entah di mana. Membayangkan saat ini dia bersama Muriel di suatu tempat.

Mom ada benarnya.

Bab Delapan

"Oh, sialan." Kupandang cermin, mataku tak salah lihat. Aku berbalik untuk memandang punggung. Mengerikan! "Sial, Bowie! Lihat aku!" Dia berdiri dan menghampiri, menjilat lututku penuh simpati, lalu menjatuhkan tubuh ke lantai dan menawarkan perut kepadaku. Aku menggaruk sekilas lalu mengamati masalah di hadapanku.

Pagi tadi di kantor, Muriel menerima kardus besar dari perusahaan ayahnya. Dengan sangat percaya diri, ia membagikan barang-barang, mulai dari Damien di ruang depan, lalu ke dalam... Pete dan Leila, Karen, Fleur, lalu aku. Muriel cukup ramah, tertawa bersama Fleur, bercanda dengan Pete, sambil mengeluarkan pakaian seakan-akan ini hari Natal dan ia Santa. Kaus warna-warni, berlogo Bags to Riches (kantong plastik terapung). Celana pendek *hiking* bersaku banyak, jenis celana kargo sepanjang lutut yang manis. Sepatu gunung untuk semua orang. Beberapa ransel.

Lalu ia menghampiriku.

"Callie," ujarnya sambil tersenyum. "Ini untukmu!" Ia memberikan kaus berwarna empedu kepadaku, lalu merogoh kardus dan mengeluarkan segenggam kain. Segenggam kecil.

Aku mengerjap. "Mm...," aku mengangkat kain itu. Hatiku mencelus. Ini bukan celana pendek untuk *hiking*... ini celana pendek untuk naik sepeda, yang dikenakan orang bertubuh kurus seperti belalang sembah di Tour de France. "Masih ada celana *hiking*?"

Ia pura-pura memandang ke dalam kardus. "Tidak, maaf. Sebenarnya ada, sih, tapi ukuranku." Ia tidak meneruskan... *karena itu tanganmu pun tak mungkin bisa kaumasukkan.* "Callie, tolonglah. Jangan dijadikan masalah. Asalkan ini Bags to Riches kan tidak apa-apa."

Wah, jelas ini masalah buatku. Kutatap cermin di kamar lalu mendesah. Berat badan Miss Muriel deVeers mungkin sekitar 44 kilogram, berotot dan berurat kencang akibat berjam-jam bersama (menurut Fleur) pelatih pribadi yang berteriak pada para kontestan *The Biggest Loser*, tayangan yang sering kunikmati sambil menyantap semangkuk es krim Ben & Jerry. Kalau Muriel mengenakan celana ini, ia bakal tampak sehat dan kurus. Sementara aku? Aku terlihat... oh, seperti baru melewati trimester pertama, kurasa. Sayangnya, aku tidak sedang hamil. Setidaknya bukan hamil bayi. Cuma kue vanila Betty Crocker ukuran besar. Betul. Aku hamil makanan.

Besok sore ada acara wajib perusahaan, *hiking* bersama Charles deVeers dan beberapa eksekutif BTR. Mark

mempersilakan kami membawa teman, berharap dapat menunjukkan betapa kami semua merengkuh gaya hidup sehat dan penuh petualangan. Kalau itu terdengar begitu palsu, menyebalkan, dan tidak alami, aku berani jamin memang begitulah adanya. Pete dan Leila ahli komputer yang sering menabrak pintu dan dinding karena terlalu sibuk di dunia *cyber* sehingga tidak memperhatikan kenyataan. Upaya terakhir Karen untuk berolahraga adalah sewaktu ikut tim *shuffleboard* di SMA, dan dia keluar dari tim ketika duduk di kelas dua. Aku sendiri... Bowie menarikku ketika menaiki sepeda menaiki bukit curam, dan aku tak suka mengayuh kayak lebih cepat daripada berjalan.

Tambahkan itu semua pada fakta kami akan *hiking* di Deer Falls Trail yang berliku-liku sepanjang 1,2 kilometer menaiki Gunung Chenutney. Tampaknya, diberi nama seperti itu karena banyak sekali rusa jatuh hingga mati di sana. Menurutku, sama sekali tidak menenangkan.

Namun ada masalah yang lebih parah daripada *hiking*. Benar. Pakaiannya. Dasar Muriel brengsek! Aku tahu ini disengaja. Ia ingin membuatku tampak bengkak, lembek, dan lamban, dan karena diriku memang begitu, ia berhasil.

"Sialan!" aku berteriak, menyebabkan Bowie terkejut. Saat kujatuhkan diri ke tempat tidur, pinggang celana sepeda setan itu menyayat apa yang kemarin merupakan lapisan berjumlah pas namun hari ini jelas-jelas *lapisan lemak*. Kupandang kursi goyang, yang tidak punya solusi untuk masalah tersebut dan tentu saja, tam-

paknya tidak mau bicara denganku. *Saat kau bersamaku,* benda itu seakan-akan berkata, *kita tidak akan bersikap picik. Paham?*

"Paham," kataku, cukup menyadari aku perlu berhenti bicara dengan mebelku, juga dengan Betty Boop dan Michelle Obama. "Jangan khawatir," kutenangkan Bowie yang memandang dengan dahi cantik berkerut cemas. "Aku akan selalu bicara denganmu. Omong-omong, bisakah kauhabiskan lemak ini?"

Bowie menjilat tanganku beberapa kali, namun menolak melakukannya. Aku sudah mencoba mengenakan pakaian dalam pembentuk tubuh *Dr. Rey's Shapewear*, tapi jenis yang menghambat seperti itu tak cocok kalau aku harus mendaki gunung setinggi satu kilometer. Bahkan kalau aku memesan celana *hiking* dari BTR, benda itu tak akan sampai pada waktunya besok.

Aku meraba-raba ke belakang mencari telepon dan menelepon Hester. "Hei," kataku. "Ada obat ajaib yang bisa kauresepkan supaya besok berat badanku sudah turun lima kilo?"

"Tidak," serunya ramah, "tapi aku *bisa* mampir dan memenggal kepalamu. Beratnya mungkin sekitar tiga setengah atau empat kilo. Bagaimana?"

"Kau tidak membantu," kataku. "Aku harus memakai celana sepeda konyol ini besok, dan aku hamil makanan—"

"Kututup teleponnya sekarang," kata kakakku, dan ia melakukannya. Aku tak bisa menyalahkan Hester. Ya, ya, aku benar-benar menyedihkan. Tapi tetap saja. Pasti *ada* yang dapat kulakukan. Kuangkat telepon dan

mencoba Annie, yang biasanya bersikap amat sangat simpatik mengenai masalah-masalah seperti ini.

"Hei!" katanya. "Ada apa?"

"Aku perlu turun beberapa kilo dalam semalam," kataku, langsung ke intinya. Di latar belakang terdengar bunyi panci berdentangan. "Masak apa?"

"Mungkin sebaiknya kita tidak membicarakan makanan kalau kau sedang berusaha menurunkan berat badan," katanya, bijaksana seperti biasa. "Seamus, keluarkan sekarang juga. Aku tak peduli. Itu masih mentah."

"Sampaikan ciumku padanya," kataku.

"Callie kirim cium buatmu, Seamus. Kubilang keluarkan!" Annie kembali mengalihkan perhatian kepadaku. "Jadi, ada apa?"

"*Hiking* perusahaan, Muriel yang kurus, celana sepeda pas badan, hamil makanan. Perlu kujelaskan lebih lanjut?"

"Uuh," katanya. "Oke, ya, aku paham. Aku bisa membantu. Catat ini."

Kami memang ditakdirkan jadi sahabat.

Empat puluh lima menit kemudian, aku kembali mengenakan baju biasa dan berdiri di toko yang tak pernah kudatangi: *The Happy Herb*. Toko ini baru, organik, serta berbau aneh, persilangan antara jerami, bawang putih, dan ganja.

"Bisa kubantu?" tanya wanita di balik konter. Ia tersenyum dan menyelipkan rambutnya yang lemas dan tipis ke balik telinga.

"Oh, tak apa! Cuma lihat-lihat!" kataku. Aku tak mau mengakui aku ini perempuan picik yang ingin tampak cantik di hadapan mantan pacar dan pacar barunya. Kupikir aku akan berkeliling toko, mencari produk yang kubutuhkan, mungkin sambil menjelaskan aku bekerja di perusahaan iklan dan melakukan riset, sehingga perlu membeli barang-barang.

Begitu Annie memberikan Obat Pusaka penurun berat badan, kucek Google, dan testimoni *online* produk tersebut cukup menggembirakan. Salah satu wanita (Cindy G. dari Alabama) mengaku turun tiga kilo tepat sebelum reuni SMA-nya yang kelima belas. Satu nomor baju!

"Jadi, bagaimana bisnis di sini?" tanyaku sambil berpura-pura mengecek produk perawatan rambut alami. Salah satu merk samponya mengandung telur, yoghurt, dan madu. Bisa dipakai mandi sekaligus sarapan.

"Lancar!" jawabnya. "Kau dari sekitar sini?"

Kami mengobrol akrab sementara aku berjalan menyusuri lorong-lorong. Perawatan Tubuh. Pembangkit gairah. Peningkat Daya Ingat. Pengubah Perangai (mungkin aku bisa memasukkannya ke kopi Mom). Ah, ini dia! Kesehatan Perut. Aku menemukan produk yang kucari... *Cleanse 'n Purge* Dr. Duncan, Teh Penurun Berat Badan.

"Hmm," gumamku sambil mengambil boks itu seakan-akan tertarik. "Menarik." *Copywriter* atau penulis naskah iklan dalam diriku bertanya apakah nama produk yang lebih halus tidak dapat meningkatkan penjualan. Kotaknya terlihat seperti dibuat Dr. Duncan

sambil menonton TV... bentuknya agak bengkok dan ditutup selotip. Di panel depannya tampak foto buram Dr. D. yang tersenyum, pria berjanggut dan sangat kurus. Tulisan di bagian belakangnya tampak kabur. Ck, ck. Mungkin sebaiknya kuhubungi Dr. Duncan dan membantu mempromosikan diri.

Kubaca kotak itu dan meringis. *Cleanse 'n Purge Dr. Duncan, Teh Penurun Berat Badan terbuat dari bahan-bahan herbal yang 100% alami dan organik, dijamin membersihkan perut Anda dari racun-racun modern yang Anda cerna setiap hari*—iih!—*memaksimalkan kemampuan lever Anda untuk menyaring limbah beracun*—ya Tuhan!—bla bla bla, ah, ini dia... *menempel ke sel-sel lemak tubuh Anda dan mengeluarkannya, sehingga Anda dapat memulai penurunan berat badan dan memaksimalkan kesehatan dengan hasil yang akan terlihat dalam hitungan jam!*

Oke. Jadi malam ini akan kuhabiskan di kamar mandi, aku mengerti. Sambil berpikir andai saja aku ini lebih bijak, tidak berusaha turun tiga kilo dalam waktu dua belas jam, aku mengambil kotak itu. *Jangan*, Mrs. Obama menyarankan. Tentu. Mudah saja ia berkata begitu. Ada kelas Pilates untuk menghormatinya. Selain itu, akal sehat tidak mampu mengimbangi bayangan perutku yang hamil makanan dan menjijikkan. Lagi pula, bukankah teh ini berhasil untuk Cindy G.?

Aku memandang ke sekeliling toko. Tak ada seorang pun selain si pegawai toko. Luar biasa. Tentu saja, aku bukan cuma mau membeli *Cleanse 'n Purge*... aku harus menyembunyikannya di antara belanjaan lain. Kuraih

sampo berbahan dasar lilin lebah. Pelembap di botol kecil, peduli amatlah. Teh hijau yang mungkin disukai Noah, lebih baik daripada kopi hitam yang selalu ditenggaknya sepanjang hari. Oh, pelembap bibir centil untuk Josephine. Sabun mandi cair beraroma aprikot untuk Bronte. Kue organik untuk Bowie, yang sebenarnya lebih suka burger Quarter Pounders dengan keju. Kubawa semua itu ke konter dan memastikan kotak *Cleanse 'n Purge* terkubur di tengah.

"Aku senang kau menemukan sesuatu!" ujar si pramuniaga riang.

"Oh, aku juga," jawabku dengan sama riangnya. "Aku beli buat keponakanku."

"Bagus! Aku senang sekali!" ia mengulangi, tampaknya cukup sungguh-sungguh. Ia melihat sampo sambil bersenandung. Lalu ia melihat melewatiku dan tersenyum ceria lagi. "Halo! Selamat datang di Happy Herb!"

Aku menoleh, lalu berjengit. Ian McFarland. Sialan. Tak ada seorang wanita pun yang mau dipergoki membeli ramuan penurun berat badan ajaib, apalagi yang namanya *Cleanse 'n Purge*—Membersihkan dan Membuang. Apalagi oleh pria yang pernah melihatnya dalam keadaan terburuk. Aku bersandar pelan ke konter sehingga lenganku cukup menghalangi wajah Dr. Duncan yang berjanggut dan buram, lalu memutuskan bersikap ramah. "Halo, Ian," kicauku.

"Halo, Callie," sahutnya datar. Pandangan kami berserobok sebentar lalu dia mengangguk pelan ke arahku. Cuma itu.

Tapi... tapi ia ingat namaku. Tentu saja ia ingat. Tapi tetap saja. Rasanya seperti pujian. Selain itu ia... entahlah. Besar. Pria. Ian pria yang besar dan kuat. Aku suka pria demikian. *Kendalikan dirimu*, perintah Michelle khayalanku. *Baik, Ma'am*, jawabku tanpa bicara. *Maaf.* Namun walaupun aku meminta maaf, perhatianku beralih kembali ke Ian.

Ia mengenakan celana jins... aku belum pernah melihatnya mengenakan pakaian selain setelan, dan aku sulit mengalihkan pandangan dari jins itu, yang *begitu* pas di tubuhnya. Ian mengenakan kaus polo merah pudar, dan entah bagaimana, tampak cukup... berbahaya dengan cara yang menarik dan (jujur saja) menggairahkan. Seakan-akan setiap saat ia bisa menerima telepon dari agensi pemerintahan misterius lalu pergi untuk membunuh seseorang, seperti yang Clive Owen lakukan dalam *The Bourne Identity.* Aku berani bertaruh Ian punya guratan bekas luka di suatu tempat... ya, sebenarnya sih memang ada, di dekat matanya. Akibat adu pisau, aku berani mempertaruhkan uang tunai untuk itu.

Aku juga yakin ia pandai mencium. Pria seperti Ian pasti *lihai* mencium. Atau setidaknya begitulah menurut novel-novel romanku. Ciuman yang keras. Ciuman yang awalnya keras, sebenarnya, kemudian berubah jadi lembut dan lama lalu si wanita akan ditarik ke dadanya yang kokoh, lengannya terasa seperti baja, diriku jadi begitu lembut dan meleleh, sementara ia begitu keras dan panas....

Sial! Aku memandanginya. Dan dia balas meman-

dangiku. Alisnya terangkat dengan tatapan yang seakan-akan menyatakan *Ada apa, Nona?*

Dengan pipi merona, aku kembali memandang si pramuniaga dan merogoh-rogoh dompet dalam tas. Aku membeli pencahar. "Aku sedang buru-buru," bisikku.

"Tak masalah!" kicaunya sambil mengangkat sampo. "Anda mencari sesuatu yang khusus hari ini?" ia bertanya kepada Ian.

"Punya glukosamin tablet seribu miligram?" tanyanya.

"Sepertinya ada!" jawab si pramuniaga.

"Untuk anjing?" tanyaku.

Ian mengalihkan mata biru itu ke arahku. "Betul." Ia menurunkan pandangan ke belanjaanku—sial, aku bergeser!—dan maju ke depan konter.

"Kuberikan glukosamin untuk Bowie," kataku, agak keras. "Setiap hari. Dr. Kumar menyarankan itu, walaupun dia masih muda. Bowie, maksudku. Bowie masih muda. Tiga tahun. Dr. Kumar... berapa, ya? Setengah baya? Sudah pensiun, tentu saja. Anak-anaknya sudah lulus kuliah, jadi dia pasti... enam puluhan? Lima puluh lima? Kau pernah bertemu anak-anaknya? Mereka keren."

Ian tidak menjawab. Aku tidak menyalahkannya. Ada sesuatu dalam Ian McFarland yang membuatku berceloteh seperti orang tolol. Ya, jelas ada suatu pola di sini. Aku menutup mata sebentar, lalu tersenyum ke arahnya, dan akhirnya menutup mulut. Di belakangku, wanita paling bahagia di dunia mengumumkan belanjaanku.

"97,46 dolar," katanya.

"Ya, Tuhan," aku berseru. "Wow!"

"Benar," katanya sambil tersenyum lebar layaknya monyet. "Karena ada teh *Cleanse 'n*—"

"Tak masalah!" sergahku. "Ini sepadan! Karena semuanya organik! Jadi semuanya sepadan." Kuserahkan kartu kredit kepadanya. Seratus dolar? Demi Tuhan!

"Aku tak sabar ingin mencoba samponya," kataku dengan nada yang lebih normal, berharap membuat pramuniaga itu melupakan Dr. Duncan dan obat ajaibnya.

"Samponya bagus sekali," ujar si pramuniaga sambil menyelipkan rambutnya yang lemas ke balik telinga. "Aku juga pakai."

Aku berusaha tidak meringis. "Hebat."

"Silakan!" katanya sambil menyerahkan belanjaanku seakan-akan memberikan Nobel. "Semoga jadi hari yang superajaib!"

"Aku... oke!" kataku. "Terima kasih."

Kudekap kantong itu dan berjalan melewati Ian. "Semoga harimu super ajaib, Ian," bisikku, tak mampu menahan diri.

"Selalu," gumamnya.

Langkahku terhenti. Aku menoleh ke belakang. Ian tidak tersenyum, nyaris tidak. Bibirnya masih membentuk garis lurus seperti biasa, tapi matanya... mata yang sangat biru itu... dan aku merasakannya lagi, benda panas dan cepat di perutku.

Sepanjang perjalanan pulang, kupikirkan senyum yang nyaris muncul itu. Harus kuakui, itu pengalih perhatian yang menyenangkan.

* * *

Dr. Duncan memang genius, pujiku sambil memandangi diri di cermin besok sorenya. Aku harus menyuratinya (dengan nama Hester G. dari Vermont, untuk menghukum kakakku yang tidak membantu). Aku bahkan tak perlu tidur di lantai kamar mandi! Bukan berarti tidur di kamar mandi itu susah. Kamar mandiku sangat cantik, yang sebenarnya agak aneh karena tempat ini dibangun Noah, dan aku tak mengira Noah peduli dengan kamar mandi mewah. Namun aku punya alas wastafel yang cantik, area *shower* dari batu besar dan kaca tebal, serta, sebagai *pièce de résistance*, bak Jacuzzi besar yang tak pernah kugunakan padahal aku sering berniat memakainya. Kamar mandi Noah sendiri lebih mengutamakan fungsi. Mungkin ia tahu akan membutuhkan cucu untuk tinggal serumah dengannya suatu hari nanti, dan kamar mandi ini sogokannya. Apa pun motivasinya, aku sangat bersyukur. Bersiap-siap di dalam sini sangatlah nikmat.

Terutama karena sekarang, perutku yang hamil makanan, sudah menyusut, walaupun tidak benar-benar lenyap. Aku tak tahu bagaimana ini bisa terjadi, terutama karena sakit perutnya ternyata tidak muncul (Tuhan memberkatimu, Dr. Duncan!), tapi aku tampak sangat cantik, kalau boleh memuji diri sendiri. Bahkan sangat berlekuk indah. Seperti J-Lo yang subur daripada Lindsay Lohan yang berotot, dan puji Tuhan untuk itu. Rasakan, Muriel! Kalau aku ini sama dengan, oh, misalnya hamburger yang sangat enak, berair, menenangkan, dan lezat, Muriel itu seperti tali sepatu kulit

mentah. Mark pernah bilang kepadaku (di Santa Fe) dia menyukai wanita yang, yah, seperti wanita.

Kutarik celana sepedaku, tersenyum ke arah bayanganku, lalu keluar ke kamar, tempat Freddie menungguku. Di *kursiku*!

"Berdiri dari kursi itu!" aku menyalak. "Fred! Ayo! Berdiri, dasar nakal!"

"Kenapa? Aku kan sudah dewasa. Aku tak akan menumpahkan apa pun," gerutunya sambil mematuhi perintahku.

"Pertama-tama, kau belum dewasa. Yang kedua, kursi itu istimewa, kau kan tahu." Aku bergegas menghampiri kursi itu. Kursi malang, harus menyokong adikku yang bebal tapi menawan. "Aku menjaganya."

"Buat apa?" tanya Fred sambil mengempaskan tubuh ke tempat tidurku.

"Untuk hidupku yang bahagia selama-lamanya," kataku.

"Itu benar-benar menyedihkan," komentarnya.

"Aku tahu," aku menyepakati. Namun kursi itu masa depanku, dan sebelum tiba di sana aku tak akan menyia-nyiakannya untuk orang-orang seperti adikku yang setengah bersih. "Tetap saja kau tak boleh duduk di sana. Itu aturannya, aku bosmu, titik. Siap berangkat?"

"Ya, ya. Ini benar-benar tragis. Kau tak punya teman dan harus membawaku sebagai teman kencanmu."

"Jangan lupakan Bowie." Begitu mendengar namanya, Bowie langsung berdiri dan mulai melompat se-

hingga kaki depannya tidak menjejak. "Ya, Bowie, kita pergi jalan-jalan! Iya, kita pergi!" Kupandang adikku. "Selain itu, aku punya teman. Tapi Seamus harus main bola, jadi Annie tak bisa ikut, dan Dave *tak mau* datang karena dia putus dari Damien." Dave bukan cuma saudara laki-laki Annie, tapi juga pacar Damien. Kedua laki-laki itu menjaga agar hubungan mereka tetap meledak-ledak dengan sering putus dan rujuk kembali secara meriah.

"Kalau ingin disukai orang, kau memilih saudara yang tepat. Lagi pula aku tak bakal memberi kuliah mengenai torsi ovarium kepada orang-orang. Selain itu, aku tampan, punya daya tarik alami, dan kecakapan atletik."

"Aku tak tersinggung," kataku sambil memukul kepalanya dengan perasaan sayang.

"Sulit mengeluh kalau kau jadi diriku," Freddie mengakui. Itu benar. Ia anak yang tampan, mirip ayah kami dan, menurut foto Noah, paman Remy.

Kami menuruni tangga dengan berisik. "Daah, Noah," seruku ke arah bengkel. Meja gergaji sedang menyala, jadi aku melambai untuk memastikan dia tahu aku pergi.

"Mau ke mana?" tanyanya sambil mematikan mesin gergaji itu.

"Acara *hiking* kantor. Makan malam di oven, ya?"

"Kau bikin apa buatku?" tanyanya sambil merengut. Grampy sayang tidak suka makan sendirian.

"*Lasagna* sayuran." Mukanya semakin cemberut. "Kau bakal suka," aku meyakinkannya. "Aku pakai ba-

nyak keju. Kami harus pergi, Noah. Fred, pamit ke kakekmu."

"Daah, Grampy," kata Fred sambil tersenyum.

"Daah, tolol," sahut Noah ramah. "Jaga kakakmu, dan jangan lupa besok kau harus membantuku, dasar anak malas."

Pukul lima, tepat waktu, kami masuk ke tempat parkir kecil di kaki Gunung Chenutney. Mark bergegas menghampiri saat kami tiba, dan Bowie menyalak senang lalu menjilati lutut bosku. "Bagus! Kau sudah sampai! Ayo kita temui orang-orang BTR! Callie, terima kasih sudah bawa teman. Pete dan Leila tidak bawa. Hai, Fred."

"*S'up*, Mark?" sahut Fred ramah.

Mark agak tegang, itu jelas. Tiga orang BTR datang sore ini, tapi hanya Mark dan Muriel yang makan siang bersama mereka... kenyataan itu menghunjam hatiku. Biasanya, akulah yang ikut menghadiri acara makan ramah-tamah dengan klien. Tapi, mungkin acara itu lebih... aku meringis memikirkannya... lebih bersifat kekeluargaan. Muriel. Ayahnya. Pacarnya.

Kami menghampiri orang-orang, yang tampak tidak begitu petualang dan atletis. Damien, yang pernah bilang kepadaku bahwa menurutnya Giorgio Armani orang Amerika terhebat kami, tampak cukup konyol dalam pakaian BTR-nya, seperti jarum menancap di sesuatu yang lembut. Pete dan Leila, yang jarang sekali kulihat tanpa terhalang komputer, berjalan-jalan tanpa tujuan sambil berpegangan tangan. Yang mengejutkan,

kaki mereka begitu putih bahkan menurut standar New England.

Namun Muriel tampak hebat. Tinggi dan langsing, sepatu bot *hiking*, celana pendek *hiking* cokelat, dan atasan merah tanpa lengan pas badan bertuliskan Bags to Riches melintang di punggungnya. Rambut hitamnya diekor kuda. Dia tampak santai dan senang... tidak seperti biasanya.

"Charles," seru Mark penuh semangat seraya memimpinku menghampiri sekumpulan orang BTR. "Ini Callie Grey, direktur kreatif kami yang hebat. Dia sangat bersemangat dengan kampanye baru itu, benar, kan Callie?"

"Oh, tentu!" sahutku sambil menyunggingkan senyum seratus watt-ku ke Mr. deVeers sementara anjingku mengempaskan tubuhnya ke tanah lalu berguling memamerkan perut. "Senang sekali akhirnya bertemu Anda. Aku tak mampu mengungkapkan betapa aku mengagumi apa yang Anda lakukan."

"Aku juga senang bertemu denganmu, Callie," kata Charles. Pandangannya turun ke dadaku, namun segera kembali. "Sangat senang. Ini Anna, wakil presiden pemasaranku, dan Bill, direktur penjualan kami." Kami semua saling berjabat tangan seraya tersenyum lebar. Bill dan Anna masih muda, sehat, juga tampan dan cantik. Mereka seperti anak kembar... rambut di-*highlight*, kulit kecokelatan sempurna, gigi putih bersinar dalam gelap... persis eksekutif muda di California.

"Kata Mark, kau punya ide-ide hebat untuk kami, Callie," ujar Charles deVeers.

"Kurasa begitu," kataku sambil tersenyum lagi. "Aku tak sabar menunjukkannya pada Anda."

"Sama," gumamnya penuh makna. Hmm. Yah, ayah-ku juga perayu, jadi aku tak bisa kesal kepadanya. Charles deVeers menunduk untuk membelai anjingku, yang langsung menyanyi karena senang. "Anjingmu ini cantik, Callie. Anjing cantik untuk wanita cantik."

"Wah, Mr. deVeers! Anda terlalu memuji," ujarku seraya tersenyum lebar.

"Panggil saja Charles," katanya seraya balas tersenyum. Ini sama sekali tidak berbahaya, lagi pula, peduli amat. Aku suka pria, terutama yang menyukaiku.

"Daddy," kata Muriel, menyela kami berdua dan mengaitkan lengan di lengan ayahnya. "Kita jalan, yuk? Sebaiknya kita tidak buang-buang waktu kalau ingin sampai sebelum hari gelap." Dia melemparkan pandangan dingin ke arahku, lalu menatap tubuhku dari atas ke bawah, hidungnya mengernyit.

Tepat saat itu, Fleur memarkir MINI Cooper berbendera Inggris-nya lalu turun. Seperti Muriel, dia mengenakan pakaian *hiking* biasa (aku satu-satunya yang mengenakan pakaian ketat). Seperti Muriel, Fleur tampak atletis dan kompeten. Dia mengatakan bawa teman... apa istilahnya? Seseorang "yang potensial". Dan temannya datang. Aku memandang dua kali. Ian McFarland.

"*Oy, mates*!" sapa Fleur, logat Inggris-nya yang tidak terlalu kental berubah jadi logat Cockney.

"Hai!" seruku ketika mereka mendekat. Fleur mengenalkan orang-orang. Saat Ian menjabat tangan Mark,

dia melirik ke arahku. *Benar, Ian. Aku, diare emosional, Samsat. Yep, dia orangnya.*

Lima menit kemudian, kami berangkat menyusuri jalur itu memasuki hutan. Jelas sekali barisan ini berdasarkan peringkat. Di depan ada Mark, Muriel, dan Charles, yang diikuti Anna dan Bill. Di belakangnya barulah kami dengan urutan yang agak acak... Fred, Damien, Pete, Leila, Fleur, Ian, dan aku. Karen izin, mengatakan pergelangan kakinya terkilir saat nonton televisi semalam.

"Jadi, Fleur, kaukenal dokter baik itu di mana?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Kami bertemu karena Tony Blair," jawabnya. Yang ia maksud anjingnya, jenis *Jack Russell terrier*, yang bertemperamen buruk. "Dia salah makan dan berlaku aneh."

"Hmm," kataku sambil melemparkan pandangan ke arah Ian. Sial. Andai waktu itu aku memikirkan sesuatu yang lain dan bukannya "Anjingku makan koran." Ah, sudahlah. Masalah itu sudah lewat.

Jalur itu awalnya cukup besar dan indah menembus hutan. Tanda stensil berupa rusa yang jatuh dari tebing tertera di pohon setiap jarak lima belas meter sebagai penanda jalan. Lama-kelamaan, jalur itu makin terjal dan sempit. Jarak di antara kami mulai berjauhan.

Saat itulah perutku mengeluarkan bunyi gemuruh yang paling menakjubkan. *Krrrriiiyyyyyuuurrrrkkk...* aku terlompat mendengar suara itu. Apa-apaan, nih? Aku sudah makan siang... yah, aku memang makan dua batang wortel, karena tak mau mencekoki perutku

yang hamil makanan dengan sesuatu yang berlemak padahal *Cleanse 'n Purge* Dr. Duncan sudah bekerja dengan begitu... *Krryyuuurrrrrkk.*

Ya, ampun. Perutku yang sebelah kiri terasa agak mulas, dan aku meringis. Oh, tidak.

"Lapar?" tanya Freddie.

"Mm... tidak," jawabku. Aku tidak bohong. "Aku baik-baik saja." *Grryyyyuuuggghhhh.* Aku berusaha menegangkan otot-otot perut demi membungkam suara itu. Gagal total. *Gruuuuyggghhh.* Ampun, kerasnya! Ia memandangku tanpa berkata apa-apa.

Tepat saat itu, Charles deVeers memutuskan ingin menghabiskan lebih banyak waktu bersamaku. "Callie!" serunya sambil berbalik dan melambai. "Ayo, ke depan sini supaya kita bisa ngobrol-ngobrol!"

"Dengan senang hati!" aku balas berseru. *Brrubhhhyyyuuukkkhh.* "Permisi, Teman-teman. Panggilan tugas."

Luar biasa. Bukan cuma perutku mengeluarkan bunyi-bunyian ala *Exorcist*, aku juga harus jalan cepat sekitar sepuluh meter supaya dapat bergabung dengan para pembesar. Bowie melompat di sampingku. Celana sepeda ini membuatku sadar betul aku mengenakannya. Masalah pakaian dari kantong plastik... sirkulasi udaranya tidak lancar, seperti yang bisa dibayangkan. Pakaian seperti ini lebih licin, dan saat ini membuat pahaku sesak. Sambil memukuli serangga yang menari-nari mengelilingi kepala, aku berusaha agar tidak ada yang masuk ke mulutku yang megap-megap.

"Bagaimana di sini?" kataku sambil terengah saat

tiba di baris depan. "Hutan ini indah, bukan, Mr. deVeers?"

"Sudah kubilang, panggil saja aku Charles," ia mengingatkanku sambil tersenyum lebar. Usianya mungkin sudah tujuh puluhan, tapi ia belum berkeringat. Begitu juga putrinya, tapi aku curiga Muriel setengah reptil. "Omong-omong," tambahnya, "aku suka idemu untuk logo baru." Selamat tinggal nama panjang konyol dan kantong plastik terapung, selamat datang inisial sederhana penuh gaya.

"Aku senang sekali," kataku, tak berani memandang Muriel.

"Callie, tadi aku bercerita pada Charles tentang kampanye iklan yang kita buat tahun lalu untuk resor ski yang itu," ujar Mark. Dia menyeringai kecil, yang kutafsirkan jelas. Mark perlu bantuan mencuri hati klien, dan tak ada yang mampu melakukannya sebaik aku.

Aku tersenyum ke arah Charles. "Oh, sejujurnya, Charles, kejadiannya luar biasa." *Whhrreeerrrrggghhh.* Aku buru-buru tertawa untuk menutupi bunyi perutku yang teraduk-aduk. Apa sudah selesai? Tampaknya belum. *Boooorrr...* aku berbicara keras, berharap tak ada yang menyadarinya sambil berjalan diiringi bunyi berderak dari bawah kaki kami. "Yah, kami ingin tahu produk kami, tentunya, jadi aku dan Mark pergi ke atas sana untuk melihat bentangan lahannya. Nah, Mark ini suka ski. Aku? Tidak."

"O-ow," ujar Charles.

"Aku suka main ski," kata Muriel. "Dad, kita harus ke Utah lagi."

"Pasti asyik, Sayang. Lanjutkan, Callie," ujar Charles kepadaku. Mulut Muriel mengatup rapat.

Wwwwweeerrrrrggggghhh.

"Kau lapar?" tanya Charles sambil melangkah gagah.

"Oh, tidak! Yah, aku memang sengaja tidak makan siang. Tak mau perutku kejang saat *hiking* yang mengasyikkan ini. Tapi aku baik-baik saja!" kataku dengan wajah berseri sambil berusaha menghirup cukup banyak oksigen. Aku menunduk untuk membelai Bowie, berharap gerakan itu dapat meredakan kekuatan hidup alien di perutku. Kejang lain menusuk samping tubuhku, membuatku terkesiap. Aku batuk untuk menyamarkannya. "Lalu, Mark bilang jangan khawatir, pergi saja ke gunung bersama Skip, si pemilik resor. Ini kan bukan masalah ski." Aku melemparkan pandangan ke arah Mark. "Begitu katanya, ya, Mark?"

"Aku masih menyesali itu," jawab Mark seraya tersenyum ke arahku.

Aku sudah lama bekerja dengan Mark sehingga memahami isyarat-isyaratnya. Ia memerlukanku untuk membuat orang tertarik, dan aku melakukannya. Kulanjutkan cerita itu, yang melibatkan diriku, terlalu takut turun dari lift ski, memeluk Skip sehingga dia juga tak bisa turun, hingga kami kembali ke kaki bukit, lalu naik lagi, akhirnya papan skiku terbelit dengan milik Skip, membuatnya jatuh sekitar tiga meter ke salju padat. Patroli ski terpaksa datang bukan cuma demi bos mereka yang jatuh tapi juga harus membawaku turun karena aku tak bisa berski ataupun berjalan dengan sepatu bot.

"Kalian dapat proyek itu?" tanya Charles sambil tersenyum ke arahku.

"Tentu saja!" kataku. *Berrrrrrroooo.* "Hahahaha! Skip sangat terkesan karena aku rela naik gunung sejauh dua kilometer yang kemudian tak bisa kuturuni, dia harus menyewa kami."

"Jadi kau akan melakukan apa pun demi klien, begitu?" Charles mengedipkan sebelah mata.

"Apa pun asalkan wajar," aku menegaskan. Sayangnya, kejang perutku semakin serius dan jalur ini semakin curam. Semoga napasku yang terengah-engah bisa menutupi suara-suara aneh dari ususku. Aku agak pusing.

"Cerita yang luar biasa, Callie. Mark, kau punya permata di sini," ujar Charles sambil merangkul bahuku.

"Betul," jawab Mark seraya tersenyum ke arahku. Mata gelapnya mengungkapkan rasa terima kasih. Sesaat, ini seperti dulu. Aku dan Mark, menyelesaikan pekerjaan kami. Tim yang hebat.

Lalu Muriel berkata, "Yah, aku ingin buru-buru ke puncak. Bisakah kita berhenti berjalan santai dan mulai bergegas? Dad, kau bisa mengimbangiku?"

"Kau menantangku?" sahut Charles sambil melepaskanku. "Mark? Callie? Ikut?"

"Tentu," jawab Mark.

"Mm, aku mau menunggu adikku," kataku sambil menoleh memandang Fred dan sisa kelompok kami, yang saat ini mungkin sekitar tiga puluh meter di belakang. Tusukan di samping badanku terasa lebih menyakitkan.

"Kalau begitu, sampai bertemu di atas," ujar Charles. Lalu mereka pun berjalan maju, dengan langkah-langkah panjang nan atletis. Bowie merengek ingin ikut orang-orang yang berjalan cepat itu, namun begitu jarak mereka cukup jauh, aku terhuyung ke batu yang cukup datar dan rubuh, sambil menutupkan lengan di mata. Celana sepeda ini menyebalkan sekali! Aku ingin sekali mengupasnya lalu terjun ke bawah pancuran sekarang juga. Meringkuk dengan piama bersih, menonton *Deadliest Catch* sedikit, dengan toilet sedekat tiga meter.

"Kau tak apa?" tanya Pete dan Leila berbarengan saat mendekat, Damien tepat di belakang keduanya.

"Ya. Cuma istirahat sebentar," aku berbohong, sambil mengintip ke arah mereka. Hanya membersihkan perut.

"Kau seperti mayat," komentar Damien.

"Dan kau seperti monyet dengan berpakaian begitu," balasku setengah hati.

"Sampai bertemu di atas. Jangan khawatir. Tinggal setengah jalan lagi." Leila menepuk lututku dan terus berjalan.

Tinggal setengah jalan lagi. Tuhan, bawa aku sekarang! Lagi pula, bagaimana bisa tukang komputer pucat itu begitu bugar?

Brrehhheerrrrggggghhh. Aduuuh! Sakitnya! Adegan *Alien* terbayang terlalu jelas di benakku. Andai saja ada makhluk yang keluar dan mengakhiri penderitaanku! Pencahar, ya ampun! Beginikah rasanya melahirkan? Keringat baru muncul di atas keringat lamaku, dan aku

berusaha bernapas, seperti teknik *Lamaze*—olah napas untuk ibu melahirkan, demi mengatasi rasa sakit. Sayang Hester tak ada untuk menyuntikkan pereda nyeri. Bowie mendongak memandangku dan menyunggingkan senyuman khas anjing, dan aku berhasil membalasnya.

"Hei, Calorie." Kali ini Freddie. "Punya bir?"

"Jelas saja tidak," jawabku lemah. "Aku sekarat." Bowie menjilat wajahku, berusaha menghidupkanku kembali.

"Mobilmu untukku, ya," kata adikku.

Aku berusaha duduk. "Adikku sayang. Kalau aku mati, semua milikku untuk para keponakan, oke? Kau tak dapat apa-apa. Fleur, kau saksinya."

"Oke," sahut Fleur sambil duduk di sampingku. Dia terengah-engah, membuatku senang. "Aku rela membunuh demi secangkir teh saat ini."

Namun, yang menjengkelkan, Ian tampaknya tidak terpengaruh pendakian yang kami lakukan. Dia mengabaikanku (dan aku bersyukur karenanya, karena aku tak mau mendengar komentar mengenai bunyi-bunyi mengerikan perutku). Sebaliknya, dia memasukkan tangan ke saku celana *hiking*—L.L. Bean, bukan jenis plastik yang bikin berkeringat—dan mengamati pemandangan. Aku juga mengamati... Ian, maksudku. Kakinya bagus. Sepertinya dia ikut sepak bola waktu masih kecil. Bokong yang sempurna. Bahu lebar yang indah.

"Indah sekali," katanya pelan. Sesaat, aku pikir dia mengomentari dirinya sendiri, padahal bukan. Saking sibuknya memikirkan ususku yang meleleh, aku nyaris

lupa pemandangan. Dari tempat kami berhenti ini, kami dapat memandang Danau Heron, enam ratus meter di bawah sana. Airnya yang biru gelap berbinar. Pohon-pohon pinus dan cemara menjulang di sekelilingnya. Dinding hijau tebal itu hanya sesekali disela jurang granit raksasa akibat gletser beribu-ribu tahun silam. Matahari terbenam, walaupun masih terang, menyebabkan awan kumulus tebal berwarna keemasan lembut dengan latar langit pucat. Memang pemandangan yang indah.

Gluuuurrrgggggghhh. Kupeluk perutku, berusaha meredam bunyi-bunyian itu, berharap kicauan burung menyamarkannya.

"Perutmu kenapa?" tanya Freddie. Dulu, aku menyayanginya. Sekarang, tidak lagi.

"Aku kurang enak badan," bisikku sambil melirik Ian. Aku bertanya-tanya apakah dia mau melakukan eutanasia padaku sekarang dan mengakhiri penderitaanku. Aku tak mungkin sampai ke atas sana, tidak dengan alien yang menggerogoti perut mencari jalan keluar. *Kryuuuurrrggh.* Bowie mendengking penuh simpati, ekornya mengetuk-ngetuk tanah.

"Kau mau aku tinggal di sini? Atau terus jalan?" tanya adikku.

"Terus saja, silakan," kataku sambil melambai ke arah puncak. Percuma Freddie tetap di sini... ia biasanya tertawa saat orang sedang sakit atau sedih, dengan tawa tidak sopan, tidak membantu, dan tidak ditutup-tutupi. "Cari tumpangan pulang, ya? Aku harus bertemu yang lainnya di restoran saat makan malam."

"Oke. Sampai nanti." Bagaikan kambing gunung muda, Freddie melompat-lompat menaiki jalur yang terjal. Seharusnya aku mengajak Hester.

"Selamat bersenang-senang," kataku, namun ia sudah jauh sehingga tak dapat mendengar. Bowie menyalak dua kali, lalu mulai menjilati kaki depannya.

"Tadi kau dan kru BTR bicara apa?" tanya Fleur.

"Oh, tak ada yang istimewa. Cuma basa-basi," kataku sambil memandangnya. "Kita bakal rapat sungguhan sebentar lagi, dan aku yakin kau ikut serta."

"Oke." Ia tersenyum kaku ke arahku. Walaupun Fleur rekan kerja yang cukup baik, aku tahu ia tidak suka aku berada di atasnya dalam rantai kepemimpinan. Usianya lima tahun lebih tua dariku, dan di Green Mountain tak banyak tangga untuk dinaiki.

"Yah, Ian, Sayang, kita harus terus," ujar Fleur. "Mark bakal malu kalau kita *semua*...," ia berhenti, jelas tak berhasil menemukan kata-kata Inggris yang pas "...mundur." Ia melirikku. "Maaf. Aku tak bermaksud kasar."

"Tak apa," kataku. "Ayo, bersenang-senanglah. Bilang Mark nanti aku temui kalian di restoran, oke?"

"*Cheerio*." Fleur melompat berdiri. "Kita jalan lagi, Ian?" tanyanya sambil mengulurkan tangan. Bowie melompat, berharap ikut pergi, karena dia sanggup berlari menaiki dan menuruni gunung ini enam atau delapan kali tanpa sedikit pun merasa lelah.

Ian berbalik dari tempatnya menikmati pemandangan. Dia menatapku cukup lama. "Aku akan menemani Callie," katanya.

"Tidak, tidak!" bentakku. "Pergi! Pergilah! Aku baik-baik saja."

Fleur melemparkan pandangan menusuk ke arahku. "Kita harus menyusul mereka, Ian," Fleur mendesak, logat Inggris-nya menguap.

"Pergilah, kalian berdua. Aku baik-baik saja," kataku sambil berusaha tidak terengah (atau mengerang). *Krryuuuueeekkkkh.*

"Aku tinggal di sini," Ian mengulangi.

"Aku benar-benar tak mau kau di sini," kataku tegas.

"Aku tetap di sini." Ian tidak bergerak, cuma berdiri di sana, dengan tangan di saku.

"Jangan, tolonglah."

"Aku di sini."

Pandangan Fleur berpindah-pindah di antara aku dan Ian. "Kalau begitu, aku juga tetap di sini. Menemanimu, Callie."

"Kau pergi saja," kata Ian. "Lagi pula, ini kan acara kantormu."

Alienku menggeliat, membuatku meringis.

Fleur mendengus. "*Right-o*," katanya. "Sampai ketemu di bawah, kalau begitu."

"Mungkin aku sudah pergi sebelum itu," kata Ian. "Malam ini aku giliran jaga di rumah sakit hewan."

Bibir Fleur mengencang sebentar, namun ia buru-buru tersenyum untuk menutupinya. "Yah, kalau begitu aku *mungkin* bakal bertemu denganmu di bawah sana, entah kapan. Oke! Terima kasih sudah mau menemani Callie yang malang! Kau baik sekali." Ia bergerak ke

arah Ian, seperti akan memeluk pria itu, namun Ian cuma berdiri dengan tangan tetap di saku, lalu Fleur mundur. Beberapa detik kemudian, bunyi sepatu bot *hiking*-nya memudar.

Ian duduk di sampingku. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja, Ian," aku berbohong. "Kau tak perlu menemaniku."

"Boleh aku cek denyut nadimu?" tanyanya.

"Tidak. Aku baik-baik saja. Ini cuma... aku sengaja tak makan siang. Cuma itu. Aku tak perlu perawat. Atau dokter hewan."

Ia tidak menjawab, hanya memandangi hutan, yang tampak indah, gelap, dan dalam, seperti yang digambarkan Robert Frost. Namun tidak seperti penyair itu, aku sama sekali tak keberatan untuk tidur sekarang juga.

Suara-suara yang terdengar hanyalah kicauan burung, gemeresik angin di antara pohon-pohon pinus, dan dengkuran pelan Bowie. Alien di perutku tampaknya sudah tenang (kumohon, Tuhan), dan angin manis beraroma pinus seolah perlahan-lahan meniup pergi rasa sakit dan pusingku. Perutku mengerang pelan, tapi tidak seperti barusan.

"Mungkin kau bisa makan rumput dan muntah," Ian mengusulkan. "Anjing biasanya begitu."

Aku memandangnya. Ia masih menatap hutan, dan kuamati sosoknya yang kokoh. "Trims tipsnya," kataku. "Kurasa kau tak punya Tums atau antasida lainnya."

"Maaf," katanya sambil mengalihkan pandangan ke arahku.

Wajahku membara. Mata itu menatap lurus-lurus. "Kau berasal dari sekitar sini, Ian?" tanyaku.

"Aku pindah ke sini dari Burlington dua bulan lalu," ia menjawab.

"Kau besar di mana?"

Ia kembali memandang hutan. "Di mana-mana."

"Anak tentara?" aku menebak.

"Bukan." Ian tidak menjelaskan lebih lanjut.

"Jadi," kataku setelah menyadari ia tak mau membahas itu. "Fleur mengajakmu ke acara kecil kami."

"Betul," katanya sambil mengulurkan tangan untuk membelai Bowie, ekornya bergoyang-goyang senang. "Aku mendapat kesan acara ini disponsori kota. Terbuka untuk umum."

"Oh. Yah, maaf membuatmu kecewa," aku bergumam.

"Sulit dipercaya ada orang mau membeli sesuatu yang namanya *Cleanse 'n Purge*," komentarnya sambil mengangkat sebelah alis.

Aduh, sialan. Antara aku dan kejadian memalukan—benar-benar tak bisa dipisahkan. "Bowie, maukah kau menggigit Dr. McFarland?"

Bowie berguling telentang. *Nih, perutku, kalau-kalau ada yang mau menggaruknya,* jelas-jelas dia berkata begitu. Aku mematuhi, karena tak tahu harus melakukan apa.

Rasa mulasku tampaknya sudah hilang. "Kurasa sebaiknya aku turun," kataku. "Aku sudah merasa lebih baik. Terima kasih sudah menemaniku. Kau boleh bergabung dengan yang lainnya."

"Biar kutemani," katanya, mengejutkanku. Ia berdiri, mengulurkan tangan dan, setelah sedetik, aku meraihnya.

Tangan Ian bagus, kasar, hangat, dan kuat, layaknya pria yang menyembuhkan hewan-hewan. Aliran listrik menjalari lenganku dan melesat ke antara pahaku, dan perlu beberapa saat sebelum aku sadar Ian sudah melepaskan pegangan, walaupun tanganku masih terulur. Dengan wajah yang merona lagi, kugerakkan tangan, meraih tali Bowie lalu berjalan menuruni jalur itu.

"Tempat ini indah," kata Ian.

"Kau harus ke sini lagi," kataku. "Kalau kaupikir sekarang pemandangannya indah, tunggulah enam minggu lagi."

Kami berjalan berdampingan dalam keheningan yang menyenangkan, perutku masih sakit namun tidak bagai ditusuk-tusuk seperti tadi. Bowie mengendus dan menyentak sampai kuputuskan melepaskannya dari tali, supaya dia bisa berlari di depan.

"Anjing bagus," kata Ian.

"Trims. Bagaimana kabar Angie? Dia tidak suka mendaki?"

"Aku tak tahu anjing boleh ikut," katanya. "Tapi dia baik-baik saja. Terima kasih."

Kutepuk sejumlah nyamuk, yang tertarik pada keringatku, karena aku mengenakan pakaian plastik. Sesuatu yang mungkin perlu diteliti divisi riset dan pengembangan BTR. Kulirik Ian, yang tampak dingin seakan-akan kami ada di Siberia. Mata Arktik itu kurang-lebih sewarna dengan langit hari ini. Ia juga ting-

gi, sekitar 180 senti. Tiba-tiba aku terdesak melihatnya tanpa atasan. Pasti yang ada di balik kemeja itu enak dipandang. Pasti ia tampak sangat—

"Jadi. Bosmu. Mark," kata Ian, menyela pikiranku yang penuh hasrat. "Itu pria yang kau tangisi di Samsat dulu?"

Rahangku mengeras. Perutku juga, menimbulkan suara bergolak lagi. "Ya," kataku dengan kaku. "Kenapa bertanya?"

"Tak apa. Itu hari yang berkesan, cuma itu."

"Pastinya," aku bergumam. Ia tidak mengatakan apa-apa lagi. *Mockingbird* bernyanyi di atas kami. Perutku berdenyut nyeri seakan-akan ingin menyahut, namun untungnya tak ada suara yang keluar. "Kau punya saudara, Ian?" tanyaku setelah beberapa menit hening.

Ia melirikku seakan-akan menganggap aku punya motif tersembunyi dengan menanyakan sesuatu yang pribadi dan penuh tipu daya. "Mm... ya. Punya. Alejandro."

"Oh, aku suka nama itu! Nama Zorro itu Alejandro, bukan?"

"Entahlah." Bibirnya tertarik ke satu sisi.

"Alejandro McFarland. Aku tak akan menggabungkan kedua nama itu."

"Ayah kami beda. Nama belakangnya Cabrera."

"Itu lebih baik," jawabku. "Apakah dia tampan? Kedengarannya begitu." Aku dihadiahi sekilas senyum, lengkap dengan garis-garis tawa menarik yang memancar dari mata Ian yang, anehnya, cukup indah. Karena senang, aku agak merona dan mengalihkan pandangan.

"Callie," kata Ian, "waktu itu kau pernah bilang ingin melakukan humas untukku, bagaimana caranya?"

Wuih, aku benar-benar kaget! "Bisnis lesu?"

"Agak," katanya, tanpa memandangku. "Apa yang ada di benakmu waktu datang ke kantorku hari itu?"

Aku tak berpikir apa-apa, Ian, aku sebenarnya mengecekmu. "Mm, yah... pada dasarnya, kita akan membuatmu tampak cukup... bisa didekati." Ian tidak mengatakan apa-apa. "Aku yakin kau sudah sering mendengar orang-orang berkata betapa hebat, baik, dan ramahnya Dr. Kumar, dan itu memang benar. Jadi, tentu saja, kau tampak agak, emm, dingin dibandingkan dengannya. Jangan khawatir. Kita akan membuat orang-orang menyukaimu."

Ian memandangku muram. "Jadi maksudmu saat ini orang-orang tidak menyukaiku."

"Ups." Aku tertawa. "Bukan, bukan. Kita akan membuat mereka lebih menyukaimu. Jangan cemas. Itu keahlianku."

Ia tidak mengatakan apa-apa.

"Jadi, kita akan mengubahmu—Ian, si pria angkuh yang tak suka wanita lajang—menjadi manusia yang kira-kira seperti *golden retriever.* Ramah, lembut, penuh kasih sayang. Kampanye sikap ramah dan lembut. Pasti hebat!"

"Aku bukannya tak suka wanita lajang, Callie," jawabnya tenang. "Aku cuma tak suka mereka menghabiskan waktuku dengan berpura-pura hewan peliharaan mereka sakit."

"*Touché*, Dr. McFarland," jawabku. "Bukan berarti aku sedang coba-coba, tentunya."

"Aku juga tak ingin berpura-pura menjadi orang lain," lanjut Ian, kata-katanya dalam. "Aku ini dokter hewan yang andal. Itu seharusnya sudah cukup."

"Oke, Ian. Tapi bisnis kan lesu, dan kau mungkin perlu... memasarkan dirimu dengan cara lain. Bukan menjadi orang lain. Cuma berusaha lebih keras, karena kurasa walaupun kau pintar dan tahu segala urusan dokter hewan, mungkin kau tidak begitu, mm... santai menghadapi orang."

Ia tidak mengatakan apa-apa, dan aku mendapat kesan kata-kataku cukup telak. Bulu matanya, yang dari tadi tak kuperhatikan, pirang. Pirang dan cukup tebal, sebenarnya. Aku melihatnya karena cahaya matahari bersinar menimpa bulu mata itu.

"Aku bisa melakukannya sebagai tenaga lepas," aku menawarkan. "Biayanya lebih murah, dan ini akan jadi rahasia kita." Sebenarnya, aku harus minta izin pada Mark, tapi aku yakin dia akan mengizinkannya. Agensi kami memungut minimal beberapa ribu untuk setiap klien, dan proyek kecil Ian harganya jauh lebih rendah daripada itu.

Setelah terdiam selama beberapa saat, Ian akhirnya bicara. "Akan kupikirkan," katanya.

"Oke," jawabku.

Oh, syukurlah. Kami tiba di ujung jalur ini, dan yang lebih bagus lagi, tempat parkir. Lancelot kesayanganku sudah menanti untuk membawaku pulang, di tempat semua kendaraan modern menanti. Aku sempat

mandi, berdandan, dan ganti pakaian sebelum bergabung dengan yang lain untuk makan malam. "Terima kasih sudah menemaniku, Ian," kataku sambil memasang tali Bowie ke kalungnya.

"Sama-sama," katanya. Ia berdiri sambil bersedekap, agak mengangkang, seperti kapten kapal di geladak kapal perang. Cukup memikat, sebenarnya.

"Daah," kataku.

"Daah," jawabnya. Lalu kutarik tali Bowie dan bergegas ke mobilku.

Bab Sembilan

"*Boom-boom-boom, gotta get-get!*" aku bernyanyi minggu depannya.

"*Boom-boom-boom, gotta get-get!*" murid-muridku berseru mengikuti, membuatku sangat senang. Ini *memang* kali ketujuh kami mendengar lagu itu, dan sejauh ini, hanya Jody Bingham yang berhasil mengikuti gerakan tarianku dengan baik.

Hari ini aku ambil cuti karena ada acara darmawisata sepulang sekolah Brownie, dan aku mampir ke Pusat Lansia untuk makan siang (kota kecil, tak banyak kejadian, orang-orang yang suka melihat wajah ceriaku... mengerti, kan?). Teman-teman yogaku berkotek-kotek cemas... Leslie tidak datang ke kelas Senam Lansia. Karena tak suka melewatkan kesempatan untuk menjadi *orang yang sangat baik*, kucolokkan iPod ke stereo dan mengajarkan tari hip-hop pertamaku. Terlepas dari rasa kasihan dan jijik Kiara, teman sekamarku semasa kuliah yang berasal dari Trinidad dan mengambil ju-

rusan tari, aku tahu beberapa gerakan—oh, ya. Uh-huh. Jelas, aku ini gadis kulit putih paling trendi di seluruh Vermont (tidak istimewa, sih, tapi tetap saja).

Kusilangkan lengan, tampak sangat mirip gangster, aku yakin. "Samping, maju, tendang, mundur! Sekali lagi! Jangan lupa lengannya!" kataku, berusaha keras tampil muda dan sangat keren. Tidak *terlalu* berhasil, sebenarnya, tapi mengingat penontonku, aku ini mungkin seperti Soulja Boy. "*Boom-boom-boom!*"

"*Boom-boom-boom!*" mereka meniruku.

"Hati-hati pinggulmu, Mary!" seruku, lebih keras daripada musik. "Jangan sampai modalmu hilang! Carol, lihat dirimu! Gayamu oke! Benar sekali!"

Jenis musik kami yang cukup berbeda (Leslie suka suling dan harpa yang sendu dan digubah untuk membuat orang ingin tidur atau mungkin malah ingin membunuh) menarik perhatian banyak orang. Di belakang ada sekitar selusin lansia pria yang senang, termasuk, aku kaget melihatnya, Noah. Dia berdiri di antara Josephine, yang cukup jago menari dan membuat kami semua malu, dan Bronte, yang jelas-jelas menderita setengah mati akibat rasa malu khas remaja yang belum pernah dialami siapa pun, berkat bibinya. Aku menunjuknya serta bergoyang dan melompat lebih percaya diri, lalu dihadiahi delikan tajam.

Saat lagu itu berakhir, aku berjalan sempoyongan ke arah stereo dan mematikan musik. "Hebat, *ladies*! Kalian pantas untuk menari dalam video rap di VH1!"

Murid-muridku tertawa, jelas-jelas senang dengan

status baru mereka, lalu meraih handuk dan mengelap keringat dari dahi yang keriput.

"Bagaimana pekerjaanmu, Callie?" tanya Jody sambil meregangkan lengan di belakang punggung seolah-olah lengannya itu karet.

"Pekerjaan... baik-baik saja," kataku, nyaris mengatakan yang sebenarnya.

Setelah *hiking* minggu lalu, kami semua menikmati santap malam yang meriah bersama ayah Muriel dan kaki tangannya. Charles memastikan aku duduk di sampingnya, dan sepertinya acara itu sukses. Kegagalanku dianggap enteng (aku bersikukuh dengan teori tidak makan siang itu), kemudian kami semua tertawa, saling bercerita, serta bersenang-senang. Sayangnya Muriel terus-terusan melemparkan tatapan jahat ke arahku dari seberang meja, yang membuatku kesal. Toh bukan berarti aku bakal bergulat dengan ayahnya di lantai dan melakukan yang kusuka. Charles itu cuma orang tua yang suka merayu dan menikmati ditemani wanita. Saat aku tidak menunjukkan tampang kesal yang diinginkannya, Muriel melancarkan strategi yang lebih efektif... mencium Mark. Tindakannya itu... berhasil.

Kusingkirkan kenangan tersebut. Mark boleh bersama Muriel kalau dia mau. Aku seharusnya melanjutkan hidup.

"Jadi, kau senang di sana?" tanya Jody.

"Tentu," jawabku. "Pasti."

"Yah. Baguslah kalau begitu. Sampai ketemu lagi, kuharap." Ia meremas lenganku, menyebabkan aku agak meringis, lalu berjalan ke arah Noah sambil menyung-

gingkan senyum lebar. *Yeah. Semoga sukses, Jody,* pikirku. *Noah lebih suka makan bayi daripada berteman dengan orang yang bukan Gran.*

"Tadi itu menyenangkan sekali," ujar Elmira Butkes yang menghampiri untuk berbasa-basi sebentar. "Kau harus mengajar kami lagi minggu depan. Yoga sangat membosankan dibandingkan ini. Aku suka musik tadi! Tadi kau bilang namanya Black-Eyed Susans?" Ia merogoh-rogoh tas vinil merah muda raksasa miliknya lalu mengeluarkan buku catatan dan bolpoin.

"Peas. Black-Eyed Peas," jawabku, berharap alat bantu pendengaran tidak membuat Elmira mendengar liriknya yang agak cabul. "Tapi aku tak bisa mengajar. Itu satu-satunya tarian yang aku tahu. Aku ini kuda poni yang cuma tahu satu atraksi."

"Tidak!" serunya berkeras. "Kau sangat berbakat."

"Tidak sama sekali," ujar Bronte yang menghampiri kami. "Jangan menari di depan umum lagi, Callie. Aku benar-benar serius. Lagi pula, kau kan terlalu tua untuk mendengarkan Black-Eyed Peas."

Aku pura-pura marah besar. "Tidak! Aku ini masih muda dan luar biasa keren. Lagi pula, siapa yang memperkenalkanmu kepada mereka, he? Aku suka Fergie sejak dia mengencani Leo dari *All My Children*!"

Bronte memutar bola mata dan mendesah. "Terserahlah, Callie."

"Apa yang kaulakukan di sini, Cantik?" tanyaku.

"Mom *masih* tak mengizinkanku turun dari bus sendirian, jadi aku harus ke tempat Noah karena

Grammy... *sedang kerja*." Keponakanku bergidik. "Noah harus mengantar Josie pergi bersamamu, dan aku harus ikut karena tak ada seorang pun di keluarga ini yang sadar aku terlalu tua untuk diseret-seret seperti sapi."

Kupandangi keponakanku, terkesan dengan kekesalannya dan juga kosakatanya. "Ada apa, Sayang?" tanyaku, tak mampu menahan godaan untuk tidak membelai pipinya yang cantik.

"Akhir pekan ini ada acara dansa ayah-anak yang konyol dan idiot, dan tentu saja aku tak bisa ikut." Ia memelototiku dengan cara yang hanya bisa dilakukan remaja... penuh kebencian, kemarahan, sekaligus kerentanan dalam satu tatapan panas membara.

"Poppy bisa pergi bersamamu, Bronte! Dia bakal suka itu!"

"Aku tak *mau* pergi bersama kakekku. Kalau aku tak bisa punya ayah, lupakan saja." Air matanya menggenang. Walaupun Bronte tak pernah bertemu, ayah biologisnya meninggal di Irak, dan tentu saja, Hester tak pernah memberikan sosok ayah pengganti. "Apa aku harus ikut darmawisata konyol ini?" tanyanya.

"Tidak, Sayang. Kau boleh tinggal bersama kakek penggerutu kalau mau." Kuamati wajahnya yang berubah-ubah. "Kau mau membicarakan masalah ayah ini?"

"Tidak," ujar Bronte. Lalu, sadar telah memperlakukan bibi kesayangan dengan rasa jijik yang seharusnya ia simpan untuk ibunya, Bronte menyunggingkan senyum masam ke arahku. "Tapi, terima kasih, Callie."

"Sama-sama. Aku selalu ada untukmu."

"Aku *tahu*," katanya. "Kau kan mengatakan itu setiap minggu." Ia memutar bola mata lagi lalu meluncur pergi. Aku semakin kagum pada kakakku. Punya anak itu berat... namun menjaga mereka saat menginjak remaja lain lagi.

Jauh dari kantor rasanya enak sekali. Suasana di Green Mountain berubah sejak orang-orang BTR pulang ke San Diego. Sejak saat itu, Mark jarang bicara denganku. Kami sibuk, tapi tetap saja.... Jadi anak korban perceraian ada dampaknya... entah mengapa, aku selalu merasa bertanggung jawab atas suasana hati semua orang. Aku percaya kalau aku bersikap manis dan ceria, orang-orang bakal gembira. Kalau mereka tidak senang, jelas artinya usahaku kurang kuat. Seperti itulah yang kurasakan terhadap Mark akhir-akhir ini... sepertinya aku mengecewakan dia. Lalu Muriel... lupakan saja. Yang dilakukannya benar-benar suatu tanda tanya, walaupun setiap hari dia duduk di meja, tampak sangat profesional dengan pakaian hitam dan putih—aku belum pernah melihatnya mengenakan warna lain—sambil mengetik.

"Sudah siap, Auntie?" tanya Josephine sambil meraih tanganku dan nyaris membuat lenganku copot. "Bisa pergi sekarang? Ayolah? Sudah siap? Bisa kita pergi sekarang?"

"Tentu, Sayang. Kita mampir dulu ke rumahku supaya aku bisa ganti pakaian, lalu kita pergi. Kau punya petunjuk jalannya, kan?"

"Di ranselku," sahut Josephine. "Ayo! Aku tak mau terlambat!"

"Kita tak bakal terlambat, Manis," kataku. "Sini. Apakah kau terlalu besar untuk kugendong?" Aku mengangkatnya ke pelukan. "Oh, ternyata benar! Waduuh! Hampir saja aku menjatuhkanmu!" Aku pura-pura melepaskan keponakanku sedetik, ini permainan yang disukainya, dan dihadiahi cekikikan merdu.

Kuturunkan Josephine, kuraih tangannya, lalu berjalan menghampiri Noah. Tahu, tidak? Ternyata dia sedang mengobrol. Dengan Jody, wanita yang tidak punya hubungan darah dengannya! Ini luar biasa. Jody melancarkan sihir, karena, walaupun tidak terlalu terlihat senang, Noah juga tidak lari mencari pintu keluar.

"Noah?" aku memanggil. "Aku akan antar Josephine ke acara Brownie. Bronte bersamamu."

"Oke," ia menggerutu. Noah memandang Bronte, yang sedang membaca *The Iliad.* "Kau boleh mengampelas."

"*Oh, joy, oh rapture unforeseen*[1]—Oh, senangnya. Oh, sukacita yang tak disangka-sangka," jawabnya tanpa mengalihkan pandangan.

"Dia benar-benar pintar," kata Noah, tak mampu menahan senyuman bangga.

"Anak yang suka membaca memang menyenangkan," Jody menyepakati.

Kucondongkan tubuh untuk memeluk Noah. "Tak ada yang lebih baik dibandingkan Jody Bingham," bisikku. Ia menepuk bahuku. "Au. Kau menyakitiku. Aku akan menuntut," kataku. "Daah, Jody! Daah, Grampy! Aku menyayangimu!"

---

[1] Lirik opera H.M.S Pinafote, gubahan Gilbert & Sulivan

"Daah, Grampy! Aku menyayangimu!" tiru Josephine. Nah. Noah jadi tampak lebih baik walaupun ia membencinya.

Setengah jam kemudian, aku sudah bersih, wangi, serta mengenakan celana yang nyaman sehingga bisa makan banyak keju Cabot, hamil makanan ataupun tidak. Josephine melompat-lompat di tempat tidurku sementara Bowie menyalak senang. "Mana petunjuk arahnya, Sayang?" aku bertanya.

Ia melompat turun, merogoh ransel, lalu menyerahkan selembar kertas kepadaku. "Boleh pakai *lip gloss*-mu?" tanyanya.

"Tentu," kataku sambil mengamati kertas tadi. Oh, sialan! Kami bukan ke toko keju... kami pergi ke Praktik Dokter Hewan Georgebury. Dengan kata lain, tempat Ian. Huh. Pasti acara ini dulunya disusun Dr. Kumar, karena aku tak dapat membayangkan Ian menyambut segerombolan bocah perempuan lima tahun yang terkekeh-kekeh.

Dua puluh menit kemudian, ternyata dugaanku tadi benar.

"Dr. McFarland akan segera keluar," ujar Carmella Landi untuk kelima kalinya.

"Marissa, jangan makan itu, Sayang," kataku mengatasi kericuhan. "Itu untuk anjing. Muntahkan." Aku kembali memandang Carmella. "Dia sembunyi?" tanyaku.

"Sepertinya," jawabnya. "Dia tampak seperti sedang

kencing batu saat aku bilang ini sudah ada di jadwal." Kami tertawa geli.

"Bagaimana bisnis?" tanyaku.

Ia agak tenang. "Yah, agak sepi. Dr. Kumar dulu begitu... dicintai. Pria ini... tidak seperti itu. Orang-orang menginginkan orang yang memuja hewan peliharaan mereka, seperti mereka. Dr. McFarland ini mirip gunung es, mengerti, kan?"

"Ya." Jelas Ian butuh bantuan profesionalku.

Karena anak-anak belum memecahkan apa-apa dan Michaela Oh, pendamping yang lain, sedang membagi-bagikan sogokan berupa permen Life Savers, kumanfaatkan kesempatan itu untuk berjalan ke koridor dan mencari tuan rumah kami. Tempat tersebut tampak begitu kosong. Teknisi yang tidak kukenali sedang bersiap pergi... tak ada tanda-tanda Earl, teman lamaku.

Saat kulewati pintu yang terbuka, anjing *Irish setter* Ian yang cantik bangkit dengan anggunnya. "Hai, Angie!" kataku sambil berlutut untuk membelainya. Lalu, karena tak mampu menahan diri, aku mulai menyanyikan lagu Mick Jagger. "*Angie... Aaannngie... You can't say we never*—"

Tepat saat yang sama, Ian muncul dari kantor, tampak persis seperti yang Carmella gambarkan. Ia mengenakan setelan, namun tanpa jas, karena memakai jas lab putih dengan sulaman hitam bertuliskan namanya. Kemejanya biru, dasinya merah, dan ia tampak... yah, resmi. Kaku. Tapi cukup manis juga. Selain Louis yang mengerikan, aku tak kenal pria lajang lain yang bersetelan. Di sini banyak yang mengenakan merk

Carhartt, banyak flanel. Ian... ia menonjol. Sekali lagi, kubayangkan pembunuh Rusia. Aku tersenyum ke arahnya, dan ekor Angie berayun.

Ian memandang lama saat melihatku berjongkok di lantai bersama anjingnya. "Apa yang kaulakukan di sini, Callie?" tanyanya. "Jangan bilang salah satu dari... anak-anak itu... anakmu." Ia menelan ludah.

"Nah, yang seperti itulah yang bisa kubantu," kataku, dengan ujung bibir yang langsung tertarik ke bawah bagai timah. Aku bangkit. "Sapaan yang lebih pas itu, 'Halo, Callie. Apa kabar?' Lagi pula, apakah membayangkan ada pria yang tertarik padaku begitu sulit? Hmm?" Tak heran bisnisnya sepi.

Ian meraba rahang. "Aku tak bermaksud... aku—lupakan." Ia memandang ke arah koridor. Tingkat kebisingan di ruang tunggu sudah mendekati *home run* babak kesembilan. Aku kasihan padanya.

"Aku di sini bersama keponakanku. Jangan cemas. Kami akan membuatnya semudah mungkin." Ia tampak ragu. "Ayolah, *big boy*," aku menyemangatinya. "Mereka tidak menggigit. Yah, Mariah dan Paige mungkin, tapi yang lainnya benar-benar aman."

"Anak-anak!" kataku sambil membuka pintu menuju ruang tunggu dan sedikit berteriak supaya terdengar. "Dr. McFarland ada di sini, dan dia senang kalian semua ke sini karena ingin tahu cara mengurus hewan! Dr. McFarland, terima kasih banyak sudah mau menerima kami!"

Ian memandang anak-anak seperti sapi terluka yang

memandangi segerombolan piranha kelaparan. "Halo," ia menyapa.

"Aku punya tiga anjing!" seru Keira Kinell sambil mengangkat rok dan menari di tempat. "Semuanya anjing ras! Harga satunya 4.000 dolar!"

"Kucingku bernama Eddie dan dia imut sekali!" Hayley McIntyre berseru.

"Tidak!" bantah Josephine berapi-api. "Kau tak punya kucing. Aku tadi ke rumahmu! Kucingnya palsu!"

"Itu bukan kucing palsu!" sahut Tess McIntyre, kembaran Hayley. "Eddie kucing khayalan! Dan dia tidak suka kamu, makanya sembunyi!"

"Aku punya seekor poni, dua ekor anjing, dan seekor hamster," kata Kayelin Owens. "Tapi hamsternya mati. Aku lihat di kandang, hamsternya sudah meringkuk jadi bola. Lalu aku nangis. Terus ibuku bilang dia ada di surga, jadi kami menguburnya di halaman belakang."

Raut muka Ian terlihat seakan ada elektroda dipasangkan ke berbagai bagian tubuhnya. Sekali lagi, aku tersenyum lebar. "Dr. McFarland akan membawa kita keliling, Anak-anak! Kalian bisa lihat di mana dia melakukan tugas dokter supaya hewan peliharaan kita tetap sehat. Betul, kan, Dr. McFarland?" kataku.

"Betul," jawabnya. "Oke. Mm, tolong jangan sentuh apa-apa dan ikuti aku."

"Sukses!" ujar Carmella sambil bermain *solitaire* di komputer. Aku dan Michaela menggiring anak-anak membentuk semacam barisan dan mengikuti Ian menyusuri koridor.

"Ini ruang operasi—tolong jangan sentuh itu," ujar Ian, saat Keira mulai mengutak-atik tabung oksigen. Keira memandangnya penuh penilaian—dia itu benar-benar luar biasa—lalu menyentuh tabung itu lagi setelah menilai Ian dengan benar.

"Tangan di saku, Keira," kataku, yang dipatuhinya sambil menggumam.

Ian menarik napas dalam. "Nah, ini tempat kami melakukan operasi saat—"

"Dokter memotong uterus?" tanya Josephine, bangga dengan kosakatanya, karena ibunya dokter.

"Mm... kadang-kadang," kata Ian. "Namanya sterilisasi."

"Kalau penis?"

Kugigit bibir, berusaha menahan tawa.

"Wah, tidak... tidak."

"Apa bahasa Inggris-nya anjing betina?" tanya Tess sambil tersenyum manis. "Mirip '*witch*.'"

Ian, yang merasa digiring memasuki perangkap, melirik ke arahku. Kuangkat bahu. Ia memutuskan mengabaikan pertanyaan itu dan berusaha mengajari anak-anak. "Sebaiknya anjing, kucing, atau hewan peliharaan lainnya tidak beranak kecuali—"

"Aku tak pernah berak sembarangan," kata Caroline Biddle.

"Bukan itu maksudnya!" hardik Keira. "Bodoh!"

Caroline menatap seolah Keira menamparnya. "Keira, minta maaf ke Caroline sekarang juga," perintahku.

"Maaf!" ujar Keira tanpa sedikit pun rasa tulus. Kuka-

tupkan rahang, rasa benci memanas di dadaku. Keira anak warga Vermont baru dan orang kaya baru, dia anak manja yang sangat menyebalkan. Sementara Caroline, yang sering main dengan Josephine, anak berkebutuhan khusus, serta manis seperti kupu-kupu. Aku tak tahu hasil diagnosis sebenarnya, tapi karena jadi relawan di TK Josephine, aku tahu Caroline beberapa tahun tertinggal dibandingkan teman-teman sebayanya.

Kuraih tangan Caroline dan mengecupnya, dan ia memandangku sambil tersenyum dengan mata berkaca-kaca, membuatku berdoa agar segala macam hal buruk menimpa Keira. Semoga Jonas Brothers datang ke Georgebury dan melarang Keira datang ke konser sementara Caroline duduk di barisan depan. Semoga anjing rasnya makan kepala semua boneka Barbie anak itu. Semoga... yah... semua hal buruk lainnya. Tapi jangan terlalu buruk. Bagaimanapun, dia masih anak-anak. Orangtua Keira-lah yang seharusnya dihukum.

"Apakah anjing mati di sini?" tanya Hayley.

"Ya," jawab Ian. Kami semua menanti dia menjelaskan. Namun dia hanya diam.

"Apa ada hantunya?" Hayley bersikukuh, jelas-jelas mengharapkan yang lebih asyik.

"Tidak," jawab Ian sambil menjejalkan tangan ke saku celana.

"Aku mau ke kamar mandi," kata Marissa, lalu Michaela membawanya keluar dari ruangan.

"Dr. McFarland," kataku, "bisakah kau bercerita seperti apa operasi yang biasa kaulakukan?"

Ia memandangku penuh rasa terima kasih. "Oke.

Yah, kami melakukan kastrasi dan sterilisasi supaya hewan-hewan itu tidak bisa, mm, punya bayi. Selain itu, kadang-kadang ada benda yang tersangkut di usus, perut, hewan, sehingga kami harus mengoperasinya. Eh... aku mengangkat tumor, menyambung tulang yang patah—tolong jangan sentuh itu," katanya saat Hayley mulai meremas pompa alat pengukur tekanan darah.

"Mungkin sebaiknya kita terus, Dr. McFarland," aku mengusulkan.

"Tentu," katanya sambil menyeka dahi dengan lengan baju.

"Kakiku pernah patah," Paige bercerita. "Aku teriak keras sekali. Lalu aku dapat permen di rumah sakit."

"Ibuku teriak-teriak waktu melahirkan adikku," ujar Leah Lewis. "Ibu bilang itu indah, tapi aku dengar teriakannya, jadi aku tak akan punya bayi. Aku cuma mau anjing."

Kami menggiring anak-anak kembali ke koridor. "Ian, mungkin sebaiknya kau memeriksa Angie dan menunjukkan apa yang kaukerjakan," saranku pelan. "Lebih bagus lagi kalau kau bisa membagikan suvenir."

"Aku tak punya suvenir, Callie. Ini bukan toko hadiah," katanya kaku.

"Penahan lidah, Ian. Bola kapas. Mereka cuma lima tahun. Mereka tak bakal peduli."

Ia mengangguk. Menelan ludah.

"Kau baik-baik saja," kataku sambil memegang lengannya. "Mereka cuma anak-anak." Ia menatapku ngeri, seakan barusan aku berkata, *Ini cuma lubang ber-*

isi ular beracun, Ian. Namun ia tetap berjalan ke kantor untuk menjemput anjingnya.

Aku dan Michaela menjejalkan anak-anak ke salah satu ruang periksa. "Bersila, duduk manis," aku berseru, dan bagaikan disihir, semua anak langsung duduk bersila di lantai. Sewaktu Ian membawa Angie masuk, anak-anak memekik senang.

"Cantik sekali!"

"Aku mau anjing seperti itu!"

"Boleh dinaiki?"

"Tidak, kau tak boleh menaikinya," kata Ian, tapi ia tersenyum. Ia mengangkat Angie ke meja periksa logam dengan lembut. "Ini Angie, anjingku."

"Apa dia tahu trik?" tanya Josephine. "Anjing bibiku menariknya ke atas bukit saat dia naik sepeda!"

"Oh, ya?" tanya Ian sambil melirik ke arahku. Matanya tersenyum, dan di perutku seakan ada kupu-kupu. "Tidak, Angie tidak tahu banyak trik, tapi dia sangat sopan. Nah, yang pertama kali kulakukan waktu ada yang datang membawa anjing adalah berteman dengannya. Seperti ini. Halo, Angie. Kau ini anjing baik, bukan?"

"Apakah dia pernah menjawab?" tanya Hayley, dan anak-anak lain langsung terkekeh.

Ian tersenyum agak bingung, seolah tak yakin apakah dia termasuk dalam lelucon itu, dan hatiku tersentuh. Tiba-tiba, aku sadar walaupun pada kenyataannya dia tampak seperti pembunuh Rusia dan bersikap seperti gunung es, Ian McFarland mungkin agak... yah... pemalu.

Anehnya, itu menarik.

Selama beberapa menit berikutnya, Ian memperlihatkan pemeriksaan rutin, membuat anak-anak terus menonton penuh minat, mengingat mereka biasanya tidak mampu memusatkan perhatian lama-lama pada satu hal, seperti burung madu.

"Kurasa aku mau jadi dokter hewan," kata Caroline sambil memperbaiki letak kacamata tebal di hidung. "Apakah kita harus pintar supaya bisa jadi dokter hewan?"

"Tentu saja, bego. Jadi itu artinya kau tak bakal bisa," sahut Keira cepat.

Kata-kata itu begitu tajam dan ganas seperti silet, sesaat aku kaget serta tak mampu bicara. Caroline menunduk. "Keira, cukup!" kataku keras sambil melompat berdiri dari tempat duduk. "Keluar ke ruang tunggu, sekarang." Oh, apakah buku panduan Brownie mengizinkanku... entahlah... melakukan sesuatu untuk mengubah hati kecilnya yang jahat dan memaksa Keira melihat betapa kejamnya dia. Mataku sendiri digenangi air mata marah tak berdaya, sementara tanganku terkepal.

"Biar kuurus," bisik Michaela sambil memegangi bahu Keira, membawanya ke luar.

"Apa?" tanya Keira saat dia digiring keluar ruangan. "Aku tidak bohong! Dia kurang pintar!"

Ruangan itu hening. Sepuluh anak yang lain sadar Keira sudah melewati batas. Josephine, terpujilah dia, mengusap punggung Caroline, namun Caroline tidak bergerak dan cuma menatap lantai.

"Supaya bisa jadi dokter hewan, Caroline," ujar Ian tanpa tedeng aling-aling, sambil berlutut di hadapannya, "kau harus berhati baik. Apa hatimu baik?"

Caroline tidak mengangkat kepala. "Aku tak tahu," bisiknya.

"Punya," Josephine menjawab tegas.

"Kau punya, Caroline," Hayley ikut mendukung.

"Apakah kau bisa bersikap sangat lembut? Kadang-kadang hewan merasa takut," ujar Ian serius.

Caroline mengangguk pelan sekali, masih tidak mendongak.

"Kau juga harus menyayangi hewan. Semua hewan."

"Aku sayang binatang," bisiknya. "Termasuk ular."

"Nah, kalau begitu," ujar Ian, "sepertinya kau bakal jadi dokter hewan yang hebat."

Caroline memandang dokter hewan itu. "Benarkah?" tanyanya, dengan suara bergetar. Ian mengangguk.

Air mataku tumpah, dan saat itu, aku suka Ian McFarland. Sangat suka, sebenarnya. Selain itu, menurutku Josephine dan Hayley harus diberi medali penghargaan. Kuusap mata diam-diam, tak ingin anak-anak lain melihatku menangis.

Ian bangkit lalu mengeluarkan stetoskop dari saku jas. Dia mengulurkannya ke arah Caroline. "Mau dengar jantung Angie?"

"Aku boleh juga?" tanya Marissa.

"Aku boleh? Aku juga?" seru anak-anak yang lain.

Karena diizinkan menggunakan alat kedokteran sungguhan, Caroline lupa komentar jahat Keira. Angie, yang pastilah merasakan anak itu perlu kasih sayang

lebih, menjilat wajahnya. Senyuman Caroline menceriakan ruangan.

Setengah jam kemudian, anak-anak sudah memekik senang di ruang tunggu karena Ian memberikan sepasang sarung tangan karet untuk masing-masing dan keponakanku yang hebat meniup sarung tangannya menjadi balon mirip susu sapi. Sewaktu mereka main voli-volian, kuhampiri Ian, yang sedang mengamati dari balik pintu yang mengarah ke ruang periksa.

"Kau hebat," kataku. "Terutama dengan Caroline."

Ia mengangguk resmi sebagai balasan. "Terima kasih atas bantuanmu."

"Apakah tadi menegangkan?" tanyaku sambil tersenyum.

"Sedikit," ia mengakui. Salah satu sudut bibirnya agak terangkat. Ia mungkin harus bercukur, aku memperhatikan, dan tiba-tiba lututku terasa goyah.

Pada saat yang sama, Hester masuk. "Hai, Josephine!" dia berseru ceria, sambil mengangkat anaknya dan menciumnya keras-keras. "Kau bersenang-senang dengan dokter hewan?"

"Ya!" jawab Josephine. "Kami melihat anjingnya!"

Hester menurunkan Josephine lalu berjalan pelan menghampiri aku dan Ian. "Coba tebak?" katanya kepadaku. "Pasienku yang umurnya 54 tahun hamil! Hebat, kan?"

"Hebat sekali!" kataku. "Mm, Hes, ini Ian McFarland, dokter hewan yang baru. Ian, ini kakakku, Dr. Hester Grey."

"Tahu, tidak?" ujar Hester dengan suaranya yang

besar dan memantul, "dulu aku ingin jadi dokter hewan. Tapi aku tidak terlalu suka binatang, dan nilai-nilaiku tidak cukup tinggi. Harus puas dengan fakultas kedokteran tua yang biasa-biasa saja. Johns Hopkins. Kau di mana?"

"Tufts," jawab Ian.

"Keren," Hester berseru. "Adik kami keluar dari Tufts."

"Bagaimana seminarmu?" tanyaku.

"Bagus. Segala macam terapi hormon baru, tinggal menyiapkan Nona Telur gemuk untuk Tuan Sperma. Oke, kami harus pergi. Sampai ketemu lagi, Callie. Senang bertemu denganmu, Owen."

"Ian," aku meralat, namun kakakku sudah setengah keluar pintu. "Dia dokter kesuburan," kuberitahu Ian.

"Aku ingat," katanya. Karena melihat aku heran, ia menambahkan, "Waktu di Samsat dulu."

"Kau suka sekali mengungkit itu, ya?"

Ian mengangkat sebelah alis. "Anaknya mirip dia," ia mengamati.

"Benar," kataku. "Aneh, karena kedua anak Hester itu anak adopsi." Kupandang dokter hewan itu. "Kau punya anak, Ian?"

Ia menggeleng. "Tidak. Tidak, mantan istriku... tidak. Kami tidak punya anak."

Aku tahu ceritanya masih panjang, tapi semua itu lenyap ditelan rombongan ibu terakhir yang menjemput anggota Brownie mereka. Salah satunya Taylor Kinell, ibu Keira si Kejam. Dia dibalut pakaian ketat dan mahal yang tak sesuai usianya... kaus pucat yang begitu

tipis seperti kain kasa, jins gelap berpinggang rendah yang dirobek si perancang, pasti. Dia membungkuk dan merentangkan lengan ke arah Keira, memamerkan cap pelacur dan celana dalam *thong*-nya ke arah kami. "Halo, Sayang!" dia berseru ke arah anaknya, walaupun memandang Ian. Ah. *Ibu tahun ini memamerkan "barang-barangnya" di depan dokter hewan tampan.* Dengan yakin, dia menarik kacamata hitam Prada-nya dan melemparkan senyum lebar ke arah Ian.

"Aku harus mengurus berkas-berkas," gumam Ian. Ia pun bergegas ke koridor menuju kantor. Aku tak bisa menyalahkannya.

Kuhampiri Taylor Kinell sambil menyunggingkan senyum palsu. "Taylor, hari ini ada masalah dengan Keira," aku memulai.

"Mommy! Mommy? Mommy!" ujar Keira sambil menarik-narik tangan ibunya. "Katanya, kita bisa makan malam di luar! Aku mau makan malam di luar! Aku tak suka makan malam di rumah! Bisa pergi sekarang? Mommy! Mommy? Aku bosan! Tadi itu membosankan! Mommy! Katanya, kita bisa makan di luar!"

"Ya, Sayang, aku memang bilang begitu. Kau mau ke mana?" ujar Taylor. Keira terus menarik-narik lengan ibunya yang kurang darah begitu keras sehingga aku heran kenapa anak itu tidak menariknya sampai copot lalu, karena dia itu Keira, menyantapnya.

"Keira, aku sedang bicara dengan ibumu," kataku sabar. Toh Keira masih anak-anak. Mungkin sikap jahatnya akibat pengasuhan, bukan akibat genetik.

"Terus, kenapa? Aku lapar! Ayo, Mommy!"

"Taylor, Keira mengolok-olok anak lain hari ini, dua kali, dan kau tahu kan penindasan tidak diperbolehkan di Brownie. Atau bahkan di mana pun? Keira, mengatakan hal-hal yang jahat itu menyakiti perasaan orang lain, Sayang."

"Aku tak peduli," sahut Keira.

Hhmh. Aku kembali memandang Taylor. "Dia tak akan bisa terus di Brownie kalau tidak belajar sopan santun. Keira, apa kau suka kalau ada yang mengataimu bego?"

"Tak akan ada yang mengatakan itu, karena kau sangat pintar, Sayang," sahut Taylor buru-buru sambil melemparkan tatapan mematikan ke arahku. "Soal Brownie, kami memang berencana keluar. Karena terlalu borjuis. Ayo, Nak. Kau boleh makan dua pencuci mulut malam ini. Yuk, kita pergi."

Darahku serasa mendidih. Apakah Taylor mengira sudah bersikap baik kepada anaknya dengan membesarkan dia seperti itu? Aku nyaris kasihan pada Keira. Sepuluh tahun lagi, dia bakal jadi gadis populer yang dibenci di SMA, tanpa teman sejati, digunjingkan setiap orang di belakang sementara dia mengacungkan uang orangtua seperti senjata.

"Terima kasih sudah mendampingi, Caroline," kata Sarah, ibu Caroline Biddle. Ia menggandeng tangan anaknya, wajahnya cerah karena senang bertemu anak itu lagi. Nah, *ini* yang namanya ibu.

"Oh, sama-sama," kataku, lalu berhenti sejenak. "Michaela sudah cerita?"

"Mmm-hmm," jawab Sarah, dengan pandangan yang

mengungkapkan segalanya. "Tolong sampaikan ke Dr. McFarland, menurutku dia itu pahlawan tahun ini versi CNN."

Aku tersenyum. "Tentu. Maaf aku tak dapat... berbuat lebih banyak." Sekali lagi, kenangan wajah mungil Caroline yang sedih membuat napasku sesak.

Sarah tersenyum. "Tak usah dipikirkan. Caroline, katakan terima kasih pada Callie untuk hari istimewa ini, Sayang."

"Terima kasih, Callie!" kata gadis kecil itu sambil merangkul pahaku dan memeluk erat-erat. "Daah! Aku menyayangimu!"

"Daah, Manis," kataku, sambil menunduk tersenyum ke arahnya. "Aku juga sayang kamu." Kupandangi mereka pergi. Caroline berceloteh ceria sambil menggandeng tangan ibunya. Aku serasa ditusuk rasa cemburu melihat mereka, ibu dan anak, saling menyayangi sehingga tak ada hal ataupun orang lain yang lebih penting. Ayah Caroline baik sekali. Dia pekerja bangunan yang merasa matahari terbit dan terbenam pada istri dan anaknya. Annie, Jack, dan Seamus juga seperti itu. Mereka bertiga bersama—inti sari kebahagiaan. Yang lainnya hanyalah bumbu belaka.

Begitu Brownie terakhir pergi, kantor itu langsung sepi. "Callie?" Aku terlonjak. Ian sudah keluar lagi dari kantor, setelah keadaan aman. "Bisa bicara sebentar?"

"Oke! Tentu, tentu saja."

"Ian, sampai bertemu besok," ujar Carmella. "Senang melihatmu, Callie. Yang kaulakukan pada si tukang gigit pergelangan kaki bagus sekali."

"Trims." Aku tersenyum lebar.

Kuikuti Ian ke kantornya, tempat Angie tidur bergelung di tempat tidur anjingnya. Ruangan itu rapi—tanpa melebih-lebihkan—tapi tidak steril seperti ruangan hitam-putih Muriel yang kosong. Kantorku sendiri ceria namun berantakan, dan terkadang nyaris seperti kapal pecah, dengan tempelan catatan dan foto bertebaran di sana-sini, serta cangkir kopi dan sebangsanya. Namun kantor Ian sangat rapi. Di sana ada ijazahnya, sarjana NYU, dan gelar Dokter Hewan dari Tufts. Rak-rak berisi buku teks tebal, patung kecil anjing. Di dinding ada lukisan kapal layar yang cukup manis, banyak cat minyak dan tekstur.

Namun foto berbingkai di lemari di belakang mejanyalah yang paling menarik. Foto Ian yang lebih muda bersama wanita yang luar biasa cantik. Rambut pirang panjang, kulit seperti krim, postur mirip Natalie Portman. Mereka berdua tersenyum, dan anehnya hatiku serasa diremas. Ian tampak sangat bahagia di foto itu.

"Istrimu?" tanyaku.

Ia melirik ke foto itu. "Mantan istri."

Tapi, Sobat, hatimu tidak menganggap dia mantan istri kalau kau menyimpan fotonya di sini untuk menyiksa diri setiap hari. "Cantik."

"Betul." Ia tidak mengatakan apa-apa lagi.

"Ian?" tanyaku setelah satu menit berlalu.

"Ya?"

"Tadi kau mau bicara denganku, kan? Walaupun ini juga cukup menyenangkan."

Ia menutup mata sebentar. "Benar." Ia mendesah. "Kurasa aku mungkin ingin mempekerjakanmu. Kalau menurutmu kau bisa melakukan sesuatu."

"Promosi sikap ramah dan lembut!" Aku bertepuk tangan, membuatnya kaget. "Bagus, Ian. Ini bakal jadi luar biasa!"

"Oh, ya?" tanyanya.

"Aduh, ayolah. Aku kan bukan dokter gigi." Perutku bergemuruh tepat pada saat itu.

"Jangan lagi," Ian berkomentar.

"Hus. Aku cuma lapar. Hari ini aku sibuk. Pertama-tama, kuajarkan *hip-hop* kepada ibu-ibu, lalu aku harus menggembala para Brownie. Mau makan malam? Kita bisa membicarakannya sambil makan."

Ian tampak waspada. "Baiklah," katanya setelah mempertimbangkan masak-masak.

"Kita bisa ke Elements," aku mengusulkan. "Aku tinggal dekat situ, jadi aku bisa mampir sebentar dan mengambil laptop."

"Oke," kata Ian. Ia menatapku lurus-lurus selama satu menit. Oh, mata itu begitu... biru. Betty Boop melipat tangan di bawah dagu dan mendesah panjang.

"Oke," kataku, teringat aku profesional dan ini bukan malam pesta dansa. "Mm... kau tahu di mana letaknya? Tempat itu agak susah ditemukan, karena ada di suatu jalan satu arah, lalu kau harus berbelok ke tempat parkir, yang sama sekali tidak seperti tempat parkir, lebih pas disebut gang, tapi mengarah ke—"

"Bagaimana kalau aku mengikutimu saja?" ia mengusulkan dengan nada datar.

Aku tersenyum. "Dr. McFarland, itu ide yang luar biasa."

Bab Sepuluh

Dua puluh menit kemudian, kami sampai di Noah's Arks. Ian parkir di sebelahku, keluar dari mobil, memandang papan nama, lalu melemparkan pandangan bertanya ke arahku. "Ini rumah kakekku," kujelaskan sambil meraba-raba mencari tas. "Aku tinggal bersamanya. Ayo masuk. Kau bisa bertemu dengannya."

Bowie menyambutku riang seperti saat orangtua dan anak bertemu kembali setelah perang memisahkan mereka, menyanyi senang, menyalak, menyodokkan kepala sehingga celana jinsku berubah jadi lautan bulu.

"Hello, Bowie!" aku menyapa dengan suara khusus anjingku. "Halo, Sayang! Kangen Mommy? Betul? Ingat Dr. Ian? Ingat?" Bowie menunjukkan dia ingat dengan memanjat kaki Ian dan menyalak lebih penuh perasaan.

"Turun, Bowie," kata Ian. "Turun." Anjingku menganggap itu pertanda iya, Ian *akan* menggaruk perutnya selama setahun ke depan atau lebih dan mungkin juga

memberinya Quarter Pounder, jadi dia berguling telentang dan memamerkan... rasa senang. Ekornya mengibas-ngibas penuh semangat, bergoyang-goyang di lantai menyebabkan bulu-bulunya beterbangan akibat angin yang dia buat.

"Anjing *husky* perlu disikat sekali sehari, minimal," ujar Ian.

"Aku menyikatnya setiap hari! Kenal Eva Potts?" Ian menggeleng. "Dia itu tukang rajut. Dia memintal bulu Bowie jadi benang."

"Oh," gumam Ian.

"Aku punya sweter dari bulu anjingku. Aku tak pernah memakainya, sungguh, karena menurutku itu agak tak pantas. Namun tetap saja kurasa itu ide yang bagus." Kenangan akan Tuan Rambut Manusia melintas dalam benakku, dan aku menahan diri agar tidak bergidik. "Semua bulu rontok itu layak diurusi demi anjing terbaik di dunia, bukan? Betul, Bowie? Kau yang paling baik, kan? Angie ada di mobil lho, Bowie. Kau bisa cium baunya?" Aku membungkuk untuk menggaruk perutnya yang dipamerkan, dihadiahi dua salakan dan senandung, serta kedipan dari mata Bowie yang cokelat. Aku balas mengedipkan sebelah mata. "Mommy sayang kamu!"

"Kau selalu bicara kepadanya dengan suara itu?" tanya Ian, dengan nada terkesima.

Aku kembali berdiri tegak. "Iya," kataku sambil menyipitkan mata. "Dengan begitu, dia tahu aku sedang bicara dengannya. Kenapa? Apakah kau bicara bahasa

Prancis ke Four D Angel's Mayonnaise di luar sana? Mandarin?"

Ian tersenyum lebar.

Oh. Oh, ya.... Manis sekali. Sisi femininku tiba-tiba terasa tegang dan... bersemangat. Satu senyuman, dan aku langsung berdebar-debar. Tapi senyuman itu memang manis. Ian tampak agak... entahlah... lugu saat tersenyum. Lugu dalam arti bagus. Tak kusangka ternyata ia punya garis tawa, tampangnya yang mirip pembunuh Rusia berdarah dingin tiba-tiba tampak begitu menyenangkan. Lalu ia berubah dari... entahlah, otakku jadi sentimental. Namun sekonyong-konyong bayangan bangun pagi bersama Ian dan melihat senyuman itu... bangun tanpa mengenakan pakaian bersama Ian. Oh, ya, nah *itu* pemandangan yang akan sangat kunikmati, pria gagah, yang tersenyum, tanpa pakaian, hangat, kuat—"

"Callie, puji Tuhan kau sudah pulang. Kaki keparat ini tak mau terpasang dan aku bakalan dikutuk sebelum aku.... Siapa kau?"

Kakekku tersayang yang baik hati melompat-lompat masuk ke ruang utama sambil memegang kaki palsunya seolah-olah memegang tongkat. "Noah, ini Ian McFarland," kataku. "Ian, perkenalkan, ini kakekku. Pembuat perahu legendaris, Noah Grey."

"Suatu kehormatan, Sir," kata Ian. Ooh.

"Apanya yang kehormatan?" sembur Noah. "Apa yang kaulakukan di sini bersama cucuku? Kau tidak tidur dengannya, kan?"

"Ya ampun. Kau ini ramah sekali, Noah," kataku sambil memutar bola mata.

"Tidak, Sir," jawab Ian.

"Kau pikir bisa memikatku dengan bersikap sopan, Anak muda?" tanya Noah sambil memelototi Ian, mengabaikanku.

"Tidak, Sir," ujar Ian lagi. Dia memandangku, matanya berseri.

"Ian ini dokter hewan yang baru, Noah. Aku akan bekerja untuknya," kataku, "jadi tenanglah dan ulurkan kakimu." Noah menyerahkan kaki itu sambil tetap memelototi Ian. "Oke, Noah. Mana kausnya?" tanyaku, yang kumaksud kaus silikon yang membantu menahan kaki palsu itu di tempatnya.

"Andai aku tahu," gerutunya. "Aku tahu aku lupa sesuatu."

"Akan lebih nyaman kalau kau menggunakan itu," kataku.

"Bagaimana kau tahu? Apa kau pernah memotong kakimu dan mencobanya?"

"Tidak, tapi aku bisa saja memotong kakimu yang satu lagi kalau kau tak berhenti mengerutu, Grampy sayang," kataku. "Ian, ayo ke atas bersamaku, kalau tidak Noah bakal memakanmu hidup-hidup."

Ian mengikutiku menaiki tangga. Aku keliru. *Ladies*, jangan pernah membiarkan laki-laki mengikutimu menaiki tangga, karena kau tak mungkin menyembunyikan segala kekuranganmu dalam celana, kalau memang berniat menyembunyikannya. Aku berlari ke atas supaya Ian tidak melihat banyak. "Kakekku biasanya bersikap menjengkelkan kalau merasa sakit," kataku. "Maaf, ya."

"Tak perlu minta maaf," jawabnya.

Ian menunggu di koridor yang sempit sementara aku masuk ke kamar Noah untuk mencari kaus silikon lain. Kemudian aku melintasi koridor dan masuk ke kamarku sendiri untuk mengambil laptop serta, jujur saja, mengecek rambutku. Kututup pintu di belakangku dan kutarik napas dalam-dalam.

Jantungku berdetak agak cepat, dan itu bukan cuma karena aku tadi menaiki tangga buru-buru. Pipiku juga terasa panas. Aku... hmm. Agak bergairah. Setelah melepaskan jinsku yang penuh bulu, kubuka lemari pakaian yang sesak dan mengamati isinya. Rok, tentu saja. Kakiku bagus sekali. Tapi jangan terlalu genit karena aku sedang kerja. Kupilih rok *A-line* kotak-kotak kecil merah muda dan hijau dengan kerutan manis di bagian bawah lalu mengenakannya, dipadu atasan sutra hijau tanpa lengan. Setelah itu, kuraih *cardigan* senada dan kukeluarkan sepatu beledu hijau botol berhak tujuh senti yang terbuka di bagian depan.

"Sebentar, ya," seruku kepada Ian sambil menendang pakaian kotor ke bawah tempat tidur. Memang, Ian tak bakal masuk ke sini. Namun aku merasa aneh karena ia ada di sana, tepat di luar kamar tidurku. Bahkan, berdebar-debar. Katanya, laki-laki memikirkan percumbuan setiap sekitar sepuluh detik. Mungkin Ian memikirkanku... memikirkan hal-hal yang nakal. *Panas.* Lamunan panjang, panas, mengepul mengenai berguling ke tempat tidurku yang besar dan nyaman, menciumi leherku, ke arah bawah, sementara tangannya bergerak....

Halo? Kau sadar? kata Michelle Obama. Benar! Aku sedang melakukan pekerjaan lepas. Namun tetap kuhampiri laptop dan mengetikkan pesan singkat untuk Annie. *Makan malam dengan dokter hewan. Urusan bisnis, tapi aku mengkhayalkan bercinta.* Aku pikir ia akan bangga. Setelah menutup dan memasukkan laptop ke tas, membubuhkan *lig gloss* MAC, dan merapikan rambut, aku berjalan ke pintu lalu membukanya.

"Siap," kataku.

Ian mendongak, matanya pastilah mengamati kakiku. Rok kecil manis ini benar-benar pilihan yang bagus! Benar saja, Ian menatap tanpa berkedip.

"Itu kursi Morelock?" tanyanya.

"Trims," kataku sambil tersenyum sopan. "Aku lari dengan... apa?"

"Kursi goyangmu. Kau tahu siapa pembuatnya?"

Mungkin baru kali ini aku tidak senang membahas kursi goyang kesayanganku. "Mm... ya. Itu memang kursi Morelock." Aku berhenti sejenak. "Matamu bagus, Ian."

"Boleh aku melihatnya?"

Aku merona. Ia mau masuk ke kamarku! Betty Boop memekik dan mengedip-ngedipkan mata. *Untuk mengagumi mebel itu,* Ibu Negara mengingatkan. "Tentu," gumamku.

Ian masuk, tanpa melirik sedikit pun ke arah tempat tidurku yang mengundang. Hmmf. Yah. Kursi itu *memang* istimewa, dan entah kenapa aku senang Ian mengenalinya. Bagaimanapun, kursi itu harta benda berhargaku yang pertama, yang bakal kuselamatkan

kalau kebakaran, setelah Bowie dan Noah (walaupun akhir-akhir ini Noah menyebalkan).

"Kau dapat ini dari mana?" tanya Ian, tanpa menyentuh kursi itu dan, terpujilah ia, tidak meminta izin untuk mendudukinya.

"Sebenarnya," aku bergumam, sambil menatap kursi itu, "Mr. Morelock memberikannya kepadaku sebagai hadiah ulang tahunku yang kedelapan."

Ian memandangku kaget. "Kau kenal dia?"

"Aku cuma bertemu satu kali, tapi Noah kenal," kataku. "Sebenarnya, ini kursi terakhir yang dibuatnya."

Ian mengangguk satu kali. "Yah," kataku. "Kita harus pergi, kurasa, sebelum terlambat." Aku berhenti sejenak. "Kita bisa jalan kaki, kalau kau mau. Tempatnya tidak jauh."

"Tentu," sahut Ian.

"Kau mau Angie masuk ke rumah ini? Noah tak akan keberatan. Dia suka anjing."

"Terima kasih. Itu bagus sekali."

Lima menit kemudian, kami menyusuri jalan yang berliku. Matahari terbenam, dan burung-burung berkicau di pepohonan. Sembilan meter dari tempat kami, Sungai Trout mengalir, berbisik dan menggumamkan nyanyian. Suasananya nyaris romantis, jika tidak mengingat kenyataan laptop menepuk pinggulku setiap kali aku melangkah dan Ian yang tidak mengatakan apa-apa sepanjang perjalanan ke sana. Untungnya, Elements

tidak jauh, dan itu bagus karena sepatu ini, walaupun cantik, juga mengundang kematian.

"Callie Grey!" suara maskulin yang halus terdengar begitu aku membuka pintu. "Ya, ampun. Lihat kakimu, itu bukti Tuhan penuh kasih."

Ian tampak bingung. Aku tersenyum dan mengecup pemilik suara tadi.

Saudara laki-laki Annie, Dave, salah satu pemilik dan manajer Elements, dan tentu saja aku sangat menyayanginya. Dia tampak seperti nelayan kepiting Alaska, kasar, tak bercukur, dan teramat begitu alfa. Namun tidak seperti orang yang kusukai di *Deadliest Catch*, dia tahu cara berpakaian.

"Siapa, nih?" tanya Dave sambil memandang Ian dari atas ke bawah dan merangkul bahuku dengan sikap memiliki. "Aku Dave, teman sekaligus pelindung Callie, setengah pemilik tempat bagus ini." Dave mengulurkan tangannya, yang dijabat Ian.

"Halo," katanya.

"Ian, ini temanku, Dave. Dave, Ian McFarland, dokter hewan baru di kota kita. Aku membantunya dalam satu proyek, jadi bisakah kami duduk di meja? Aku bawa laptop."

"Tentu saja! Lewat sini." Dave memimpin kami menyusuri Elements yang, seperti rumah Noah, pernah menjadi bagian industri tepung—artinya lantai yang tidak rata, dinding bata, dan karakter.

Anggota River Rat sedang berkumpul di bar (mengejutkan sekali), dan paduan suara terdengar saat kami lewat. "Callie! Halo! Bagaimana kabar Noah?"

Aku melambai dan tersenyum lebar. "Hai, semua! Tak bisa mengobrol, tak mau mengobrol, sedang bersama teman yang lebih baik daripada kalian!"

"Hebat!"

"Bawa daku bersamamu," seru Shaunee Cole sambil mengangkat gelas martini.

"Nikahilah aku, Callie!" sergah Jake Pelletier, yang sebenarnya sudah berjalan ke altar sebanyak tiga kali sampai saat ini.... Usianya baru empat puluh, jadi kami rasa masih ada enam atau tujuh pernikahan lagi.

"Ayo, Ratu Dansa," desak Dave sambil memutar bola mata. "Ian, Callie ini gadis paling populer di sekolah."

Dave mengayunkan tangan ke arah meja kami, yang tidak terlalu jauh dari bar dan berada tepat di bawah gantungan dinding perunggu besar (dengan kata lain, tempat duduk terbaik di sini), kemudian menyerahkan menu dengan banyak sekali pilihan... menu hari ini, daftar anggur, pilihan martini, makanan. "Bagaimana kabar rekan kerjamu yang menyebalkan itu?" tanya Dave. Jelas sebentar lagi ia bakal baikan dengan Damien, namun mengatakan itu akan menghilangkan dramanya, jadi....

"Dia kesal, sedih, dan getir," kataku.

"Kau bilang begitu cuma supaya aku senang." Dave mengedipkan sebelah mata. Sayang sekali selera Dave berbeda.... kalau tidak, kami pasti punya anak-anak yang cantik. "Yah, sebaiknya kutinggalkan kalian bekerja. Selamat menikmati makan malamnya! Senang bertemu denganmu, Ian." Dave meraih tanganku, mengecup-

nya, lalu berjalan pergi mencari orang lain yang perlu dimanis-manisi.

"Kau kenal banyak orang," Ian berkomentar, sambil mengibaskan serbet lalu meletakkannya di pangkuan.

"Kau juga bakal begitu," kataku sambil menyesap air. "Ini kota kecil. Semua orang saling kenal. Selain itu, sebaiknya kau bergabung dengan River Rat. Mereka itu...," aku membuat tanda kutip dengan jariku..., "klub dayung."

"Yeah, ayo bergabung!" seru Shaunee. "Kami akan mengacaukanmu!"

"Ya, mereka memang hebat," kataku keras-keras, "kalau kau suka orang-orang pemalas yang senang mabuk-mabukan serta tak punya tujuan hidup selain mencoba menenggelamkan diri."

"Yeah!" sorak teman-teman priaku itu, sambil saling ber-*high five* dan bersulang. Aku tersenyum. "Callie, kami mau ke Whoop & Holler," seru Mitch Jenkins. "Mampirlah kalau sempat."

"Semuanya mungkin," kataku. Aku memandang penuh kasih sayang saat delapan atau sembilan anggota Rat itu berdesakan keluar dari bar, lalu melirik Ian, yang juga memandangi mereka. "Mereka menyenangkan," kataku.

"Klub dayung?" tanyanya.

"Sebenarnya sih lebih pas disebut klub minum. Tapi iya. Mereka mendayung kayak beberapa kali dalam sebulan, dan minum beberapa kali seminggu. Mereka mengadakan acara balap perahu kecil-kecilan yang asyik pada bulan Oktober." Kuseruput airku. "Mereka menyu-

kai kakekku. Sebenarnya malah agak memuja." Mark juga anggota River Rat, walaupun pasif. Aku bertanya-tanya apakah Muriel mau bergabung. Kuharap tidak.

Ian mengangguk, lalu mengambil salah satu menu bersampul kulit. Pria ini tak suka bicara. Kami meneliti menu sambil diam, walaupun aku sering melemparkan pandangan ke seberang meja. Aku mulai menyukai orang Rusia penggerutu ini.

"Jadi, Ian, bagaimana kalau kita mulai?" kataku setelah kami memesan. "Kurasa kita bisa membuat situs web, dan di situs itu ada bagian berjudul 'Tentang Dr. McFarland,' yang cukup standar. Nah," kukeluarkan laptop dari tas dan kubuka. "Ceritakan tentang dirimu."

"Aku kuliah di New York University, lalu melanjutkan ke jurusan kedokteran hewan di Tufts," katanya.

"Ya, aku sudah baca ijazahmu. Apa lagi?"

"Aku melakukan penelitian tentang degenerasi sendi dan mengajar di UVM sebelum mengambil alih praktik Dr. Kumar."

Aku mengetik beberapa baris. "Oke. Bagaimana dengan hal-hal yang pribadi?"

Matanya berubah waspada. "Apa yang ingin kauketahui?"

"Untuk awalnya, mengapa kau pindah ke negara bagian yang sederhana ini?"

Ian memandang piring lalu menggeser garpu satu milimeter. "Aku suka New England. Laura dari Boston."

Ah, *Laura.* Aku sangat tertarik pada Laura. "Waktu masih menikah dulu, apa kalian tinggal di Vermont?"

tanyaku. *Apakah kalian masih saling berbicara? Apakah kau masih mencintainya? Apakah dia mematahkan hatimu?*

"Ya. Burlington." Ian menarik napas—jelas, ia lebih suka tidak melakukan ini pada malam hari—namun terus maju. "Tapi aku pernah di Georgebury selama satu musim panas waktu masih anak-anak."

"Oh, ya?" Mengetahui Ian pernah ada di dekat sini sangat mendebarkan.

Ia mengangguk. "Aku tinggal di tempat pamanku."

"Siapa namanya?" tanyaku. "Mungkin aku tahu."

"Carl Villny. Saudara laki-laki ibuku. Dia meninggal sepuluh tahun lalu."

Villny. Nama Rusia, kalau aku tak salah. Sambil menahan senyum (*Apakah mungkin pamanmu ini mata-mata Soviet?*), aku menggeleng. "Wah, aku tak kenal nama itu." Aku berhenti sejenak. "Jadi kau suka di sini, karena itu setelah cerai kau kembali?"

Ia mengangguk.

Aku menanti jawaban lain. Terus tersenyum. Berhasil.

"Oke," katanya. "Mm... aku sering pindah waktu masih kecil, seperti yang kuceritakan tadi. Ibuku, mm... ibuku dokter, dan dia bekerja di banyak negara dunia ketiga." Ia berhenti sejenak. "Rasanya kami pindah lima belas atau dua puluh kali. Aku besar di mana-mana."

"Astaganaga," kataku. "Nah, *itu* masa kanak-kanak yang tidak biasa!"

"Benar." Ia merapikan peralatan makannya lagi. "Jangan masukkan itu ke situs."

"Kenapa?"

"Karena tidak relevan." Rahangnya tampak agak berkedut.

"Begini, Ian," kataku. "Kalau orang merasa tahu sedikit lebih banyak tentang dirimu, mereka akan lebih memercayaimu."

Ia beringsut. "Oke. Tapi jangan masukkan itu ke situs."

Kuangkat bahu. "Baiklah. Nah, kenapa kau suka binatang?"

Ian menyipitkan mata. "Itu bukan pertanyaan yang menarik, kan?"

Kugertakkan gigi. "Bagi klienmu justru sebaliknya, Dr. McFarland! Bisakah kau mengarang jawaban?"

Ia mendesah. Memandang meja. Menatapku lagi. "Binatang itu setia. Pertanyaan berikutnya?"

Kali ini akulah yang mengembuskan napas keras-keras. "Bagaimana kalau laptop ini kututup saja jadi kau dapat berpura-pura aku ini adikmu dan kita sedang mengobrol, oke?"

"Tidak."

"Kenapa?" desakku. "Kalau mau aku melakukan ini untukmu, kau harus turun tangan juga."

"Aku tak bisa berpura-pura kau ini adikku."

Itu mungkin kalimat yang manis, kalau, misalnya, diucapkan orang lain. Namun dalam kasus Ian ini, kata-katanya begitu harfiah. Sambil memutar bola mata, kututup laptop dan menyerah untuk sementara waktu.

Pelayan kami membawakan makan malam—untukku ikan *trout* dengan *almond* disertai setumpuk kecil bun-

cis dan *risotto* yang aromanya seperti surga, sedangkan untuk Ian ikan salmon panggang dan kentang tumbuk. Selama beberapa saat, kami makan tanpa berbicara.

"Ini yang bisa kita lakukan," kataku. "Kalau kau benar-benar tak mau cerita tentang dirimu, kita bisa mengatakan kau menghabiskan satu musim panas di sini saat masih anak-anak, jatuh cinta pada Vermont, sangat senang mendapatkan kesempatan untuk pindah ke sini dan menetap. Kita juga dapat menampilkan fotomu bersama Angie yang sangat bagus, dokter hewan superganteng dan gadis kesayangannya." Usul itu dihadiahi seulas tipis senyuman. Halo! Senyuman sekejap Ian cukup... lezat. Namun, aku bersikap profesional dan nyaris tak memperhatikannya (mendengus). "Kita juga dapat meminta foto klienmu dan hewan peliharaan mereka. Kita perlu minta izin, tapi itu bukan masalah. Kita juga akan buat bagian yang berjudul 'Tanya Dr. McFarland,' tempat orang-orang bisa menuliskan pertanyaan mengapa Rover mengunyah sepatu terbaik Mommy, dan kau dapat menjawabnya dengan nada yang ramah dan akrab." Aku berhenti sebentar, menyuapkan sesendok *trout* sedap itu. "Sampai sini, bisa dimengerti?"

"Ya," jawab Ian.

"Selain itu, menurutku kau perlu mengadakan festival hewan peliharaan," kataku, mulai bersemangat dengan topik ini.

"Festival hewan peliharaan?" tanyanya.

"Seperti mengadakan *open house* di tempat praktikmu. Orang-orang membawa hewan peliharaannya, kau

memberikan kudapan untuk anjing, kucing, dan hewan lainnya, mungkin juga mengundang pelatih untuk membagikan tips."

"Kedengarannya bagus," kata Ian.

"Lalu ada semacam acara ketangkasan. Bowie pasti jadi bintang," jelasku. "Mungkin Noah bisa membuat kereta kecil, lalu Bowie dapat menarik... ah, masalah asuransi, lupakan. Oh! Kau juga bisa mengundang cenayang hewan!"

"Aku tak percaya cenayang hewan," kata Ian.

"Tak masalah. Pasti menyenangkan. Mungkin kita bisa mengundang polisi untuk datang bersama salah satu anjing polisi. Kita bisa mengadakan pemberian tato hewan untuk anak-anak, lukis wajah, mengundang tukang balon untuk membuat balon pudel kecil.... Ini pasti asyik, Ian!" Aku benar-benar melonjak-lonjak di kursi, karena sangat bersemangat. Ian dapat berjalan melintasi seluruh area itu seperti bangsawan dermawan atau semacamnya sehingga semua orang dapat menyaksikan bahwa ternyata ia tidak kaku dan dingin, cuma agak pemalu. "Bagaimana menurutmu?" tanyaku.

"Itu kedengarannya...," *mengerikan*, kubayangkan ia mengatakan itu. "Itu kedengarannya hebat, Callie," ujar Ian, membuatku terkejut. "Aku tak pernah memikirkan yang seperti itu."

Wah! Rona bangga menjalari pipiku. "Kita harus mengadakannya secepat mungkin. Musim dingin datang lebih cepat di sini." Tepat saat itu, ponselku bergetar. "Oh, maaf. Aku harus terima ini," kataku. "Mungkin Noah memerlukan sesuatu."

Ternyata bukan. SMS dari Annie. *Senang kau bergairah terhadap dokter hewan itu. Kejar dia, Cantik!*

"Kakekmu?" tanya Ian.

Ia memajukan tubuh, dahinya agak berkerut karena khawatir. Tangannya bagus, tangan Ian McFarland maksudku. Mantap. Kuat. Lembut. "Dia baik-baik saja," jawabku, agak terengah. Jantungku berdetak dalam gelombang yang lambat dan menyenangkan. "Dia... dia baik-baik saja." Aku tak keberatan tangan itu menyentuhku, tidak sama sekali, Sir. Aku duduk agak lebih tegak lalu menyuruh Betty menahan diri. "Jadi, Ian, kau punya pacar?" kudengar diri sendiri mengucapkan itu. Michelle Obama mengembuskan napas letih.

Ian membeku sekejap, dan ya aku kenal tatapan mirip rusa yang menatap lampu mobil itu. Oh ya. "Saat ini aku tak tertarik menjalin hubungan, tapi terima kasih," Ian menjawab lancar, menunjukkan dengan jelas ia sering berlatih mengucapkan itu.

"Bukan, bukan! Aku bukan bertanya untukku... ini masalah humas. Begini, kalau kau punya pacar, aku akan... tapi itu tidak relevan, ya? Oke. Lanjut." Wajahku membara, tentunya.

Sekonyong-konyong, pertolongan pun datang.

"Callie! Senang sekali melihatmu! Ini kesempatan langka, karena kau tak pernah ke sini lagi. Kami duduk di sini saja. Dengan *putri* kami."

Orangtuaku, dipimpin Dave, berdiri di hadapanku.

"Hai, Mom. Dad! Oh! Apa kabar?" Aku berdiri dan memeluk orangtuaku, Mom duluan karena kalau tidak ia bakal membunuhku, lalu Dad, yang terasa agak lem-

bap. Mom tampak seperti setiap kali Dad ada di dekatnya—dingin, meremehkan, dan agak muak. Sedangkan Dad, matanya mengerjap putus asa.

"Apa kabar, *poodle*?" dia terkekeh sambil merangkum wajahku dengan tangan, seakan mengatakan *Kita melakukan sesuatu yang benar, Eleanor, jadi tolong jangan sakiti aku.* "Dia cantik, bukan, Elli?"

"Mom, Dad, ini Ian McFarland, dokter hewan yang menggantikan Dr. Kumar," kataku.

"Halo, Ian. Apa kabar?" ujar Dad, sambil mengguncang tangan Ian dengan kuat dan menepuk bahunya. "Tobias Grey. Ayah Callie."

"Apa kabar?" ujar Ian. Ia mengangguk ke arah ibuku. "Mrs. Grey."

"Aku *bukan* Mrs. Grey," ujar ibuku sambil menyipitkan mata. "Eleanor Misinski."

"Maaf," sahut Ian. "Apa kabar, Ms. Misinski?"

"Panggil saja Eleanor," sahut ibuku ramah seperti ular yang senang dipeluk.

"Jadi, kalian sedang apa di sini?" Kencan? Tak mungkin. Itu harapan yang terlalu tinggi.

"Aku dan ayahmu akan bertemu orang istimewa," jelas Mom lembut.

Dad menelan ludah gugup.

"Oh... oke." Aku meringis. Tur Pelacur, begitulah Mom menyebutnya saat kami terakhir kali bicara di telepon.

"Ini menunya," ujar Dave sambil menarikkan kursi untuk ibuku. "Mau minum apa, Mr. Grey? Ms. Misinski?"

"Aku mau sebotol Grey Goose," kata ayahku, sambil menepuk bahu Dave yang kokoh. "Tak ada hubungan keluarga. Hahahahaha!"

Dad yang malang. Dia ketakutan, dan itu wajar. Karena merasa ada yang bersimpati, dia menatapku tajam. "Callie! *Poodle!* Bagaimana kalau kau dan temanmu bergabung dengan kami?"

"Oh, tidak. Ya ampun, tidak. Tidak, tidak. Tidak. Tak akan pernah."

"Callie, sebaiknya kau bergabung," ujar ibuku sambil merayap ke tempat duduknya. "Tinggallah dan saksikan apa yang ayahmu lakukan saat aku hamil adikmu. Tentu saja...," dia memandang Ian dari atas ke bawah seolah-olah berusaha menentukan spesiesnya, "*teman*mu juga boleh ikut."

"Tidak! Kami tak bisa. Ini bisnis. Makan malam bisnis. Maaf!" kicauku. "Ian, bagaimana kalau kita duduk lagi? Untuk membahas banyak hal? Dengan lebih rinci? Banyak sekali yang harus kita...."

Aku kecil hati melihat Ian mengecek ponsel. "Maaf, Callie. Aku harus pergi. Panggilan dari rumah sakit."

"Dia dipanggil. Pasti darurat. Sayang sekali! Kami harus pergi!"

"Kau tak perlu ikut," ujar Ian.

"Ssst!" desisku. "Daah, Mom! Daah, Dad! Dave, nanti kutelepon untuk memberitahu nomor kartu kreditku, ya?" Sambil berkata begitu, aku meraih laptop kemudian menoleh ke arah orangtuaku. "Daah!"

"Kenapa tidak tinggal, Calliope? Dia tidak membutuhkanmu," ujar Mom, sambil mengamati menu martini.

"Mm...," kataku, hatiku mencelus.

"Tinggallah," katanya tegas.

"Aku harus pergi, Callie," ujar Ian. "Terima kasih makan malamnya."

"Jangan tinggalkan aku!" desisku. "Bawa aku bersamamu."

"Callie, aku harus pergi. Lihat?" Ian mengangkat ponsel, dan aku melihat sekilas tulisan... *darurat, anjing, mobil.* "Sampai bertemu lagi," kata Ian kepada orangtuaku.

"Sampai bertemu lagi, Nak!" seru Dad, sambil menoleh untuk melihat mengapa minumannya lama sekali.

"Kau ini pria kejam, Ian McFarland," gumamku, namun ia sudah setengah jalan melintasi restoran. Sialan. Maka sang ksatria pergi untuk menolong yang terluka. Benar-benar tidak adil! Sambil mendesah, aku menyerah kalah dan duduk di kursi di antara orangtuaku. "Jadi," kataku. "Sepertinya ini Tur Pelacur babak satu?"

"Betul sekali," ujar Mom.

"Wah, itu bagus!" Dad tertawa, sambil memandang ke sana-ke sini dengan panik, mengecek semua jalan keluar yang dapat digunakan.

Untungnya, Brittany, yang tadi melayani aku dan Ian, datang menghampiri tepat saat itu. "Aku mau *dirty martini* di gelas besar," kataku. "Sangat besar."

"Aku juga," tambah Mom. Sesaat, sesuatu berbinar di mata Mom, namun hilang sebelum aku bisa menebak artinya.

"Sama," Dad tersenyum putus asa. "Tiga *dirty martini* super besar untuk acara kumpul keluarga kami."

"Manis sekali," Brittany berkomentar. "Oke, aku akan segera kembali dengan minuman kalian!"

Aku menarik napas dalam, untuk menguatkan diri. "Bagaimana caramu menghubungi... siapa namanya, Dad?"

Dia memandangku dengan tatapan kosong. "Siapa?"

"Pel—wanita yang datang hari ini."

"Oh." Dad memandang Mom gugup, namun ibuku bersikap tenang, seperti kadal, dingin, tanpa berkedip. "Namanya—"

"Tanya," Mom menyela. "Menurutku itu nama yang bagus. Tanya si Pelacur. Nama itu juga bagus untuk penari telanjang atau pengedar narkoba, ya, kan?"

"Mmm," aku bergumam. "Jadi, kenapa dia mau menemuimu dan Mom?"

"Oh, dia tak tahu aku akan ada di sini," ujar Mom.

"Mana minumannya?" bentak Dad.

Sepuluh menit kemudian, saat aku hampir menghabiskan martini dan merasa agak lebih baik, Dad jadi tegang. Berdiri. Melirik Mom, yang mengangguk penuh wibawa. "Tanya!" panggil Dad lemah. "Sebelah sini."

Ternyata Tanya sama sekali tidak mirip wanita jalang perusak rumah tangga orang seperti yang kusangka. Dengan berat lebih dari sembilan puluh kilo, pipi montok kemerahan, rambut panjang dikepang yang mulai

beruban, Tanya mengenakan gaun petani berwarna ungu sehingga tampak seperti pemain tambahan dalam drama *Woodstock* yang mengerikan. Dia melengkapi penampilan dengan sepatu merek Birkenstocks gaya Hobbit dan kacamata ala John Lennon berwarna biru.

"Wah, wah, wah," katanya sambil menghampiri dengan langkah-langkah berat. "Tobias Grey. Kau sama sekali tak berubah."

"Kau juga!" kata Dad, berusaha menebarkan pesona ala Clooney-nya. "Kau... wah.... Halo!"

Tanya mendekat untuk mengecup pipi Dad, tapi ayahku meringis. Pandangan Tanya beralih ke Mom dan aku. "Halo," katanya ragu.

"Hai," gumamku sambil menghabiskan minuman.

"Halo," ujar Mom sambil menyunggingkan senyum ala John Malkovich-nya. Tahu kan seperti apa? Senyuman yang mengisyaratkan sebentar lagi bakal ada badai.

"Ehm, Tanya, duduklah," ujar ayahku, dengan wajah agak pucat. "Ini putriku, Calliope, dan, mm... mantan istriku. Eleanor."

"Oh," ujar Tanya. "Hai." Dia melemparkan pandangan kesal ke arah Dad.

"Bagus sekali, bukan?" kata Mom. Seandainya aku punya testikel, aku yakin organ itu bakal mengerut ketakutan. Dad menelan ludah. "Tobias, beritahu Tanya... oh, manis sekali, kan? Tobias dan Tanya, Tanya dan Tobias. *Manis* sekali. Tobias, beritahu Tanya mengapa dia di sini."

Dad dan Tanya duduk. Tampaknya Tanya mulai

mengerti malam ini tidak akan seperti yang dia sangka. *Lari,* aku mendesaknya dalam hati. *Lari yang kencang.*

"Nah," kata Dad, berusaha tersenyum. "Istriku ini... dia... dulu waktu kami, ehm, masih menikah...."

"Ada yang mau roti?" tanya Brittany, pelayan kami yang ceria, sambil menyorongkan keranjang ke depan kami. Walaupun baru makan bersama Ian, kuraih keranjang, kurobek segumpal besar roti tawar yang masih hangat, dan menjejalkannya ke mulut. Hampir seenak adonan kue.

"Kalian mau roti?" tanya Dad, sambil menyeka keringat dari alis. Ia merebut keranjang dari tanganku dan menawarkan roti kepada Mom, yang menggeleng, lalu ke Tanya.

"Ada yang mau pesan? Oh, apakah kalian mau menu lagi?" tanya Brittany.

"Sebenarnya, Brittany," kataku sambil mengunyah, "kami perlu sedikit privasi."

"Oke! Panggil saja kalau sudah siap! Namaku Brittany!"

"Kami tahu," sahut Mom dingin, sambil menatap papan nama di dada Brittany. Pelayan itu mundur.

"Ada masalah apa, Toby?" tanya Tanya. Mata Mom semakin menyipit. "Sepertinya kau bukan cuma mau bertemu."

"Jadi, begini, aku dan Eleanor... kami... yah, kami berpikir untuk berbaikan. Tapi dia mau... menutup luka lama, begitu kira-kira, El?"

"Kira-kira," ujar Mom. "Nah, Tanya, benar kan? Kau tidur dengan suamiku waktu aku mengandung anak

ketiga kami. Aku rasa itu agak... tidak menyenangkan."

"Kau bercanda, ya?" gumam Tanya, sambil menatap tajam ke arah Dad. "Kau selingkuh saat istrimu hamil? Bajingan."

"Kelakuanku buruk sekali, aku sadar itu. Aku benar-benar menyesal," oceh Dad.

"Sangat buruk, menurutku. Aku pasti sudah menggantungmu sampai kau mati," ujar Tanya. Warna terakhir di wajah Dad lenyap.

"Jangan lupakan peranmu dalam hal ini," ujar Mom. "Kau tidur dengan pria yang sudah menikah." Setiap katanya seperti silet yang dilumuri asam. "Tobias bilang kau tahu dia punya istri."

"Yeah. Memang. Kau bisa menuntutku," Tanya menantang.

Dad tegang. Mom juga tegang. Kuraih segumpal roti lagi.

"Maksudku, waktu itu aku tak tahu kau sedang *hamil*," lanjut Tanya, "kalau tahu, aku tak bakal dekat-dekat dengannya. Dia *bilang* kalian sudah berpisah." Tanya menghunjamkan tatapan yang hampir sama mengerikannya dengan tatapan reptil ibuku ke arah Dad lalu melanjutkan cerita. "Setahun sebelumnya, suamiku meninggal. Aku sedang mencari selingan, makan malam dengan Tobi satu kali, tidur dengannya, sudah." Dia berhenti sejenak. "Memang bukan momen yang membanggakan, tapi aku kesepian. Aku juga tak punya suami. Suamimu ini yang tak bisa menahan nafsu. Kurasa seharusnya kau menyalahkan dia."

"Oh, memang," ujar Mom. "Percayalah, aku memang melakukan itu." Namun Mom tampak agak takut, mungkin karena menyadari pada Tur pertama ini, wanita yang ditemuinya ternyata bukan pelacur murahan seperti yang ia bayangkan.

"Jadi." Tanya memandang kami semua. "Ada yang lain?"

Aku tak dapat menahan diri. Aku menyukai Tanya. "Yah, Tanya ada benarnya," kataku. "Kau mau bertemu dengannya, dan dia sudah di sini. Bisakah kita anggap ini selesai? Apa semua sudah senang? Ya?" Aku memandang *hippie* yang sudah mulai tua itu, sangat kasihan kepadanya. "Kurasa kami sudah selesai, Tanya. Maafkan atas kejadian ini." Lalu, karena merasa perlu dianggap baik oleh semua orang di dunia, aku menambahkan, "Aku suka, mm... sepatumu."

Tanya berdiri dengan penuh martabat dan memandang kami bertiga. Dengan sangat sengaja, ia mengangkat gelas penuh air miliknya lalu melemparkan isinya ke wajah Dad. Kemudian ia meraih keranjang roti *dan* mangkuk kecil berisi mentega dingin lalu berjalan ke luar, melewati Dave, yang tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Orangtuaku duduk tanpa bicara. Air menetes-netes dari rambut Dad ke kerah bajunya.

"Terima kasih sudah membuatku diam di sini," kataku. "Aku mau *cheesecake.* Kalian yang bayar."

Bab Sebelas

SENIN pagi. Seperti biasa aku datang ke kantor dengan cerah ceria bagai sinar mentari dan kupu-kupu (atau begitulah yang kurasa). Aku juaranya kalau soal sinar mentari dan kupu-kupu.... Pete dan Leila begitu sibuk satu sama lain mereka seakan punya bahasa sendiri, seperti anak-anak yang dibesarkan serigala atau sebangsanya. Karen sebaiknya jangan diganggu sebelum pukul sepuluh. Orang cuma bisa lewat kantornya dengan aman kalau berniat memberinya seonggok daging mentah atau *double-shot cappuccino*. Damien, tentu saja, menilai bersikap ceria tidak bermartabat. Fleur biasanya *gerasak-gerusuk* masuk ke kantor, sepuluh menit terlambat, lalu mengoceh tentang sakit kepala, akhir pekan di New York, dan butuh rokok, sebelum benar-benar bisa bekerja dengan baik.

"Oke," kata Fleur sambil meluncur di koridor. "*Cheerio, old bean*. Ada kabar apa?"

"Tidak banyak," jawabku. Fleur lebih ramah saat

Muriel tidak ada, kuperhatikan dan kucamkan hal tersebut. Mark dan Muriel belum sampai, karena itulah Fleur menggunakan sapaan khas Inggris "*old bean*" yang artinya "kawan". "Bagaimana akhir pekanmu?"

"Kencan dengan pecundang, Callie, kau bakal mati mendengarnya." Lalu Fleur mulai membantaiku dengan bercerita mengenai pria, ikan *largemouth bass*, dan celana dalam *thong*, namun di antara kosakata yang digunakan Fleur dan nikotin, aku tak dapat menangkap kisahnya. Namun aku mengangguk riang ketika merasa waktunya tepat.

"Callie, pasti sulit melihat mereka bersama sepanjang waktu. Mereka benar-benar saling jatuh cinta, bukan?" tanya Fleur. Sebelum aku sempat menemukan jawabannya, ia melanjutkan. "Omong-omong, aku memang ingin mengobrol denganmu. Kau pernah bertemu si ganteng itu? Si dokter hewan?"

"Mm, sebenarnya ya. Keponakanku berdarmawisata ke kantornya. Aku sedang menggarap proyek sampingan kecil untuknya."

"Oh, ya? Oh." Fleur menyunggingkan senyum sekilas, lalu mulai membubuhkan lipstik kembali dan mengacak rambut pendeknya. "Oke. Sepertinya dia manis, ya?"

"Betul," kataku, walaupun *manis* rasanya kurang pas sewaktu aku memikirkan Ian. Yang sepertinya sering kulakukan. Sepanjang akhir pekan ini, di sela mengampelas kano untuk Noah, mencoba gerakan *hip-hop* baru sementara Bronte melolong tertawa karena ngeri, menjaga Seamus, dan mengajak Josephine naik kayak,

aku mulai mengerjakan situs web Ian. Aku sudah mengirimkan *e-mail* kepada Ian untuk meminta fotonya bersama Angie dan saat ini masih menunggu balasan. Menelepon orang-orang untuk acara festival hewan peliharaan dua minggu lagi.

"Aku juga bertemu dengannya," kata Fleur. "Di Toasted & Roasted. Kami minum kopi. Dia mengirimkan sinyal-sinyal, sepertinya."

"Oh, ya? Dia bilang... eh, lupakan."

"Apa?" desak Fleur.

"Yah," ujarku ragu, "katanya saat ini dia tidak ingin punya hubungan serius. Tapi mungkin perasaannya terhadapmu berbeda."

Fleur tersenyum. "Berbeda, ya? Bisa jadi. Yah, sebaiknya aku pergi. *Cheerio!*"

Aku sama sekali tak mampu membayangkan Ian dan Fleur berpacaran. Kira-kira apa ya maksud cerita tentang kopi tadi? Aku kenal Fleur, jadi mungkin sebenarnya mereka hanya berpapasan di jalan—Tuhan tahu wanita ini suka melebih-lebihkan kehidupan cinta. Tapi kencan sungguhan? Tak mungkin. Tidak mungkin mengingat Fleur berbicara dengan kecepatan satu kilometer per menit, selalu menceritakan kisah-kisah gila, dan.... *Nah, nah, Callie,* kata Michelle dalam diriku. *Jangan jahat.*

Benar. Lagi pula, aku harus bekerja. Kuletakkan kopi dan kunyalakan komputer, lalu menunggu sambil menatap dinding kosong. Yah, sebenarnya sih bukan dinding kosong. Namun fotoku dan Mark di Clios. Pakaianku waktu itu benar-benar cantik... gaun *A-line* warna ungu

buah plum berhiaskan sejumlah bunga ungu muda dijahit di bagian badan. Menunjukkan belahan dada. Aku tampak sangat bahagia. Mark juga. *Dulu* kami bahagia....

Mungkin kau ingin membuang itu, Mrs. Obama mengusulkan. Seperti biasanya, dia benar. Tapi bukan sekarang.

Aku berusaha mengalihkan perhatian dari foto itu dan tersenyum. Aku pernah membaca senyum palsu bisa berubah jadi senyum sungguhan, dan senyum tulus itu berdampak baik. Namun hatiku tetap mendesah.

Sekitar pukul sepuluh, terdengar keributan di koridor. "Sepuluh menit lagi, Damien!" hardik Mark. O-ow. Mark jarang bersikap tidak tenang di kantor. Masalah di surga? Betty Boop langsung bersemangat.

Mark masuk ke kantorku, yang seakan-akan langsung menciut.

"Hai, Mark," kataku, sambil menyunggingkan senyum lebar.

Ia tidak membalas senyumanku namun justru menutup pintu dan berkacak pinggang. "Aku dengar kau melakukan pekerjaan lepas untuk dokter hewan?"

"Oh, ya," jawabku dengan santai. "Humas kecil untuk pria yang ikut acara *hiking* dengan BTR. Tidak cukup besar untuk agensi ini. Situs web, semacam itu. Mungkin aku akan minta dua ratus dolar darinya." Aku berhenti sejenak. "Aku sudah kirim *e-mail* tentang ini pada akhir minggu."

"Aku yang akan menentukan apakah itu cukup besar untuk agensi, Callie," geramnya.

Aku mengerjap kaget. "Selama ini kau tak pernah keberatan saat aku melakukan pekerjaan kecil, Mark," aku menekankan. "Pusat lansia, taman kanak-kanak..."

"Memang," katanya. "Tapi... yah, seharusnya kau bilang."

"Aku sudah bilang, Mark. Aku sudah kirim *e-mail*."

"Benar," katanya lagi. Mark menarik napas dalam, mengembuskannya, kemudian duduk di sofaku sambil mengusap rambutnya yang berantakan. "Kalian berkencan?"

Aku hampir saja tersedak. "Mm... tidak! Tidak, Mark."

Ia menatapku cukup lama. "Apakah kau menemui seseorang akhir-akhir ini?" Suaranya lembut dan halus. Seperti waktu di Santa Fe.

Kutarik napas cepat-cepat. "Itu.... Aku... ini bukan urusanmu, kan?" Jantungku mencelus.

Mark memandang ke dinding kaca bergelombang ke arah Fleur, yang sedang mengeklik-ngeklik *keyboard*-nya dan mungkin berusaha menguping. "Bukan, kurasa memang bukan," sahut Mark, sambil menurunkan pandangan ke lantai. "Aku cuma.... Maaf, Callie. Tak bermaksud bersikap brengsek."

"Tak apa," aku menjawab, suaraku agak parau. Perutku terasa panas, lututku lemas.

Lalu kudengar suara Muriel dan bunyi pintu kantornya menutup. Kutelan ludah dan kutarik napas—sepertinya tadi aku lupa bernapas selama beberapa saat. "Ada yang lain, Mark?" tanyaku dengan nada normal.

"Sebenarnya, ya." Ia menunduk menekuri lantai. "Aku sudah melihat gagasanmu untuk Hammill Farms. Kurasa ada yang salah dengannya. Kau perlu konsep baru."

Mulutku ternganga. "Serius?"

"Serius. Kau perlu memikirkan ulang."

"Aku... aku.... Benarkah?"

"Iya, Callie," sahut Mark lebih keras. "Benar."

Hammill Farms salah satu klien terbesar kami, setelah BTR. Mereka membuat sirop di Vermont sini selama 150 tahun dan ingin melakukan seperti Grey Goose terhadap vodka—pada dasarnya membuat orang menghargai barang bagus. Mereka juga bersedia merogoh kocek dalam-dalam untuk itu. Pemilik Hammill Farms, John, terobsesi sirop—dia hampir membuatku dan Mark mabuk sirop saat kami berkunjung ke sana. Itu satu minggu sebelum Muriel datang. Satu minggu sebelum hari ulang tahunku.

Kami akan menunjukkan konsep kepada John minggu ini, dan sejujurnya, kurasa ini salah satu kampanye iklan terbaikku. Dalam iklan televisi, terdengar narator berkata: *John Hammill pria yang terobsesi.* Kami akan menampilkan John, yang bersikap seperti pembuat anggur ahli, mengacungkan gelas berisi sirop ke arah cahaya sambil berbicara penuh semangat dengan anggun, memuji kekentalan, kejernihan, mutu, dan perbedaan rasanya. Setelah itu kita akan melihat video John beraksi, berjalan menembus hutan, mencium pohon *maple*, bercerita mengenai kondisi ideal dan tradisi pembuatan sirop sambil mengecek saluran getah dan tungku, dan

bicara tanpa henti. Iklan itu diakhiri John yang menuangkan sirop ke setumpuk *pancake,* makan sesuap *pancake*, dan terenyak karena merasakan kenikmatan tiada tara, seperti yang dilakukannya ketika kami berkunjung waktu itu. Setelahnya, terdengar suara narator berkata: *Perlu pria seperti itu untuk membuat sirop seperti ini.* Gambar tersebut memudar ke gambar pertanian pada musim dingin, label baru, dan kata-kata *Sirop Maple Hammill Farms: Enam generasi kesempurnaan.* Iklan di media cetak dan Internet akan menyerukan tema yang sama, begitu juga iklan di radio.

Naratornya *pièce de résistance—juara*—dan pencetak *home run* kesukaanku—Terry Francona, manajer Boston Red Sox. Waktu kami pertama kali mengunjungi pertanian itu, kulihat foto Mr. Francona di kantor John. Tampaknya dia dan keluarganya berkunjung ke sana pada musim gugur yang lalu, tepat sebelum pertandingan pascamusim dimulai. Jadi kutulis surat untuk agen Mr. Francona, mengirimkan keranjang berisi hadiah dari Hammill Farms... sirup *maple*, gula *maple*, tepung adonan *gourmet pancake*, kaus—semuanya—dan mengatakan pertanian itu sangat tersanjung atas kunjungan Terry, mengungkapkan pentingnya pertanian keluarga di Red Sox Nation sini, blablabla blablabla, dan akhirnya Terry mengiakan. Setiap penggemar Red Sox di New England akan mengenali suaranya.

Konsepku itu fantastis.

"Bukan ini yang kami inginkan," ujar Mark saat melihatku tercenung.

"Apa... apa yang sebenarnya kauinginkan, Mark?"

tanyaku. Ini *pertama kalinya* Mark tidak menyetujui konsepku. Biasanya ia mengubah atau memberikan usulan... tapi tak pernah menolak apa yang kutawarkan. Yah. Semua karyaku, maksudku. Ia memang menolak diriku.

"Kurasa kami menginginkan sesuatu yang agak... unik," ujar Mark.

"Unik?"

"Yeah." Ia tidak menatap mataku.

Jantungku berdebar menyakitkan. Ada kata lain yang ia gunakan dan membuatku terdiam sejenak. "Siapa 'kami' ini, Mark?"

Air mukanya agak mengeras. "Yah, Muriel bilang... menurutnya konsep itu agak.... Itu bukan konsep yang kami inginkan."

Muriel. "Aku tetap mempertahankannya. Menurutku itu ide yang sangat bagus."

"Tak masalah, Callie. Kau boleh berpikir begitu." Bibirnya mengatup rapat. "Tapi aku ingin sesuatu yang lain. Kami ada rapat dengan John hari Jumat pagi."

"Apa kau dan Muriel punya gagasan tertentu?" tanyaku.

"Dengar!" bentak Mark. Aku terlonjak. "Kau bukan orang yang sempurna, oke? Kerjamu bagus, Callie—kami semua sepakat tentang itu—tapi bisakah kau memberikan konsep lain? Aku memerlukannya Kamis sore, kalau tidak keberatan, oke?"

Aku menelan ludah. "Ya, tentu, Mark. Aku cuma.... Akan kukerjakan." Aku terdiam sejenak. "Rapatnya hari Jumat jam berapa?"

"Kau tak perlu datang," katanya kasar. Kemudian Mark keluar dari kantorku, meninggalkan pintu terbuka sedikit sehingga aku dapat melihat ruang kantor hitam-dan-putih Muriel yang megah di seberang koridor. Dia sedang menelepon, tapi melemparkan senyuman busuk ke arahku.

Komputerku berbunyi, pesan instan. *Mark cemburu!* Begitulah yang Fleur tulis. Aku sama sekali tidak mengerti apa yang dia maksudkan.

Tanganku gemetar dan jantungku berdebar kencang di dada. Jadi Muriel mencela pekerjaanku, ya? Dan Mark mendengarkannya. Tidak ada yang salah dengan iklan Hammill Farms. Sama sekali tidak ada. Sangat sulit bagiku memikirkan gagasan yang lebih baik daripada itu.

Apalagi aku tak akan ikut rapatnya. Ini kali pertama. Kali pertama yang buruk.

Selama tiga setengah hari berikutnya, aku bekerja mati-matian. Pete dan Leila ikut lembur, membuat *storyboard* untuk iklan televisi, merapikan presentasi PowerPoint, merancang iklan baru untuk media cetak. Selama tiga malam berturut-turut, aku bekerja di kantor dan juga di rumah, bergadang sampai lewat dari pukul satu pagi, memasang alarm pukul enam. Pintu kantorku selalu kututup, dan semua orang berpura-pura segala sesuatunya normal. Mark menyapa. Muriel pura-pura tersenyum. Fleur mengirimkan *e-mail* untuk menyemangatiku sekaligus bermanis-manis dengan musuhku, bermuka dua.

Hari Kamis, aku punya dua contoh iklan. Keduanya

tidak sebagus yang asli, tapi masih cukup solid. Pukul satu siang (karena Mark bilang sore, kan?), kuketuk pintu kantornya yang terbuka. Ia mengayunkan tangan menyuruhku masuk, walaupun sedang menelepon.

"Oke, Mom. Aku harus pergi. Sampai bertemu saat makan malam hari Minggu, oke? Oh, bagus. Aku senang kau menyukainya. Aku juga menyayangimu!" Ia tersenyum lalu menutup telepon. "Hei, Callie." Seolah-olah beberapa hari yang lalu ia tidak memarahiku. Seakan-akan segalanya baik-baik saja.

"Bagaimana kabar ibumu?" tanyaku.

"Baik, Callie. Terima kasih sudah bertanya. Ada apa?"

"Apakah ini waktu yang baik untuk membahas konsep Hammill yang baru?"

Mulutnya ternganga. "Oh," katanya. "Yah, sebenarnya, aku... mm... aku senang kau di sini." Ia bangkit dan menutup pintu, lalu berbalik menghadapku, dengan tangan di balik punggung. "Aku akan melihatnya nanti, tapi... sebenarnya, kami punya konsep lain."

Aku mengerjap.

"Ya, dan kami akan menunjukkannya pada John besok. Tapi tinggalkan saja itu di sini, buat jaga-jaga." Ia mengusap rambut dan memandangku, dengan ekspresi malu.

"Apa maksudmu, kalian punya konsep lain?" tanyaku pelan.

Ia meringis. "Yah, aku dan Mure memikirkannya di rumah, lalu—"

Cukup sudah. "Sungguh, Mark? Aku banting tulang

tiga hari untuk ini. Begitu juga Pete dan Leila—karyawanmu, kalau-kalau kau lupa. Kami kerja mati-matian untuk ini, sementara kau dan *Mure...*," suaraku parau. "Ini. Simpan saja." Aku melemparkan semua kertas dan CD ke meja kopinya lalu berbalik pergi. Tanganku dingin, dan aku nyaris menangis.

"Callie, tunggu. Tunggu, Sayang. Jangan pergi."

Ia menggunakan suara itu. Suara yang rendah, serak, dan intim itu. Sekonyong-konyong aku merasa marah, begitu panas dan tajam, seperti silet yang dijemur matahari. Saat ini aku *benci* Mark. Ingin menonjok giginya.

Namun yang lebih parah, aku benci diri sendiri, karena suara itu masih berpengaruh. Brengsek.

Mark mendekat. "Callie, ayolah," bisiknya.

"Apa?" bentakku.

"Callie, dengar. Berbaliklah. Tolong."

Kutarik napas pelan dan patuh.

Mark memiringkan kepala dan menatap mataku. "Muriel bukan ancaman buatmu. Dia masih belajar. Dia punya bakat, dia sungguh-sungguh punya."

Heh, pikirku. *Aku yakin dia punya bakat.*

"Tolong jangan marah. Aku juga akan membawa idemu."

"Sesukamulah, Mark. Perusahaan ini milikmu."

"Benar," jawabnya. "Itu benar." Ada nada memperingatkan dalam suaranya. "Tapi, Callie, kau bagian penting tempat ini, kau kan tahu itu."

"Ya," jawabku, dengan tinju mengepal. "Aku *memang* tahu itu. Tiga setengah hari aku memikirkan dua kon-

sep baru, menyuruh divisi seni meninggalkan pekerjaan lain hanya demi mengganti kampanye iklan yang sangat bagus karena pacarmu ingin pura-pura jadi direktur kreatif."

Bagus, sorak Mrs. Obama. Aku tidak bangga. Tuhan, bagaimana kalau ia memecatku sekarang juga? Aku tak pernah bicara seperti ini! Sama sekali tidak pernah.

Mark mendekatiku. Tidak seperti kami semua, dinding kantornya tidak terbuat dari kaca. Jantungku berdebar kencang, pipiku ditusuk-tusuk rasa panas. "Kau benar," katanya lembut. "Dan aku minta maaf. Tentang banyak hal, Callie."

Kerongkonganku menegang karena sangat marah... dan juga lainnya. Sedih. Sakit hati. Kenangan karena selama ini begitu bodoh. *Jangan menyerah sekarang,* desak Ibu Negara. *Yang kaulakukan ini benar.*

"Lihat aku, Callie," ujar Mark dengan lembut.

Ah, sial, Michelle mendesah. *Mulai lagi deh.*

Mata Mark begitu indah. Cokelat gelap dengan bulu mata tebal dan panjang. Tidak adil. Aku benar-benar memahami kata-kata lama, *terkutuklah matamu.* Seakan membaca pikiranku, Mark tersenyum, cuma sedikit, tapi itu cukup untuk meluluhkan hatiku. Sesaat, kami seperti kembali ke lemari di ruang bawah tanah Gwen Hardy, dan gelombang panas rasa rindu melanda diriku. Benar-benar tidak adil.

"Tak ada yang bisa menggantikanmu, Callie," ujarnya pelan. "Tidak ada."

Kutarik napas gemetar. Rasa bingung dan marah serta, ya, harapan—harapan yang tak pernah mati dan

konyol—berpusar di hatiku. "Kuhargai itu," bisikku sambil mengerjapkan mata supaya tidak menangis. "Tapi aku tak yakin sanggup menjalani ini, Mark."

"Tak perlu merisaukan itu," ujar Mark sambil memegang tanganku. "Percayalah padaku. Keadaan akan membaik. Muriel akan menemukan tempatnya. Sabar, ya? Tolonglah?" Ibu jarinya mengusap punggung tanganku—dengan lembut dan pelan, sebelum melepaskan pegangan. "Nah, aku sudah membuat gadis terbaikku menangis," gumamnya, sambil berjalan ke meja. "Biar kucarikan tisu atau apa."

Dia memanfaatkanmu, ujar Michelle kepadaku.

Masalahnya, aku sendiri juga tahu.

Mark dan Muriel pergi untuk rapat di Hammill Farms pada pukul 9:00 hari Jumat. Damien juga ikut, membantu menyiapkan presentasi dan mencatat. Pagi itu terasa begitu lama. Kusibukkan diri, melakukan pekerjaan, mengirim *e-mail* ke klien dan subkontraktor, menghapus *file-file* lama. Aku nyaris tak sanggup duduk diam.

Akhirnya, sekitar pukul dua, mereka kembali. Kami semua diam, menunggu keputusan sambil pura-pura sibuk bekerja. Pertanda pertama kami adalah Muriel, yang berjalan sambil mengentak-entakkan kaki di sepanjang koridor dengan rok ketat hitam lalu membanting pintu kantor. Ia tidak melirikku sedikit pun. Mark dan Damien datang setelahnya dan langsung ke kantor Mark, menutup pintu di belakang mereka.

Setengah jam kemudian, Damien merayap keluar dari kantor Mark. Beberapa menit setelah itu, dia mengirim *e-mail* untukku. *Callie menembak, Callie mencetak skor. Hammill suka ide awalmu.* ♥*Damien.*

Bab Dua Belas

SEPULANG kerja hari itu, kuseret Damien ke Whoop & Holler, bar lama kota Vermont. "Aku tak mau duduk di sana," katanya sambil melemparkan pandangan menghina ke arah meja kami. "Bisa-bisa aku kena kutu."

"Oh, hentikan," kataku. "Kita tak bisa ke Elements karena Dave kerja di sana, dan karena kalian masih putus...." Damien mendesah, jadi aku melanjutkan. "Lagi pula, aku ada janji di sini." Upaya lain menjajaki penawaran dari eCommitment. "Selain itu," aku melanjutkan dengan licik sebelum ia bisa mengejek kehidupan cintaku yang tak berwarna, "minuman *apricot sour* mereka paling enak."

Alis Damien yang terawat sempurna langsung melompat mendengar minuman kesukaannya itu. "Oke. Untukmu. Hari ini saja," katanya, sambil duduk dengan riang.

"Dua *apricot sours*, Jim!" aku berseru dan meman-

dang agak lama ketika melihat adikku di bar. "Freddie jangan dilayani! Dia di bawah umur!"

"Bajingan kecil," ujar Jim sambil menampar Freddie. "Berani-beraninya kau masuk dengan KTP palsu!"

"Umurku 21 April kemarin!" pekik adikku dengan suara melengking. "Kakakku sendiri mungkin tidak ingat, tapi itu benar!"

Aku terdiam dan berhitung. "Oh, benar, Jim. Maaf!"

Freddie mengacungkan satu jari ke arahku lalu tersenyum lebar.

Saat minuman kami datang, Damien menyesap minuman dan terhibur dengan kelezatannya. Kemudian ia menceritakan semuanya, dengan banyak embel-embel dan komentar kasar, seperti yang kuduga.

Pertama-tama, John Hammill kaget karena tidak melihatku. Dia mendapat kesan (yang benar) akulah si genius di balik misi ini. Kedua, dia bingung dan agak terusik dengan gagasan Muriel.

"Idenya kartun, Callie," ujar Damien, sambil meneguk *apricot sour*-nya. "Tentang bajing, oke? Jadi bajing kecil Muriel ini, yang tampaknya bernama Baba si Bajing, memanjat tong sirup, melompat masuk, lalu mulai meminumnya. Kemudian terdengar suara kecil bernada tinggi yang menyeramkan, aku sangat yakin itu suara Muriel... 'Sangat lezat bahkan bajing pun mau memakannya!'"

"Apa maksudnya?" tanyaku sambil menutupi mulut karena ngeri.

"Siapa yang tahu?" sahut Damien sambil tertawa

begitu keras sehingga tersedak. Aku tak ayal ikut tertawa. "Jadi John berkata, 'Aku benar-benar tidak suka ide ini... siapa mau membeli sirup yang pernah dipakai berenang oleh hewan pengerat? Apa yang akan kalian lakukan selanjutnya? Tikus?' Lalu M&M saling tatap seakan sama sekali tidak percaya John Hamill bakal menolaknya."

"Lalu apa yang terjadi?" aku bertanya sambil menyedot habis minumanku yang begitu feminin.

"Lalu Mark berkata begini kira-kira, 'Yah, kami punya ide lain,' menunjukkan idemu, dan John bisa dikatakan menangis terharu, dia sangat menyukainya. Dia bahkan melompat dari kursi saat mendengar kau sudah membujuk Terry Francona."

Aku duduk bersandar. "Itu bagus sekali. Aku senang John menyukainya. Dia baik," kataku, dengan rasa senang yang tak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Namun tetap saja aku tidak melupakan kenyataan sudah menghabiskan tiga hari terakhir ini untuk bekerja mati-matian, hanya karena dorongan hati Muriel. Itu sangat mengesalkan. Benar-benar sangat mengesalkan.

"Jadi. Kau menang, Callie," ujar Damien, sambil menghabiskan minuman. "Selanjutnya apa?"

Kuhela napas dalam dan kuembuskan pelan-pelan. "Entahlah, Damien," aku mengakui. "Apakah...," aku ragu. "Apakah menurutmu Muriel akan bertahan... selamanya? Dengan Mark, maksudku?"

Damien mendesah. "Aku tak tahu," katanya. "Yang jelas aku tak akan memilihkan Muriel untuk Mark."

Aku tidak mengatakan apa-apa lagi. Annie baru saja

masuk, dan dia akan mengulitiku kalau tahu aku membicarakan kehidupan cinta Mark. Annie datang untuk menguping pertemuanku dengan Ron, upaya terakhirku dalam menemukan sang Belahan Jiwa. Aku kan bukan *cuma* duduk-duduk sambil merindukan bosku, dokter hewanku, dan pria-pria lain yang tak bisa diajak menjalin hubungan.

Damien melirik arloji. "Yah. Harus pergi. Aku punya rencana yang lebih bagus daripada diam di sini bersama kalian dan warga kota ini. Tak bermaksud menyinggung, tentunya. Daah!"

"Kau bakal dihajar kalau tak berhenti mengatakan itu," aku menasihati. "Dan aku yang akan memimpin massa, sambil membawa pipa."

Aku kaget karena ia mengecup pipiku. "Trims minumannya, Callie. Dan selamat. Oh!" Ia memandang ke arah pintu. "Itu pria yang mau kautemui? Dia memandang berkeliling, dengan sikap putus asa dan sembunyi-sembunyi mirip tikus...."

"Diam, Damien," bisikku. Aku memandang ke sana dan melambai. Seolah-olah disengat listrik, Annie bergegas menghampiri, diikuti Freddie.

"Hai," kata Annie. "Dia orangnya? Yang kauberi lambaian itu? Apakah dia manis? Dia tidak jelek. Setidaknya dia tinggi."

"Duduk di tempat kau bisa menguping," perintahku. Annie langsung duduk di meja tepat di belakangku. "Ayo, Fred," perintahnya. "Duduk. Diam."

"Sepertinya dia tidak mandi," gumam Damien. "Aku harus pergi. Tra-la!"

Teman kencanku berjalan menghampiri. Whoop & Holler gelap mirip gua, bagus untuk pecandu alkohol dan kencan rahasia. Begitu teman kencanku mendekat, hatiku mencelus. *Tidak, tidak, jangan lakukan itu,* kataku kepada organ menyebalkan itu. *Mungkin dia punya... kedalaman pikiran yang tersembunyi? Mungkin saja....*

"Ini bakal asyik," ujar Freddie sambil berbisik.

"Fred, jangan berani-berani...." Ah, percuma. Adik laki-laki diciptakan untuk mengolok-olok, menyiksa, dan merebut sesuatu dari tangan saudara perempuan mereka, dan Fred contoh yang sangat bagus. Bagaimanapun, Ron ada di sini.

Damien benar. Ron tidak terlalu... bersih. Bukan berarti dia jorok. Namun di sinilah aku berada, mengenakan gaun manis terkutuk, berpola hijau dan putih dengan ikat pinggang serasi serta, ya, sepatu hak tinggi beledu oranye kesayanganku untuk memberi warna. Begitulah. Sementara Ron... Ron mengenakan celana kerja biru kusam dan bernoda, serta kemeja yang senada. "Callie?" tanyanya sambil mengerutkan kening dalam-dalam.

"Ya! Hai, Ron! Apa kabar?" ujarku ceria, berharap sebentar lagi keadaan berubah menyenangkan. Ron menguarkan aroma tanah yang tidak sedap. "Silakan duduk."

Ia mematuhi. Ron bertubuh besar dan kokoh, seperti khasnya lelaki. Kami sudah sering kirim-kiriman *e-mail*, dan ia sepertinya cukup baik. Ramah. Bertanya, menjawab. Lutut kami bersenggolan, dan aku buru-

buru beringsut menghindari sinyal-sinyal yang tak diinginkan atau tanah.

"Maaf, aku terlambat," gumamnya. "Malam ini giliranku memerah susu."

"Oh! Memerah, emm... sapi?" *Bukan, Callie. Monyet.* Kudengar dengus tawa adikku dan dengusan pendek Annie. Super. "Maksudku, kau bilang kau ini peternak. Peternak sapi, berarti?"

Dia mengangguk.

"Hebat. Aku suka sapi," kataku. Itu benar. Aku memang suka. Terutama yang di samping truk es krim Ben & Jerry.

Pandangan Ron turun ke dadaku. Sial! Gaunku yang indah memang berpotongan agak rendah... tidak rendah murahan, tapi cukup rendah. Kalau tubuh kita agak besar, kita harus menggunakannya untuk mengalihkan perhatian dari hamil makanan dan semacam itu. Atau setidaknya begitulah yang kupikir. Ron tampak sangat... mereka-reka, seolah-olah menilai potensiku di divisi produk harian.

"Apakah kau memasok untuk Ben & Jerry?" tanyaku. Tak ada salahnya untuk....

"Tidak."

"Cabot? Aku suka keju mereka."

"Tidak."

Freddie terkikik.

"Omong-omong," aku berkata, memutuskan mengeluarkan daya tarikku. "Senang sekali akhirnya bisa bertemu muka."

Ron tidak mengatakan apa-apa.

"Mau pesan sesuatu? Minuman? *Nachos?*" tanyaku.

Dia melirik ke arah Jim, yang berseru, "Mau pesan apa, *pal*?"

"Bir," sahut Ron.

"Yang mana? Kami punya Coors, Coors Light, Bud, Bud Light, Amstel, Amstel Light, Miller, Miller Light...."

"Bud." Ron kembali memandangku. Menarik napas dalam-dalam. Mengembuskannya. Memandang dadaku lagi.

"Jadi, Ron, ceritakan tentang dirimu," aku berkata sambil memiringkan kepala sehingga rambutku yang berkilau dapat mengalihkan pandangannya dari dadaku.

"Aku peternak," katanya, tanpa mengangkat pandangan.

"Ya! Kurasa kita sudah membahas itu. Sudah lama jadi peternak?"

"Yep."

Pria ini membuat Ian seperti Joy Behar yang ceriwis. Omong-omong, tampaknya sahabat dan adikku sangat menikmati ini. Aku mengingatkan diri supaya tidak membelikan terlalu banyak hadiah untuk mereka.

"Hebat sekali." Tik. Tik. Tik. "Lalu... mm, kau bilang sudah bercerai?"

"Yep."

Begitu saja. Betty Boop di benakku menggosok-gosokkan tangan. *Dia ini benar-benar tantangan. Kita tak akan menyerah. Dia akan menyukai kita. Kita ini mengagumkan, ingat itu!*

Aku memandang berkeliling. Di atas bar, tampak Sox bertanding. Sempurrrna. Obrolan pria. Aku bisa pura-pura berbincang tentang bisbol dengan mereka.

"Ron, kau suka nonton tayangan olahraga?" tanyaku. Ia masih memelototi dadaku. Aku *memang* mengenakan gaun ini, jadi tak pantas kesal. "Ron? Di atas sini, *pal*." Kujentikkan jariku. Ah. Akhirnya. Kontak mata. Aku tersenyum untuk menunjukkan aku maklum. "Kau suka bisbol? Bagaimana dengan Sox? Juara dua. Tidak buruk. Dasar Yankee sialan, benar?" Aku tersenyum penuh sesal. Aku sering mengecek halaman olahraga demi basa-basi seperti ini. Ia masih tidak mengatakan apa-apa. Mungkin Ron mengidap diabetes atau semacam itu, dan saat ini gula darahnya anjlok. Aku sering merasa begitu setelah lama tidak makan adonan kue. "Ron? Kau suka bisbol?"

"Tidak," sahutnya. Pandangannya turun kembali ke dadaku.

"Ada masalah, Ron? Kau baik-baik saja?" aku bertanya.

"Aku baik."

Freddie menahan kekehan di belakangku. Apakah aku bisa menonjoknya dari sini? Sayangnya, tidak.

Jelas Ron tak akan berhenti menatap dadaku selama tidak dicegah, jadi kuambil serbet kecil yang ada di dekat minumanku, membuka lipatannya, lalu memegangnya di depan dada. "Ron? Kau kenapa?" tanyaku. "Kau baik sekali dalam *e-mail*-mu... bisakah kita mengobrol?"

Ia mengangkat bahu. "Mmm... *e-mail* itu...." Suaranya memudar.

"Apa?" tanyaku.

Ia menggaruk kepala keras-keras. "Bibiku yang menulisnya."

Di belakangku, Annie dan adikku menyemburkan minuman dan tersedak. "Begitu. Yah. Bilang ke bibimu sepertinya dia sangat baik. Mungkin dia mau kencan denganku, hmm?"

Tidak ada apa-apa. Tak ada reaksi.

"Kurasa kita sudah selesai, Ron," ujarku lembut.

"Bagus," jawabnya. "Mau ke tempatku dan nonton film porno?"

Demi Tuhan di surga! "Aku... aku... aku tak mau, Ron," akhirnya aku berhasil mengucapkannya. "Jaga dirimu."

Tiga puluh detik kemudian, saat Ron sudah tinggal kenangan (walaupun bau pupuk kandang masih tercium di udara), Fred dan Annie terhuyung-huyung ke mejaku dan roboh di depanku. "Kuharap kau menikah dengannya." Adikku mendesah.

"Kau benar-benar harus membiarkanku menyeleksi mereka," kata Annie sambil menyeka mata.

"Yang memilih si laki-laki rambut manusia itu kan kau!" aku mengingatkannya.

"Setidaknya dia bersih," balasnya.

"Agak," aku mengoreksi. Aku mendesah. "Fred, maukah kau membelikan minuman untuk gadis kesayanganmu ini?"

"Tentu, Calorie," sahutnya ramah. "Jim! Satu mi-

numan cantik untuk kakakku, oke? Annie, kau mau apa?"

"Aku harus pergi," sahut Annie menyesal. "Malam ini Malam Bersenang-senang Keluarga. Kami main golf mini."

"Kau membuatku iri, Oh istri yang bahagia dan ibu anak yang sempurna," kataku. Dia tersenyum rendah hati. "Aku benar-benar tak mengerti," lanjutku. "Aku sendiri mau mengencani diriku. Tapi kenapa aku susah dapat teman kencan? Aku ini kan menyenangkan, pintar berdandan, ramah.... Aku sendiri *sangat mau* mengencani diriku. Kalian mau?"

"Kalau tak ada masalah inses dengan kakak?" tanya Fred. Aku mengangguk. "Pasti," katanya.

"Aku mau mengencanimu," Annie menyepakati. "Seandainya aku ini lesbian, aku bakal mengencanimu. Pasti."

"Terima kasih," kataku. Annie tersenyum lalu memelukku sebentar, setelah itu, pergi ke Kota Sempurna.

Aku dan Freddie memesan *nachos* dan mengobrol tentang pekerjaan sambil makan—pekerjaanku, ia yang tak punya pekerjaan, dan apa yang akan ia lakukan dengan hidupnya. "Kau bisa jadi pengacara," aku mengusulkan. "Kau kan senang mendengarkan suara sendiri."

"Betul, betul. Bukan berarti jagat raya ini butuh pengacara lagi," katanya. "Hei, kita ganti topik, yuk? Kurasa sebentar lagi akan ada Tur Pelacur berikutnya."

"Menyenangkan sekali," gumamku. "Dad yang malang. Semua ini sia-sia."

"Hmm, entahlah. Kurasa mereka akan berbaikan," sahut Fred sambil menghabiskan bir.

"Siapa?" tanyaku. "Mom dan Dad? Benarkah?"

"Yeah. Mereka bakal berbaikan. Aku bisa saja salah, tentunya. Selalu ada yang pertama."

Kuputar bola mata. "Kau dan ego kecilmu," gumamku. Suaraku melirih.

Mark dan Muriel baru tiba di bar.

Dulu, Mark suka membawa kami semua ke Whoop & Holler setelah kami meraih sukses atau setelah minggu yang melelahkan. Muriel belum mengganti rok hitam, kemeja putih, dan sepatu hak tinggi yang dipakainya ke Hammill Farms hari ini. Tangan Mark menempel di punggung Muriel ketika menuntunnya ke meja di seberang bar yang redup. Saat Muriel duduk, ia mendongak memandang Mark dan tertawa mendengar sesuatu yang dikatakan pria itu.

Mereka tampak... bahagia. Presentasi Hammill Farms-ku memang menang telak dari Muriel, namun ia tertawa, cantik, dan sedang kencan. Dengan Mark.

Hatiku menggelinding turun seperti kura-kura mati, lalu tenggelam di kedalaman perutku. Rasa senang dan menang yang kurasakan di kantor hari ini memudar. *Aku ingin menamparmu*, ujar Michelle. *Tak seorang pun dapat membuatmu merasa rendah diri tanpa seizinmu. Jadi sadarlah.*

Mudah saja kau berkata begitu, kataku kepadanya. *Memangnya kau yang diajak nonton film porno di peternakan sapi? Hei, Ibu Negara yang tinggal di Gedung Putih? Dan berhentilah mengutip kata-kata Mrs. Roosevelt.*

"Callie? Bangun," ujar adikku. "Kau bergumam sendiri." Ia berbalik dan melihat ke mana aku menatap. "Wah, itu Mark! Pria yang kaurindukan setengah hidup! Mau menggendongku di punggung untuk menunjukkan betapa manisnya kita berdua?"

"Ssst!" desisku sambil menendang tulang keringnya.

Jadi begini, waktu masih remaja dan sedang naksir berat Mark, aku sering membawa Freddie saat giliranku menjaganya. Kupikir itu akan membuatku tampak manis, penyayang, dan dewasa. Si cantik Callie Grey bersama adik kecilnya yang manis dan jelas-jelas disayangi. Tentu saja, aku *menyayangi* Freddie (setidaknya sering kali begitu). Freddie juga selalu bersemangat ketika kuajak keluar dari rumah duka untuk naik sepeda atau ya, digendong di punggung. Suatu hari, aku melakukan kesalahan dengan memberitahunya rasa sukaku pada anak laki-laki. "Yang itu," bisikku saat kami melihat sekilas Mark main sepak bola. Bajingan kecil ini ternyata tak pernah melupakannya.

"Aku mau ke kamar kecil," kataku. "Segera kembali."

"Oh, putus asa. Menyedihkan," ujar Freddie sambil tersenyum lebar.

Cermin di atas wastafel kamar mandi memperlihatkan pipiku yang merona. Tanganku gemetar. Hatiku juga sepertinya gentar.

Entah mengapa, kupikir—tanpa bukti sama sekali, tentu saja.... Yah. Terlintas di benakku setelah pidato singkat Mark di kantornya tentang betapa diriku ini

tak tergantikan... ditambah betapa kreatifnya diriku... Mark akan... keadaan akan....

Oh, Tuhan. Michelle Obama benar. Aku ini idiot. "Idiot!" kumarahi bayanganku.

"Maaf?" kata wanita yang baru keluar dari toilet.

"Oh, maaf, maaf," kataku. "Cuma bicara sendiri." Aku memandangnya sekilas. "Aku *suka* tasmu. Kate Spade?"

Ia tersenyum. "Betul. Warnanya ceria, ya? Hei, ini khayalanku saja, atau itu memang sepatu Jeffrey Campbell? Cantik sekali!"

Aku balas tersenyum. "Benar."

Ah, aksesori. Selalu bagus untuk mengakrabkan orang.

Ia cantik... bukan. Ia cantik jelita. Rambut pirang sewarna madu berpotongan pendek. Senyum lebar. Mata hijau. Cantik jelita seperti Michelle Pfeiffer. Ia juga agak familier, tapi aku tak bisa mengingatnya.

"Jadi siapa idiot itu?" tanyanya dengan nada bersahabat sambil mencuci tangan.

"Aku. Atau pria itu. Entahlah. Mungkin kami berdua."

Ia tersenyum dan menarik tisu dari dispenser. "Pasti dia, aku yakin."

Aku menyeringai. "Terima kasih. Kau benar-benar brilian."

Ia tertawa dan melemparkan tisu tadi ke tempat sampah.

"Apa yang membawamu ke kota kami yang sederha-

na ini?" tanyaku, karena tahu dia bukan dari sekitar sini.

"Oh, aku sedang lewat. Mampir sebentar ke rumah teman, tapi ternyata dia tak di rumah." Ia mengeluarkan kunci mobil dari tasnya yang cantik.

Kunjungan yang gagal, pikirku. "Yah, semoga sampai di rumah dengan selamat."

"Trims," katanya. "Sampai nanti."

"Sama-sama." Hatiku menghangat dan bersinar. Orang-orang memang yang terbaik. Aku *suka* orang. Sebagian besar, sebenarnya.

Setelah menarik napas dalam dan tersenyum mantap ke bayanganku, kutinggalkan kamar kecil itu. Whoop & Holler ramai malam ini, dan tentu saja aku kenal sembilan per sepuluh dari orang-orang yang ada di sini. River Rat berkerumun di bar, karena mereka menganggap tugas suci merekalah mendukung kedua institusi penyedia alkohol di kota ini. Shaunee Cole menangkis rayuan Harmon Carruthers, Harmon mengucapkan kata-kata manis kepada wanita itu, tak berpengaruh. Jim O'Byrne tertidur, dahinya bersandar di atas gelas.

"Callie! Bagaimana kabar kakekmu?" tanya Robbie Neal. Ia presiden River Rat tahun ini, pria yang cukup baik dan sudah menikahi guru olahragaku di kelas delapan. "Apa dia akan datang ke acara balap perahu? Akhir pekan sebelum Halloween, jangan lupa."

"Aku akan membujuknya," kataku sambil melambai ke arah anggota Rat yang lain.

"Kami akan senang sekali kalau dia datang," ujar

Robbie. "Apakah menurutmu dia mau menyumbangkan kayak untuk undian yang kami adakan?"

"Apakah tujuannya baik? Karena kalau itu untuk mendanai minuman kalian, kemungkinan tidak." Orang-orang tahu Noah sering memberikan kano atau kayak ke berbagai penggalang dana, walaupun dia pura-pura menggerutu sewaktu diminta begitu. Lima tahun lalu, dia menyumbangkan perahu dayung dari kayu *cedar* yang cantik, dengan kursi rotan, untuk acara penggalangan dana rumah sakit anak. Perahu itu terjual lebih dari dua puluh ribu dolar. Noah bangga sekaligus jijik.

"Sebenarnya Joey Christmas didiagnosis terkena kanker," ujar Robbie. "Tanpa asuransi."

"Kalau begitu, Noah akan menyumbang," aku langsung berkata. Yah, aku bakal merengek dan memohon sepanjang satu jam, walaupun pada kenyataannya aku maupun Noah tahu dia akan bersedia... tapi begitulah kebiasaannya. "Aku juga akan menyumbangkan sesuatu, kalau kau mau."

Robbie mengedipkan sebelah mata. "Bagaimana kalau sepuluh menit berdua denganmu? Kita bisa mendapat banyak tawaran untuk itu," katanya, sambil menurunkan pandangan ke dadaku dan mendesah penuh penghargaan.

"Sepuluh menit, Robbie? Cuma segitu yang kau mau? Sayang sekali." Ia tersenyum. "Bagaimana kabar Joey?"

"Tahu sendirilah. Orang sekejam itu tak mungkin mati. Mau minum, Callie?"

Kulihat Shaunee membiarkan tangan Harmon berada di bokongnya. Mereka berpura-pura tidak pernah kencan selama bertahun-tahun. "Tidak, terima kasih, Robbie," kataku. "Aku harus menabur debu peri." Ia mengangguk seakan-akan benar-benar paham. "Jangan biarkan Jim mengemudi pulang," tambahku. "Atau berjalan. Dia bakal jatuh ke sungai dan tenggelam."

"Pasti, Callie. Sampaikan salam kami untuk Noah."

"Oke."

Aku berjalan berbelok-belok melewati lautan meja ke arah tempat yang kutuju. Muriel membelakangiku, dan Mark tampak begitu serius dengan tubuh dimajukan. Mereka saling berpegangan tangan. *Debu peri*, kuingatkan diriku. Saat aku mendekat, suara Muriel menembus keramaian. "Tapi dia itu sombong."

Langkahku terhenti.

"Tidak, Mure, dia tidak sombong," ujar Mark. "Dia cuma lebih berpengalaman. Kau juga akan begitu."

"Lalu kenapa dia harus mengejek? Maksudku—"

Mengejek? Aku tidak mengejek! Tidak sama sekali (dan itu perlu pengendalian diri yang tinggi, sejujurnya!). "Halo! Apa kabar?" tanyaku sambil melancarkan aksi.

Wajah Mark jadi ceria. "Callie! Sedang apa di sini?"

"Minum dengan teman," kataku. "Hai, Muriel."

Dua bintik merah membakar pipinya yang sangat putih, melelehkannya.

"Mau duduk di sini?" tanya Mark enteng.

"Tentu. Tapi sebentar saja." Aku menarik kursi dan

duduk. "Kabarnya sempat ada masalah kecil di Hammill hari ini." Aku mungkin mendengar Muriel mendesis, jadi kualihkan pandangan murah hati ke arahnya. "Menurutku gagasan dengan bajing itu cukup manis. Tidak buruk untuk kali pertama."

"Wah. Trims," sahut Muriel, dengan asam yang menetes dari bibir.

"Kalau kau mau membahas beberapa ide denganku, pintuku selalu terbuka," aku melanjutkan.

Ia menyipitkan mata hingga menjadi garis tipis yang berkilauan. "Terima kasih."

Kutarik napas dalam. *Sikapmu sangat bagus*, Michelle menegaskan. "Yah, sebaiknya aku pergi. Selamat menikmati malam yang indah."

"Trims, Callie," ujar Mark, dengan tatapan hangat. "Nah, kan?" Aku mendengarnya berkata begitu saat melangkah pergi. "Dia tidak berniat menyakitimu, *Sweetpea*."

Kata terakhir itu menghunjamku seperti panah beracun, dan aku harus memaksakan diri terus berjalan. *Sweetpea.* Dulu Mark memanggilku begitu. Di Santa Fe, di depan toko perhiasan antik, ketika aku berhenti untuk mengagumi kalung berbandul. *Ayo, Sweetpea. Acara kita lebih asyik daripada berbelanja.* Seratus poin kalau berhasil menebak apa kegiatan yang lebih asyik itu, tapi ini petunjuknya. Hotel. Tempat tidur. Dua orang dewasa yang mau melakukannya.

Jadi. Sekarang Muriel si *Sweetpea.*

Aku dan Freddie diam di Whoop & Holler selama beberapa jam, karena tak punya rencana lain. Kami

memesan burger, aku minum air putih, Freddie menenggak bir, lalu kami menyaksikan Red Sox dikalahkan Angels pada babak kesepuluh. M&M pergi pada babak keenam, aku memperhatikannya. Mereka penggemar yang payah. Sama sekali tak peduli pada Sox. Bukan berarti aku peduli, tapi tetap saja.

"Biar kuantar kau pulang," kataku, karena adikku yang baru saja dewasa agak mabuk.

"Aku jalan saja," ujarnya tak jelas.

"Ayolah. Biar kuantar kau. Tapi aku tak akan menyelimutimu. Kau jalan sendiri dari halaman rumah."

"Oke. Trims, Kak."

Lima menit kemudian, adikku berhasil melewati pintu depan rumah duka, dan sikap sok ceriaku hancur berkeping-keping. Jalan itu sepi. Sudah hampir tengah malam. Georgebury tidak dikenal dengan kehidupan malamnya. Selama beberapa menit, aku hanya duduk diam di Prius-ku dan bernapas.

Sweetpea.

Lalu, dengan hati yang terasa dingin dan sakit, kumundurkan Lancelot dan kembali meluncur. Namun bukan ke rumah. Sambil membungkam Ibu Negara dalam diriku, aku meluncur ke Main Street, melewati Georgebury Academy. Belok kiri ke Camden Street dan tepat sebelum bukit itu berbelok tajam ke bawah, aku berhenti. Mematikan lampu depan mobil dan duduk diam.

Lampu-lampu di lantai bawah menyala, hangat dan lembut. Kuturunkan jendela. Udara terasa dingin... musim gugur di Vermont datang lebih cepat. Walaupun

kalender berkata lain, musim panas sudah pergi meninggalkan kami. Angin sepoi-sepoi membawa potongan musik ke arahku... aku tidak mendengarnya dengan jelas, tapi kedengarannya... canggih. Mungkin jazz.

Lalu seseorang mematikan lampu di dapur, tempat aku memasak makan malam untuk Mark dulu, satu kali. Seseorang melewati jendela ruang duduk. Mark. Ia berhenti, berbalik, dan menoleh ke belakang. Lalu sosok Muriel yang kurus melewati jendela itu. Dia menyibakkan rambut ke belakang, lalu mencondongkan tubuh dan mematikan lampu, menyebabkan lantai bawah itu diselubungi kegelapan. Beberapa detik kemudian, lampu di lantai atas menyala. Kamar Mark.

Kamar mereka.

Kerongkonganku sesak akibat air mata, dan rasa jijik pada diri sendiri bergolak di perutku. Mengapa aku masih mencintai Mark? Setelah ia menjerumuskanku ke neraka minggu ini, seharusnya aku tidak mencintai Mark. Mengapa aku sulit melupakannya? Apa yang kurang di antara kami? Santa Fe saat-saat paling bahagia dalam hidupku. Mengapa itu tak cukup bagi Mark? Apa yang ia lihat dalam diri Muriel deVeers, yang sikapnya sehangat salah satu jasad di ruang bawah tanah ibuku? Apa yang tidak Mark temukan dalam diriku? Kalau aku begitu tidak tergantikan, kalau ia masih menggunakan suara lembut itu saat bicara denganku, mengapa bukan aku yang ada di rumah itu sekarang?

Callie, sadarlah. Kau parkir di jalannya, sendirian, sementara ia ada di atas dengan wanita lain. Apakah kau memang mau menjadi seperti ini? tanya satu suara.

Kali ini, dia sama sekali tidak terdengar seperti Michelle Obama.

Dia terdengar seperti diriku sendiri.

Bab Tiga Belas

"TENANG, kita di sini bukan untuk olahraga," aku mengingatkan Annie saat ia mendayung penuh semangat.

"Bukan?" tanya Annie.

"Bukan. Ini cuma acara menikmati pemandangan. Hei, lihat! Burung *loon*! Hai, *Loon*!"

Ini hari Sabtu pagi, satu minggu setelah acara mata-mata kecil-kecilanku, yang membuat mulutku terasa tak sedap selama beberapa hari. Berdayung di danau kegiatan pembersihan jiwa yang kubutuhkan, jadi saat Annie meneleponku pagi ini, memohon kubawa keluar rumah sebelum ia (dengan kata-katanya sendiri) "membantai semua makhluk hidup," kuusulkan naik kayak. Tentu saja begitu tiba di rumah Annie, aku harus menyeretnya menjauh ketika Annie membaluri wajah menggemaskan Seamus dengan kecupan, lalu berciuman mesra dengan suaminya di koridor depan. "Kalian membuatku jijik," kataku, setelah berhasil menyeretnya pergi.

"Daah, Callie," seru Jack.

"Kau punya kembaran?" tanyaku. "Tidak? Kalau begitu, lupakan saja, *pal*."

Sayangnya, Annie ini atletis.... Berlawanan denganku yang mendayung lesu, ia seperti mesin kecil yang membuat kami maju dengan cepat dan mengharap kuimbangi.

"Senang rasanya punya teman manusia," kataku sambil menoleh sedikit ke arah Annie, yang ada di belakang, supaya ia bisa mendengar.

"Bowie tidak cemburu?" tanyanya.

"Tentu saja. Aku harus memberinya tiga stik anjing dan *pancake*."

Olahraga kayak... setidaknya, olahraga kayak yang *ini*, menghabiskan napas. Olahraga mari-kita-lihat-apakah-kecepatan-ini-dapat-membunuhku... tidak cocok untukku. Namun aku dan Annie hanya mengelilingi Danau Granite, mengikuti garis pantainya, tempat ombak kecil menampar bebatuan dengan irama menenangkan. Kura-kura penggigit muncul di permukaan air beberapa meter dari kami, lalu kembali menyelam nyaris tanpa menimbulkan riak air.

Hari ini udaranya lembut, langit tampak kelabu dan ramah. Mulanya dingin, namun setelah beberapa saat di sini, kami merasa lebih hangat. Air danau ini berasal dari mata air dan begitu jernih sehingga aku dapat melihat dasarnya, dilapisi bebatuan yang menyebabkan danau ini dinamai granit. Di sekeliling kami ada dinding pepohonan yang nyaris tak bercelah—pinus, cemara, *maple*, dan ek. Dalam semalam, daun-daun itu akan

mulai berubah warna. Sedikit warna kuning dan merah yang menggoda kami sejak bulan Agustus akan menelan daun-daun itu dalam sekejap, menjadikannya berwarna manyala dan membuat jantung seolah berhenti berdetak. Menyemarakkan kota kami, dengan keindahan yang begitu memukau sehingga mata terpesona dan orang bertanya-tanya bagaimana mungkin melewatkan satu tahun tanpanya.

"Bagaimana kabar orangtuamu?" tanya Annie.

"Mm... hmm," kataku, sambil memanfaatkan kesempatan ini untuk berhenti mendayung lalu berbalik supaya dapat mengobrol dengan sahabatku. "Bagaimana, ya? Hmm. Tampaknya sudah ada Tur Pelacur babak kedua. Kali ini aku tak ada di sana—puji Tuhan—tapi kata Hester, perusak rumah tangga yang satu ini buta. Saat Mom melihat tongkat putih dan anjing penuntun, dia langsung jatuh kasihan. Mom meninggalkan meja dan membiarkan Dad membelikan minuman untuk wanita itu."

"Karena merasa hukuman yang diterima wanita itu sudah cukup? Tuhan membuatnya jadi buta, semacam itu?" tanya Annie.

"Tampaknya dia sudah buta sejak dulu," kataku. "Yang membuatku agak bertanya-tanya."

"Apa?"

"Yah, wanita pertama kan janda. Yang ini buta. Yang selanjutnya seperti apa, ya? Pengungsi dari negara yang dilanda perang? Mungkin ayahku—"

"Jangan ucapkan itu," Annie memperingatkan.

"Mengucapkan apa? Bagaimana kau tahu apa yang kupikirkan?"

"Karena kita sudah berteman selama seribu tahun. Kau selalu seperti Polly Sunshine yang suka mencari-cari sisi positif orang—"

"Itu sifat yang bagus, kata sebagian orang," aku menyela.

"—terutama jika menyangkut masalah pria, dan terutama, *terutama* menyangkut ayahmu. Tadi kau mau bilang begini kira-kira 'Ayahku melayani masyarakat,' benar, kan?"

"Bukan! Aku sangat sadar dia menyakiti hati ibuku. Tapi, Annie, kau harus mengakui...."

"Seharusnya aku menamparmu."

"Kau dan Michelle Obama," gumamku. Lalu, dengan suara normal aku berkata, "Masalahnya, Mom cuma menyiksa Dad. Ibuku seperti ikan hiu yang... apa ya... yang baru saja menyantap habis beruang laut, melihat bayi anjing laut lalu melahapnya juga. Bukan karena lapar... tapi karena mampu melakukan itu."

"Ibumu punya hak untuk marah, Callie."

"Marah selama 22 tahun?"

"Entahlah," ujar Annie sambil mendesah di belakangku. "Kalau Jack berpikir untuk selingkuh, aku akan memotongnya."

Aku menyeringai. "Aku suka mendengarmu bicara sok kuat seperti itu, dasar gangster."

"Dayung," perintahnya. "Kalau tidak, aku juga akan memotongmu."

Aku berbalik dan mematuhinya. Nyamuk sebesar

ibu jari berdenging di dekat wajahku, menakut-nakutiku sebelum menghampiri setengah liter atau lebih darah yang mampu dibawanya. Air membelai haluan kayakku dengan lembut. Kecepatan kami cukup bagus... jauh lebih baik dibandingkan sewaktu aku dan Bowie pergi, karena binatang keras kepala itu menolak membantu.

"Hei, lihat!" kata Annie sambil menyenggolku dengan dayung. "Ada orang!" Ia menunjuk ke kejauhan. Sesosok manusia tampak di dermaga sekitar sembilan puluh meter dari sini.

"Ayo kita culik dan paksa dia menikahiku," aku mengusulkan.

"Oke!" Annie tertawa. "Ooh. Kurasa dia sedang menggambar! Keren sekali, ya?"

"Andai aku tak berbusana dan hanya mengenakan kalung Heart of the Ocean, sementara Jack Dawson membuat sketsa diriku dengan serius, beberapa jam sebelum dia mati akibat hipotermia di Atlantik Utara," kataku sambil mendesah senang.

"Kau harus berhenti menonton film-film cengeng itu."

"Tak akan! Jangan berlagak suci denganku! Bukankah suamimu sendiri menggunakan kata-kata *Kau melengkapiku* saat melamar? Hmm?"

"Aku masih menyesal menceritakan itu padamu," gumamnya. "Ayo, kita dekati dia."

Saat mendekat, kami dapat melihat sosok itu lebih jelas. Ternyata memang laki-laki. Bukan sembarang laki-laki pula. Itu Ian, duduk bersila di dermaga kayu

tua, Angie di sampingnya. Ya, dia sedang menggambar, ada buku sketsa di pangkuannya. Dia mendongak saat kami mendekat.

"Hai!" sapa Annie riang.

"Halo, Ian," aku mengikuti.

"Halo." Dia mengamati ketika kami agak merapat ke dermaga, niat kami jelas—mengganggu paginya yang indah.

"Ian, ini temanku, Annie Doyle. Annie, dokter hewan yang baru, Ian McFarland."

"Halo," katanya, membuat pipiku merona panas. Begini, Annie punya suara tertentu. Suara yang digunakannya sewaktu makanan yang lezat dihidangkan... suara *oh, Tuhan, ya, ya, ayo sini, fettucini Alfredo.* "Aku... *senang* sekali bertemu denganmu." Aku berpikir untuk menampar sahabatku itu dengan dayung.

"Kau sedang menggambar, Ian?" tanyaku.

Ian memandang buku sketsa dan pensil di tangan, lalu kembali menatapku. *Wow. Deduksi yang luar biasa.* "Benar." Ekor Angie mengibas-ngibas.

"Boleh kami istirahat sebentar di sini? Aku ingin meregangkan tubuh," ujar Annie lembut seperti *wildebeest* yang sedang berlari.

Ian ragu sejenak. "Tentu."

Kami mendayung lebih rapat ke dermaga itu. Ian menghampiri untuk memegangi kayak saat kami beranjak berdiri dan keluar.

"Jadi!" kata Annie sambil mendorong naik kacamata di hidung. "Kau tinggal di sekitar sini, Ian?"

"Ya. Di sebelah sana."

Dia menunjuk ke hutan. Jalan kecil berkelok menembus pinus dan melintasi bebatuan granit. Tampak ada tempat terbuka, tapi aku tidak melihat rumah. "Ini dermagamu?" tanya Annie. Mungkin akan lebih mudah kalau ia bertanya tentang keadaan keuangan Ian. Karena mengenal siapa Annie, mungkin itu yang akan dilakukannya setelah ini.

"Betul. Dermaga ini milikku." Ian memandangku sekilas.

"Callie bilang dia melakukan pekerjaan kecil untukmu, Ian," ujar Annie sambil mengangguk memuji. "Dia ini sangat hebat. Begitu berbakat. Kau beruntung sekali mendapatkannya. Dia ini hebat."

"Cukup, Annie," kataku. "Aku tak tahu kau suka menggambar, Ian." Aku bisa memasukkan itu di situs web. *Hobi antara lain melukis, menggambar, dan bersikap sangat ramah untuk menyingkirkan pengunjung yang mengganggu.* "Lukisan di kantormu... itu hasil karyamu?"

Ian memandangku, agak kaget karena tebakanku benar. "Ya, sebenarnya memang begitu."

"Aku suka lukisan itu," kataku. "Indah. Catnya juga tebal dan licin."

"Callie juga merangkap kritikus karya seni," ujar Annie pura-pura serius. Ian tersenyum. Sebagai akibatnya, bagian di bawah perutku berkedut. Sial. Untuk menutupi wajah merona, aku berlutut untuk membelai Angie, yang mengibaskan ekor dengan sopan.

"Tahu tidak?" ujar Annie tiba-tiba. "Aku ada pertandingan sepak bola! Sebenarnya, Seamus—anakku,

Ian—dia jago main sepak bola. Tapi aku harus ke sana! Aku lupa! Aku akan menelepon Jack untuk menjemputku! Oke?"

"Kukira Seamus dan Jack mau pergi nonton," kataku.

"Tidak, dia ada pertandingan sepak bola," Annie bersikukuh, sambil membelalakkan mata ke arahku seraya mengeluarkan ponsel dari saku. "Halo, Jack, Sayang, bisakah kau menjemputku? Tidak, aku baik-baik saja. Aku baru ingat ada pertandingan. *Pertandingan itu.* Lupakan. Aku di... alamatmu di mana, Ian?"

"Bitter Creek Road nomor 75," sahut Ian sambil melirik ke arahku. "Kau bisa pulang sendiri?" tanyanya sambil menunduk memandang kayak itu.

"Tentu," jawabku, menyerah kalah. Annie sedang mencomblangi, hobi mengerikan yang sampai saat ini menghasilkan nol pasangan bahagia dan dua sepupu yang bermusuhan.

"Apa aku tinggal lari menyusuri jalan ini dan menunggu suamiku di rumahmu, Ian?" tanya Annie sambil menutup ponsel.

"Tolong. Jangan lari," kataku.

Ian sepertinya tak tahu harus berkata apa. "Eh.... Ya. Biar kutunjukkan jalannya."

Annie berseri dan mulai berjalan. "Jadi, Ian, ceritakan tentang dirimu," ujar Annie riang, lalu mulai bercerita kepada Ian mengenai betapa hebatnya diriku. "Aku dan Callie berteman sejak kami pindah ke sini waktu aku kelas empat. Dia langsung menghampiri dan menyapa, kemudian... yah, kau tahu sendiri!"

Jalan dari danau itu indah, cukup lebar untuk dua orang. Awan-awan sudah menyingkir, namun pinus-pinus begitu rapat sehingga sinar matahari tidak menembus bebas, menyirami dasar hutan dengan warna keemasan. Anjing Ian berjalan dengan tenang di sampingku. "Apa kabar, Angie?" tanyaku, sambil membelai kepalanya yang halus. "Kau cantik sekali." Angie menggoyangkan ekor untuk mengiakan, dia memang anjing yang cantik. "'*Angie... Aaaangie. Ain't it good to be ali-i-i-ive?*'" Aku menyanyi sambil berbisik. Bagaimanapun, itu tradisi kami.

Di depanku, Annie terus mengoceh. Ian menggosok leher dengan sebelah tangan, berusaha menjawab pertanyaan Annie yang mengorek-ngorek, seperti....

"Jadi, Ian. Kau sudah menikah?" temanku itu mengerjapkan mata ke arahnya.

"Aku bercerai," jawab Ian, sambil menoleh ke belakang ke arahku, seolah memohon pertolongan.

"Sayang sekali!" senandung Annie. "Sudah berapa lama?"

"Dua tahun."

Annie berbalik dan menunjukkan air muka mengerikan yang seharusnya menunjukkan rasa sukacita dan harapan. "Yah, aku yakin kau akan menemukan seseorang yang spesial—"

"Lihat! Rusa!" aku berseru. Rusa itu kabur, ekor putihnya tampak sekilas saat dia melompat dengan anggun ke antara pepohonan. Aku memanfaatkan kesempatan itu untuk maju mendekati Annie dan mencubitnya. Keras-keras. "Hentikan," ucapku tanpa suara.

"Apa maksudmu?" balasnya, juga tanpa bersuara, lalu mengucapkan keras-keras, "Ini rumahmu? Indah sekali!"

Ah. Kami sudah sampai. Langkahku terhenti.

Hutan menipis dan menampakkan halaman belakang. Rumputnya baru dipotong dan aroma segar yang manis memenuhi udara. Itu rumah pertanian hijau berlantai dua beratap batu abu-abu... arsitektur New England klasik, namun, kalau aku tak salah, baru-baru ini dirombak. Jendelanya baru, pikirku. Juga baru dicat.

"Cantik sekali, Ian," aku memuji.

"Trims," katanya. "Mm... kalian mau masuk?" Jelas Ian tidak tahu cara mengelak mengundang kami masuk.

"Tentu! Aku mau kopi," sahut Annie, sambil melemparkan pandangan senang ke arahku lagi.

Kami mengitari halaman samping, ditumbuhi rumpun pohon *lilac* yang sudah berumur di sepanjang salah satu sisi. Dapat kubayangkan wanginya pada musim semi. Kemudian kami tiba di depan, dan sekali lagi aku berhenti mendadak.

Kami berada di tepi lahan luas yang penuh kembang *goldenrode* dan *black-eyed Susans* yang terlambat mekar. Capung-capung meluncur turun dan melintas, terbang masuk dan keluar rumput tinggi. Di sepanjang salah satu sisi ada dinding batu... dinding batu betulan, seperti dalam puisi Robert Frost, tidak rata dan sungguhan. Jalan kerikil mengarah keluar menuju jalan yang tak terlihat—pasti setengah mati menyekop saljunya saat

musim salju, tapi siapa yang peduli? Sekitar 180 meter di sebelah sana ada kerumunan pohon *maple*, daunnya sudah berubah merah. Ian akan menikmati pemandangan indah beberapa minggu lagi.

"Ayo masuk," kata Ian. Apakah aku sudah bilang ia mengenakan celana jins Levis yang memudar? Aku menahan desahan penuh gairah dan mengikuti Ian ke teras, lalu berbalik untuk menikmati pemandangan (pemandangan alam, bukan bokongnya, walaupun sama-sama memikat). Teras yang lebar itu berbelok ke sisi barat. Sempurna untuk matahari terbenam. Karena tak ada pagar, orang dapat memandang ke arah lapangan terbuka tanpa terhalang. Orang bisa seharian duduk di teras seperti ini, mendengarkan burung dan angin meniup rumput, aroma pinus yang kaya dan tajam di udara....

"Ikut, Callie?" kicau Annie.

"Tentu," sahutku pelan, sambil melepaskan pandangan dari pemandangan itu.

"Tempat ini cantik sekali!" desisnya. "Dia juga tidak jelek! Oh, Tuhan. Matanya itu!"

"Pelan-pelan, dong," pintaku. Ian sudah di dalam.

"Andai aku belum menikah," gumam Annie. "Aku serius. Aku akan meninggalkan Jack."

"Super. Selama ini aku memendam perasaan padanya. Sekarang aku punya kesempatan," kataku, sambil melangkah masuk ke rumah itu.

Interior rumah Ian juga amat sangat mengesankan. Jelas arsitek yang merancang ini, karena ada kesan rapi, sempurna... lantai mulus berkilau, rak buku ramping,

lampu baja keren. Efek keseluruhannya sangat modern, dan mungkin agak kaku. Juga cantik, karena memang begitu. Mebel yang tampak mahal ditata rapi di mana-mana, memperkuat aura agak dingin—aku tak melihat tempat untuk duduk merosot atau mengempaskan diri dan berbaring. Sangat berbeda dengan sofa yang kubawa ke rumah Noah, berkulit sudah lama dan agak usang tapi nyaman, mebel yang tampaknya mengundang untuk segera diduduki. Namun rumah ini cantik.

Juga bersih. Tak bernoda, malahan. Aku sendiri pengurus rumah yang baik, tapi tidak seperti ini.

Di sebelah ruang utama ini ada dapur, lebih banyak lampu baja dan konter batu. Ian sudah di sana, menakar biji kopi.

"Sudah berapa lama kau tinggal di sini?" tanya Annie sambil memberi isyarat kepadaku untuk mengikuti.

"Belum lama," jawab Ian, tanpa memandang Annie. "Empat bulan."

"Berapa umur rumah ini?" tanya Annie lagi. Sejujurnya, aku kaget dia tidak mengeluarkan ponsel dan memotret.

"Rumah ini dibangun tahun 1932," sahut Ian. "Pamanku membelinya tahun enam puluhan, setelah dia meninggal, aku membelinya dari bank. Merenovasinya saat aku membeli tempat praktek itu."

Annie menurunkan tangan supaya tidak terlihat Ian (dan memastikan aku dapat melihatnya), lalu menggesekkan jemari ke ibu jari. *Uang.* Ia mengangguk ke arahku dan tersenyum. Aku mendesah.

Telinga Angie menegak saat mobil masuk pelan-pelan ke halaman, roda-rodanya melindas batu hingga berderak.

"Oh, sial. Jack sudah datang," kata Annie. "Yah, sampai jumpa lagi! Aku harus pergi!"

"Kopimu bagaimana?" tanya Ian, dengan alis berkerut karena bingung. "Suamimu boleh—"

"Sampai nanti!" ujar Annie. Lalu ia buru-buru keluar pintu dan lari ke mobil Jack.

"Kupikir dia mau kopi," kata Ian, sambil menatap jendela memandangi Jack memutar mobil dan kembali ke jalan.

"Dia punya masalah kejiwaan. Maaf, ya." Aku memandang ruangan itu lagi. "Tempat ini indah, Ian."

"Trims," katanya sambil membuka lemari. Isi lemari itu mirip tatanan di Pottery Barn—mug yang berderet rapi, dengan warna dan jenis yang sama, tidak seperti koleksiku yang beraneka macam, mulai dari mug tebal dan tidak rapi yang Josephine buatkan untukku di prasekolah hingga cangkir porselen antik yang nenekku gunakan setiap hari untuk minum teh. Tidak, Ian hanya punya sederet mug, enam buah, berwarna hijau pucat, sangat cantik. Gelas, bermodel sama, dengan tiga ukuran yang masing-masing ukurannya terdiri atas enam buah gelas, berdiri seperti prajurit yang patuh.

Pikiran yang sepanjang minggu ini mengusikku langsung muncul. "Aku dengar kau dan Fleur minum kopi waktu itu," kataku.

Ia mendongak. "Siapa Fleur?"

Tak perlu berkata apa-apa lagi, Ian. Pertanyaanku su-

dah terjawab. "Mm... rekan kerjaku? Ibu Tony Blair? Yang mengajakmu *hiking*?"

"Oh. Rasanya aku melihatnya di kota." Ian mengalihkan perhatian kembali untuk menakar kopi.

"Boleh aku melihat-lihat?" tanyaku.

"Tentu." Ia mungkin mendesah.

Aku berjalan ke ruang utama. Di dindingnya ada tiga foto berukuran sama besar, semua berpinggiran putih dan bingkai hitam, rangkaian foto dedaunan... *maple*, pakis, ek, foto *close-up* dengan detail tajam.

"Kau yang memotret ini?" tanyaku. "Cantik sekali."

"Ya. Terima kasih," jawab Ian dengan sikap formal yang khas. Aku mulai menyukai sikapnya itu. Teko kopi menggelegak.

Jadi Ian McFarland punya sisi artistik. Manis juga. Sangat manis, sebenarnya.

Lemari bukunya sebagian besar diisi buku-buku ilmiah... ini menarik—*Flynn's Parasites of Laboratory Animals.* Iih! *Small Animal Medical Differential Diagnosis.* Bersama buku-buku teks itu, ada juga beberapa novel khas laki-laki... *Call of the Wild, The Old Man and the Sea.* Lalu, oh! Ia punya *All Creatures Great and Small* karya James Herriot, kisah dokter hewan Inggris yang menyentuh hati.

"Waktu kecil aku suka sekali buku ini!" seruku sambil menarik buku itu.

Ian mendongak dan nyaris tersenyum. "Aku juga."

Kukembalikan buku itu dan kulanjutkan melihat-lihat, memandang foto Ian, wanita yang lebih tua... menarik, langsing, bermata sangat biru... serta pria yang

tampan. Halo! Mungkinkah ini *Alejandro?* Ya, Tuhan. Memikirkan nama itu saja membuatku agak bergairah. "Keluargamu?" tanyaku sambil mengangkat foto itu.

"Ya."

"Saudaramu ini sudah menikah?"

"Ya."

Oh. Ada foto ibunya... bersama seseorang yang wajahnya cukup kukenali. "Ini *Bono*?" aku berseru sambil merenggut foto itu dari rak.

"Ya," kata Ian seraya tersenyum. "Mereka bertemu di penggalangan dana di Afrika... Nigeria, rasanya."

"Wow. Padahal kupikir kami, aku dan Bono, bakal bersatu."

"Dia juga sudah menikah," ujar Ian.

"Jangan ingatkan aku," kataku. Beberapa buku bukan berbahasa Inggris. "Kau bisa bahasa Spanyol?" tanyaku sambil berjalan kembali ke area dapur.

Ian meraih ke lemari lain, sama rapinya dengan lemari yang tadi. Ia mengeluarkan kendi susu kecil sewarna dengan mug dan mangkuk gula yang senada.

"Ya," jawabnya. "Aku pindah ke Amerika Latin waktu masih delapan tahun, tinggal di sana selama beberapa tahun, dua tahun di Cile, tiga tahun di Afrika. Bahasa Prancis-ku juga lumayan. Aku juga bisa sedikit bahasa Swahili, tapi sudah lupa sebagian besarnya."

"Keren sekali!" seruku. Ian tidak menjawab. "Mungkin tidak," tambahku. Ian tersenyum enggan lalu mengeluarkan sendok. Aku mulai merasa seperti menghadiri upacara minum teh ala Jepang... segalanya dilakukan begitu tepat. Aku juga punya kendi susu dan

mangkuk gula yang cantik, walaupun benda-benda itu tergolong "di rak tinggi, tertutup debu". Formalitasku sendiri biasanya berakhir dengan mengendus-endus untuk memastikan rasanya tidak asam. Ian membuka lemari es. Ya Tuhan. Isi lemari es itu sangat rapi seperti rumahnya, paket-paket berbalut aluminium foil berderet rapi. "Kau bisa memasak, Ian?" tanyaku.

"Aku tak punya waktu," jawabnya. "Sebagian besar makananku berasal dari Katering Kitty."

"Kalau begitu, aku mau mengajakmu menikmati masakan rumah. Dalam waktu dekat."

Ian membuat suara tak jelas dan memandangku, nyaris menatap mataku.

"Jadi, apakah kau suka pindah-pindah dan hidup di berbagai belahan dunia?" tanyaku.

Teko kopi itu berbunyi, dan Ian tampak senang karena ada yang bisa dilakukannya sambil menjawab. "Sekarang aku mensyukuri itu," katanya hati-hati. "Dulu rasanya agak sulit." Ia menyerahkan mug kepadaku dan meneguk kopi sendiri. Kuperhatikan Ian suka kopi hitam. Semua krim dan gula itu disajikan untukku seorang. Membuatku agak tersanjung.

"Trims, Ian. Maaf sudah mengganggu seperti ini."

"Tak apa. Asyik juga ada teman," sahutnya.

"Kurasa kau bohong," kataku sambil tersenyum.

"Cuma sedikit," balasnya, dan senyumanku melebar. Ian McFarland, bercanda! Angie sepertinya setuju, karena dia terlihat senang di samping Ian. "Silakan duduk," ujar Ian. Kami pun pindah ke area ruang duduk. Ian duduk di kursi putih yang ramping (putih? Dengan an-

jing *Irish setter*? Pastilah Angie tidak biasa memanjat kaki atau duduk di pangkuan seperti bola bulu kesayanganku). Aku duduk di sofa, yang berwarna hijau pucat, dan berhati-hati agar tidak menumpahkan kopiku.

Di luar, burung *chickadee* berkicau berulang-ulang. Angie berbaring di samping kursi Ian dan meletakkan kepala di kaki pria itu.

"Kau bisa mengadakan pesta di sini," aku mengamati. "Apakah kau pernah mengundang karyawanmu ke sini?"

"Tidak," jawab Ian.

"Kau harus melakukannya. Dr. Kumar dulu begitu. Lagi pula karyawanmu baik-baik. Aku sudah lama kenal Earl dan Carmella." Tuan rumahku tidak berkomentar. "Bosku sendiri sering mengundang kami ke rumahnya. Ini cocok jadi bagian kampanye hangat dan ramah." Aku tersenyum dan menyesap kopi, yang hitam dan beraroma kacang. Mungkin ibunya mengirimkan ini dari Kolombia atau semacamnya.

Ian meletakkan cangkir kopi. "Aku tak yakin kau sudah memperhatikannya, Callie," ujarnya lambat, tanpa memandangku, "tapi aku ini dingin dan tidak ramah." Ia meluruskan tatakan cangkir sehingga benar-benar sejajar dengan pinggiran meja kopi.

"Tentu saja aku memperhatikan, Ian," sahutku. "Kau ini agak... formal. Tapi tak masalah. Kita tak akan berbohong. Kita cuma akan membuat orang-orang lebih menyukaimu."

"Aku tak peduli apakah orang-orang bakal lebih me-

nyukaiku, Callie. Aku cuma ingin mempertahankan pelanggan." Rahangnya agak mengeras.

"Dan kau dapat melakukan itu dengan bersikap agak ramah dan hangat," kataku, sambil tersenyum untuk menunjukkan aku tak sakit hati.

"Kau memang pintar melakukannya, ya?" katanya setelah sesaat.

"Pintar apa?"

"Memikat orang."

Aku mengerjap. "Aduh, Ian!"

"Apa?" Ia menatapku tanpa ekspresi, tak menyadari baru saja menghunjamkan pisau ke hatiku.

Mulutku membuka dan menutup sebelum aku mampu berkata-kata. "Kalau maksudmu aku ini pintar bicara pada orang dengan cara yang sopan dan penuh perhatian, Ian, ya, aku *memang* pintar melakukannya. Mungkin kau dapat belajar dariku. Terima kasih atas pujiannya."

"Itu bukan pujian," katanya. "Cuma pengamatan."

"Kenapa sih kau jahat kepadaku?"

"Aku bukan jahat, Callie. Aku cuma... jujur. Kau bersusah payah membuat semua orang menyukaimu, padahal tidak semua orang membutuhkan... pengakuan seperti itu. Aku tidak."

"Tentu saja tidak. Kau kan sangat sempurna."

Ian memutar bola mata. "Bukan itu maksudku."

"Jadi maksudmu apa?" Suaraku menjadi agak keras dan wajahku terasa panas.

"Kau... sepertinya terlalu bersusah payah melakukan sesuatu yang mungkin tak perlu kaulakukan."

"Mengapa kau menyimpulkan seperti itu?" tanyaku kaku.

Ian mengangkat bahu. "Aku melihat tindakanmu. Wanita tua di antrean di Samsat. Laki-laki yang membuat kerajinan dari rambut. Orang-orang di Elements. Pria tua saat *hiking* waktu itu. Kau berusaha memikat orang."

Kuletakkan cangkir kopi ke meja kopi dengan keras, menyebabkan tuan rumahku meringis ngeri karena kopi itu nyaris saja tumpah melewati pinggiran cangkirku. "Aku *tidak* begitu, Ian. Aku ini baik. Ceria. Cerdas dan manis. Orang-orang menyukaiku karena itu sifat-sifat yang mudah disenangi. Lebih mudah disukai dibandingkan oh, apa, ya, sikap dingin dan memperhatikan hal-hal kecil, bukan?"

Ian hanya memandangku, tanpa berkedip. Aku tak tahu apakah ia marah, senang, atau cuma tak merasakan apa-apa. Tanpa disadari, ada gumpalan di kerongkonganku.

"Kurasa sebaiknya aku pulang," kataku sambil berdiri. "Terima kasih kopinya. Rasanya enak. Dan rumahmu indah."

"Kau melakukannya lagi," gumam Ian.

"Aku cuma bersikap sopan, Ian! Ibuku membesarkanku seperti ini! Maaf kalau kau merasa aku ini orang munafik yang tidak tulus!"

Ian langsung berdiri, melangkah menghampiriku, lalu berhenti, sambil memasukkan tangan ke saku. "Tidak, Callie. Aku tidak menganggapmu begitu," ujarnya sambil menggeleng pelan. "Aku tak tahu mengapa kita membicarakan ini."

"Sama," gumamku.

"Dengar, Callie," kata Ian pelan, "Aku tak bermaksud menyinggungmu, tapi jelas justru itulah yang kulakukan. Yang ingin kukatakan...." Pandangannya beralih ke Angie, lalu ke lemari buku. "Kau tak perlu bersusah payah begitu." Ia berhenti sejenak, lalu menatap mataku dengan penuh perjuangan. "Setidaknya, tidak denganku."

Oh. *Oh.*

Sadar mulutku ternganga, aku menutupnya. Apa yang harus kukatakan? Terima kasih? Gigit aku? Aku tak bermaksud bersusah payah begitu, tapi itu sudah mendarah daging? *Kenapa tidak kau cium saja dia?* Betty Boop mengusulkan.

"Biar kuantar kau ke kayakmu," Ian menawarkan diri.

"Oke," kataku lirih.

Perjalanan kembali ke dermaga terasa lebih lama daripada kenyataannya. Kami tidak bicara. Aku masih berusaha memahami apa yang Ian katakan, kalau ada... arti khusus. Pria ini tak mudah dibaca.

Awan-awan sudah kembali, walaupun masih ada pilar-pilar keemasan yang membelah danau. Hujan akan turun satu jam lagi, kalau kubaca tanda-tandanya dengan benar. Padahal aku selalu keliru.

"Oke. Sampai nanti," kataku sambil memandang kayak.

"Oke," ujar Ian. "Perlu bantuan?"

Ah, aku merona. Dasar pipiku yang sangat bisa diandalkan. "Tentu," jawabku. Ia mengulurkan tangan, dan

aku meraihnya. Aku merasa lebih aman ketika tangan yang hangat dan kuat itu memegangi tanganku. Sayang sekali begitu aku masuk kayak, ia langsung melepaskan pegangan.

"Minggu depan festival hewan," aku mengingatkannya. Ian berdiri di bebatuan dengan tangan dimasukkan ke saku belakang.

"Ya," jawabnya.

"Aku... aku akan meneleponmu, tapi semuanya sudah siap sedia," kataku.

"Aku yakin begitu," ujarnya sambil memandangku dengan mata biru, sangat biru, yang menggelisahkan itu. *Katakan sesuatu*, aku mendesaknya tanpa suara.

"Perlu didorong?"

Bukan yang kuharapkan. "Oke"

Maka ia mendorong perahu dengan kuat, membuatku meluncur menjauhi dermaganya.

"Trims, Ian," seruku sambil melambai ke arahnya.

"Sampai nanti," katanya. Lalu ia berbalik dan menyusuri jalan tadi, langsung menghilang ke antara pepohonan. Aku menarik napas dalam dan mulai mendayung dengan keras, tidak seperti biasa, senang sekaligus lega karena bisa menjauhi Ian.

Kau tak perlu bersusah payah begitu. Setidaknya, tidak denganku.

Kalau maksudnya seperti yang kuharapkan, itu kata-kata paling manis yang pernah diucapkan seorang pria dalam waktu yang amat sangat lama.

Namun, aku ini sangat pintar menyalahartikan.

Bab Empat Belas

TIDAK seperti biasa, kakakku datang pada suatu malam. "Hai," kataku sambil membuka pintu saat Bowie melompat dan menyanyi. "Siapa yang mati?"

"Tidak ada," jawabnya. "Kenapa? Di sini ada yang mati?"

"Tidak ada." Aku menggeleng. "Hanya saja... kau jarang mampir."

"Apakah itu berarti kau senang melihatku dan mau menuangkan segelas anggur untukku?"

"Ya! Tentu saja, Hes."

"Jangan ribut!" teriak Noah dari ruang duduk.

"Ada tamu!" aku balas berteriak.

"Aku tak mengerti bagaimana kau bisa tinggal dengannya," ujar Hester. "Anjing, turun dari kakiku kalau tidak akan kukastrasi kau dengan begitu cepat sampai-sampai kau tak sadar apa yang menimpamu."

"Aku sedang nonton *America's Next Top Model*!" teriak kakekku tersayang. "Naiklah, kalian berdua!"

"Dia itu penggemar setia," kuberitahu Hester sambil mengambil sebotol anggur dari lemari es. "Menurutnya Tenisha akan menang, tapi fotonya minggu lalu... mengerikan."

Hester mendesah. "Callie, aku butuh saran," katanya.

Tanganku yang meraih gelas berhenti. Ini baru. "Mmm... oke. Tentu. Yuk, ke kamarku."

"Akhirnya," gumam Noah ketika kami melewati kursinya. "Halo, Hester."

"Hai, *Grumpy* si Penggerutu," balas Hester.

"Kau sama Penggerutu-nya," balas kakekku.

Di atas, Hester duduk di tempat tidurku, karena tahu kursi Morelock itu tak boleh diduduki, dan menuangkan anggur untuk diri sendiri ke gelas sampai nyaris mengenai tepinya. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya, lalu ia menenggak separuh isi gelas itu.

"Mm, baik," kataku. "Kau?"

"Bagus. Baik," ujarnya.

"Jadi, kau mau saran apa dariku, Hes?" aku bertanya sambil duduk di kursi kantorku.

"Akhir-akhir ini Bronte mengalami masa sulit."

Aku mengangguk. "Lebih dari sekadar beranjak remaja?"

"Yah," ujar Hester, "katanya dia merasa agak salah tempat di sini... anak adopsi, ras campuran, ibu tunggal, rumah duka di keluarga."

"Benar," kataku.

"Jadi pagi ini dia turun untuk sarapan dan memberiku daftar mengenai semua alasan yang membuatnya

salah tempat, dari warna kulitnya sampai kuku kaki kirinya yang bengkok."

Aku tersenyum. "Sejujurnya, itu bakal membuatku ketakutan."

Hester tersenyum sedikit, lalu, tiba-tiba, matanya basah. "Kemudian Bronte bilang kalau ada satu hal dalam daftar itu yang dapat diubahnya, yaitu punya ibu tunggal."

"Apa?" Aku terkesiap. "Dia mau dikembalikan ke rumah yatim piatu?"

"Bukan, bodoh. Dia mau aku menikah dengan seseorang."

"Oh! Oke. Ya. Itu lebih masuk akal." Atau tidak. "Wow, Hes."

"Aku sudah berusaha keras, Callie," ia terisak. "Tahu sendirilah. Supaya tidak berakhir seperti Mom, aku menghindari laki-laki, mengadopsi anak yang butuh rumah, kehidupan yang mapan, normal, ketat, dan penuh kasih sayang. Tiba-tiba dia menghantam urat Achilles-ku!"

"Kurasa itulah yang anak-anak lakukan," aku bergumam sambil menyerahkan sekotak tisu kepada kakakku.

"Itu dia. Sepanjang hidup aku tak pernah membutuhkan laki-laki. Aku juga tak mau begitu, karena lihat saja betapa kacaunya Mom, kan? Sekarang anakku butuh ayah, dan itu menyebalkan sekali!"

"Bilang saja kau tak bisa begitu. Bilang kau sangat menyayangi dan segala macam—"

"Sudah!" sahut Hester sambil menyeka mata. Ia

membuang ingus dengan begitu keras sehingga Bowie terlompat dan menyalak. "Bronte bilang dia menyesuaikan diri besar-besaran untuk menjadi putriku, dan setidaknya aku harus bisa melakukan itu untuk dia, walau hanya satu kali."

"Dia hebat," gumamku.

"Aku tahu," ujar Hester.

Umur Bronte tujuh tahun sewaktu Hester mengadopsinya. Dia hidup bersama keluarga angkat yang keempat di Queens, New York. Dia tak mau meninggalkan kota itu. Butuh berbulan-bulan baginya sebelum dia bisa tidur. Pada tahun pertama, Bronte jarang sekali bicara.

"Jadi," kata Hester sambil mengempaskan diri berbaring di tempat tidurku dan menatap langit-langit, "bisakah kau membantuku mencari pacar? Aku mau si dokter hewan itu."

"Oh." Aku ragu. "Mmm, Hes. Aku agak... menyukainya."

"Oke. Kau kenal orang lain?" Jelas kakakku ini tak peduli siapa orangnya.

"Kau benar-benar mau pacar, Hester?" tanyaku.

"Tidak," sahutnya. "Tapi akan kucoba." Ia melirikku. "Kau akan melakukan ini kalau punya anak. Lagi pula, kalau Bronte menyaksikan deretan kencan itu, dia akan melupakannya, kemudian aku akan mengajaknya meluruskan rambut, lalu mungkin semua ini bakal berakhir."

"Oh," kataku. "Rencana yang bagus, sungguh mengerikan dan tidak tulus."

"Benar sekali. Nah? Punya calon? Kau kenal semua orang di kota."

"Apakah calonmu ini harus tampan, punya pekerjaan, dan normal?"

"Tidak juga," kata Hester. "Yang penting lajang."

"Oke, kalau begitu. Ya, aku kenal banyak laki-laki," kataku. "Biar kubuatkan daftarnya. Aku kenal pria yang membuat kerajinan dari rambut manusia, peternak yang jarang bicara ataupun mandi, Jake Pelletier dan tiga mantan istrinya...." Kupandang kakakku. "Tinggal pilih saja."

"Sempurna. Itu akan menyadarkan Bronte. Trims, Callie," ujar kakakku setulus hati. "Aku tahu aku bisa mengandalkanmu."

Pagi festival hewan menyingsing dengan cerah dan indah, hari musim gugur yang sempurna, udaranya segar, sinar mataharinya hangat, dedaunannya tampil indah memesona. Sungguh. Keindahan pohon-pohon itu seolah memancar dari dalam, bagaikan katedral Alam.

"Kau mau bertemu Dr. Ian? Mau?" tanyaku pada Bowie, yang langsung melompat berdiri mendengarnya. Tapi dia memang sering melompat untuk apa saja.

Aku berpakaian... tak ada rok atau gaun hari ini, sial sekali, tapi tetap saja aku ingin tampil cantik, karena aku yang mengurus festival itu. Aku mengurus banyak hal: Ada lomba ketangkasan anjing, lukis wajah, camilan. Josephine dan para Brownies akan berpakaian seperti anjing dan kucing, mengumpulkan sumbangan untuk

Vermont Humane Society. Pusat Lansia punya grup paduan suara, *The Merryatrics* (aku yang mengusulkan nama itu, terima kasih banyak... mereka mabuk kue *chocolate chip* buatanku hari itu dan hampir mendukung acara sitkom televisi *One Foot in the Grave*). Mereka akan menyanyikan lagu-lagu yang berkaitan dengan binatang, seperti *Barracuda* dan *Eye of the Tiger* (mereka penuh semangat). Kemarin aku sudah memastikan janji dengan Sersan Davis dari Unit Polisi Satwa K9. Bethanne, cenayang hewan yang juga bekerja sebagai perawat di kantor Hester, senang sekali diberi kesempatan untuk menggunakan indera keenam. Aku bahkan sudah—dan ini yang paling sulit—aku bahkan sudah membujuk Noah datang serta membuat ukiran anjing dan kucing yang nantinya dijual, lalu hasil penjualannya diberikan ke tempat penampungan hewan lokal. Ketiga karyawan Ian juga akan ada di sana untuk membantu.

Kalau karier di bidang periklanan tidak berhasil, aku dapat menjadi *event organizer*, aku berpikir sambil memandangi diri di cermin. "Kau manis sekali," kataku keras-keras. Tersenyum untuk membuktikannya. Teringat kata-kata Ian mengenai tidak perlu berusaha begitu keras. Mendesah.

Aku pergi ke kamar tidur dan melihat kursi goyangku. Sinar matahari tercurah menembus jendelaku, membuat kayu *tiger maple* berwarna madu itu berkilauan. Kutelusurkan jari di sandarannya, mendorong pelan untuk melihatnya berayun. Gerakannya yang mulus dan halus itu selalu memikat hatiku. Kursi ini menunggu, pikirku. Menunggu digunakan lebih sering daripada

sekadar menenangkanku. Namun waktunya belum tepat. Belum.

"Ayo, Bowie!" kataku, dihadiahi salakan bernada tinggi dan tiga putaran kencang kekasih hatiku.

Noah menunggu di dapur, dengan wajah cemberut dan rompi sweter di atas kemeja flanel—berdandan rapi ala dirinya.

"Kau tampak keren, Grampy," kataku.

"Tahu apa kau?" balasnya. Lalu ia ingat menyayangiku kemudian mencubit daguku. "Kau juga, Sayang. Kau juga."

"Kau belum minum-minum kan hari ini?" tanyaku.

"Inilah hasil bersikap baik," katanya sambil terpincang-pincang ke pintu. "Masuk ke mobil sialan itu. Aku menyetir."

Sewaktu kami tiba di tempat praktik dokter hewan, ternyata sudah banyak orang di sana. Ada beberapa *Brownie* (Pramuka Siaga Putri) dan *Scout* (Pramuka Siaga Putra). DJ-nya. Bethanne, si cenayang hewan. Hester juga ada di sana, duduk di bawah tenda, berbicara nyaring ke ponselnya. "Tidak. Itu sangat normal. Itu suntikannya. Bilang saja ke suamimu untuk menyimpan semua senjata, oke? Kita cari amannya saja." Dia menyentakkan dagu ke arah kami.

Fred, yang kusogok dan kuperas supaya menjadi asistenku, sedang mengulurkan kabel ekstensi ke sistem pengeras suara. Dia melambai. "Hai, tolol!" seruku, sambil tersenyum lebar.

"Halo, bego!" balasnya.

"Lihat Ian?"

"Dia di dalam," jawab Freddie.

Ternyata ia memang di dalam. Menggigiti ibu jari sambil memelototi jendela seolah-olah menyaksikan pasukan Mongol turun menyerbu. Ia mengenakan setelan.

"Ayo, Ian," kataku, tanpa repot-repot berbasa-basi. Kuraih lengan Ian dan menariknya menyusuri koridor menuju kantor.

"Ganti baju," perintahku.

"Ini mengejutkan," katanya.

"Lucu sekali. Setelan, Ian?"

"Yah, kupikir setelan bakal—"

"Lepaskan dasimu," kataku sambil menyentakkan ikatannya agar longgar, "dan lepaskan jasnya." Kudorong jas itu dari bahunya. Bahunya yang lebar dan jantan. Gerakanku melambat. Bau Ian sedap. Amat sangat enak. Seperti hujan, entah bagaimana, tajam dan bersih. Aku dapat melihat denyut nadi berdetak di lehernya, pelan dan mantap. Merasakan panas dari tubuhnya, yang hanya beberapa mili dari tubuhku. Bulu matanya ternyata tidak seperti yang kusangka, begitu pirang dan entah bagaimana, manis, melembutkan parasnya yang kejam. Matanya agak tersenyum, dan bibirnya sangat dekat. Kalau aku berjinjit....

"Dok?" Earl si teknisi, teman lamaku, muncul di ambang pintu. "Oh. Maaf."

Sekonyong-konyong, sadar sedang menelanjangi klienku di kantornya, aku terlompat satu langkah ke belakang, atau mungkin tiga, dan berdeham keras-keras.

"Ada apa, Earl?" tanya Ian.

"Polisi itu ingin tahu apakah kau bisa memberikan sejumlah obat *etogesic* untuknya," kata Earl.

"Tentu. Aku segera keluar," sahut Ian.

"Sekali lagi, maaf," ujar Earl.

"Tidak, tidak!" sergahku. "Cuma ada sedikit... salah baju."

"Apa pun katamu," sahut Earl sambil mengedipkan mata lalu pergi.

"Maaf, Ian," gumamku, kakiku masih agak lemah. "Aku cuma.... Setelan bukan penampilan yang kita inginkan. Celana Dockers sudah cukup bagus, dipadu kemeja *oxford* biru yang senada dengan matamu...."

Aku merona. Kejutan besar.

"Aku ini laki-laki, jadi pada dasarnya tidak merasa perlu mencari baju yang senada dengan mataku," ujar Ian, ada nada geli di suaranya.

"Oke. Seharusnya kau memikirkan itu. Matamu indah," kataku, sambil menarik napas gemetar. "Mata Bowie sama dengan matamu, biru jernih, seperti langit. Tapi matanya yang satu lagi berwarna cokelat. Seperti mataku. Lucu. Yang satu seperti matamu, satu lagi seperti mataku. Bukan berarti itu ada artinya. Oke. Aku akan berhenti bicara sekarang."

Ian tertawa, dan suaranya menggetarkanku, tepat di organ reproduksiku. Sambil menahan desakan untuk bersikap seperti Bowie, tidur telentang dan menawarkan diri, kusentakkan pandangan ke jendela. Gairah panas berpusar kencang di perutku. Tawa Ian tadi begitu memesona. Wow. Rendah, memikat, dan benar-benar tak terduga, tawa itu.

"Ini bagaimana?" tanya Ian.

Kupandang dokter hewan itu. Menelan ludah. "Bagus sekali. "Jauh lebih baik," jawabku. Ia sudah melepaskan dasi dan jas, menggulung lengan bajunya beberapa kali, membuka beberapa kancing baju. Apakah pantas kalau aku menjilat lehernya? Mungkin. Aku berdeham. "Yah, sebaiknya kau keluar," kataku. "Sepuluh menit lagi acaranya mulai."

Beberapa jam kemudian, jelaslah festival hewan itu sukses besar.

Berbagai jenis anjing berkumpul di tempat yang aku dan Freddie namai Negeri Anjing. Lintasan halang rintangnya ternyata tidak terlalu berhasil, karena sepertinya tidak ada anjing yang memahami konsepnya dan hanya ingin menandai wilayah, namun akhirnya lintasan itu dimanfaatkan para anggota Brownie... Tess McIntyre memegang rekor paling cepat. The Merryatrics menyanyikan versi meriah lagu *Who Let the Dogs Out?* Bethanne memastikan betapa setiap hewan peliharaan mencintai pemilik masing-masing. Noah mengukir patung binatang, yang dibawa Jody Bingham untuk dijual. Anak-anak berlarian dengan wajah dilukis seperti harimau, anjing, atau prajurit Skotlandia (itu Seamus, putra baptisku tersayang, yang ingin terlihat seperti William Wallace di film *Braveheart* daripada Tigger). Anjing pelacak obat terlarang menetapkan Freddie sebagai "tersangka" namun Freddie memberikan argumen menarik mengenai *catnip* atau ganja kucing, dan polisi

itu melepaskan Freddie setelah memberikan kuliah singkat mengenai ganja yang masih ditetapkan sebagai obat terlarang. Bronte bertanggung jawab atas *Cause for Paws*, organisasi nirlaba yang menyelamatkan kucing-kucing. Dengan memberitahu orang-orang bahwa dirinya sendiri mendapatkan hidup baru yang bahagia berkat adopsi, Bronte berhasil menemukan pemilik baru untuk empat belas kucing.

Ian juga hebat. Sungguh. Agak kaku, memang, tapi ia benar-benar berusaha. Menjabat tangan-tangan, mengagumi hewan-hewan peliharaan, menjawab pertanyaan-pertanyaan Elmira Butkes, yang khawatir karena kucingnya yang sudah 22 tahun, Mr. Fluffers, tidak "ceria". Saat Ian akan mengatakan berapa rata-rata umur kucing rumah (tiga belas tahun), kusikut rusuknya keras-keras, dan ia mengalihkan topik dengan berkata mungkin vitamin B12 dapat membantu. Ia bahkan berbicara di depan mikrofon sebentar, walaupun sangat tersiksa, dan mengucapkan terima kasih kepada semua orang karena sudah datang, mendorong mereka bersenang-senang, dan tak lupa menyumbang ke *Humane Society*. Agak singkat, agak formal, tapi cukup... manis.

"Jadi, bagaimana kabarmu?" tanya Annie yang datang ke sampingku untuk mengamati festival ini.

"Aku merasa... bergairah," jawabku. Ia mendengus sepakat.

"Siapa yang tidak?" katanya. "Dia menggairahkan. Berbahaya dan kejam."

"Seperti pembunuh Rusia," gumamku.

"Tepat sekali," ia mengangguk. "Taruhan dia mampu

membunuh orang dengan satu jari." Kami memang ditakdirkan jadi sahabat.

"Hei," kataku sambil mengalihkan pandangan dari Ian yang mengagumi anak kucing yang baru diadopsi gadis kecil, "Damien ingin Dave tahu dia sudah siap untuk berbaikan, oke? Jadi anggap saja ini sudah diumumkan." Kemarin Damien memojokkanku di kantor dengan informasi tadi, bosan tak punya pasangan selama dua bulan.

"Oke," sahut Annie. "Lagi pula berapa banyak sih pria gay berpakaian rapi di sini? Mereka pasti akan bersatu. Ini masalah jumlah."

"Calliope, kau tampak benar-benar menggiurkan," seru suara halus dari belakangku. Aku terlonjak. Benar saja, itu Louis, yang tampak pucat, lembap, dan puas, seperti Gollum yang tersenyum di atas Frodo Baggins yang sedang tidur.

"Oh! Louis! Annie, ingat Louis, kan? Ups! Harus pergi! Daah. Maaf! Ada.. sesuatu. Yang harus kuurus. Ada yang perlu kuurus. Annie, bantu, ya! Bantu aku mengurus itu, ya?"

"Tentu," sahut Annie.

"Aku juga mau membantu," ujar Louis. "Aku ini sangat terampil." Dia mengangkat sebelah alisnya yang pucat. "Sangat. Terampil."

Aku terdiam sejenak. "Tahu tidak, Louis? Kakakku perlu dibantu. Di sebelah sana." Aku memberi isyarat ke arah Hes, yang tampaknya tertidur di kursi taman.

"Kalau ini dapat membuatmu senang, akan kubantu kakakmu," kata Louis sambil meluncur pergi.

"Tadi itu tidak bagus," ujar Annie. "Oh, Ian datang. Hai, Ian! Kau tampak *amat* sangat tampan." Ia kembali menggunakan suara *fettucini*-nya.

"Halo, Annie," Ian menyapa. "Mmm... terima kasih." Dia mengalihkan pandangan ke arahku. "Callie, Unit Satwa K9 harus pergi sekarang. Kau mau mengucapkan selamat jalan?"

"Tentu. Ceknya ada di sini." Aku mengintip ke dalam tas ransel kulitku. "Yep. Ada di sini."

"Seamus memanggil," Annie berbohong. "Harus pergi. Daah!"

Aku dan Ian berjalan menuju pohon *elm* tempat polisi serta anjing Herder cantiknya yang masih dikerumuni para penggemar berada. "Bagaimana keadaanmu, Ian?" tanyaku.

"Aku baik-baik saja," jawabnya. Ia melirikku. "Kerjamu benar-benar bagus. Banyak orang yang datang."

"Menurutku kau juga bagus," kataku sambil curi-curi kesempatan meremas lengannya dengan cepat. Aah. Lengan yang bagus. Bagus dan kuat karena sering mengangkat anjing atau apalah. Menggendong kucing. Apa sajalah.

Kami menyerahkan sumbangan kepada polisi yang baik itu dan mengucapkan terima kasih. Festival itu mulai sepi, walaupun Josephine menemukan mikrofon dan mulai mengibur orang-orang dengan lagu favoritnya. "*'Don't cha wish your girlfriend was hot like me,*" dia bernyanyi sementara Seamus mengangguk-angguk setuju di belakang. Aku dan Annie sangat berharap suatu hari nanti mereka menikah.

"Callie, aku mau pulang," ujar Noah. Ia menggosok kaki seraya mengangguk kaku ke arah Ian.

"Oke, Noah," jawabku. "Aku harus tinggal sebentar dan memastikan semuanya beres, tapi jangan khawatir. Aku bisa cari tumpangan." Aku tidak terburu-buru, sebenarnya. Ini baru pukul empat sore pada hari Sabtu. Aku tak punya rencana, walaupun River Rat sudah mengajakku menghabiskan waktu bersama mereka. Aku yakin ini malam *mojito* bulanan mereka, bukan malam martini bulanan, atau malam bir, malam anggur, malam *mint julep*....

"Akan kuantar kau pulang," kata Ian.

"Trims," kataku. "Itu bagus sekali."

"Biar aku yang bawa Bowie," kata Noah sambil berjalan tertatih-tatih ke mobil pikapnya, lebih timpang dibandingkan biasa.

"Kakinya pasti sakit," kataku. "Dia tak suka memakai kaki palsu. Kami sudah mencoba delapan model." Kukerutkan kening. "Apakah kita bisa mampir ke apotek saat pulang nanti? Lanacane kakekku habis, dan aku yakin dia tidak ingat membelinya." Kulirik jam tangan lalu meringis. "Sial, apotek sudah tutup."

"Aku punya di kantor," kata Ian.

"Oh, ya? Trims, Ian," kataku. "Tuh, kan? Kau semakin pintar bersikap baik. Seperti diriku."

Ia menatapku penuh pengertian, dan aku tersenyum.

Saat kami mendekati kantor, mobil Saab model baru memasuki halaman. Pengemudinya turun. Aku lang-

sung mengenalinya—wanita di kamar kecil Whoop & Holler. Yang bilang aku ini bukan idiot.

"Hei!" seruku. "Apa kabar, Kate Spade?"

"Halo juga, wanita bersepatu cantik!" dia balas berseru. "Bagaimana kabarmu?" Lalu dia memandang Ian, dan ekspresinya melembut. "Hai."

"Hai," sahut Ian. Aku merasa suasana jadi kaku, kalau itu masuk akal. Ian menjadi sangat diam.

"Aku tak tahu kau ada... acara," ujarnya sambil memberi isyarat ke arah orang-orang dari penyewaan tenda yang sedang membongkar tenda.

"Ya," sahut Ian, tanpa mengatakan apa-apa lagi. Mereka saling pandang selama beberapa lama, suasananya tiba-tiba terasa kaku dan rapuh.

"Punya waktu semenit?" tanya wanita itu.

"Tentu," sahut Ian. Ia memandangku dan berkata, "Callie, walaupun sepertinya kalian sudah bertemu, entah di mana, ini Laura Pembers. Mantan istriku."

Walaupun mengitari bangunan itu bersama Angie dengan oh-sangat-santai, aku tak dapat menemukan tempat untuk menguping Ian dan Laura tanpa menaiki tangga serta menempelkan telingaku ke jendela... dan sayangnya, aku tak melihat tangga di mana pun.

Pengunjung festival hewan yang terakhir sudah pergi, menjauh pergi sambil melambai, dan mengucapkan pujian. Aku mengecup keponakanku dan berhasil menangkap Seamus untuk kukecup juga, walaupun dia sudah mencapai usia membenci sekaligus menyukai rasa

cinta yang ditunjukkan di depan umum seperti ini. Sambil mendesah, kujatuhkan diri ke rumput di bawah pohon pir, daun-daunnya yang keperakan bergemeresak pelan tertiup angin. Angie mengikutiku, berbaring dengan kaki depan disilangkan anggun seakan-akan dia Ratu Inggris. Kubelai bulu Angie yang halus dan sebagai hadiah dia meletakkan kepala di pangkuanku.

Jadi. Mantan istri Ian cantik, ramah, dan yang paling penting, punya selera aksesori yang bagus. Aku ingat dia tampak familier waktu di kamar kecil wanita itu, dan sekarang tahu kenapa. Fotonya masih di kantor Ian, walaupun sekarang rambutnya lebih pendek dan gelap. *Kurasa dia belum sanggup melupakan mantan istrinya*, kata Carmella kepadaku waktu aku pertama kali datang ke sini untuk mengecek Ian. Ian sendiri mengatakan tidak berniat berhubungan serius. Jadi kupikir aku tahu apa maksud Ian hari itu, ketika mengatakan aku tak perlu berusaha sekeras itu dengan dirinya. Itu bukan berarti ia tertarik padaku. Lagi pula, ia memperjelasnya, kan? Tindakannya lebih nyata daripada kata-kata. Ian tak pernah menyentuhku, kecuali sewaktu membantuku masuk ke kayak. Jelas-jelas tidak merayu. Jadi, memangnya kenapa kalau ia tertawa pagi ini? Aku mudah mengundang tawa.

Kudengar pintu mobil ditutup disusul bunyi mesin menyala. Saat Laura meluncur di halaman, ia melambatkan mobil. Aku berdiri dan melambai. "Senang bertemu denganmu, Callie!" serunya. Angie menyalak lembut.

"Aku juga," aku balas berseru. Kemudian aku berja-

lan mendekati tempat praktik dokter itu. Di sana Ian berdiri memandang tempat mobil Laura tadi berada, dengan tangan di saku, dan wajah yang lebih dari sekadar mendung.

"Hai," kataku, dan ia kaget.

"Hai," jawabnya, tanpa memandangku. "Maaf, aku lupa Lanacane-nya. Masuklah."

Aku mengikuti Ian ke kantor dan menunggu sementara ia menghilang di koridor. Beberapa detik kemudian, ia kembali, dengan jas dan dasi di lengan, serta tabung krim di tangan. Wajahnya agak kaku, dan ia tidak memandangku.

"Kau baik-baik saja, Ian?" tanyaku dengan lembut.

"Ya."

"Mau membicarakannya?" aku menawarkan.

"Tidak."

"Oke. Yah, terima kasih krimnya. Noah juga pasti senang."

Otot rahang Ian mengeras, ia berhasil memandangku, lalu mengalihkan pandangan lagi. "Dia akan menikah."

Kugigit bibir. "Turut berduka."

Ian menggeleng. "Tidak, itu tak masalah. Aku sudah tahu... dia menulis surat padaku bulan lalu. Aku cuma sudah lama tak bertemu dengannya." Ian berhenti sejenak. "Mereka memang seharusnya menikah. Mereka... cocok satu sama lain." Ia mengangkat bahu secara tak meyakinkan. "Ayo pergi."

Angie datang dalam hitungan nanosekon setelah dipanggil, melompat ke belakang Subaru Ian, di sana ada tempat tidur anjing untuknya. Aku masuk lewat

pintu penumpang. "Trims tumpangannya," kataku sambil memasang sabuk pengaman.

"Sama-sama. Terima kasih untuk hari ini. Acaranya bagus."

Aku tahu pikirannya ada di tempat lain. Karena itu aku berhasil menutup mulut saat kami meluncur pulang. Musim gugur sudah tiba, indah dan memesona. Ladang-ladang bersinar sehat, sapi-sapi hitam-dan-putih berbaris di pagar di tepi jalan di pertanian Valasquez. Namun hatiku sakit untuk Ian.

Ketika kami tiba di Noah's Arks, Ian bicara lagi, walaupun matanya memandang lurus ke depan. "Callie," ujarnya, sambil menarik napas dalam. Ia tidak melanjutkan, hanya mengembuskan napas pelan-pelan.

"Ya, Ian?" desakku (pelan-pelan, pikirku).

"Laura ingin aku datang ke pernikahannya." Ia memandangku.

"Oh," kataku. Ian tidak mengatakan apa-apa lagi. "Kau mau pergi?"

"Tidak," jawabnya. "Tapi aku mungkin akan pergi." Ia menurunkan pandangan ke tangan.

"Bagaimana perasaanmu tentang ini?" tanyaku, berusaha bersikap seperti psikolog.

"Sangat buruk, Callie."

Aku terkekeh, nyaris terkejut mendengar jawaban jujur itu. "Aku juga akan merasa begitu," kataku.

"Acaranya minggu depan."

"Itu... cepat sekali."

Ian menarik napas dalam lagi, lalu seperti mengertakkan gigi. "Apa kau mau ikut denganku?"

Astaga! Aku benar-benar tidak menyangka. Tentu saja Ian perlu teman kencan! Terutama (bukannya membanggakan diri), terutama yang cantik, menawan, dan memiliki sepatu-sepatu indah seperti diriku. "Tentu saja!" kataku. Aku bisa membayangkannya. Akan kurayu Ian, tampil sangat menawan, kami bisa berdansa, semua orang dapat melihat Ian sudah melanjutkan hidup.... "Kau bisa mengatakan aku ini pacarmu, aku ini teman kencan yang sempurna, Ian, lalu aku akan—"

"Tidak!" ia memotong, tampak terpukul. "Aku tak mau kau pura-pura jadi pacarku," ujarnya dengan lebih tenang. "Aku... aku bahkan tak mau kau datang sebagai teman kencanku."

"Oh," kataku, hilang semangat. Hancurlah rencanaku tadi. Jadi ia mau apa, sopir?

"Datanglah sebagai... temanku." Ian memandangku, menatapku lurus-lurus.

Jantungku seolah berhenti berdetak selama sedetik. *Oh.* Entah mengapa, karena pria ini yang mengatakannya, kata-kata itu terasa berarti. *Teman*nya. "Oke," bisikku. "Dengan senang hati."

Ian merogoh saku, mengeluarkan kertas terlipat, lalu menyerahkannya kepadaku. "Tempatnya di luar Montpelier," kata Ian. "Kita harus menginap, tapi akan kubayar kamarmu."

"Atau kita bisa menyewa satu kamar," kataku sambil memandang undangan itu. "Menghemat uang. Kita bisa mengadakan pesta piama. Memanggil layanan kamar, nonton film, melompat-lompat di kasur."

"Akan kubayar kamarmu," ia mengulangi, namun sorot matanya agak senang.

Aku membuka pintu mobil. "Oke. Sampai ketemu minggu depan."

"Omong-omong, ini acara *black tie*, semi-formal."

"Oh, aku suka *black tie*!" seruku. "Aku punya gaun yang paling bagus! Asyik sekali! Ini pasti menyenangkan sekali, Ian!" Lalu, karena teringat hati Ian yang malang mungkin hancur dan istrinya yang jatuh cinta dengan pria lain, aku buru-buru meralat, "Sebenarnya, ini bakal menyebalkan, dan sama sekali tidak menyenangkan."

Ian memutar bola mata. "Aku tahu aku bakal menyesali ini," gumamnya.

Aku keluar dari mobil dan menunjuk hidungnya. "Kau tak akan menyesal, Ian. Aku jamin."

Bab Lima Belas

"Bronte, beritahu bibimu mengapa kau disuruh ke kantor kepala sekolah," perintah Hester pada hari Rabu. Aku dan Hes dipanggil ke Elements... babak ketiga Tur Pelacur... kutawarkan diri untuk menjemput kakakku, karena ia benci mengemudi malam-malam.

Bronte mendesah dan mengempaskan diri ke kursi. "Aku bilang ke Shannon Dell, aku ini anak hasil perselingkuhan Barack Obama. Karena dia tidak percaya, aku bilang Dinas Rahasia sudah menyadap teleponnya dan tahu dia anak nakal yang seharusnya tidak mencampuri urusan orang lain." Dia mendongak memandangku. "Aku juga menyumpah."

Hester mengangkat sebelah alis ke arahku.

"Cerita tentang Presiden itu sangat bagus," aku memuji keponakanku sambil menyentuh bahunya. "Walaupun aku sendiri lebih suka cerita yang versi Morgan Freeman."

"Callie!" bentak Hester.

"Bohong itu tidak baik," aku buru-buru meralat. "Ck, ck, Bronte." Dia menyeringai ke arahku. Dari atas terdengar suara Josephine menyanyikan lagu yang tidak sesuai umurnya... potongan lagu Shakira *She-Wolf*. "Apa kita perlu menyensor lagu-lagu Josephine?" aku mengusulkan.

"Kurasa dia akan melupakannya," ujar Hester. "Suatu saat lagu-lagu dari *Baby Einstein* itu bakal menunjukkan hasil. Aku sudah menghabiskan ribuan dolar untuk membeli DVD-DVD itu."

"Jadi kalian akan bertemu pacar Poppy?" tanya Bronte sambil mengamati kuku dengan santai. Hester, yang baru saja meneguk air, langsung menyemburkannya.

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyaku.

"Aku menguping dan memata-matai," jawab Bronte.

"Kekagumanku semakin bertambah," gumamku. "Ya, kami memang akan menemuinya. Omong-omong, ayo kita pergi, Hester. Aku perlu minum dulu." Kulirik keponakanku. "Cuma satu gelas anggur, karena aku tak boleh mengemudi saat mabuk. Sama sekali tidak boleh. Kau juga."

"Umurku tiga belas tahun, Callie," katanya sabar. "Cobalah ingat-ingat itu sebelum menguliahiku, oke?" Dia menghadiahiku kecupan, lalu berteriak ke tangga untuk bertanya apakah Josephine mau makan es krim dan nonton SpongeBob.

"Dia anak paling hebat," aku berkata pada kakakku saat kami berkendara menuju Elements.

"Betul," Hester menyepakati. "Tapi masalah ayah di sekolah ini... bukan yang pertama kali. Bulan lalu Denzel Washington."

Aku tertawa. "Yah, Bronte berselera tinggi."

"Aku punya teman kencan," Hester mengumumkan.

"Wah, asyik! Siapa?"

"Louis."

Kutarik napas dengan susah payah. Memang aku agak berperan dalam hal itu dengan menyuruh Louis menghampiri kakakku, tapi tetap saja bukan gambaran yang indah. "Semoga sukses."

"Oh, ya." Ia tidak berkomentar lebih lanjut, jadi kuganti topik pembicaraan.

"Apa pendapatmu tentang, eh, Tur Pelacur?"

Hester mengangkat bahu. "Entahlah. Rasanya seperti memilih keropeng. Belok di depan," katanya sambil menunjuk tanda jalan.

"Ya, Hester, aku tahu. Tempat tinggalku empat ratus meter dari sini. Sudah tinggal di sini hampir sepanjang hidupku. Makan di restoran ini dua kali seminggu atau lebih."

"Belok kiri di kantor pemadam kebakaran. Jadi, kenapa kau mau datang malam ini?"

"Aku takut pada Mom dan tak mau membantahnya."

"Mom manis sekali," ujar Hester. "Kau punya pendapat miring tentang dirinya... entahlah. Selalu menyalahkan dia."

"Bagaimana dengan pendapatmu sendiri tentang

Dad?" aku balas bertanya, dengan cara khas kakak-beradik yang tak pernah usang. *Tidak, aku tidak begitu. Iya, kau begitu!*

"Dad brengsek," sahut Hester tenang. "Mom, hamil. Dad, bercinta di mana-mana. Simpulkan saja, Callie."

"Aku tahu," gumamku. "Aku tahu. Tapi 22 tahun untuk menebus dosa kan lama sekali."

Kami berjalan masuk ke restoran, dan Dave menyambutku dengan sapaan khasnya. "Callie! Kau tampak luar biasa malam ini." Dia menjabat tanganku dengan kuat lalu mengecup pipiku, kemudian beralih ke kakakku. "Hester. Apa kabar?" Hester memelototinya.... Dave mungkin gay, tapi tetap saja laki-laki, dan itu sudah cukup untuk membuat Hester waspada.

"Sudah bicara dengan Damien?" aku bertanya pada Dave.

"Belum, tapi kukirimkan kartu yang sangat misterius dan romantis kemarin," ujar Dave, sambil tersenyum sedikit dan tampak (ohhh) seperti Clive Owen. Tidak adil... yang bagus-bagus selalu gay atau sudah menikah. Kemudian ekspresi Dave berubah. "Dengar." Suaranya merendah. "Mereka di sini. Orangtua kalian dan... wanita idaman lain itu." Dia memandangku serius. "Persiapkan dirimu."

Dave mengantar kami ke meja, dan sebelum kami tiba di sana, langkahku melambat.

Orangtuaku baru memasuki usia enam puluhan.... Fred bayi yang tak diduga, lahir seminggu sebelum ulang tahun Mom yang keempat puluh. Namun kalaupun dihitung mundur dua puluh tahun... bahkan kalau

begitu... teman istimewa Dad ini pastilah sudah... ya ampun... sangat tua. Sungguh. Dia bahkan tidak tampak hidup.

Wanita kecil keriput duduk—di kursi roda—di antara orangtuaku. Mom mengelap dagu wanita itu dengan serbet sementara Dad menepuk tangannya yang berbintik-bintik merah. Rambutnya yang halus bergerak pelan saat kami mendekat.

"Ya ampun," ujar Hester sambil berbisik ala dirinya, yang lebih keras daripada teriakan. "Oh, ya Tuhan. Aku harus ke kamar mandi." Ia bergegas pergi, menelantarkanku.

"Callie. Ayo ke sini," ujar Mom sambil menahanku dengan tatapan lasernya.

Bibirku menyentak menutup. Pasti ada kekeliruan. "Ah... aku... wah! Halo!" kataku, bersikap seperti Dad saat harus bermanis-manis. "Mom! Dad! Hai!" Kualihkan pandangan ke orang asing itu, yang ternyata hidup. "Namaku Calliope Grey, putri Tobias." Kuulurkan tangan untuk menjabat tangannya. Dia mengangkat lengan dengan lemah lalu membiarkannya jatuh kembali ke meja, tak mampu menghimpun energi untuk melakukan lebih daripada itu.

"Apakah ini... apakah kalian...?" bisikku kepada orangtuaku.

"Dia bilang apa?" tanya wanita tua mungil itu, suaranya serak dan pelan.

Ini wanita idaman lain itu? Demi Tuhan yang Suci!

"Ini putriku, Callie," ujar Dad keras-keras. "Callie, ini Mae Gardner."

"Senang berkenalan dengan Anda," aku berbohong.

"Oh. Aku baik-baik saja, Sayang." Dia tersenyum—ompong, kuperhatikan, dan kugigit bibir. Kupandang Mom. Ia membalas pandanganku dengan dingin, pikirannya tak terbaca.

"Aku senang sekali saat mendengar kabar darimu," ujar Mae, sambil menoleh ke arah Dad dengan susah payah. "Sejujurnya, aku tak ingat siapa dirimu, tapi kupikir ada bagusnya aku keluar rumah. Lagi pula sebagian besar temanku sudah meninggal! Aku diantar cicitku. Dia baru saja dapat SIM! Dia menyetir ke sini dengan baik. Tak terjadi kecelakaan!"

"Bagus sekali," kataku setelah sedetik, karena Mom dan Dad saling tatap sementara Hester tampaknya tak pernah kembali ke meja kami. Benar saja. Dia melambai dan menunjuk ponsel, pura-pura ada pasien yang membutuhkannya. "Dia di sini?"

"Siapa yang di sini, Sayang?"

"Cicitmu."

"Dia di mobil. Punya alat kecil paling canggih, kamera yang bisa bicara atau radio atau semacamnya. Dia bisa memakainya untuk mengambil foto! Dan mengetik! Hebat sekali, bukan?"

"Oh... ya," kataku. "Teknologi modern... luar biasa. Jadi, mm... berapa usiamu, Mae, kalau aku boleh bertanya?"

"Delapan puluh lima," jawab Mae. "Dan aku kenal ayahmu ini—dia ayahmu, kan?" Aku mengangguk. "Kami kenal, oh, sudah lama! Kami bersenang-senang waktu itu. Iya kan, Lenny?"

"Tobias," ujar ayahku ramah.

"Oh, ya? Aku tak tahu kenapa aku bilang Lenny. Aku memang punya sepupu bernama Lenny. Dia ikut Perang Dunia II, di Pasifik, dan aku sering mengiriminya kue!"

Mendadak Mae jatuh tertidur, dagunya yang kecil dan kurus bertumpu ke tulang selangka. Sesaat, kami semua tidak berbicara. Mae agak mendengkur, memberitahu kami dia masih di dunia orang hidup.

"Aku tak percaya kau selingkuh dengan wanita tua," desis ibuku.

"Waktu itu dia tidak terlalu tua," sahut Dad lemah.

"Ada anak-anak, tolong jangan bertengkar," aku menyela pelan, tak mau membuat teman kami terbangun.

"Urusi masalahmu sendiri, Callie," ujar Mom.

"Kalian menyuruhku datang! Pelayan kita mana? Bisakah aku minum? Kalian tahu, seharusnya aku ada di rumah menonton *Say Yes to the Dr*—"

"Sst, Callie. Tobias. Jelaskan! Pertama-tama janda *hippie*—dan maksudku *hippie* secara harfiah—lalu wanita buta... sekarang... sekarang... Bette Davis! Aku harus berpikir apa?"

"Setidaknya mereka membutuhkanku!" ujar Dad sambil tiba-tiba memajukan tubuh ke depan. "Tidak sepertimu, Eleanor!"

"Oh, oke. Jadi aku yang salah," ujar Mom, rasa jijik menetes dari suaranya.

Mae bergerak dalam tidurnya. "Di laci kiri," ujarnya, lalu beringsut sedikit dan mendengkur pelan lagi.

"Bukan, ini bukan salahmu. Tentu saja bukan," ja-

wab Dad dengan suara yang lebih lembut. "Tindakanku buruk, Eleanor. Aku melanggar sumpah pernikahan kita, dan aku menyakitimu." Suaranya semakin mantap. "Aku sudah mengakui itu. Aku juga sudah meminta maaf selama berpuluh-puluh tahun. Aku sudah berulang kali mengatakan mau menebus kesalahanku padamu... yang kurasa sudah kubuktikan dengan menyeret wanita-wanita ini ke hidup kita lagi."

Mom tidak menjawab, hanya menggenggam tangkai gelas anggurnya. Bahunya tegang, satu-satunya yang menandakan dia mendengarkan.

"Tapi mungkin kau juga harus bertanggung jawab, Ellie," lanjut Dad, suaranya memelan sehingga tak lebih dari bisikan keras. "Begitu kita pindah ke Georgebury, rasanya aku ini seperti cuma... beban atau semacamnya. Kau punya bisnis keluarga. Kau punya anak-anak. Kau punya pekerjaan. Pada malam hari saat aku di rumah, aku ini cuma orang yang mengacaukan rutinitasmu. Kau ingin aku langsung pergi lagi!"

"Oh, Dad, tak ada yang merasa begitu," aku menyela. "Kami senang sekali saat kau di rumah."

"Diam, Callie," tegur Dad.

"Bagaimana kalau aku pergi ke bar dan minum di sana?" aku mengusulkan.

"Diam di tempatmu," perintah Mom. "Kami mungkin membutuhkanmu kalau dia bangun." Mom melemparkan pandangan dingin ke arah Dad. "Aku sama sekali tidak begitu, Tobias."

"Oh, ya?" sahut Dad keras. "Callie, apakah kau pernah merasa diabaikan atau ditelantarkan karena ibumu

ini sangat terobsesi dengan orang-orang matinya, sibuk merancang upacara pelepasan yang sempurna, serta menenangkan dan menghibur semua orang selain suami dan anak-anaknya? Apa kau pernah merasa begitu, Sayang?"

"Aku minta hak untuk tidak menjawab," kataku sambil melambai ke arah Dave. "Boleh minta minum, Dave? Sesuatu yang besar?" Dave memasang air muka waspada sambil mendekat.

"Dia merasa begitu, Eleanor," ujar ayahku. "Begitu juga Hester. Aku yakin Freddie sama. Sementara aku, Ellie—" suara ayahku jadi parau "—kau nyaris tak mengingatku." Matanya basah.

"Aku cukup ingat dirimu sampai-sampai bisa mengandung anakmu," balas Mom, namun suaranya tidak seyakin tadi.

"*Yeah*. Pertama kalinya kita bercinta setelah satu setengah tahun." Kututup mata. Andai para alien menculikku sekarang juga. "Waktu itu aku sangat bahagia karena akan mendapatkan bayi lagi," lanjut Dad. "Tapi kau tidak. Iya, kan? Kehamilan itu membuatmu sangat gusar."

Mom mengerjap. "Umurku 39 tahun, Toby."

Sudah lama, lama sekali Mom tidak memanggil Dad *seperti* itu.

"*Bayi*, Ellie. Bayi kita. Tapi setiap kali kuungkit masalah itu, harus kita namai siapa, apakah kita perlu liburan sebelum dia lahir, kau memandangku dengan jijik dan keluar dari kamar."

"Aku menyayangi Freddie," ujar ibuku, sambil membuka tangan dengan pasrah.

"Aku tahu. Tapi kau berhenti mencintai *aku.* Aku tak tahu kapan, tapi itulah yang terjadi. Tak peduli betapa kerasnya aku berusaha, aku tak dapat membuatmu mencintaiku lagi. Jadi ya, aku tidur dengan tiga orang, dan aku menyesalinya, aku amat sangat menyesalinya, dan aku sangat lelah menyesali diri." Wajah Dad kusut. "Aku ingin dibutuhkan. Aku ingin dihargai, aku memang bertindak tolol, dan aku mau memperbaikinya kembali andai bisa, aku rela merobek jantungku kalau itu dapat membuatmu memaafkanku. Tapi, demi Tuhan, Eleanor, semua itu terjadi bukan tanpa sebab."

Mom diam, mulutnya agak terbuka, matanya lebar.

Dad berdiri. "Maaf, *poodle*," ujarnya kepadaku sambil menyeka mata.

Tepat saat itu, seorang pemuda menghampiri meja kami. "Hei. Sudah selesai dengan Goggy?" tanyanya.

Kedua orangtuaku tidak menjawab. "Mm... ya! Sudah! Dia baik sekali," ujarku, sambil meringis ketika kata-kata itu melewati bibirku. "Perlu bantuan membawanya ke mobil?"

"Tak usah. Terima kasih sudah mengajaknya keluar! Dia biasanya tidur pukul tujuh. Ini malam besar buatnya."

Dia menarik nenek moyangnya yang sedang tidur menjauhi meja lalu pergi. Tanpa berkata-kata lagi, Dad mengikuti. Kupandangi ayahku yang pergi dengan

bahu merosot, kemudian memandang ibuku. "Kau baik-baik saja, Mom?" aku berbisik.

Mom mengerjap dan menutup mulutnya. "Ya. Aku baik-baik saja, Callie."

Kalau "baik-baik saja" tampak seperti "baru ditampar". kurasa Mom baik-baik saja. Karena tak tahu harus berkata apa, kupegang tangannya. Ia balas meremas tanganku dengan penuh rasa terima kasih.

"Ke mana dia? Mana Dad?" tanya Hester dengan suara menggelegar. "Maaf tadi aku ada telepon. Apakah aku melewatkan semuanya?"

"Jangan sekarang, Hes," kataku. "Ayo, Mom. Kami antar kau pulang."

"Aku belum sempat makan," protes Hester.

"Pesan piza saja," desisku. "Sekarang bukan saatnya."

Kuantar Hester pulang, berjanji meneleponnya nanti, lalu kuantar Mom pulang. Fred, yang baru membuka sebotol bir, meletakkan botol itu sewaktu kami berjalan ke teras.

"Mom, ada apa?" tanya Fred, matanya yang berwarna gelap, seperti mata ayah kami, dipenuhi rasa khawatir.

"Malam yang berat," gumam Mom sambil menepuk pundak Fred tanpa berpikir. Dia masuk ke Ruang Tenang dan duduk di deretan belakang.

"Ada apa, Callie?" tanya Fred, lalu aku bercerita dengan nada pelan.

"Dad yang malang," Fred berkomentar setelah aku selesai bercerita. Kemudian ia memandang ibu kami, "Mom yang malang."

"Aku tahu," gumamku. "Mom seperti baru ditampar Dad. Lalu Daddy... Fred, dia menangis." Mataku berkaca-kaca.

"Aduh, jangan, dong," ujar Freddie, terdengar sangat mirip Noah. "Dua puluh dua tahun bercerai, dan mereka masih membuat anak-anak sedih. Ayo." Ia memelukku sebentar. "Ma! Mau keju panggang?"

"Ya," sahut Mom setelah semenit.

"Pergilah," kata adikku. "Biar aku yang mengurusnya."

"Trims," kataku sambil mengecup pipinya yang kasar karena belum dicukur. Adikku perlu bercukur, dan rasanya aneh sekali. Melihatnya bersikap dewasa bahkan terasa lebih aneh lagi.

Aku mampir ke rumah Dad, tapi rumah mungilnya gelap, dan ia tidak membuka pintu saat aku mengetuk. Aku duduk di teras selama satu atau dua menit. Ini tempat yang disewanya sejak keluar dari rumah dulu—ia mampu membelinya, tapi tak pernah melakukan itu. Burung hantu berkukuk dari pohon di dekat situ, dan udara dingin menandakan nanti malam turun hujan. Kalau tidak ada kejadian ini, rasanya pastilah nyaman. Namun karena ada itu, rasanya sepi. Sambil mendesah, aku bangkit dan menyalakan mobil.

Setengah jam kemudian aku duduk berayun di kursiku, menunggu keajaiban itu, sambil memakan adonan kue Betty Crocker *Supermoist Cherry Chip*. *Ayolah,*

kursi, pikirku. *Tunjukkan keajaibanmu.* Aku ingat iklan yang kulihat waktu kecil.... *Calgon, bawa aku pergi!* teriak ibu rumah tangga yang terkepung itu. Sekonyong-konyong, ia sudah berada dalam lindungan busa yang tinggi hingga ke telinga sambil bersandar di *bathtub* cantik. Aku juga punya *bathtub* seperti itu, tapi anehnya jarang sekali menggunakannya. Tidak, bagiku yang ajaib itu kursi ini. Kursi bahagia-selamanya milikku. Namun akhir-akhir ini tampaknya bahagia-selamanya jarang sekali terjadi.

Kupejamkan mata dan kubiarkan kepala bersandar ke kayu *maple* mulus kursi itu. Terkadang hidupku terasa seperti menyekop kabut... berusaha sangat keras menjadi landak yang disukai semua orang. Kadang-kadang, sikap optimistis terasa seperti mantel wol yang tidak pas, berat, dan tidak nyaman.

Bowie mendengking di lantai lalu mengangkat kepala dan menjilat mata kakiku. "Trims, Bowie," bisikku. "Kau yang terbaik."

Tak peduli betapa kerasnya aku berusaha, aku tak dapat membuatmu mencintaiku lagi.

Terakhir kali kulihat Dad menangis adalah sebelum ulang tahunku yang kedelapan, saat ia keluar dari rumah. Hester di kamarnya, marah. Dia sudah berminggu-minggu tidak bicara dengan Dad. Mom ada di ruang bawah tanah, menyibukkan diri dengan mendandani jenazah. Karena itu, akulah satu-satunya yang melihat Dad pergi.

"Sampai ketemu hari Rabu, *Bunny,*" Dad berseru ke arah tangga ke kakakku. Suaranya parau.

"Jangan pernah panggil begitu lagi!" jerit Hester, terdengar sangat jelas dari balik pintu kamar yang tertutup.

Dad meringis, lalu memandangku. "Semuanya masih seperti dulu, *poodle*," ia berbohong, sambil berdiri di koridor, dikelilingi koper-koper. "Aku cuma beberapa jalan dari sini." Ia tersenyum, tampak mengerikan karena itu sama sekali bukan senyuman, hanya bibir yang ditarik demi menipu anaknya.

"Oh, aku tahu, Daddy. Aku suka rumahmu yang baru," aku juga berbohong.

"Pergilah bermain," katanya, aku tahu ia tak mau aku menyaksikannya pergi. Dad memelukku erat sekali sampai rasanya sakit, lalu mendorongku pelan ke tangga.

Aku tak dapat menahan diri. Aku berdiri dekat jendela kamar, menyumpalkan bantal Hello Kitty ke mulut ketika aku terisak-isak menyaksikan Dad membungkuk sedih sambil menangis saat memasukkan koper ke mobil, ke bagasinya yang menguap dan menelan benda-benda itu. Lalu ia mendongak memandang rumah, kujatuhkan bantal tadi serta menekankan tangan ke jendela. Kupaksa diri tersenyum, tersenyum manis, senyum sungguhan, agar Dad tidak pergi sambil mengenang gadis kecilnya yang menangis.

Namun setelah hari itu, ia bersikap seperti George Clooney... memutuskan untuk bersenang-senang saat kami bersamanya, tak peduli seperti apa suasana hati Hester ataupun kebawelan Freddie, setelah adikku lahir. Ia bersikap seperti orang jahat yang malu di depan ibu-

ku, yang menanggapinya dengan sikap jijik sedingin es. Selama bertahun-tahun itu, aku pikir Dad baik-baik saja. Aku tak pernah menyadari ia masih dibebani begitu banyak penyesalan. Begitu kesepian.

Kuulurkan tangan ke samping kursi dan merogoh tas mencari ponsel, lalu memilih nama Dad. Aku langsung terhubung ke *voicemail.* "Hai, Daddy," kataku setelah bunyi bip terdengar. "Cuma mau bilang aku menyayangimu. Kau ayah yang sangat baik. Besok malam aku tak ada kegiatan, jadi kita bisa main boling, oke? Aku menyayangimu."

Tak peduli betapa kerasnya aku berusaha, aku tak dapat membuatmu mencintaiku lagi.

Kata-kata itu mengenai senar yang tepat. Tampaknya kemiripanku dengan Dad lebih banyak daripada sekadar mata cokelat berbinar dan lesung pipit. Lagi pula, bukankah itu yang kualami dengan Mark? Aku sudah berusaha begitu keras agar dia memperhatikanku, dan ketika itu terjadi, aku berusaha sangat keras untuk menjadi sempurna. Bahkan setelah dia membuat hubungan kami berjeda, aku tetap berusaha sangat keras. Aku berusaha bersikap riang, berusaha optimistis, berusaha menyembunyikan perasaan, tidak menyalahkan dia, mengabaikan hatiku yang hari demi hari dan minggu demi minggu terkikis menyaksikan sikapnya yang acuh tak acuh kepadaku.

Terkadang, menjadi orang yang optimistis perlu upaya yang luar biasa besarnya.

Sesaat, aku terdorong menelepon Ian, karena kurasa ia bakal mengerti. Namun aku ingat pria itu juga se-

dang patah hati. Sambil mendesah, kuletakkan mangkuk berisi adonan kue ceri tadi ke lantai untuk Bowie habiskan. Dia mengibaskan ekor penuh semangat sambil menyantap habis camilanku itu. Karena sepertinya tak ada yang bisa kulakukan lagi, aku mandi dan naik ke tempat tidur, membelai bulu anjingku yang lebat sampai kami berdua jatuh terlelap.

Bab Enam Belas

ESOKNYA, keadaan membaik. Berkat tidur yang enak dan sebagainya. Lagi pula, semua malapetaka dan mendung tadi malam... hitam pekat! "Tak ada lagi Bitter Betty si Sengit," aku mengumumkan kepada Bowie, yang bergelung membentuk bola di tempat tidurnya. "Tak ada lagi Debbie Downer si Pemurung. Sudah kubunuh mereka berdua waktu tidur. Ini hari baru, Bowie. Bowie, ikonis pop tahun delapan puluhan yang tampan!" Hewan peliharaanku itu menjilati wajahku, dengan bersemangat mengamini pernyataan tadi. Aku bernyanyi sambil mandi, diiringi Bowie, lalu mengenakan gaun merah muda supermanis yang dipadankan sepatu hak abu-abu cantik luar biasa, membuat *pancake* untuk Noah, dan mengecup pipinya saat pergi.

Ketika tiba di kantor, suasana hatiku terus membaik. Muriel pergi ke California—ada rapat BTR yang tak dapat ia lewatkan. Tanpa wanita itu, suasana kantor terasa seperti dulu. Damien sedang senang mengobrol, ber-

lama-lama di kantorku untuk bercerita bahwa semalam dia dan Dave berbaikan kembali dengan penuh sukacita (untuk yang kelima kalinya). Fleur menceritakan kisah lucu mengenai kencan terbarunya. Di ruang seni, Pete dan Leila mengobrol dengan bahasa khas mereka, menertawakan lelucon yang tak dapat dipahami siapa pun namun tetap membuat kami semua tersenyum. Mark membelikan piza untuk makan siang, dan Karen keluar dari guanya untuk makan bersama kami.

"Besok kantor libur," Mark mengumumkan sambil melambaikan seiris bawang putih dan sosis di udara. "Yankees—Red Sox di Fenway. Walaupun aku harus menggadaikan rumah untuk mendapatkan tiket, kalian pantas memperolehnya."

Kami semua bersorak, walaupun hanya Karen yang benar-benar menyukai bisbol. Acara jalan-jalan seperti ini sudah Mark lakukan sejak Green Mountain Media berdiri. Kami pernah seharian di Ben & Jerry (sedap sekali lho). Kami juga pernah pergi main ski (sebenarnya lebih tepat dikatakan sebagian orang saja karena hanya Mark dan Karen yang main ski sementara yang lain minum-minum di pondok yang indah). Kami juga pernah ke Fenway, dan itu sangat menyenangkan.

Sepulang kerja, aku mampir di rumah duka. Mom tidak mengungkit-ungkit kejadian semalam yang melibatkan Bette Davis, aku juga. Ia dan Louis sedang sibuk saling memuji pekerjaan rias jenazah kasus mengerikan yang melibatkan pria dan alat penghancur kayu (cukup jelas, bukan?), jadi aku bertahan selama yang aku mampu, lalu mengecup pipi Mom dan meninggal-

kan mereka bekerja. Aku mampir di rumah, menyiapkan makan malam Noah, menelepon Dad, dan satu jam kemudian sudah di arena boling.

"*Poodle!*" seru Dad saat melihatku. Ia sudah kembali menjadi George Clooney.

"Hai, Daddy," kataku sambil memberinya kecupan ekstra besar di pipi.

"Kau cantik sekali!" serunya, dan aku tersenyum sambil berputar. Kalau Dad George Clooney, aku ini Audrey Hepburn (yah, memang agak montok dibandingkan Audrey Hepburn) dengan kucir kuda yang manis, celana sebetis, dan kemeja putih yang diikat di pinggang. "Stan, putriku ini cantik sekali, bukan?" Dad berseru pada temannya yang bergabung dengan kami.

"Cantik sekali," ujar Stan seraya mengedipkan sebelah mata ke arahku sewaktu mengeluarkan bola boling dari tempatnya dengan takzim.

"Kau baik-baik saja, Daddy?" tanyaku.

"Tentu!" katanya. "Terkadang menumpahkan semua unek-unek itu enak, apakah kau mengerti maksudku? Tapi ibumu sudah lama sekali menjadi mantan istri yang sangat menderita. Seandainya saja keadaannya tidak begini. Aku sudah mengupayakan yang terbaik. *Que sera, sera.*" Ia menyanyikan kalimat terakhir itu, sambil meraih tanganku dan memutarku. "Ayo, Gadis cantik. Coba kita lihat apakah kau mampu menggulingkan beberapa pin."

Kupilih bola merah muda berkilau (cocok dengan kepribadianku) lalu mengayunkannya dengan antusiasme tinggi namun minim keterampilan. Dad terkekeh

dan merangkulku ketika kami memandangi bola itu menggelinding mantap menuju parit.

Sekitar pukul lima esok malamnya, kami semua berdesak-desakan dalam *minivan* Karen, yang penuh sosis Fenway frank, Cracker Jack, dan bir. "Dasar Yankees sialan!" rutuk Karen sambil bersandar ke klakson saat kami berada di tengah lautan mobil yang keluar dari Boston. "Sungguh buang-buang uang untuk mendapat tempat duduk keparat yang fantastis itu, Mark. Sebelas lawan dua. Buruk sekali."

"*Menurutku* itu bukan buang-buang uang," ujar Damien. "Jeter punya bokong paling keren di dunia bisbol. *Dan* kabarnya dia itu gay."

"Dia bukan gay," kataku. "Ada getaran saat dia memandangku."

"Mimpi," ejek Damien. "Dia itu memandang *aku*."

"Aku mau melawanmu demi dia," aku mengusulkan.

"Kau bakal menang," ujar Mark sambil tersenyum dan mengecek iPhone.

Ya. Aku dan Mark duduk berdampingan. Pete dan Leila, yang saling lilit, sudah menempati kursi paling jauh di belakang dan, dari bunyinya, sibuk berciuman. Damien mudah mabuk darat, jadi dia selalu duduk di depan. Jadi sisanya, Fleur, Mark, dan aku, duduk di baris kedua, dengan Mark diapit oleh kami, dua gadis.

"Hari yang seru, Mark," kataku. "Terima kasih."

"Ya, terima kasih. Ide brilian," Fleur buru-buru menambahkan.

Mark memasukkan ponsel kembali ke saku. "Aku senang bersama teman-temanku," katanya. Mata gelapnya memandang wajahku, dan ia menyunggingkan senyuman miring itu, lalu mengedipkan sebelah mata.

Wajahku memanas, dan untuk menutupi rona di wajah, kupalingkan muka dan memandang Commonwealth Avenue. Mark terkekeh.

Dua puluh menit kemudian, kepala bosku sudah bersandar di bahuku dan rambutnya yang ikal serta lembut menggelitik pipiku.

"Aku tak pernah mengerti kenapa laki-laki bisa tidur di mana saja dan kapan saja," ujar Fleur sambil beringsut. Jelas mengapa *minivan* itu disebut mini.

"Kau baik-baik saja di belakang sana, Callie?" tanya Karen sambil memandang melalui spion.

Semua orang di mobil tahu tentang orang yang kutaksir. Mereka semua cukup baik karena tidak mengatakan apa-apa, walaupun Fleur mengangkat sebelah alis. "Aku baik-baik saja. Aku akan menyodoknya kalau merasa tidak nyaman," jawabku enteng.

"Aku akan menyodoknya kalau dia memelihara Muriel," gerutu Damien.

"Hentikan," aku bergumam.

"Serius," ujar Damien sambil menoleh dan berbisik dari joknya. "Muriel itu wanita menyebalkan sok penting." Telinga Fleur menajam, dan dia memajukan tubuh ke depan untuk ikut membahasnya.

"Damien. Hentikan," kataku. "Bagaimana kalau

Mark dengar? Bagaimana kalau *Tuhan* dengar dan memberi tanda merah di namamu? Oke? Hentikan."

"Aku benci orang yang bermoral," komentar Damien sambil kembali memandang ke depan. "Kalian membosankan."

"Nanti kubilang ke Dave kau jahat padaku," ancamku sambil menyeringai. "Kau tahu kan pacarmu itu memujaku."

Damien menoleh dan tersenyum, ekspresinya yang biasanya angkuh digantikan senyuman lebar. "Trims sudah membantu," ujarnya.

"Sama-sama. Belikan aku barang keren."

"Oke."

Lalu aku sendirian lagi, semacam itulah, menghirup aroma sampo Mark, menyuruh jantungku bersikap bijak, walaupun ingin sekali melakukan yang sebaliknya.

Hari Sabtu, kucek koleksi sepatu yang banyak dan indah-indah, bertanya-tanya apakah membawa tujuh pasang sepatu untuk menginap itu berlebihan, sementara Noah memanggil dari bawah tangga.

"Punya waktu sebentar?" tanyanya. "Aku perlu bantuan di bengkel."

"Ya," aku berseru sambil menengok jam. Ian akan datang pukul dua sedangkan sekarang baru pukul dua belas lebih seperempat, karenanya aku pun turun. Bowie bergegas mengikutiku, dengan langkah ringan, sambil memandangku seakan aku ini orang paling mengagum-

kan di dunia. Atau seolah aku akan memberinya daging asap, itu jauh lebih masuk akal.

Noah sedang mengerjakan kayak untuk digunakan di laut. Perahu panjang yang indah, berhaluan setajam silet dan berbadan langsing. Bagiku benda itu seperti alat bunuh diri, tapi tiap orang punya pendapat masing-masing.

"Oke, geser ini ke sini," Noah memberi instruksi sambil menyerahkan sepotong kayu mahoni yang bergetar saking panjangnya.

"Biasanya kan kau tidak meratakan kayakmu, Noah?" tanyaku sambil melakukan yang disuruh.

"Betul. Tapi orang darat satu ini maunya begitu, dan dia cukup bodoh untuk membayar lebih dari tiga ribu dolar, jadi beginilah. Bisa kita berhenti mengobrol dan menyelesaikan ini?"

"Ya, Noah. Jangan lupa aku mau pergi ke pernikahan dan masih harus berkemas."

Semalam Ian mengirimiku *e-mail* berisi jadwal kami, daftar informasi yang sangat lugas. Kami akan tinggal di Hotel Capitol, tempat tua yang indah dan sebenarnya pernah menjadi klienku. *(Keanggunan masa lalu, kemudahan masa kini.)* Aku senang Ian memilih hotel itu... walaupun sebenarnya pilihan yang ada tidak terlalu banyak, bahkan di ibu kota kami. Montpelier hanya satu jam dari Georgebury, namun kalau Ian ingin membawaku ke hotel yang indah, aku tak akan mendebatnya. *Datanglah sebagai temanku.* Kenangan itu membuatku tersenyum. Tentu. Aku akan menjadi teman yang hebat.

"Siapa yang bakal menyiapkan makanan untukku sementara kau pergi?" tanya Noah.

"Tidak ada. Kuharap akan menemukan kerangkamu yang kurus kering, duduk sendirian di meja, menunggu makan malam saat pulang besok. Andai saja kau mampu berjalan atau bicara atau menggunakan telepon atau memasak makan malammu sendiri.... Eh, sebentar! Kau bisa!"

Noah menggerutu, namun senyuman tersungging di balik janggut putihnya. "Kau ini pintar sekali, apakah pernah ada yang mengatakannya kepadamu?"

"Aku sering disebut 'malaikat', terutama saat orang-orang tahu aku tinggal denganmu," kataku. "Tapi tidak, tak ada yang menyebutku pintar."

"Mungkin kau tak mendengarkan," gerutunya. "Nah, pegang itu di sana, Sayang. Bagus. Ini cepat, kok."

Aku melirik jam di dinding... 12:30. Masih ada waktu.

Noah mengetuk, merutuk, melompat jingkat (ia kerja dengan satu kaki hari ini), merutuk lagi. Sudah lama sekali aku tidak membantu kakekku di bengkel, dan rasanya menyenangkan, dengan aroma asap kayu dan *cedar*, kakekku mengangguk-angguk senang sambil bersiul-siul tak jelas. Waktu seakan berhenti, karena selama bertahun-tahun ini nyaris tak ada yang berubah. Noah sering mengajak kami bekerja di sini sejak kami masih kecil. Ia guru yang baik, menjelaskan cara mengepaskan kayu, mengapa ia melakukan ini begini dan itu begitu. Aku selalu merasa aman sewaktu membantunya. Sampai sekarang pun masih.

Aku melihat jam lagi. 12:47.

"Ambilkan klem-C, Manis," ujar Noah. Tumben hari ini suasana hatinya bagus. Aku pergi ke meja kerja dan mencari-cari sampai menemukan benda itu, lalu kembali.

"Oke, pegang ini lagi," Noah memerintahkan. Sekarang kami mengerjakan sisi samping lain kayak itu, dan setelah beberapa lama tanganku kesemutan karena diam di satu posisi. Kemudian Noah ingin aku mengampelas sedikit kayunya, dan aku menurut. Setelah beberapa saat, aku memandang jam lagi. 12:51. Tak mungkin.

"Noah? Jamnya rusak?" tanyaku yang saat ini kembali menahan kayu lagi.

"Oh, ya. Sudah lama rusak," katanya.

"Jam berapa sekarang? Aku harus berkemas! Aku bahkan belum mandi!"

Ia mengeluarkan jam saku. "Dua kurang lima."

"Noah! Aku harus pergi! Lima menit lagi Ian datang! Kenapa tidak telepon Freddie dan suruh dia ke sini?"

"Kau tak boleh berhenti, Callie! Aku hampir selesai."

"Aku harus—"

"Ssst, Nak! Kalau kau melepaskannya sekarang, aku harus mulai lagi dari awal, dan kau tak mau itu terjadi, kan?"

"Aku juga tak mau terlambat...." Kata-kataku terputus saat salakan Bowie meledak dan segera saja terdengar ketukan.

"Kami di bengkel!" aku berteriak.

"Ampun, keras sekali," Noah bergumam.

Pintu bengkel dibuka. Ian pun muncul, mengenakan celana *khaki* dan kemeja *oxford*. Wajahnya langsung kaku melihat aku masih memakai piama flanel.

"Ian, dua menit, ya," kataku. "Noah," desisku dengan gigi terkatup. "Kami mau ke pernikahan."

"Oke! Satu paku lagi... nah. Kau boleh pergi, Princess. Demi Tuhan." Ia memandang Ian. "Sore."

"Halo, Mr. Grey. Apa kabar? Callie, kita harus pergi." Rahang Ian mengeras.

"Yep! Aku tahu! Dua menit! Ayo, ikut aku. Kau bisa membawakan, mm... tasku." Yang belum kukemas, berkat jam rusak kakekku. Jujur saja. Aku juga bukan jenis "Biar kuambil sikat gigiku saja." Aku memelesat menaiki tangga, Bowie melompat-lompat riang di sampingku, Ian mengikutiku dengan setengah hati. "Masuklah," kataku sambil berlari ke kamar. "Atau jangan, diam saja di sana... yah. Maaf. Noah perlu... lupakan. Dua menit!" Kutinggalkan Ian cemberut di koridor, bergegas ke kamar dan masuk ke kamar mandi.

Oke, aku harus mandi, itu jelas. Kubuka keran dan, sambil menunggu air panas, membetot laci lalu mengeluarkan tas rias untuk menginapku. Alas bedak, *concealer*, bedak, perona pipi, perona mata (tiga warna tentu saja, karena ini acara semiformal), *eyeliner*, maskara, yang ini tidak, ini bagus, mana sikat alisku, ah, ini dia, pinset, *lip gloss*... tidak, lipstik... tidak, dua-duanya... oke, warna yang mana....

"Callie! Kita harus pergi."

"Dua menit!" aku berbohong. Pisau cukur. Sampo.

Conditioner, *mousse* penambah volume, *styling cream*, *finishing spray*, *gloss*.

Aku merenggut lepas piama, melompat ke bawah pancuran, menyabuni tubuh, mencuci rambut, menepukkan *conditioner* ke rambutku. "Kita bakal ke hotel buat ganti baju, kan?" aku berseru.

"Apa?"

Aku meringis, sadar Ian kesal. "Kita bakal mampir ke hotel sebelum ke acara pernikahan, kan?" aku berteriak lebih keras.

"Ya."

Aku terlonjak. Suaranya terdengar jauh lebih dekat. "Kau di kamarku?"

"Ya."

Selot pintu kamar mandiku rusak... tidak terlalu mengganggu, kecuali kalau ada pria di kamar tidurku. Jika ada angin pelan, ia bakal melihatku telanjang bulat.... Tunggu. Ian. Kamarku. Aku tidak merapikan tempat tidur hari ini, dan ada sekitar delapan baju, beberapa bra, celana dalam, lalu... sialan! *Dr. Rey's Shapewear* milikku terpampang jelas. Sial! Sebal. Resek.

Kutampar mati pancuran, mengeringkan tubuh dengan handuk, lalu melompat ke dalam jubah mandiku. Meraup semua produk tata rias wajah dan rambut, memasukkannya ke tas, meraih beberapa handuk bersih, lalu membuka pintu. "Hai! Maaf, aku sedikit terlambat," kataku sambil melemparkan handuk ke atas benda-benda di tempat tidur.

Ian sedang berdiri sambil bersedekap, menatap kursi

Morelock milikku. Ia berbalik memandangku dengan sorot yang mampu membekukan kembali gunung es di kutub. "Dua menitmu sudah habis sebelas menit yang lalu," ujarnya.

"Ian, aku cuma... aku tinggal melemparkan semua ini ke tas—omong-omong..... Aku bisa lebih cepat kalau kau tak di sini. Jadi keluar! Keluar sana! Kau juga, Bowie. Aku akan bekerja secepat mungkin."

Setelah mendorong Ian keluar, sekali lagi kututup pintu di depan wajahnya.

"Lima menit lagi aku pergi," katanya.

"Hus! Sebentar."

Sembilan menit kemudian, aku membuka pintu. Ian masih di sana, melotot.

"Terima kasih sudah menunggu. Kita punya banyak waktu, kan? Pernikahannya pukul lima—"

"Upacara pernikahannya dimulai pukul lima, Callie. Kita perlu satu setengah jam untuk sampai ke hotel, dan di sana kita masih harus *check-in*, ganti baju, lalu pergi ke gereja, yang jaraknya dua puluh menit dari kota." Ian menatapku dengan tatapan yang jelas-jelas menyiratkan *aku bisa membunuhmu dengan jari kelingkingku.*

"Yah, bakal selama itu kalau *kau* yang menyetir," kataku. "Biar aku yang menyetir, jadi kita akan punya banyak waktu setelah sampai di sana."

"Tidak boleh," katanya.

"Cobalah tenang," kataku, sambil melirik jam tangan. "Kita bisa sampai tepat waktu kalau berangkat sekarang. Jangan tegang dong."

"Aku tidak tegang satu jam yang lalu," katanya melalui gigi terkatup.

"Oh, tunggu, aku lupa sesuatu," ujarku sambil memelesat kembali ke kamar. Ian mungkin menggeram, tapi beberapa detik kemudian aku muncul kembali dengan CD. "Aku sudah mengumpulkan lagu untuk perjalanan kita."

"Masuk ke mobil sebelum kucekik," katanya.

"Apakah itu romantis untuk dikatakan pada teman kencanmu?" tanyaku sambil mendahuluinya menuruni tangga. "Tidak sama sekali."

"Kau bukan teman kencanku," katanya, benar-benar serius.

"Daah, Noah! Trims sudah merusak hariku!" aku berseru melalui pintu dapur.

"Sama-sama. Selamat bersenang-senang," kata Noah.

Sepuluh menit kemudian, Ian berbelok ke jalan antarnegara bagian.

"Maaf aku terlambat, Ian," ujarku penuh sesal, karena ia tidak bicara sejak kami berangkat. Ian tidak menjawab, jadi aku berinisiatif mengutak-atik pemutar CD. *Disk* meluncur keluar. "Simfoni Mahler nomor 1? Ibuku memainkan ini di rumah duka. Ih, lebih parah daripada yang kuduga."

Bibir Ian tidak berkedut sama sekali.

"Ian, jangan marah dong," kataku. "Aku benar-benar minta maaf karena lupa waktu."

"Aku tidak marah, Callie. Aku sibuk." Ia menoleh ke arahku sebentar lalu kembali memandang jalan.

"Yah, ini kupilih untuk perjalanan kita yang singkat. Maksudku, seberapa sering sih orang harus pergi ke pernikahan mantan, betul bukan? Jadi tentu saja kita punya *Love Stinks* yang klasik. *Nothing Compares to You* dari wanita Irlandia gila itu, *Love Lies Bleeding* dari Sir Elton... oh, ini kesukaanku, *Shut Up* dari Black-Eyed Peas—yang membuatku ingat untuk cerita waktu aku mengajarkan *hip-hop* ke para lansia. *Good Riddance* dari Green Day. Sebenarnya aku belum mendengar lagu ini, tapi aku suka judulnya."

Bingo. Ia tersenyum. Bukan senyum betulan yang lebar, tapi yang kecil.

"Boleh kupasang?" tanyaku sambil mengangkat CD itu.

"Tentu," jawab Ian sambil menyalakan lampu sein dan pindah jalur. Aku menurut, lalu akord agak dasar dari Band J. Geils memenuhi mobil.

"Nah, ceritakan tentang pengantin prianya," kataku sambil kembali bersandar dan memandang sopirku. Sosoknya indah, pikirku. Wajah yang kasar, tidak terlalu ganteng... tapi sangat menarik. "Kau pernah bertemu dengannya?"

Ian memandangku agak lama—lebih lama sehingga aku tak nyaman, karena ia sedang menyetir—lalu kembali menatap jalan. "Tak ada pengantin pria," katanya.

"Maksudmu?" tanyaku. "Kupikir ini acara pernikahan."

"Tak ada pengantin pria."

"Tapi—"

Ian memandangku lagi, wajahnya suram.

Aku menelan ludah. "Oh. Oh, astaganaga, Ian. Kau serius?"

"Tak ada pengantin pria."

Aku merogoh tas mencari undangan yang ia berikan kepadaku minggu lalu.

Kedatangan Anda sangat diharapkan dalam upacara pernikahan Laura Elizabeth Pembers & Devin Mullane Kilpatrick, Sabtu, September, dan seterusnya, dan sebagainya.

"Devin itu perempuan?" tanyaku.

"Ya."

"Ya ampun, Ian."

"Ya." Ia memandangku lagi.

Sesaat, aku tidak mengatakan apa-apa. Pantas saja Ian tampak selalu kesal! Pantas saja ia punya masalah dengan perempuan! Pantas saja ia tak mau punya pacar! "Jadi kau tak pernah..."

"Tidak."

"Dan dia tidak..."

"Tidak."

"Bagaimana kau bisa tahu..."

"Aku melihat mereka berdua di tempat tidur, Callie."

"Oh, Ian." Aku mengulurkan tangan dan meletakkan tanganku di pahanya. Ia melirik ke bawah, lalu ke arahku, dengan tatapan sedingin es. Oke. Dengan hati-hati kuangkat tangan—jelas ada aturan "jangan sentuh" di sini. Aku tak bisa menyalahkan Ian. Astaga. Mantan istri Ian ternyata lesbian.

Ya. Ampun.

Ada jalan keluar menuju tempat peristirahatan di depan, dan Ian keluar dari jalur. Ia memarkirkan mobil dengan hati-hati di antara garis-garis, walaupun tidak ada orang lain di sekitar sini, mengganti gigi ke Parkir, lalu memandangku, dengan wajah tanpa ekspresi. Tangannya masih mencengkeram setir.

"Kami bertemu di Tufts. Dia di jurusan hukum. Cinta pertamaku, semua yang kuinginkan dan segalanya. Kami pacaran dua tahun, menikah setelah lulus. Devin itu teman SMA-nya. Ironisnya, dia juga menghadiri pernikahan kami. Sekitar tiga tahun setelah menikah, suatu hari aku pulang cepat, dan melihat mereka berdua. Ada pertanyaan?"

Miliaran, pikirku, namun aku cuma menanyakan satu. "Apakah kau masih mencintainya?"

"Apa aku bakal datang ke pernikahannya kalau aku benci dia?"

"Wah, ya, tentu saja," jawabku. "Kau bisa bikin gara-gara, mengamuk, mabuk, meraba-raba mantan ibu mertuamu."

Ian tersenyum enggan, membuat hatiku agak tersentuh. "Aku tidak membencinya."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku." Pipiku menghangat.

Ia menunduk. "Ya. Aku menikahinya. Aku akan selalu mencintainya, walau sedikit."

"Jadi *kenapa* kau pergi ke pernikahan ini, Ian?" aku bertanya.

Ia mendesah dan mengganti gigi mundur, lalu me-

mundurkan mobil dengan hati-hati. "Andai aku tahu. Untuk menutup buku, mungkin."

Kami kembali ke jalan tol. Wow. Ian McFarland memergoki istrinya selingkuh, namun tetap pergi ke pernikahan mantan istrinya itu.

Entah mengapa, itu membuat hatiku terasa terlalu besar dibandingkan dadaku.

Sekali lagi kubuat Ian menunggu begitu kami tiba di hotel. Aku tak sengaja, sungguh, karena merasa perlu menata rambut dari awal aku jadi harus mandi lagi. Selain itu, aku ingin tampak menawan. Ian mungkin tidak tahu (atau tidak menginginkannya) tapi aku akan menjadi teman kencan terbaiknya, dan itu mengharuskan tampil cantik. Maka aku sibuk dengan rambut, menggunakan alat pengeriting rambut yang besar agar rambutku halus mengembang. "Callie, waktumu habis!" seru Ian dari koridor.

"Dua menit! Hampir siap, Ian," aku berbohong. Aku berias dengan sempurna, *smoky eyes*, memulaskan *lip gloss* tipis saja. Sedikit parfum di titik nadi. Kalung mutiara nenek serta anting-antingnya. Lalu aku mengenakan gaun. Gaun panjang. Merah. Mengeluarkan sisi wanita diriku. Selain itu, ya, sepatuku *cantik setengah mati*. Sepatu genit bertali warna ungu (betul!) dengan hak tujuh sentimeter. Oh, cantiknya!

"Callie, kali ini aku bakal pergi tanpamu."

"Kau tak akan mau melakukan itu," kataku.

"Kita terlambat. Lagi. Kau punya lima detik, Callie.

Kalau kau tidak pergi bersamaku, itu mungkin bukan hal terburuk di dunia. Lima... empat... tiga..."

Kuraih tas pestaku yang kecil dan berkilau "...dua..." memandang diriku sekali lagi di cermin besar "...satu..." dan membuka pintu. "Hai."

Oh... Tuhan. Ian mengenakan tuksedo. Aku lupa sama sekali tentang itu. Ia tampak seperti pembunuh yang akan menyusup ke jamuan makan malam kenegaraan... tinggi, gagah, berbahaya, dan ya ampun, menggairahkan! Matanya menatap mataku, dan tahu tidak? Sudah *lama sekali* aku tidak bercinta, bisakah kita melakukannya sekarang di koridor ini? Ya. Ampun.

Mata Ian bergerak ke bawah, dengan perlahan, sambil menilai, lalu kembali ke atas, berhenti di kedua payudaraku selama satu atau tiga detak jantung, lalu terus ke wajahku. "Ayo," katanya, lalu berdeham.

Aku tersadar dari kabut gairah. "'Ayo,' Ian? Apa kau tak bisa melakukan yang lebih baik dari itu? Sini, aku beri contoh." Aku tersenyum dan mataku hanyut menatap dirinya sekali lagi. *Rrrrr!* "Ian, kau tampak... luar biasa. Wow. Oke, sekarang giliranmu."

Ian nyaris tersenyum. "Kau tampak cantik. Ayo."

Aku mendesah. "Kau ini perlu diasah, Ian McFarland."

Namun tetap saja berjalan melintasi lobi hotel tercantik di Montpelier ini terasa menegangkan. Kepala-kepala menoleh, orang-orang tersenyum, dan aku merasa seperti Julia Roberts dalam *Pretty Woman*, tanpa faktor pekerja seks komersialnya.

Ian diam selama di mobil. Sistem GPS-nya meman-

du kami melewati gedung Capitol berkubah emas, bangunan bata yang indah, toko-toko yang mengundang, dan aroma lezat pusat kota Montpelier.

"Tegang?" tanyaku sewaktu kami meluncur melintasi jembatan.

"Ya," jawabnya.

"Aku masih mau pura-pura jadi pacarmu," aku mengingatkannya.

"Tidak, trims," jawabnya.

"Menyebalkan sekali. Padahal aku memakai gaun ini demi dirimu."

Ian tidak terhibur. Matanya tampak tegang, kalau hal seperti itu mungkin terjadi. "Maaf," aku bergumam sambil merapikan gelang. "Cuma ingin menceriakan suasana." Kulirik sistem GPS kecil milik Ian, yang ada pegangannya. "Boleh kulihat?" tanyaku. "Aku berniat membeli yang seperti ini."

"Tentu," ujar Ian, sambil berbelok ke kiri seperti yang diinstruksikan.

Kuangkat GPS itu. Manis. Di bagian bawah layar ada panah. Aku menyentuhnya. Benda itu menunjukkan empat instruksi berikutnya. Ya, aku dapat memanfaatkan benda seperti ini. Jalan-jalan di Vermont umumnya tidak dilengkapi plang nama jalan. Aku menekan tombol itu untuk kembali ke layar sebelumnya. *Escape—keluar?* tanya GPS itu. Aku menekan *yes.*

"Kapan aku harus berbelok lagi?" tanya Ian.

"Mm, coba kulihat... oh. Ups, sepertinya aku... tak ada apa-apa di sini." Ian melemparkan tatapan Dingin Membekukan ala Siberia lagi. "Aku cuma menekan pa-

nah," aku menjelaskan. "Benda ini bertanya apakah aku mau keluar, aku bilang iya. Itu saja kok."

"Kau membatalkan instruksinya," ujar Ian sambil buru-buru meminggirkan mobil.

"Oh. Maaf," kataku. "Rasanya sih tidak, tapi—"

Ian mengambil GPS itu dariku. "Iya," jawabnya. Ia menikam beberapa tombol dengan kekasaran yang menurutku tidak perlu. Menggeram. Menikam lagi. Lalu akhirnya mengembalikan benda itu.

"Jangan sentuh-sentuh lagi," katanya.

"Oke, Bos," kataku sambil mendesah. "Sekali lagi, maaf."

Sepuluh menit kemudian, kami berhenti di depan Gereja Universalist Unitarian Willington. Mobil-mobil berbaris di kedua sisi jalan, tapi tampaknya semua orang sudah di dalam. Jam di dasbor menunjukkan pukul 17.06. Sial.

Ian membuka pintunya lalu berjalan mengitar untuk membukakan pintuku. Ia tampak garang, dan sangat tegang. "Gerejanya cantik," kataku. Gereja itu besar, bermenara, putih, klasik, dan dikelilingi daun-daun yang berkilauan, seperti yang ada di setiap kartu pos Vermont.

Halaman gerejanya agak lembut, sehingga aku harus berjinjit supaya hakku tidak melesak ke tanah.

"Bisakah kau... berjalan lebih cepat?" tanya Ian sambil berusaha keras bersikap sabar.

"Ya, ya," kataku, nyaris berlari kecil. Begitu kami tiba di tangga, Ian berlari ke atas dan menahan pintu

untukku. Apa pun kekurangannya, yang jelas Ian punya tata krama.

Aku berjalan memasuki serambi, diikuti Ian, lalu tiba-tiba berhenti, menyebabkan Ian menubrukku. "Callie," geramnya, lalu ia terkesiap.

Laura berdiri di sana, memunggungi kami. Dia sedang mengintip ke gereja melalui pintu yang agak terbuka. Laura mengenakan gaun putih sebetis (kurasa rancangan Vera Wang). Mawar-mawar putih menghiasi rambutnya yang indah. Saat mendengar keributan yang kami sebabkan, dia berbalik, dan mulutnya ternganga. Sesaat, tak ada yang bicara. Sampai akhirnya aku, tentu saja, memecahkan keheningan itu.

"Hai!" kataku.

Mata Laura berkaca-kaca. "Kau datang," bisiknya. Jelas dia bukan bicara denganku.

Ian menelan ludah.

Serambi itu besar dan terang. Tiga pintu mengarah ke gereja. "Aku... aku akan carikan tempat duduk untuk kita," kataku sambil pergi ke pintu yang terjauh. Kutarik gagangnya, ternyata pintu itu dikunci. Aku mencoba pintu berikutnya. Dikunci juga. Untuk mencapai pintu yang terakhir, aku harus melewati Ian dan Laura, yang sedang bersitatap.

Oke. Aku tidak *bermaksud* untuk memata-matai, tapi tampaknya aku terperangkap di sini. Sambil berusaha tak terlihat, sedapat yang mungkin dilakukan wanita bergaun merah menawan, aku merayap ke salah satu sudut dan berharap diriku tak kasatmata. Upayaku

nyaris berhasil.... Aku seperti ninja di malam gelap bagi Ian dan sang pengantin wanita.

"Aku pikir kau tak akan datang," bisik Laura, akustik di serambi itu membuatku dapat mendengarnya dengan jelas. "Saat berjalan ke sini, aku memikirkan itu sehingga aku... aku tak yakin dapat melewati ini tanpa kehadiranmu. Tanpa tahu kau tidak apa-apa."

Ian memandang lantai sejenak. Lalu ia meraih tangan Laura dan menatap matanya. "Tentu saja aku datang," katanya lembut, membuat mataku berkaca-kaca.

"Aku akan selalu menyayangimu, Ian," kata Laura, air mata bergulir menuruni pipi. "Kau tahu itu, kan? Aku sangat menyesal karena—"

"Ssst," ujar Ian sambil menyeka air mata wanita itu. Lalu dia memeluknya, kepala Laura pas berada di bawah dagu Ian. "Jangan menangis, Sayang. Apa pun yang harus kaukatakan kepadaku, kau sudah menyampaikannya."

Sebagai orang yang biasa terisak ketika menonton iklan makanan anjing, kutahan tangis. *Baik sekali!* Hanya Tuhan yang tahu rasa malu dan sakit hati seperti apa yang Ian lalui—diselingkuhi, dibohongi, mungkin ditertawakan—namun sekarang dia di sini, memaafkan wanita itu, membebaskan Laura dari rasa bersalah yang jelas-jelas masih dirasakan, dan memberi restu yang dibutuhkannya.

Andai Mom dapat melihat ini.

Kemudian Ian mengecup ubun-ubun Laura dan melangkah mundur, masih memegangi bahunya. "Kau cantik sekali," katanya sambil tersenyum sedikit.

Laura terisak.

"Oh, ayolah," gumam Ian. "Jangan menangis. Ini hari bahagia. Lagi pula, kau terlambat."

"Dasar jam berjalan."

Ian tersenyum lebar. "Devin menunggu di sana, jadi... sebaiknya kau lekas bergerak."

Laura mengernyit, lalu mengeluarkan tisu dari balik lengan baju. "Terima kasih, Ian," ujarnya sambil terisak dan menyeka mata. Lalu pintu di sebelah sana serambi terbuka, dan pria tua bertuksedo masuk. Alisnya melonjak saat dia melihat Ian.

"Ian! Apa kabar, Nak?" katanya sambil menjabat tangan.

"John. Apa kabar?"

"Kau baik-baik saja?" tanya pria itu kepada Laura.

Laura tersenyum lalu merapikan bunga di baju ayahnya. "Baik, Dad," katanya. "Ayo." Dia tersenyum sekali lagi ke arah Ian.

"Sampai nanti," ujar Ian. Ia membuka pintu—yang *satu itu* tidak terkunci—lalu membawaku masuk. Beberapa orang menengok ke belakang, lalu gumaman-gumaman terdengar. Ada juga yang menyikut teman sebelahnya. Ian mengabaikan mereka. Di belakang semua tamu lain ada bangku kosong, jadi kami duduk di sana.

Gumpalan di leherku terasa menyakitkan. Kala musik organ mulai terdengar, kuselipkan tangan ke tangan Ian.

Sesaat ia memandangku, seakan-akan terkejut. Lalu ia memasukkan tangannya yang bebas ke saku jas dan

mengeluarkan saputangan, karena jelas saja aku menangis.

"Yang kaulakukan tadi itu indah," bisikku sambil menarik napas dengan agak bergetar.

"Kendalikan dirimu, Callie," gumamnya.

"Itu kata-kata pertamamu kepadaku," kataku sambil menyeka mata. "Aku bakal menceritakan itu ke anak-anak kita."

Ian menggeleng-geleng, tapi tersenyum, dan meremas tanganku. Ia juga tidak melepaskannya.

Bab Tujuh Belas

LAURA yang berdiri di barisan keluarganya memeluk dan mengecup Ian, lalu memandangku. "Callie! Terima kasih sudah datang! Aku senang kau datang."

"Selamat," kataku sambil tersenyum. Aku tak bisa tidak menyukainya.

"Oh, astaga, gaunmu itu!" serunya.

Aku tersenyum merendah, tapi mengangkat rokku sedikit supaya ia bisa melihat sepatuku.

"Itu... Manolo?" ia bertanya sambil berbisik dengan nada penuh hormat yang pantas diterima sepatuku.

"Ya," aku menegaskan. "Aku mendapatkannya saat cuci gudang dengan harga—"

"Oke, ayo jalan," gerutu Ian sambil menyodokku agak kasar. Dia berdiri di depan pengantin yang satu lagi. "Devin. Selamat." Suaranya kalem.

"Ian. Halo."

Alisku terangkat. Tentu saja mereka saling benci. Devin mengalihkan pandangan ke arahku. Ia mengena-

kan setelan celana panjang berwarna krem ala Hillary Clinton (mengerikan, mengerikan) dan tanpa riasan, jauh berbeda dari istri barunya yang penuh gaya dan sangat feminin. Namun tulang pipinya cukup menarik. "Kau teman kencan Ian, ya?" tanyanya sambil memandangku dari atas ke bawah.

"Kami teman," aku meralatnya, karena curiga Ian yang akan melakukan itu kalau aku tidak mengoreksi. "Apa kabar?"

Di ujung barisan, Ian memperkenalkanku kepada orangtua Laura. "John, Barb, ini Calliope Grey, temanku dari Georgebury. Callie, ini mer... eh, orangtua Laura."

Ibu Laura menjabat tanganku. "Kami tak menyangka hari ini akan terjadi," katanya sambil memegang tanganku. "Dulu kami mengharapkan cucu."

"Tak ada yang bisa menduga. Mereka bisa mengadopsi," kataku. "Kakakku mengadopsi kedua anak perempuannya."

"Kami yakin Ian akan menjadi ayah yang *hebat.* Dia baik sekali pada Laura, dan sejujurnya, dia tak akan bisa—"

"Cukup, Barb," potong ayah Laura. "Apa kabar?" katanya kepadaku. "Sampai bertemu di resepsi."

"Jadi," kataku setelah kami di dalam mobil. Ian memasukkan kunci ke kontaknya. "Sepertinya bukan kau saja yang kaget dengan, mm... kecenderungan lesbian Laura?"

Ian menggosok mata. "Betul. Orangtuanya juga...

kurasa Devin itu satu-satunya yang... Bisakah kita tidak membicarakan ini, Callie?"

"Oke. Maaf, Ian. Mau mampir di suatu tempat untuk minum-minum? Atau mungkin berteriak-teriak gila-gilaan? Mau menendang sesuatu?"

Ian menyandarkan kepala ke sandaran kursi. "Mungkin kau bisa... diam sebentar."

"Maaf," bisikku, tertohok. "Aku cuma ingin menghiburmu."

"Aku tak perlu dihibur," sahutnya. Ian menyalakan mobil lalu keluar dari tempat parkir, kemudian memandangku. "Tapi enak juga berpegangan seperti tadi."

Kulambaikan tangan di udara. "Kapan pun kau membutuhkannya. Sudah termasuk paket kencan," kataku.

"Kita tidak berkencan," Ian mengoreksi.

Aku mendesah. "Betul. Cuma teman." Lalu, karena bertekad untuk memberikan ketenangan pada pria itu, kututup mulut.

Acara resepsinya diadakan di *mansion* tua di atas bukit. Dinding kaca mengarah ke lapangan yang panjang dan miring. Matahari terbenam di cakrawala diiringi warna-warni sangat megah. Di mana-mana ada lilin menyala, rangkaian bunga mewah, dan pelayan yang berseliweran sambil membawa nampan berisi koktail dan *hors d'oeuvres.* Kira-kira seperti inilah pesta pernikahan yang kuinginkan, kalau hari bahagia itu datang.

Ian kenal banyak tamu, tentu saja, dan ia berupaya keras untuk bersikap ramah. Namun bahunya tegang, dan ia jarang tersenyum atau bicara. Wajar saja. Bahkan

di tempat yang bukan pernikahan mantan istrinya pun ia tidak banyak tersenyum atau bicara. Yah. Ian punya kelebihan lain. Seperti misalnya dada paling lapang di seluruh New England, kalau bukan di seluruh Eastern Seaboard. Berapa banyak pria yang sanggup melakukan seperti yang dilakukan Ian tadi?

Ada banyak spekulasi, tentu saja. Ian di sini bukan hanya menghadiri pernikahan Laura, tapi menghadiri pernikahan Laura dengan wanita lain, *si* wanita lain, tepatnya. Saat Ian berbasa-basi kaku dengan orang-orang dari kehidupannya yang dulu, kugunakan keterampilan menguping. Banyak komentar "Pria malang, bagaimana mungkin dia tak tahu?" Mungkin Ian mendengarnya, tapi ia tidak mengatakan apa-apa.

Sebagian orang senang melihat Ian. Mereka memeluk dan menepuk pipinya. Bibi Laura, wanita gemuk yang mengepit *fox terrier*-nya, menyudutkan kami. "Kato ini terus-terusan pup di ruang makan, ya, *snooky-bear*? Ian, bisakah kau memeriksanya?"

"Ehm... tentu, Dolores," jawab Ian.

Mungkin sekarang saat yang tepat untuk ke kamar kecil, karena gaunku dan *Dr. Rey's Shapewear* perlu dirapikan.

"Aku segera kembali," kataku sambil meremas lengan Ian. Ia mengangguk kaku ke arahku lalu kembali memandang Kato, yang menyeringai memamerkan gigi-gigi kecil dan menggeram menggemaskan.

Lima menit kemudian, saat aku di dalam toilet, berusaha keras merapikan kembali *Dr. Rey's Shapewear* di

paha, kudengar nama Ian lagi. Kali ini si pembicara tidak berbaik hati dengan penilaiannya.

"Bisa-bisanya *Ian* datang? Maksudku, buat apa dia di sini? Mau membuat Laura dan Dev merasa bersalah?"

"Entahlah," kata suara yang lain. "Selama ini kurasa dia dingin."

Aku tak akan membiarkan itu begitu saja.

"Ian di sini karena Laura memintanya datang," kataku sambil keluar dan menatap kedua wanita tadi. "Laura sangat mengharapkannya."

"Kaupikir begitu? Siapa kau?" tanya wanita pertama, tanpa bermanis-manis.

"Iya, itu yang kupikir... sebenarnya malah aku tahu kenyataannya memang begitu. Dan halo, aku Callie Grey, teman kencan Ian," ujarku, senang karena setidaknya di sini Ian tak akan mengoreksiku. "Apa kabar?"

Andai Ian mengizinkanku pura-pura jadi pacarnya untuk menunjukkan kepada orang-orang bahwa dia sudah melupakan masa lalu... bahkan walaupun kenyataannya belum. Namun tidak, ketika kembali ke dekatnya semenit kemudian, Ian selalu memperkenalkanku sebagai teman, tidak memegang tanganku, tidak tersenyum kepadaku, tidak memperlihatkan bahasa tubuh yang menyiratkan ia tergila-gila kepadaku. Aku pikir sayang sekali, karena jujur saja, aku benar-benar *merasakan* sesuatu. Orang yang mampu melakukan seperti Ian di serambi gereja tadi... yah. Belum lagi ia tampak sangat keren dengan tuksedo itu.

Kami berhasil melewati makan malam dengan cukup

baik, walaupun duduk bersama pasangan sombong yang ada di kamar kecil tadi. Kalau Ian diam, aku mengimbanginya dengan menjadi cerewet. Ian semakin lama semakin diam. Ketegangan membuatnya begitu rapuh karena pastilah ia menghitung detik demi detik hingga kami dapat pergi dengan anggun.

Wanita pendamping pengantin menyampaikan pidato panjang, penuh lelucon, dan nama-nama yang hanya mereka kenali. Sewaktu pidato itu akhirnya selesai dan setelah kami menyesap sampanye, aku dan Ian saling pandang. "Mau pergi?" bisikku.

Ia mengangguk.

Namun Laura bangkit dan mengambil mikrofon.

O-ow.

"Terima kasih atas kedatangan kalian malam ini," katanya. "Kedatangan kalian dalam perayaan hari bahagia kami ini sangat berarti bagiku dan Devin." Dia berhenti sejenak, dan Ian seakan membeku, seolah dapat merasakan apa yang akan terjadi. "Tapi," lanjut Laura, "ada satu orang istimewa yang menyingkirkan banyak—*banyak sekali*—untuk datang malam ini—"

Oh, Tuhan. Ian yang malang, pikirku, perutku terasa melilit karena ngeri.

"—jadi, Ian, aku ingin mengatakan betapa aku sangat senang dan berterima kasih—" suaranya jadi serak "—karena kau rela melapangkan dada dan datang ke sini. Kau sangat istimewa. Terima kasih banyak, banyak sekali. Aku tak akan pernah melupakan ini."

Setiap kepala kurang-lebih dua ratus tamu menoleh untuk memandang Ian, yang duduk seperti dipahat

dari granit. Wajah Ian suram, dan aku tahu ini pengalaman terburuknya... semua perhatian ini, semua *diare emosional* ini, ditujukan ke arahnya. Bisikan-bisikan tertarik terdengar dari para tamu.

Tak mungkin kubiarkan Ian menghadapi ini sendiri. Jadi aku tersenyum manis dan mencondongkan tubuh ke arah Ian, lalu mengecup pipi pria itu. "Kau benar, Laura," aku berseru, sambil menyandarkan kepala di bahu Ian. "Ian ini baik sekali!"

Terdengar "ooh" dari para tamu, dan sejumlah kekehan. Wanita kamar mandi yang jahat tertawa mengejek, namun di ujung meja, Laura tersenyum. "Dia memang baik sekali," dia mengamini. "Yah, kurasa sekian dariku! Kuharap kalian semua berdansa, makan kue, dan menikmati ini semua! Terima kasih!"

Dengungan percakapan berlanjut, dan aku mendongak memandang Ian. "Kau baik-baik saja?" aku berbisik.

Ian menatapku dengan mata yang sangat biru itu. "Ya. Terima kasih." Aku tak tahu mengapa ia berterima kasih padaku. Mungkin sebenarnya ia marah. Aku tak tahu bedanya.

"Hati-hati," wanti-wanti si wanita menyebalkan di kamar kecil. "Bisa-bisa dia mengubahmu jadi lesbian." Temannya mendengus.

Aku cuma tersenyum ke arahnya, dan merapat ke arah Ian. "Aku tidak khawatir," kataku sambil mengedipkan sebelah mata. Lalu aku mendongak menatap Ian. "Mau dansa?"

"Dengan senang hati," jawabnya. Ia meraih tanganku lalu menyeretku ke lantai dansa.

Di sana belum banyak orang, tapi tampaknya Ian tidak keberatan. Band baru saja memulai lagu kedua mereka... *If I Ain't Got You* dari Alicia Keys, dan si penyanyi melantunkannya dengan sangat bagus. Ian melingkarkan lengan di pinggangku, dan kami siap berdansa.

Gelombang gairah yang kurasakan sejak melihatnya mengenakan tuksedo semakin besar.

"Bagaimana keadaanmu, Ian?" tanyaku. Aku berdeham malu karena suaraku seperti orang yang sangat berhasrat.

Ia memiringkan kepala. "Sekarang lebih baik," jawabnya, dan bagian kewanitaanku mulai melolong seperti kucing kepanasan. "Trims sudah menyelamatkanku."

"Oh," kataku, dengan pipi merona. "Itu... aku... tak masalah."

"Itu sangat berarti." Matanya agak berkerut, dan aku berjuang agar tidak pingsan.

Aroma Ian sedap... bersih dan segar seperti hujan di musim semi, dan panas tubuhnya seakan menarikku mendekat. Tanganku amat sangat senang digenggam lembut oleh tangannya. Sewaktu pipi Ian menyerempet pipiku, sehingga bekas cukurannya terasa di kulitku, lututku nyaris goyah dan beradu.

"Tempat ini indah," kataku.

"Benar," Ian menyepakati, dan suaranya mengenai tempat lembut di dalam diriku.

"Jadi, Ian," aku bernapas, berusaha keras supaya ti-

dak bersikap seperti Bowie dan memanjatnya. "Semua orang memandangi kita. Kau dapat menciumku sekarang. Mengakhiri semua dugaan."

Ian menjauhkan tubuh dan memandangku, dan matanya tampak... hangat. "Aku tak akan menciummu hanya karena dilihat orang, Callie," Ian bergumam, sambil menatap bibirku.

Ia *tidak* menciumku, tapi entah mengapa, demi Tuhan, itu bermakna besar, walaupun aku tak tahu mengapa karena darahku mengalir dari otak menuju organ reproduksiku dengan riang. Ian menarikku lebih dekat, dan kami tidak banyak bergerak, namun merasakan tubuhnya begitu dekat membuatku lupa bernapas. Aku ingin menyelipkan tangan ke balik jasnya, membuka kancing kemejanya, mencium lehernya, menariknya lebih dekat, merasakan bibirnya di bibirku, mengecap....

"Kalian menikmati acaranya?"

"Ya!" aku berkoak. Ternyata si... siapanya siapa... si pengantin. Laura. Ayahnya. Apalah. Aku menghirup napas dengan gemetar, dan Ian melirikku, dengan mata agak tersenyum.

"Bagus. Syukurlah kau baik-baik saja, Nak." Ayah Laura menepuk punggung Ian, kemudian berlalu.

Aku dan Ian saling pandang. Aku menelan ludah. "Mau pergi, Callie?" tanyanya.

"Ya," kataku, suaraku tidak mantap. "Kapan pun kau siap."

"Aku siap," jawabnya. Sekali lagi lututku tersayang terasa goyah.

Tentu saja kami harus berpamitan dulu dengan pasangan bahagia itu. "Kuharap kita bisa bertemu lagi," ujar Laura sambil memeluk Ian. Dia juga memelukku. "Terima kasih sudah datang," bisiknya. "Kau baik untuknya."

"Yah," kataku, dengan pipi panas merona, "mm... semoga segalanya lancar."

Ian tidak menggandengku sewaktu berjalan ke mobil dan hanya membukakan pintu untukku. Saat kami meninggalkan tempat resepsi itu, langit bergemuruh dan hujan menggedor atap mobil. Mulutku yang biasanya cerewet seakan kehabisan kata-kata. Aku tidak memandang Ian, dan ia tidak berbicara. Satu-satunya suara yang terdengar adalah hujan lebat, desis ban melintasi jalan basah, serta *wiper* bergerak kencang dan berirama.

Hujan semakin lebat saat kami meluncur kembali ke Montpelier. Ian masuk ke area parkir hotel, menemukan tempat parkir, lalu mematikan mesin. Sejenak, ia menyandarkan dahi di setir. "Aku lega yang tadi itu sudah selesai," katanya.

"Pastinya," gumamku, sambil memandang Ian untuk pertama kali sejak setengah jam lalu.

Ia menoleh memandangku. "Kau teman kencan yang hebat, Callie," ujarnya. Lalu ia maju dan menciumku.

Sesaat, aku tidak bergerak... aku terlalu kaget sehingga hanya mampu duduk mematung. Lalu aku menyadari bibir Ian menyentuh bibirku... hangat, lembut, dan agak sempurna, sungguh. Aku mendesah. Tangannya bergerak naik untuk menahan belakang kepalaku.

Jemarinya menyusup ke rambutku. Tiba-tiba aku tersadar sudah mencengkeram kerah jasnya. Aku beringsut mendekat. Ciuman itu semakin dalam, dan astaga, rasanya enak sekali, dan bibirnya terasa luar biasa. Aku menyusupkan tanganku ke balik jas, merayap naik menyusuri otot-otot punggung Ian yang keras, lalu dengan satu kaki mendorong pintu mobil, aku beringsut mendekatinya, menuju panas membara itu. Ian tampaknya hanya berkonsentrasi untuk menciumku. Cuma itu. Cuma ciuman panas yang lama dan indah ini. Dan, wah, ia tahu apa yang dilakukannya. Tubuhku melembut, meleleh di tubuhnya, sementara Ian sebaliknya, keras dan, oh, cuma keras, panas, dan aman. Suara rendah terdengar dari kerongkongannya, dan gelombang kepuasan melandaku... ia *memang* menyukaiku, ia *benar-benar* menginginkanku. Bibirnya bergerak ke bawah leherku, dan tanganku mengepal di kemejanya, ingin merobek baju itu.

Tiba-tiba pintu mobil terbanting, dan aku terlonjak sedikit. Rem tangan (atau *sesuatu*... oh, bukan, memang rem tangan ternyata) menekan pahaku, karena aku merangkak ke atas Ian dan sekarang berposisi aneh di atas jok dan sopirku itu. Hujan menghantam mobil, dan jendelanya beruap... dan, biar kuberitahu, ya, yang beruap bukan cuma itu.

Napas Ian berat, aku menyadarinya, dan matanya setengah terpejam saat memandangku. Ia tersenyum, senyuman pelan dan puas, dan aku menelan ludah serta menggigit bibir. Tanganku di dadanya... dadanya

yang lebar dan kokoh, dan jantungnya berdetak dengan sangat kencang.

"Mau masuk?" bisiknya sambil menyelipkan seuntai rambut ke belakang telingaku.

Aku mengangguk, tak mampu bicara.

Ia mendorongku kembali ke jok dengan lembut, karena aku juga tak mampu bergerak. Kakiku terasa sangat lemah dan gemetaran, dan kulitku terasa panas. Ian membuka pintunya dan keluar. Hujan langsung membuatnya basah kuyup. Ia mengitari mobil ke sisiku, membukakan pintu, lalu menunduk.

"Sepatumu bakal tenggelam," katanya sambil menggendongku. Hujan yang dingin itu membuatku kaget sehingga aku terpekik. Ian tersenyum, menutup pintu dengan kakinya, lalu menggendongku... *menggendongku* menuju hotel. Itu romantis setengah mati sehingga aku tak percaya aku mengalaminya. Jantungku terasa ringan dan riang seperti *dandelion* yang diterbangkan angin.

"Kau suka menggotong wanita ke sarangmu, Ian?" tanyaku mengatasi deru hujan. "Membuatmu merasa gagah?"

"Membuatku seperti terkena hernia, sebenarnya," jawabnya sambil berusaha tidak tersenyum. Atau mungkin menggerutu. "Dan aku membawamu ke lobi. Itu bukan sarangku."

"Sialan," kataku.

Ia tertawa. Aku meleleh.

Sayangnya kami sudah tiba di pintu depan, yang dibukakan pelayan hotel dengan sigap. Ian menurunkanku di lobi lalu menyapu rambutnya yang basah. Aku

juga basah, gaunku bernoda-noda gelap, rokku yang basah menempel ke kaki. Ian masih tersenyum, dan oh, betapa ia tampak sangat berbeda... dari pembunuh Rusia menjadi, entahlah... *hidangan pencuci mulut.* Ada kerutan indah di sekitar matanya, dan ia tidak punya lesung pipit sebanyak garis-garis yang menggoresi pipinya. Ia juga tampak sangat bahagia, sangat manis dengan tuksedo basahnya. Aku merasa ingin menikah dengannya sekarang juga seandainya seseorang yang berwenang menikahkan orang melenggang melewati kami.

Kudorong rambutku yang basah ke balik telinga. Aku mendapat firasat bagus. Seakan aku bakal beruntung. Oh, ya. "Kuharap aku tidak membuat tulangmu patah," kataku. Oke, itu bukan kalimat yang mengundang, tapi aku masih agak kehabisan napas. Karena *digendong.* Aku sudah bilang ia menggendongku, kan?

"Tidak, tidak. Kau lebih ringan dibandingkan anjing *bull mastiff* milik DeCarlos, dan aku harus mengangkatnya sepanjang waktu." Senyumannya melebar.

"Hentikan, Ian. Pipiku panas nih."

Ia memandangku. Memandang bibirku. Nah, ini dia. Saatnya kami membahas untuk pergi ke kamar Ian. Atau kamarku. Kalau kami memang akan melanjutkan ciuman di mobil tadi. Dan Tuhan yang baik tahu aku sangat ingin melanjutkan yang tadi itu. Selain itu, malam ini akhirnya kami merasakan hal yang sama.

"Callie?"

Kusentakkan kepala menoleh, mulutku ternganga.

Charles deVeers. Ayah Muriel.

"Mr. deVeers!" semburku.

"Nah, nah. Kau bilang akan memanggilku Charles," katanya sambil menghampiri dan memelukku erat. "Sedang apa di sini, Manis? Apakah Muriel meneleponmu?"

Mulutku terbuka dan tertutup beberapa kali sebelum kata-kata sejati meluncur keluar. "Aku... Aku—mm, Charles, ini Ian McFarland. Kami baru dari resepsi pernikahan."

Kedua pria itu berjabat tangan. "Kita pernah bertemu, ya?" tanya Charles. "Waktu *hiking*. Kau pacar Callie, bukan?"

Ian memandangku. Tanpa berkata apa-apa.

"Ehm... bukan," aku tergagap. "Kami... kami cuma teman."

Walaupun Ian menyebutku begitu sepanjang malam—dan walaupun menjadi temannya suatu kehormatan bagiku—tiba-tiba kata itu terasa sangat... remeh. Ian mengalihkan pandangan dariku.

"Jadi... mm, sedang apa di sini, Charles?" tanyaku.

"Bosmu bilang ini hotel terbaik di sekitar sini dan waktu itu aku juga menginap di sini."

"Ini memang hotel yang sangat bagus," kataku lirih. "Sangat bagus. Kami membuat kampanye iklan beberapa...," kata-kataku memudar.

Vermont memang negara bagian kecil berpenduduk sangat sedikit, dan kota-kotanya—kota sungguhan, yang ada hotelnya—sangat sedikit dan berjauhan. Di Georgebury hanya ada beberapa penginapan kecil, jadi

sebenarnya tidak mengejutkan jika Charles deVeers, pebisnis multijutawan, memilih hotel ini saat berkunjung ke sini. Terutama jika Mark merekomendasikannya.

Namun tetap saja aku kaget.

"Daddy? Di mana kau?" Muriel keluar dari bar. Saat melihatku, wajahnya jadi kaku. Lalu dia tersenyum seperti buaya menyeringai, memamerkan giginya dengan lapar. "Callie. Sedang apa di sini? Apa kau membuntuti kami?"

Aku memaksa diri tertawa. "Sebenarnya aku dan Ian diundang ke pernikahan." Aku berhenti sejenak, bertanya-tanya apakah seharusnya aku memegang tangan Ian. Namun aku tak melakukannya. "Kau ingat Ian? Dia ikut *hiking* waktu itu."

"Oh, benar. Teman *Fleur*," ujar Muriel sambil tersenyum mengejek. "Halo."

"Halo," sahut Ian.

Kemudian, tentu saja, Mark juga muncul dari bar. Saat melihatku, dia berhenti mendadak. "Callie!" Wajahnya merona. "Ehm... wow. Hai! Oh, dan... Ian, bukan?"

"Betul," Ian membenarkan.

"Apa kabar?" ujar Mark. "Dunia ini kecil, ya?" Dia melirikku, tampak bersalah seperti remaja yang mengutil.

"Ini konyol sekali," seru Charles. "Kalian berdua harus ikut kami! Kami sedang minum-minum untuk merayakan sesuatu. Ayo ikut!"

Pandangan Mark berpindah-pindah antara Muriel dan aku. Dia menelan ludah.

"Mereka baru dari acara pernikahan," ujar Muriel. "Dan, bukannya mau merusak kejutan besarnya, tapi... yah, kalian akan menghadiri pesta pernikahan lagi dalam waktu dekat ini." Dia tersenyum lebar lalu meletakkan tangan di dada Mark.

Di jari keempatnya ada intan yang cukup besar untuk membuat anjingku tersedak. Darah terkuras dari wajahku. Kukerjapkan mata. Gagal. Intan itu masih di sana.

"Selamat," ujar Ian.

"Ayo minum sampanye bersama kami," ajak Charles. "Ini hari bahagia!"

Pandanganku beralih dari batu itu ke Mark. Walaupun tersenyum, ia hanya memandangku sekilas.

Mark akan menikah. Dengan Muriel. Muriel akan selamanya di sini. Mark akan *menikah* dengan orang yang *tidak* membantu, *tidak* ceria, *tidak* ramah....

Begitu menyadari selama ini tidak bernapas, kuhirup udara banyak-banyak. Aku berusaha mengucapkan sesuatu, tapi sepertinya pita suaraku membeku.

"Kami basah kuyup," ujar Ian, dan begitu mendengar suaranya aku menutup mulut. "Tapi terima kasih," tambahnya.

"Selamat," kataku akhirnya, walaupun terdengar aneh. "Semoga lancar. Mm... kalau begitu, sampai jumpa Senin."

"Kapan-kapan, kalau begitu. Selamat menikmati malam yang indah." Mr. deVeers, yang ramah dan penuh pesona, melambai ke arah kami.

Ian menuntunku ke lift, tangannya terasa hangat di

lenganku. Begitu sampai di lift, ia melepaskan pegangannya, membuatku tersadar betapa dinginnya tubuhku. Ia menekan tombol, lalu menyurukkan tangan ke saku.

Aku menarik napas dalam-dalam, pikiranku masih berputar kencang. "Barusan itu... wow. Dunia ini kecil. Negara ini kecil." Kupandang temanku, berusaha memulihkan diri. Ian tidak memandangku, dan ciuman kami terasa seperti sudah lama berlalu.

"Ian?" tanyaku.

"Ya?"

"Mm... Maaf, ya. Gangguan tadi." Sial. Aku benar-benar sial. Saat mengira bakal meraihnya, tiba-tiba lubang besar muncul di jalan dan membuat as roda mobil patah.

Lift sampai diiringi bunyi *ding*. "Silakan," hanya itu yang Ian katakan.

Kamar kami ada di lantai empat, berseberangan. Kubuka tas tangan dan mengeluarkan kartu kunci kamar. Ian mengeluarkan kartu dari saku jas. Suasana yang tadi kami rasakan di mobil sekarang terasa mati seperti musang di pinggir jalan.

"Ian," semburku. "Mm... kau mau masuk? Menjarah mini bar, makan Toblerone? Mungkin, mm... mengobrol? Atau yang lainnya?"

Ian ragu, tapi jawabannya sudah tertera di wajah pria itu. "Aku berterima kasih karena kau ikut ke pernikahan Laura, Callie," katanya dengan hati-hati, "dan kau sangat... membantu. Tapi mungkin ini bukan saat yang tepat untuk Toblerone." Ia berhenti sejenak. "Atau yang lain."

Aku buru-buru menghela napas, malu karena air mata membuat mataku panas. "Oke. Tentu. Yep. Semoga tidurmu nyenyak, Ian. Sampai bertemu besok pagi. Mm, bisakah kita berangkat pagi-pagi sekali besok? Banyak hal yang harus kulakukan."

"Tentu," katanya. Lalu ia menyelipkan kartu ke pintu dan masuk ke kamar sendiri.

"Sial," bisikku. "Sebal. Resek."

Bab Delapan Belas

SEPANJANG minggu berikutnya, suasana di Green Mountain seakan terkekang akibat berita M&M bertunangan. Mark menghindariku. Ia lebih bersemangat dan profesional saat kami harus bicara lalu, dua atau tiga kali ketika kami berbicara berbarengan, tiba-tiba ia teringat sesuatu, dan langsung berubah sikap. Aku mendengar dia dan Muriel tertawa di balik pintu kantor Mark pada suatu pagi. Pada hari lain, Rousseau senior datang untuk mengajak putra dan calon menantunya makan siang. Aku masih sulit memercayainya. Bukan tentang Mark akan menikah... tapi dari begitu banyak wanita di dunia, ia memilih Muriel. Rupanya Mark cukup mencintai wanita itu untuk terikat seumur hidup dengannya.

Walaupun aku berusaha menghindari gosip, jelas sekali rekan-rekanku juga tidak senang dengan pertunangan itu. "Mark bisa menikahi Muriel kalau mau," ujar Karen saat kami berjalan ke kantor sama-sama pada hari Rabu, "tapi aku sangat berharap Muriel tidak bekerja di sini."

Kemarin Muriel mendengar Damien menyebut dia dan Mark "M&M". "Oh, manis sekali!" Muriel berkomentar. "Bagaimana kalau nama perusahaan ini diganti saja? M&M Media. Nama yang bagus, kan, Sayang?" Mark menggumamkan jawaban, dan hari itu juga kulihat Muriel mencoba-coba berbagai jenis huruf bertuliskan *M&M Media* di komputernya.

Muriel mungkin menjadi agak menyenangkan, tapi melihatnya memimpin rapat karyawan mingguan kami terasa menyebalkan. Tampaknya Muriel sudah tidak lagi berusaha menjadi direktur kreatif dan pindah ke produksi.

"Callie, apa yang kaukerjakan minggu ini?" tanya Muriel dengan tatapan melihat-lalu-menilai. Ia mengenakan gaun wol putih salju, sabuk hitam besar, dan sepatu hak tinggi kulit berwarna hitam yang indah.

"Aku sedang mengerjakan situs web ayahmu serta beberapa unduhan untuk—" ujarku.

"Tolong sebut nama perusahaannya," ujar Muriel tenang sambil mencoret sesuatu di buku catatan. Damien mendengus dan kembali memandangi kuku. Biasanya Damien-lah yang memimpin rapat produksi kami, dan saat ini dia mengungkapkan kekesalannya itu dengan mendesah kuat-kuat dan memutar bola mata.

"Ada yang lain?" tanya Muriel.

"Ya. Iklan rumah sakit untuk *Globe* dan promosi untuk perusahaan konstruksi di New Hampshire," aku melanjutkan. "Besok kita akan memfilmkan iklan musim gugur untuk Hammill Farms, jadi aku juga akan ke sana."

"Apakah kau harus pergi? Aku dan Mark akan ke lokasi," katanya seraya memandangku sambil pura-pura tersenyum.

Kulirik Mark, yang sedang menatap ke luar jendela. "Yah, karena aku yang membuat konsep serta menulis skripnya," ujarku tenang, "jawabannya adalah ya, aku harus pergi."

"Callie," ujar Muriel dengan nada menenangkan. "Tak perlu bersikap kasar. Semua orang setuju iklanmu itu luar biasa. Aku cuma tak yakin apakah kau benar-benar perlu ke sana, atau apakah kau bisa mendelegasikannya sesekali. Lagi pula," tambahnya, "bosmu bakal di sana. Aku yakin kau bisa memercayai penilaiannya." Senyuman tidak tulus itu masih terpampang di wajah Muriel.

"Mark?" tanyaku.

Mark langsung memperhatikan. "Mm... yah, mm, sebenarnya kau lebih berguna di sini."

"Oke," kataku setelah satu detak jantung. "Kalau begitu, kurasa aku tinggal di sini saja."

"Bagus," sahut Muriel dengan mata berbinar puas. "Fleur? Apa yang kaulakukan minggu ini?"

Fleur menegakkan tubuh. "Muriel, sepatu itu... Prada, ya?"

"Penjilat," gumam Damien.

Fleur memelototi Damien, namun Muriel tersenyum. "Chanel," jawabnya.

"*Right-o*. Yah, aku hampir selesai dengan salinan katalog BTR, seperti yang kauminta. Ada hal lain yang harus kulakukan?"

"Tidak, teruskan saja kerjamu. Sejauh ini aku suka apa yang kautunjukkan."

Perutku terasa melilit. Fleur cerdas, dan pintar berpolitik, dan jika sepertinya dia berkhianat, toh dia cuma mengurusi diri sendiri. "Lalu, Pete," ujar Muriel, tepat saat Pete menguap lebar-lebar. "Apa yang kaukerjakan minggu ini?"

"Aku sedang berusaha memasukkan USB-ku ke satu colokan," ujarnya, sambil menyenggol Leila yang, seperti biasa, menempel ke pinggul Pete.

"Mungkin kau perlu *converter*," Leila terkikik.

Aku kaget sewaktu Muriel tersenyum, sungguhan. "Kalian manis sekali," ujarnya. "Kurasa cinta ada di mana-mana."

Aku pulang kantor agak cepat, dan Bowie menyambutku penuh sukacita seakan-akan kepulanganku itu suatu mukjizat. "Noah di mana, Bowie?" tanyaku. "Di mana Grampy?" Mobil Noah tidak ada di halaman, namun anjingku tak mampu menjelaskannya. Mungkin Noah harus melakukan sesuatu, walaupun biasanya ia menyuruhku, budaknya, untuk melakukan itu karena ia tidak terlalu suka "orang-orang jorok," begitulah sebutannya untuk masyarakat.

Aku jarang sendirian di rumah, dan harus kuakui, rasanya enak juga. Tentu saja aku sayang kakekku, namun aku juga kangen hidup sendiri. Sebelum Noah mengalami kecelakaan, aku menyewa apartemen mungil dengan langit-langit miring dan jendela-jendela besar.

Kepala Dad terantuk setiap kali berkunjung, namun aku menyukai rasa nyaman apartemen itu. Tentu saja aku ingin punya rumah suatu hari nanti. Aku tak mau jadi pelayan Noah yang setia selamanya. Atau, aku meralat, aku tak mau *cuma* menjadi pelayan Noah yang setia. Aku tak keberatan kalau Noah tinggal bersamaku dan suamiku.

Walaupun tak ada suami yang terlihat di cakrawala.

Aku belum bertemu Ian sejak perjalanan pulang yang terasa canggung dan gelisah dari Montpelier minggu lalu. Setidaknya menurutku begitu. Sungguh. Aku tidak bicara banyak selain mengobrol konyol tentang dedaunan. Ian memang merespons, dengan jawaban yang sopan dan singkat. Kami tidak membicarakan sesuatu yang serius. Tidak membahas ciuman waktu itu, yang sejauh ini sudah kukenang sampai tiga ratus kali.

Kau mengacaukannya, ujar Ibu Negara sambil menggeleng-geleng sedih.

Apa iya? bentakku. *Aku kaget mendengar berita Mark akan menikah, cuma itu. Apakah itu dosa? Lagi pula, bukannya ada suatu TK entah di mana yang menunggu kedatanganmu untuk membaca buku?* Betty Boop tidak berguna. Dia mendesah penuh sesal di suatu tempat di sudut benakku. Namun Michelle Obama benar. Entah bagaimana, aku mengacaukannya. Dari sudut pandang Ian, pastilah ia berpikir aku belum melupakan Mark. *Apa kau yakin sudah melupakan laki-laki itu?* tanya Ibu Negara.

Kupejamkan mata dan mendesah. Yang kuketahui

cuma satu. Aku sangat ingin menembus benteng di antara diriku dan Ian. Karena ragu untuk menelepon, aku menulis, lalu menghapus sekitar tiga puluh *e-mail* untuknya. Walaupun aku pintar membuat orang menginginkan sesuatu—dan membuat orang menyukaiku, seperti yang pernah disebutkan Ian—setiap kata-kata yang kutulis terasa salah. Aku mengecek blog "Tanya Dr. Ian"... ia baik-baik saja. Aku bertemu Carmella di Toasted & Roasted, dan katanya sejak festival hewan peliharaan itu mereka jadi sangat sibuk. Itu bagus. Setidaknya sentuhan kampanye hangat dan ramah tersebut berhasil. Namun ketika terkenang kejadian di serambi gereja, aku malu karena pernah mengusulkan agar Ian McFarland menjadi orang lain.

Kulepaskan sepatu dan berjalan ke kamar, diiringi Bowie. Keheningan yang tidak biasa kurasakan ini hanya dipecahkan suara hujan yang menghantam atap. Kursi Morelock duduk di depan jendela seolah-olah menunggu. Menunggu menjadi bagian bahagia selamanya yang kujanjikan. Sesaat, terpikir olehku mencoba mendapatkan kenyamanan di sana, namun hari ini aku merasa tidak berharga.

Aku berbaring di tempat tidur dan bertanya-tanya apa yang harus kulakukan. Bowie bergelung di sampingku. Kantor terasa menyebalkan. Muriel tak akan pergi. Aku sendiri mengacaukan keadaan dengan Ian.

Tiba-tiba telinga Bowie berdiri. Begitu juga telingaku, tentu saja ini cuma kiasan.

Semua pikiran mengenai kehidupan romantisku yang menyedihkan memudar. *Cuma hujan*, kataku pada diri

sendiri. Tetapi aku mendengarnya lagi. Suara. Bergedebuk. Sama sekali bukan hujan.

Ada seseorang. Di rumahku. Ada orang di atas sini bersamaku. Rasa ngeri luar biasa membanjiri pembuluh darahku. Tanpa menimbulkan suara, aku duduk.

Seseorang di kamar mandiku.

Mungkinkah itu Bronte? Mungkin saja... kadang-kadang Bronte memang mampir ke sini, tapi kalau Noah tidak ada, biasanya dia akan pergi ke rumah Mom. Mungkin Freddie. Tapi apa yang dilakukannya di kamar mandiku? Perlukah kuikuti alur pemikiran itu? Mungkin itu pembunuh berantai. Ia sedang melarikan diri dari polisi, lalu masuk dan bersembunyi di rumah kami yang biasanya tidak dikunci, dengan perasaan senang karena menemukan korban baru.

Mungkin cuma kelelawar, dasar konyol, ujar Ibu Negara. Pikiran itu menenangkan, walaupun nada suara Michelle terdengar meremehkan. Ia mungkin benar. Omong-omong, aku tidak punya tongkat. Tongkat pemukul bisbol, maksudnya. Namun aku punya dayung, dayung kayu tua yang kubeli di loakan beberapa tahun lalu kemudian kugantung di dinding sebagai dekorasi yang sangat keren. Dengan berhati-hati agar tidak menimbulkan suara, kalau-kalau bunyi yang kudengar tadi disebabkan oleh Jack the Ripper, aku berjingkat-jingkat dan mengambil dayung dari dinding.

Setelah itu, kuambil ponsel, membukanya, menekan *9*, lalu *1*, kemudian membiarkan ibu jariku diam di sana. Kalau memang ada orang di kamar mandiku, akan kutekan tombol *1* sekali lagi, lalu melemparkan

ponsel ke bawah tempat tidur supaya si penjahat tak bisa merebut dan mematikannya. Dengan begitu, polisi dapat melacak sinyal ponsel dan menyelamatkanku. Lagi pula, pasti Bowie tidak cuma berputar-putar riang jika aku diserang, kan? Pasti dia akan melindungi wanita yang menyelamatkannya dari tempat penampungan hewan, kan? Kupandang teman setiaku itu. Dia tidur. Hebat.

Sambil berjingkat-jingkat melintasi kamar, aku panik. Makhluk di kamar mandiku itu mungkin bukan kelelawar atau burung, tapi... bagaimana kalau itu *memang* pembunuh berantai? Atau teroris? *Jangan lupa vampir,* Michelle mengingatkan.

Untungnya, selot pintu kamar mandiku masih rusak. Pintunya tertutup, tapi aku dapat menendangnya seperti di film *Law & Order: Criminal Intent* dan mengejutkan si penyusup. Dengan dayung di tangan yang satu dan ponsel di tangan yang lain, kutarik napas dalam-dalam, lalu menendang pintu keras-keras sampai terbuka.

Pria telanjang bertubuh basah bersandar di bawah pancuran sambil memunggungiku.

"Aaah!" jeritku—pintu tadi menghantam dinding lalu kembali tertutup. Aku melompat ke belakang, menjauh. Dayung tadi jatuh berkelontangan di lantai. Bowie sontak berdiri, menyalak-nyalak histeris, dan segera berlari ke sampingku. Pekikan—orang lain—membelah udara, dan aku kembali menjerit. Ya ampun, siapa itu? *Apa* itu?

"Silakan melapor," ujar satu suara. Syukurlah. Aku

menekan tombol *1* yang terakhir. Terpujilah ibu jariku yang pintar. "Pria telanjang! Pria telanjang!" jerit seseorang—oh, aku ternyata! *Sembunyikan ponselnya!* perintah otakku, kulemparkan ponsel ke seberang ruangan lalu melompat ke tempat tidur. Bowie memelesat menyusulku sambil menyalak-nyalak panik saat aku buru-buru menjauh dari si penyusup. Kuraih bantal dan memeluknya di dada, punggungku menempel erat ke dinding.

Pintu kamar mandi terbuka lagi, dan aku menjerit, panjang dan keras.

"Ya ampun, Callie, tutup mulutmu!"

Jeritanku terputus begitu saja.

Kakekku. Terbungkus handuk. *Noah.* Noah! Pria telanjang itu bersandar karena ia cuma punya satu kaki. Aku melemparkan bantal ke lantai.

"Demi Tuhan di surga. Noah, apa yang kaupikirkan?" aku membentak, seluruh tubuhku bergetar keras. Bowie menyalak, mendukungku. "Kupikir kau pembunuh berantai! Kau bikin aku ketakutan setengah mati!"

"Oh, ya?" hardik Noah. "Kau bercanda, ya? Bagaimana kalau aku ini memang pembunuh? Kaupikir bantalmu itu bakal menyelamatkanmu, tolol?"

"Kau..., Aku—" Jantungku masih berdebar-debar, begitu kuat sehingga kepalaku berdengung. "Sedang apa di kamar mandiku?" tanyaku.

"Kau sendiri kenapa sudah pulang?" balasnya.

"Aku pulang agak... sebentar, sebentar," kataku. "Siapa lagi yang menjerit? Tadi itu bukan cuma aku, kan?"

"Bukan urusanmu," jawab Noah, namun pipinya memerah.

"Siapa yang ada di dalam sana?" tanyaku sambil menyipitkan mata.

Tepat saat itu, Jody Bingham muncul dari kamar mandi, dengan tubuh lembap dan... oke... memakai jubah mandiku. "Hai, Callie," katanya tenang. "Maaf membuatmu takut."

Aku mendengar suara sirene di kejauhan. "Yah, *maaf* aku menelepon 911," kataku.

Setelah polisi, paramedis, dan relawan pemadam kebakaran (setengahnya anggota River Rat) mendengarkan ceritaku empat atau lima kali, menyeka air mata akibat tertawa, dan yakin kakekku tidak mengancam keselamatanku, akhirnya mereka pergi.

"Senang bertemu denganmu, Noah," ujar Robbie Neal, presiden River Rat, sambil mengguncang tangan kakekku.

"Pergilah, Sir," gerutu Noah.

Robbie mengerling ke arahku. "Aku turut menyesal mendengarnya, Callie," katanya.

"Aku lebih menyesal lagi," balasku. Dia menutup pintu dan sudah mengeluarkan ponsel untuk membagikan cerita ini.

"Noah, Jody, sekali lagi, aku minta maaf," ujarku. "Tapi mungkin kalian mengambilkan pelajaran penting mengenai jangan menggunakan kamar mandi orang lain, kan?" Kuaduk sup yang kubuat sewaktu polisi

menanyaiku. Jody dan Noah duduk di meja makan, tampak malu.

"Kami tidak melakukan apa-apa yang...," Jody berhenti. "Kami tidak melakukan *hal yang tak pantas*, Callie," dia meyakinkanku. "Kaki kakekmu sakit, aku menyarankannya berendam di air hangat, dan *bathtub*-nya ada di kamar mandimu."

"Ehm-hmm. Jadi, Noah, lain kali mobilmu ada di bengkel dan kau mau mengajak orang tidur, mungkin sebaiknya kau meninggalkan surat?"

"Mengajak tidur bagaimana?" tanya Noah.

"Menurutmu bagaimana?" gerutuku, masih agak kesal. Bagaimanapun, biasanya orang tidak melihat kakeknya telanjang di kamar mandi. Untunglah.

"Maksudnya bercinta," jelas Jody tanpa tedeng aling-aling. "Callie mengajarkan *hip-hop* pada kami. Sangat mencerahkan."

"Jadi," kataku sambil membawa panci sup ke meja lalu berbalik untuk mengambil kue Ritz dan keju krim, "sudah berapa lama kalian... pacaran?"

"Oh, kami tidak pacaran," ujar Jody penuh kasih sayang. "Hanya dua jiwa yang saling mirip, betul kan, Noah?"

"Jangan histeris," gerutu Noah, namun pipinya merona. Saat Jody mengulurkan tangan di meja untuk menggenggam tangan Noah, kakekku tidak menarik tangannya.

Tepat saat itu, pintu belakang terbuka, dan keluargaku yang lain menyeruak masuk—orangtuaku, kakak dan adikku, keponakanku.

"Kami baru ditelepon Robbie Neal," ujar ayahku, dahinya berkerut khawatir. "Dia bilang ada penyusup dan... orang itu hidung belang, Sayang?" tanya Dad sambil menghampiri dan meremas lenganku.

"Memang," aku mengiakan. "Kejadiannya sangat mengerikan."

Sekali lagi, aku bercerita tentang Kakek Telanjang, yang pasti bakal menjadi film terkenal *Hallmark Hall of Fame*.

"Mengerikan *sekali*," ujar Bronte, dengan wajah agak pucat.

Freddie berayun ke depan dan ke belakang, sambil berdengih. Hester menyeka air mata. Josephine bermain dengan Barbie berlengan satu. Orangtuaku duduk berdampingan di bangku.

Sup yang kubuat cukup untuk semua orang. Kubuat kue *peach crumble* sementara kami semua mengobrol. Walaupun kantorku menyebalkan dan aku hampir menyebabkan kakekku ditahan karena melakukan kejahatan seksual, ternyata itu acara makan malam keluarga terbaik setelah sekian lama.

Mungkin malah baru kali ini.

Bab Sembilan Belas

TIGA hari kemudian, karena sadar telah menghancurkan benih asmara antara aku dan Ian, aku berjuang melawan rasa muram. Aku ingin meneleponnya, tapi nyaliku selalu hilang. Aku berpikir mengirim pertanyaan ke situs webnya.... *Dr. McFarland, kalau seseorang menciummu lalu, secara kebetulan, kau bertemu dengan mantan pacarmu, bagaimana caramu memperbaiki keadaan?*

Namun semua buku petunjuk maupun situs web tentang berkencan melarang keras tindakan semacam itu. Menurut *Slicing the Carotid: Fatal Mistakes Women Make in Relationships* serta *Why the Man You Love Hates You*, aku tak boleh mengejar pria. *Secara genetik, pria berpontensi untuk menjadi pemburu/pengumpul*, begitulah yang tertulis dalam suatu buku. *Bayangkan dirimu ini mamut berbulu. Biarkan sang pemburu mengejarmu.* Aku tak yakin dengan nasihat itu, karena tahu apa yang terjadi pada para gajah purba tersebut, tapi aku mengerti maksudnya. Lagi pula, Ian punya nomor tele-

pon rumah, telepon kantor, dan ponselku, serta alamat *e-mail*, halaman Facebook, dan alamat rumahku. Ia mengabaikan semuanya.

Berita lainnya, eCommitment menunjukkan ada orang yang tertarik denganku, penebang kayu berumur 53 tahun, dengan dua mantan istri, tujuh anak, dan sembilan anjing. Jelaslah tak ada lagi pria lajang di timur laut Vermont yang tersedia untukku. Si Rambut Manusia jadi tampak semakin baik.

Pada hari Selasa, aku dan Annie makan siang di Toasted & Roasted, ternyata disesaki para lansia yang ingin menikmati keindahan dedaunan pada musim gugur. Kami berhasil mendapatkan meja karena di kelas delapan dulu aku pernah berdansa dengan Gus di suatu pesta tak resmi. Setelah mendengar tentang keberhasilan putra baptisku di kelas, di lapangan olahraga, dan di tempat praktik dokter gigi, aku bercerita mengenai kegagalanku dalam percintaan kepada Annie. "Kau yakin aku tak boleh meneleponnya?" tanyaku sambil memainkan sup.

"Beri dia jarak." Ia menggigit *sandwich* ala Prancisnya dan mengunyah dengan bijak.

"Aku benci jarak," gumamku. "Aku lebih suka menempel, merecoki, dan menguntit. Jarak itu menyebalkan."

"Percayalah," katanya sambil tersenyum. "Aku tahu segalanya."

Hari Kamis, kuputuskan Annie tidak tahu apa-apa dan menguntit harus dilakukan. Karenanya, aku berkayak di Danau Granite pada malam hari. Aku kan per-

nah berkayak di sana. Dermaga Ian memang ada di sisi sebelah sana danau itu, tapi bukan salahku. Aku sudah sering berkayak di sini, jauh sebelum ada dokter hewan yang pindah kemari.

Aku menurunkan perahu, mengambil dayung dari bagasi Lancelot, lalu mengancingkan jaket pelampung. "Masuk, Bowie," kataku. Anjingku itu melompat masuk ke bangku depan kayak, dengan riang.

Dua puluh menit kemudian, kulihat dermaga Ian. Ia tak ada di sana, dan rumahnya terlalu jauh sehingga tak terlihat dari danau. Sayang sekali. Aku berharap Ian duduk di luar sini, melamunkan diriku. Aku diam di sana sebentar sementara ombak menampar samping kayak. Kemudian, sambil mendesah panjang, kuputar perahu kepercayaanku dan kembali. Namun udara segar dan olahraga menenangkan jiwaku. Sulit bermuram durja saat bersama Bowie, yang duduk siaga sambil menggigil di depan, kepalanya langsung menyentak setiap kali merasa ada ikan, kura-kura, atau amuba.

Minggu ini Vermont sedang indah-indahnya, puncak musim dedaunan. Daun di pepohonan tampak begitu murni dan cerah sehingga menggetarkan hati. Malam di awal Oktober terasa lembut. Matahari terbenam menimbulkan pancaran-pancaran keemasan menembus awan kelabu. Beberapa minggu lagi semua ini akan lenyap, menyisakan kenangan indah yang menggetarkan hati hingga tahun depan. Musim dingin yang panjang dan putih akan segera menghampiri kami.

Kayak lain membelah danau. Dua sejoli seumuranku mendayung dengan penuh semangat, pipi mereka mero-

na cerah akibat udara dingin dan olahraga itu. "Malam yang indah, bukan?" aku berseru.

"Benar!" sahut yang laki-laki. "Tahu tidak? Kami akan menikah! Dia bilang iya!" Si wanita mengacungkan tangan kiri, seolah-olah menunjukkan cincinnya kepadaku.

"Oh, *mazel tov*—semoga berhasil!" seruku ceria, walaupun dalam hati aku puas ketika bayangan perahu kedua sejoli itu terguling melintas di benak. Mereka melambai, penuh cinta terhadap kehidupan, dan melanjutkan perjalanan yang menyenangkan.

"Mau jadi pacarku, Bowie?" tanyaku sambil mengembuskan napas berat. Tentu saja dia mau. Bowie berbalik pelan di kursi lalu maju satu atau dua langkah untuk menjilat wajahku. "Tuh, kan? Kau sangat mengerti suasana hatiku. Kau tidak mendengkur. Kau juga cukup menarik. Oke, kurasa sekian saja. Bagaimanapun kau kan anjing, dan ini kedengarannya cabul. Duduk."

Bowie kembali ke kursinya dan melanjutkan pencarian ikan kecil. Saat hari semakin gelap, aku tiba ke tepi danau. Bowie melompat keluar dan menontonku menaikkan kayak ke atap mobil dan melepaskan jaket pelampung. Sambil melihat ke seberang danau sekali lagi, kubuka pintu mobil. "Ayo," panggilku, lalu aku memasang sabuk pengaman anjing dan mengecup kepalanya yang berbulu.

Kesedihanku kembali saat aku menstarter Lancelot dan meluncur di jalan tanah dengan enggan menjauhi Danau Granite. Kantor tidak buruk, namun tidak seperti dulu lagi. Semalam kucari iklan lowongan kerja

di Craigslist, namun di sana tidak ada apa-apa selain posisi di bagian penjualan untuk surat kabar di New Hamster yang sedang sekarat. Aku tolol sekali kalau keluar dari pekerjaan dengan kondisi ekonomi seperti ini, meninggalkan semua fasilitas dan tunjangan itu. "Mungkin sebaiknya aku ikut mengurus bisnis keluarga," kataku kepada Bowie. "Bukan berarti aku mau berada di dekat mayat sepanjang hari, tapi aku akan mendapatkan tunjangan."

Tiba-tiba kalkun liar raksasa berlari keluar dari hutan di sebelah kananku. Hewan itu luar biasa besarnya, dan berlari terbirit-birit seperti dikejar, sayapnya mengepak-ngepak, bersiap terbang. Aku bakal menabraknya! "Awas!" seruku sambil menginjak rem kuat-kuat. Aku mengayunkan lengan ke depan Bowie, yang menyalak kaget, untuk melindunginya. Kami tersentak berhenti. Sabuk pengaman kami terkunci erat.

"Ya ampun," bisikku. Tadi ada bunyi bergedebuk. Aku yakin. Dengan jantung berdebar menyakitkan, aku keluar dari mobil, sambil menutupi mulut dengan tangan, bersiap melihat kalkun yang terbantai.

Kalkun itu di sana, terbaring di tepi jalan. Satu sayapnya mengepak pelan, lalu berhenti.

"Tidak!" jeritku. "Oh, tidak. Kumohon!" kataku sambil meremas-remas tangan saat mendekatinya. Kalkun itu tidak bergerak lagi. Aku tak tahu apakah hewan itu masih bernapas. "Tolonglah, jangan mati," cicitku.

Dengan dada gemetar dan terisak-isak, aku kembali ke mobil dan membuka bagasi mobil. Lancelot tolol! Kenapa aku membeli Prius? Andai saja mobil ini beri-

sik, unggas malang itu pasti mendengarnya. "Tolonglah jangan mati," aku mengulangi.

Kuraih terpal yang selalu kusimpan di mobil untuk mengalasi dayungku yang basah. Bowie mendengking heran. "Kita menabraknya," kataku sambil menangis, lalu kembali ke kalkun itu.

Hewan itu diam mengerikan. Seperti semua kalkun, dia tampak jelek... jantan pula. Di bawah cahaya yang meredup, bulu-bulunya terlihat kusam dan hitam sementara kepalanya yang gundul berwarna kemerahan dan biru pucat. Kaki unggas itu panjang dan kuat, dengan taji di bagian belakang untuk pertahanan. Yang tak ada gunanya untuk melawan mobilku.

Dengan tangan gemetar akibat takut dan adrenalin, kutebarkan terpal itu di samping si kalkun, lalu mengambil dayung dari mobil. Sambil menutup mata karena ngeri, kugunakan dayung untuk mendorong pelan hewan raksasa itu ke atas plastik, sambil mual mendengar bunyi bergedebuk tubuhnya. "Maaf, maaf, maaf," kataku sambil menangis. Aku menyatukan ujung-ujung plastik itu sehingga menjadi ayunan agar tak menyentuhnya. Dengan setengah menyeret—hewan itu lebih berat daripada yang kusangka, mungkin sembilan kilo—dan setengah mengayunnya, aku berhasil menaikkan kalkun itu ke bagasi, masih sambil menangis, lalu agak mengayunkannya ke dalam. Satu cakarnya mencuat dari terpal, membuatku meringis. Makhluk lugu yang malang. "Tolonglah jangan mati," kataku dengan air mata mengaliri pipi. Kemudian kututup pintu bagasi, lari ke kursi pengemudi, memindahkan gigi ke posi-

si mengemudi, dan menginjak gas, menyebabkan roda mobilku berdecit di jalan kasar itu.

Seumur-umur aku belum pernah menabrak hewan. Bahkan tupai. Atau bajing! Mengingat aku tinggal di tempat terpencil, itu prestasi yang hebat dan selalu kubanggakan. Terdengar diriku menangis, melolong pelan dan panjang, menyebabkan anjingku juga melolong pelan. "Jangan mati, jangan mati," rapalku, mengabaikan Bowie, yang berusaha memandang ke belakang supaya bisa mengendus penumpang kami yang diam. Saat tiba di jalan beraspal, kuinjak pedal gas lebih kuat dan pohon-pohon berkelebat dengan warna-warna buram. Bitter Creek Road, belok kiri. "Jangan mati, jangan mati."

Nah. Nomor 75, kotak surat hitam menandai jalan masuk mobil yang nyaris tersembunyi. Aku berbelok cepat dan kuat sehingga mobil berdecit, menyebabkan Bowie mendengking dan menjejakkan kaki kuat-kuat ke kursi mobil.

Syukurlah! Lampunya menyala. Ia di rumah.

Aku melompat keluar dari mobil, membuka bagasi, meraih ujung-ujung terpal dan mengayunkannya keluar, lalu berlari menaiki tangga dengan canggung, meringis sewaktu tulang keringku menubruk kalkun itu.

Ian sudah membuka pintu. "Callie? Ada apa?" tanyanya.

"Aku membunuhnya," semburku, mulai menangis lagi. Aku mendorong melewati Ian, terhuyung-huyung memasuki rumah, lalu mengayunkan terpal ke meja. "Aku membunuh kalkun."

"Callie, aku *makan* di sana," kata Ian sambil memandangi buntelan itu. "Lagi pula, kau pernah dengar tentang flu burung?"

"Itu cuma taktik yang digunakan pemerintahan Bush untuk menakut-nakuti—Ian, bisakah kau memeriksanya? Kalau-kalau hewan itu masih hidup? Atau belum mati? Tolonglah!" Kuhela napas gemetar lalu berlari ke bak cuci untuk mencuci tangan. Kalkun itu mungkin tidak kena flu burung, dan lagi aku tidak menyentuhnya, tapi Ian ada benarnya.

"Tentu," katanya sambil mengikutiku ke dapur.

"Kalau hewan itu perlu... kau tahu. Perlu 'ditidurkan', apakah kau punya alat-alatnya di sini?" kataku terbata-bata, sambil mengelap tangan.

"Ya." Ian membuka laci dan mengeluarkan sepasang sarung tangan karet, lalu menyodorkan kotak tisu ke arahku. "Kalau kau menabraknya, Callie, mungkin hewan ini sudah mati," katanya lembut sambil memasang sarung tangan. "Kemungkinan hidup kalkun yang tertabrak mobil itu kecil."

Aku mengangguk, air mata masih mengucur. Aku tidak terlalu suka kalkun, tapi juga tidak membenci hewan itu. Yang pasti, aku tak mau membunuh kalkun. Bahkan saat Thanksgiving, aku selalu merasa bersalah... memang, aku makan dengan lahap—aku suka kalkun—namun... rasa bersalah itu selalu ada.

Ian berjalan ke meja dan memindahkan unggas terbungkus terpal itu ke lantai. Ia berlutut di sampingnya lalu membuka plastik terpal tersebut. "Wow, besarnya," gumamnya. Aku mendekat dan berdiri di samping Ian.

Tanpa berpikir, aku mengulurkan tangan dan meremas bahunya, sambil menggigit bibir keras-keras. Mata burung itu terbuka dan tak berkedip, dan tampaknya dia juga tidak bernapas.

"Mati?" bisikku, dengan air mata menetes ke kemeja Ian.

Ian mendongak memandangku. "Sepertinya."

Aku mengernyit. "Oh, sialan," cicitku. "Sialan, sialan, sialan."

"Callie, ayolah," ujar Ian sambil berdiri. Ia melepaskan sarung tangan dan menjatuhkannya ke lantai, lalu meraih bahuku. "Ini di luar kendalimu." Matanya lembut. "Yang seperti ini sering terjadi."

"Aku tak pernah menabrak hewan," bisikku sambil menahan diri agar tidak terisak, walaupun napasku masih tersengal-sengal.

"Biar kukubur," ia menawarkan.

"Oh, terima kasih, Ian," sahutku.

Tiba-tiba, terdengar suara mengepak dan menggaruk. Secara naluriah, aku merunduk, dan Ian berbalik.

Kalkun itu tidak mati. Tidak. Ternyata kalkun itu sehat walafiat. Hewan itu mengepakkan sayap dan menghela tubuh, berhasil berdiri dengan kakinya yang besar dan bercakar. Dia mengeluarkan geraman yang aneh... *Goooorrr... Gooorrrr,* lalu memiringkan kepala dengan curiga.

"Katanya dia sudah mati!" desisku.

"Mungkin dia shock," sahut Ian. "Jangan diam saja. Buka pintunya supaya dia bisa keluar."

Aku menjauh agar tidak membuat hewan itu terke-

jut, lalu membuka pintu yang kulewati waktu datang tadi. Ian mendekati unggas itu perlahan.

"Tenang," gumam Ian. "Keluar sana." Ia berjalan mengitar di belakang hewan itu, dan si kalkun melangkah ke depan... dan aku.... "Kalkun pintar," ujar Ian dengan lembut. "Keluar lewat pintu itu dan—"

Tiba-tiba hewan itu mengepakkan sayapn dengan kuat dan berlari kencang ke arahku. Aku menjerit, menyebabkan burung itu banting arah ke kiri, menghindari kursi, menabrak meja pojok dan membuatnya terguling. Terdengar bunyi benda jatuh, lalu hewan itu terbang. *"Klukluklukluk!"* jeritnya. *"Klukluk!"*

Kilasan warna merah muncul dari ruang duduk. Angie. "Jangan, Angie!" Ian berteriak. Namun Angie, anjing *Irish setter* dan terlahir untuk melakukan ini, langsung mengejar si kalkun yang mendarat canggung di meja dapur. Angie melompat. Burung itu terbang, menabrak kandelir dan menyebabkan benda itu berayun liar. Si kalkun berusaha mendarat di lemari buku, namun tempatnya tidak cukup besar, lalu mengepak ke arahku. "Jangan! Pergi sana!" aku berteriak sambil jatuh berlutut dan menutupi kepala. "Bunuh dia, Ian! Bunuh dia!"

"Callie, jangan menakut-nakutinya dari pintu!" hardik Ian. "Dan aku tak akan membunuhnya! Bukannya kau baru saja menangisi makhluk ini?"

Si kalkun mendarat di sofa, melompat turun, lalu berlari ke ruang duduk. Angie berlari menyerbu namun Ian menyergap dan berhasil meraih kalung anjingnya.

"Jangan! Diam! Callie, buka pintu gesernya, demi Tuhan!"

Aku merangkak melintasi lantai dan membuka pintu geser yang mengarah ke teras. Angie mendengking, berusaha menjauhi Ian, yang setengah berbaring di depannya. Dari ruang duduk terdengar kegaduhan dan suara kalkun.

"Sini, kalkun. Sini, sini," panggilku. Tawa menggeliat di perutku.

Klukluklukluk.... klukluklukluk.... "Masuk ke sana dan usir dia keluar," Ian memerintahkan.

"Yang benar saja," dengusku. "Aku tak mau masuk ke sana. Kau saja." *Klukluklukluk....*

"Aku sedang memegangi Angie."

"Sini, biar aku saja yang memegangi Angie," kataku sambil merangkak menghampiri Ian dan Angie. "Aku tak mau masuk ke sana. Itu kerjaan laki-laki. Perlu testosteron. Lagi pula, bisa-bisa aku dipatuk."

"Dia *seharusnya* mematukmu. Kau kan yang menabraknya," gumam Ian. Namun ia berdiri begitu kupegangi kalung Angie. "Jangan dilepas," ia memperingatkan.

"Baik, Dok," kataku. "Semoga berhasil. Aku mau pahanya." Lalu tawaku menyembur.

"Hebat," gerutu Ian sambil memandangiku kesal. Ian masuk dan Angie mengibaskan ekor, berdoa semoga tuannya berhasil. Aku menunggu, mengubur wajah di bulu Angie yang halus. *Satu... dua... tiga....*

"Klukluklukluk!"

"Awas! Dia datang!" seru Ian.

Kalkun itu berlari keluar, sambil mengepak-ngepak, dan Angie hendak menyerbu lagi sambil menyalak sekuat tenaga. Kulihat kaki unggas jelek itu berkelebat, merasakan angin dari sayapnya, dan tak urung memekik. "Ian! Keluarkan makhluk itu!"

"Enak saja bicara!" serunya sambil berlari mengejar si kalkun.

Tampaknya si kalkun mencium kebebasan. Dia menolehkan kepalanya yang jelek, melihat pintu kebebasan terbuka, lalu menyerbu ke pintu depan dan menuruni tangga teras. Kudengar salakan Bowie. "Sudah aman?" seruku setelah semenit.

"Ya," jawab Ian, jadi kulepaskan anjingnya. Angie langsung mengendusi bau kalkun tadi. Aku berdiri.

Ian berdiri di ruangan itu, sambil terengah-engah. Aku menghampiri dan berdiri di sampingnya.

"Kupikir hewan itu memang belum mati," kataku. Ian mengalihkan pandangan ke arahku, dan aku membungkuk tertawa sambil mencengkeram kosen pintu.

"Lucu sekali," ujarnya ketus. "Bagaimana kalau kaukeluarkan Bowie dari mobil? Dia boleh main di halaman belakang bersama Angie. Ada pagarnya." Ia berbalik dan masuk ke dapur.

Aku mematuhinya, masih tertawa. "Maaf kau ketinggalan kehebohannya, Bowie," aku terkekeh sambil membuka sabuk pengaman anjingku. "Tapi sekarang kau boleh main di belakang bersama Angie. Asyik, kan?" Kuikuti anjingku masuk, lalu senyuman itu lenyap dari wajahku.

Rumah Ian, rumahnya yang berperabotan indah dan

sangat rapi, sekarang seperti kapal pecah. Dua meja terguling. Vas atau gelas anggur atau apalah hancur, dan pecahan kacanya tergenang air. Bulu-bulu mengotori lantai di mana-mana. Sejumlah buku dan beberapa foto jatuh dari lemari buku. Meja dapur berantakan dan satu kursinya miring. Aku melihat ruang duduk sekilas dan di sana keadaannya juga kacau-balau.

Angie sudah di halaman belakang, jadi kugiring anjingku melewati pintu geser lalu menutupnya. "Aku akan membersihkannya, Ian," kataku sambil menggigit bibir seraya mengamati kekacauan itu. Amplop bertebaran dan aku memungutnya. Di antara tagihan telepon dan segala hal yang sudah pasti ada, ada beberapa alamat lain... *Heifer International*, Dokter Lintas Batas, *Hole in the Wall Gang*. "Minggu sibuk?" tanyaku sambil meletakkan amplop-amplop itu.

"Ya," sahut Ian. Ia menggulung lengan baju. Lengan bajunya yang berdarah.

"Ian, kau terluka!" seruku sambil melompat menghampirinya.

"Ya," jawabnya.

"Apa yang terjadi? Kalkun tadi?"

"Bukan," jawabnya sambil memandangku. "Kena pinggiran lemari buku."

Kuraih pergelangan tangan Ian dan memutarnya supaya bisa melihat. Tidak terlalu parah. Goresannya panjang, tapi darahnya cukup banyak.

"Di mana kotak P3K-mu?" tanyaku.

"Aku bisa melakukannya," sahut Ian.

Tiba-tiba aku sadar berdiri cukup dekat sehingga bisa

merasakan kehangatan tubuh Ian. Melihatnya mengenakan jins dan kemeja putih. Melihat bulu matanya yang panjang dan lurus, dan entah mengapa tampak lembut. Menyadari ia memandangku lurus-lurus, dan walaupun mungkin ia memang bisa mengobati luka ini dalam sekejap, aku amat sangat ingin melakukannya.

"Biar aku saja," kataku, suaraku agak serak.

Ian meraih tisu dapur dan menekan lengannya dengan itu. "Di sana," katanya sambil mengangguk ke arah lemari.

Benar. Kotak plastik biru dengan label rapi bertuliskan *P3K.* Kukeluarkan kotak dan kupandang pasienku. Ian bersandar di konter, masih menekan lengan dengan tisu dapur. Memandangiku. Lekat-lekat.

Lututku mulai gemetar. Wajahku terasa panas. Tubuhku sepenuhnya waspada.

Kubuka kotak P3K itu, yang berisi botol kecil hidrogen peroksida, segulung perban, salep, plester, benda-benda yang biasanya ada di sana. "Nah," kataku, lalu aku berdeham. "Mm, kita bersihkan dulu, ya?"

"Oke," katanya, dengan setitik nada geli.

Kuraih tangan Ian—tangannya bagus, besar, kuat, dan mantap, khas dokter hewan. Memegang tangan Ian berarti aku dekat dengan dirinya, yang menimbulkan efek luar biasa pada diriku. Jantungku berdegup lebih kencang saat kubuka keran dan memegang tangannya di bawah kucuran air sementara tubuh kami berdempetan. Ian rasanya luar biasa, hangat, besar, dan... *Fokus, Callie. P3k, ingat?*

Oke. Nah. Darahnya sudah berhenti... memang

cuma tergores, tapi tahu tidak? Aku akan merawat luka Ian baik-baik.

Ian tidak bicara ketika kutuangkan hidrogen peroksida ke kapas, menepuk-nepukkannya ke luka, lalu mengeringkan lengannya. Berada di dekat Ian begitu membingungkan. Dadanya naik dan turun dengan teratur. Lengan Ian sempurna, berotot, cokelat, dan dihiasi bulu-bulu pirang. Saat ia menggerakkan tangan, otot-otot lengannya bergerak di bawah kulit yang mulus.

"Aku akan... mm... mengoleskan sedikit... benda lengket ini... bagaimana?" tanyaku, sambil meraih... benda lengket itu.

"Kedengarannya bagus," katanya.

Aku curi-curi pandang ke arah wajahnya. Mata biru itu tampak tersenyum, dan aku buru-buru menunduk, pipiku gatal karena merona.

Sambil memegangi tangannya, aku mengoleskan bacitracin (itu namanya!) ke luka Ian, menelusuri bagian atas pergelangan tangannya hingga ke siku dengan jari. Kulitnya sempurna, dengan otot-otot kuat di bawahnya. Bagus. Bagian dalam sikunya terasa lebih lembut dan halus, jadi kutelusurkan jari ke kulit di sana.

Menyadari pertolongan pertamaku berubah jadi membelai-belai dokter hewan, buru-buru kutarik tangan dan mencari-cari gulungan perban. Luka goresan Ian cukup panjang, jadi aku harus menggunakan perban dan bukannya sekitar sembilan plester. Namun tanganku kikuk sehingga memasang perban itu jadi lebih susah daripada biasanya. Kuperban lengannya dengan kuat kemudian mengikat ujung perban itu.

"Terlalu kencang," kata Ian. Aku mendongak. Bibir Ian tertarik ke salah satu sudut. Ia mengulurkan tangannya yang berubah merah. Urat-urat di pergelangan tangannya juga mulai membengkak.

"Maaf!" kataku sambil buru-buru melepaskan ikatan dan membuka perban itu. "Oke. Luka Ian, percobaan kedua."

Kali ini, perbannya terlalu longgar dan terus-terusan merosot. Perbannya juga jadi agak lembap karena aku terlalu banyak mengoleskan benda lengket tadi. Karena itu, kuraih plester, membukanya, kemudian menggunakannya untuk menahan perban tersebut. Tambah plester lagi. Perban ini seperti dipasang Josephine—atau Bowie. Selain itu, bulu lengan Ian bakal ikut tercabut saat Ian melepaskan plester. Namun perban tadi tetap merosot! Kurapikan perban, namun benda itu kembali merosot, jadi aku menepuk-nepuk lengan Ian.

"Bagaimana?" tanyaku sambil memandangnya.

Ian tersenyum. Tidak lebar, cuma senyum simpul, tapi itu lebih dari cukup. "Sempurna," gumamnya.

Tanpa berpikir lagi, kukalungkan lengan di leher pria itu lalu menciumnya penuh gairah.

Lengannya, yang terluka dan yang sehat, terulur ke arahku dan menarikku. Satu tangan bergerak ke rambutku, dan ia membalas ciumanku dengan kuat. Ian begitu mantap dan, oh, luar biasa, lengannya kuat, tubuhnya kokoh, aromanya seperti sabun dan hujan. Aku bersandar ke arah Ian, tanganku mengusap rambutnya yang lembut dan pendek, dan memperdalam ciumanku, yang dibalas dengan erangan puas. Ya ampun. Ia begitu enak,

begitu... meyakinkan, entah bagaimana. Begitu nyata, hangat, dan aman. Bibirnya lembut sekaligus kuat, dan ia menciumku dengan gairah membara sehingga aku sulit berdiri. Waktu mengurusi kalkun tadi, kemejaku jadi berantakan, dan tangan Ian menyusup ke baliknya, terasa panas di kulitku. Kakiku, kakiku yang bergairah, membelitnya, dan semenit kemudian aku pasti sudah terentang seperti Bowie. Bibir Ian beralih ke leherku, tangannya bergerak untuk merangkum payudaraku. Lututku terasa lemas, dan kusandarkan kepala ke belakang. Sesaat, kupikir aku bakal meluncur ke lantai dengan lunglai, sambil menyeret Ian.

Lalu bibirnya menciumku lagi, dan oh, ciuman itu, ciuman pengubah hidup, sungguh, begitulah rasanya. Ciuman yang berarti sesuatu, menjanjikan sesuatu, membuatku menginginkan segalanya. Semenit kemudian aku baru sadar ia memandangiku. Napasku agak tersengal-sengal, tanganku dapat merasakan jantung Ian berdetak kuat dan kencang.

Ia tidak mengatakan apa-apa selama sesaat, cuma menyelipkan rambut ke balik telingaku dan memandangku tajam.

"Mau menginap?" tanyanya sambil membelai bibir bawahku dengan ibu jarinya.

Aku menelan ludah. Kemudian mengangguk. "Apa kita perlu beres-beres dulu?" bisikku sambil memandang kekacauan yang diakibatkan kalkun tadi.

"Tidak," jawabnya. Lalu Ian menggandengku dan menuntunku menaiki tangga.

Bab Dua Puluh

Aku bangun kira-kira dua belas jam kemudian, dengan senang walaupun tidak tidur nyenyak. Tidak. Semalam aku tidak tidur, betul.

Aku tersenyum bahkan sebelum membuka mata. Bahkan mendengkur seperti kucing. Dengan perasaan mungkin seharusnya aku dapat medali. Dan Ian... ia juga *sangat* layak memperolehnya.

Aku berguling dan membuka mata. Tempat tidur Ian kosong, dan jam menunjukkan pukul 7.32. Hari baru. Pacar baru. Hidup baru. Ooh! Ian McFarland pria yang sangat teliti. Ia memastikan aku menjadi wanita yang sangat bahagia. Mengerti, kan? Memastikannya beberapa kali.

Aku membuatnya *tersenyum*, mengingat itu membuat tubuhku menegang. Senyuman Ian sangat berarti. Senyuman yang agak kikuk namun membuat hati ini meleleh itu layak dinanti.

Sekitar pukul sepuluh malam tadi, kami teringat an-

jing kami yang berada di luar dan kekacauan yang ditimbulkan si kalkun. Bersih-bersih bersama dan tertawa terasa begitu nyaman sementara aku berpikir apa yang bakal terjadi. Setelah itu, Ian membuat *sandwich* selai kacang dan pisang dengan roti gandum, menuangkan susu untuk kami, meletakkan semuanya di nampan, lalu kami makan malam di tempat tidur sementara kedua anjing duduk tenang dan menunggu sepotong atau dua potong roti dilemparkan. Kemudian, aku dan Ian membuat masing-masing *sangat* bahagia lagi.

Jadi... sekarang apa? Aku bertanya-tanya sambil turun dari tempat tidur Ian yang besar kemudian memandang berkeliling. Ah. Jubah mandi, jubah flanel yang sudah agak lama. Kupikir aku bakal tampak manis mengenakannya, karena itu jubah Ian dan sekarang Ian kekasihku. Aku memakainya lalu menarik napas dalam-dalam. Baunya seperti Ian, membuat lututku goyah menyenangkan.

Kupandangi bayangan di cermin kamar mandi lalu mengacak rambut sendiri dan tersenyum lebar. Nah. Kucing nakal. Rrrr! Kuturuni tangga sambil agak melompat-lompat, aroma kopi yang kaya dan pekat menguar di udara. Aku tak sabar ingin melihat Ian tersenyum lagi, karena itu anugerah, sinar mentari sete-lah badai, bunga-bunga yang merekah mekar, *Supermoist Triple Chocolate Fudge* Betty Crocker. Pita kebahagiaan yang memusingkan menari-nari di perutku. Ian McFarland *menyukaiku.* Mungkin malah lebih dari itu.

Di dasar tangga, kuintip *kekasihku.* Itu kata yang

indah! Ian berdiri di dapur, sudah mengenakan kemeja, lengkap dengan jasnya. Dia tampak... mm... agak tegang. Lengannya dilipat dan ia menatap keluar jendela ke arah anjing kami, yang melompat-lompat riang dan bermain-main. Ooh! Mungkin mereka juga sedang jatuh cinta. Tapi Ian.... O-ow. Wajahnya agak... muram. Hmm. Mungkin ia cuma lelah. Wajahnya pasti langsung cerah saat melihatku, Callie Grey, si wanita nakal.

"Pagi," aku menyapa sambil bersandar di dinding dan tersenyum.

Ian menoleh kaget. "Oh. Sudah bangun. Aku tak mendengarmu." Ia memasukkan tangan ke saku. Ia tidak tersenyum. Ian tampak... cemberut.

"Hai," kataku lagi sambil mengusap rambut ke belakang. Semacam upaya untuk mengingatkannya... *aku kusut dan berantakan karena kita melakukannya tiga kali semalam.* Sepertinya upayaku itu gagal.

Rahang Ian berkedut. Sepertinya bukan pertanda bagus. Senyumanku jadi tidak seyakin tadi.

"Mungkin kau harus pergi, ya?" tanyanya sambil menelan ludah.

Kuhela napas keras-keras. Suasana hatiku yang indah jatuh terkapar, mati tertembak. "Wow. Aku *tidak* menyangka."

Ian mengeluarkan tangan dari saku dan meraba rahangnya. "Yah," katanya ke lantai, "sebenarnya... sebenarnya kau menyangka apa?"

Ada sedikit keraguan dalam kata-katanya. Atau kupikir begitu. "Ya ampun, Ian," ujarku perlahan. "Bagaima-

na dengan 'Selamat pagi' atau 'Yang semalam itu luar biasa' atau 'Mau kopi?'"

Ian tidak menjawab. Cuma memandangi lantai, seakan-akan... yah, seakan kejadian semalam itu kesalahan besar dan ia sedang mencari cara untuk mengatasi apa yang mungkin kuharapkan (yang memang kuharapkan). Aku punya waktu untuk memikir-kan apa yang dipikirkannya karena ia tidak mengucapkan sepatah kata keparat pun.

Brengsek. Gumpalan bercokol di kerongkonganku. Sebentar lagi aku bakal mengalami diare emosional.

"Ada kopi. Kalau kau mau," ujar Ian hati-hati. Cuma itu. Iiih, amit-amit. Ian melirik arloji.

"Tahu tidak?" kataku kaku. "Aku tak mau kopi. Aku akan berpakaian dan meninggalkanmu, karena jelas sekali itulah yang kauinginkan."

Aku berbalik untuk menaiki tangga.

Sebelum sampai di anak tangga pertama, ia merengkuh pinggangku. Aku memekik kaget, tertahan di dadanya. "Tunggu," pinta Ian dengan suara rendah.

Aku menunggu. Menelan ludah. Menunggu beberapa detik lagi.

"Maaf," bisiknya.

"Sudah seharusnya," balasku dengan suara agak bergetar.

"Kau menangis?" tanyanya.

"Hampir." Namun aku merasa agak bergairah, tak peduli sakit hati atau tidak.

Tangan Ian bergerak ke bahuku, membalik tubuhku

sehingga menghadap dirinya. "Mungkin aku harus memulainya lagi," katanya sangat serius.

"Oh, ya?" tanyaku.

"Ya. Aku tidak.... Aku seharusnya memikirkan kata-kataku. Yang berbeda." Ia mengerutkan dahi, namun menatap mataku lekat-lekat.

"Oke," kataku. "Ulangi."

Ian mengangguk pelan. "Pagi."

Aku balas mengangguk. "Pagi."

"Mau kopi?"

"Sekarang sih tidak, trims," kataku.

"Malam tadi luar biasa." Ia menelan ludah. Tidak tersenyum.

Yah, ia harus bertindak lebih daripada sekadar membeo kalau mau melunakkan hatiku. Hanya karena matanya indah dan suaranya bergemuruh, bukan berarti aku bisa langsung... meleleh. Walaupun aku *memang* merasa agak... meleleh.

"Callie," ujarnya, sambil menarik napas dalam. "Aku tak tahu.... Aku tak yakin.... Aku tak tahu apa... arti... malam tadi bagimu, dan aku tidak—" Kata-katanya terputus karena frustrasi, dan ia mengusap rambut. "Aku tidak biasa bersikap impulsif."

"Kau bercanda," gumamku.

Ian tidak tersenyum dan hanya menatapku. "Aku tidak percaya asmara sesaat," jelasnya, agak muram. "Aku tak mau asmara sesaat."

Lututku goyah. Hatiku juga. "Sama," gumamku.

Ian mengangguk pelan dan meremas bahuku sedikit. "Callie," katanya sambil menunduk. Ia ragu-ragu, ke-

mudian melanjutkan. "Aku tahu kau pernah jatuh cinta pada bosmu. Lalu di hotel, pada malam itu.... Yah, kalau kau masih, mm... punya perasaan padanya, aku ingin kau mengatakannya kepadaku." Ia mengangkat pandangan lalu menatapku, aku kaget melihat mata itu dan apa yang tersirat di sana.

"Tidak," kataku setengah berbisik. "Itu... perasaan itu sudah hilang." Itu kenyataannya. Aku tak tahu kapan, namun begitulah kenyataannya.

"Kau yakin?"

Aku mengangguk. "Perasaan itu sudah hilang."

Ia mengembuskan napas. "Bagus." Pandangannya beralih ke bibirku.

"Yah," kataku.

Ian menunggu, tapi aku tidak berkata-kata lagi. "Nah," katanya setelah beberapa detakan jantung. "Kau mau... pacaran?"

Aku tak dapat menahan diri. Aku tertawa, lalu memeluk pinggangnya. "Ya, aku mau pacaran denganmu, Ian," kataku sambil tersenyum lebar.

"Bagus. Itu bagus." Lalu ia menciumku, dengan lembut. "Callie, aku minta maaf karena aku begitu...," kata-katanya melirih.

"Kaku?" aku menerka.

Ian tergelak, membuatku terkejut. "Aku mau bilang gugup, tapi kurasa kata itu oke juga."

Kujauhkan diri darinya supaya bisa memandangnya lebih jelas. "Aku membuatmu gugup?" tanyaku. Entah mengapa, itu membuatku senang luar biasa.

"Kau membuatku ketakutan," jawab Ian sambil tersenyum simpul. Oh, *aku meleleh!*

"Aku membuatmu merasa yang lain juga?" bisikku sambil berjingkat untuk menciumnya.

"Ya, karena kau mengatakannya," jawabnya. Ian memeluk dan mengangkat tubuhku, kulingkarkan kaki di tubuhnya saat ia membawaku kembali ke atas.

Beberapa waktu kemudian, ia berguling dari tempat tidur. "Aku bakal terlambat," akunya seraya meraih pakaian.

"Untuk pertama kalinya?" tanyaku sambil tidur-tiduran di bantal dengan penuh gairah.

Ian tersenyum lebar. "Sebenarnya, iya."

"Apakah dunia bakal terus berputar?"

Ian menunduk dan menciumku, lalu mengenakan kemejanya. "Kurasa aku tak peduli," katanya. Ia menghadiahiku senyuman yang membuat hatiku hangat sepanjang hari itu.

Aku tiba di kantor sangat terlambat. Damien memandangku sekali lalu ke arah kotak donat yang kubawa dan berkata, "Wah, wah, wah. Semalam *ada* yang kencan, nih."

"Hai," kataku sambil menarik napas. "Hari ini indah, bukan?"

"Siapa? Siapa namanya?" tanya Damien. "Aku perintahkan kau mengatakannya."

"Mau donat?" tanyaku linglung. "Ada yang cokelat, khusus untukmu."

"Hai, Callie," Mark menyapa sambil berjalan ke area depan. Dia melirik arloji. "Kau baik-baik saja? Tidak biasanya kau terlambat."

"Aku baik-baik saja," kataku.

"Dia baru kencan," ujar Damien sambil mengangkat sebelah alis.

Kepala Mark tersentak kaget.

"Sebaiknya aku kerja sekarang," kataku. "Aku akan menebusnya dengan tidak istirahat siang, Mark."

"Tak perlu, Callie, kau sudah bekerja dengan begitu—"

Kata-kata Mark hanya sayup-sayup terdengar karena aku sudah melayang menyusuri koridor menuju kantor.

Yap. Aku jatuh cinta.

Akhirnya.

Bab Dua Puluh Satu

Aku dan Ian pacaran. Ooh! Memang kekasihku itu seperti mengidap sedikit sindrom Asperger, tapi dengan murah hati aku memaafkannya, karena ia sangat pintar mencium dan punya banyak sifat baik lain. Di samping itu, mengingat caranya dibesarkan, melompat-lompat di seluruh dunia, lalu memergoki istrinya di tempat tidur bersama wanita lain, wajar saja kalau Ian punya kebiasaan khusus. Pada hari Sabtu, aku membawanya berkayak... membuat Bowie murung. Namun, sebagai anjing setengah *husky*, Bowie memutuskan dia tak sanggup berlama-lama bersikap murung dan pergi ke halaman Ian untuk menyanyi bagi Angie, lalu berusaha mengawininya.

Di bawah langit abu-abu kelam, kami mendayung menuju pulau kecil yang dipenuhi pohon pinus, bebatuan, dan sejumlah bajing. Aku menebarkan selimut dan membuka tas yang sudah kuisi dua termos kopi dan kue-kue.

"Menurutmu, mengapa bajing-bajing ini ada di sini?" tanya Ian sambil memandangi hewan-hewan itu lari di bebatuan.

"Mereka punya perahu kecil," sahutku. "Mereka membuat perahu di sini, di pulau. Industri rumahan."

"Jadi kau tidak tahu," ujar Ian datar.

"Betul sekali. Sini, Sayang," kataku sambil menepuk selimut di sampingku. "Ini hari musim gugur yang lembut, kita hidup di negara bagian paling indah, dan aku memanggang kue *chocolate chip* khusus untukmu. Walaupun aku memang harus meninggalkan dua lusin kue untuk Noah. Ayo kita bicara tentang dirimu."

Ian meringis namun menurutiku. "Kau mau tahu apa?"

"Hmm," kataku sambil menggigit kue, yang, sejujurnya, sedap sekali. "Mengapa kau punya bekas luka yang sangat keren ini?" aku mengulurkan tangan dan menelusuri bekas luka itu. "Menurutku kau duel pisau dengan bajak laut. Apakah tebakanku benar?"

Ian tertawa. "Sayangnya, tidak."

"Jadi?"

"Aku jatuh dari ayunan waktu umur enam tahun."

"Anggap saja kau berduel dengan bajak laut, oke?" aku tersenyum lebar sambil menyandarkan kepala ke bahunya. "Jadi, ceritakan tentang masa kecilmu dan tempat-tempat yang pernah kautinggali," pintaku.

Ian melirikku. "Oke. Mm... aku pernah bilang tentang ibu dan saudara laki-lakiku, kan?"

"Ya. *Alejandro.* Enak diucapkan."

Ia mengangguk. "Sebenarnya, dia bukan saudara kan-

dungku. Dia sepupuku. Dan Jane bibiku. Orangtuaku meninggal dalam kecelakaan pesawat waktu umurku delapan tahun."

"Oh, Ian," kataku, langsung bersikap serius. "Aku turut berduka! Kasihan sekali kau!"

"Yah, rasanya memang... berat. Tapi Jane mengurusku. Aku cuma pernah bertemu satu kali dengannya, dan Alejandro sembilan tahun lebih tua dariku. Jane... dia melakukan yang terbaik, mengurusi anak adik laki-lakinya sambil bekerja."

"Dokter Lintas Batas?"

"Pada dasarnya, iya. Dia ahli bedah plastik. Untuk bibir sumbing dan semacamnya. Alé juga dokter."

"Kalian akrab?"

Ian ragu. "Kurang-lebih," jawabnya dengan hati-hati.

"Mengapa kau tidak tinggal dengan pamanmu di Georgebury sini?" tanyaku.

Ian mengangguk. "Aku ingin sekali begitu. Tapi dia pecandu alkohol. Pria yang baik, tapi bukan orang yang dapat membesarkan anak."

Aku yakin ceritanya panjang. Aku juga yakin Ian tidak mau membahasnya. Setidaknya saat ini. "Bagaimana keluargamu?" tanyanya, mengalihkan topik pembicaraan dan menegaskan dugaanku.

"Mereka baik-baik saja," jawabku sambil menyelipkan tangan ke tangannya. "Bronte, keponakanku yang berumur tiga belas tahun, mendesak kakakku yang benci laki-laki untuk menikah. Jadi Hester mengencani pengurus pemakaman di rumah duka kami. Keponakanku

yang satu lagi ingin jadi Lady Gaga saat besar nanti. Orangtuaku mungkin saling benci, mungkin saling cinta, tergantung harinya. Adikku mengisap ganja, berkencan, dan tak punya ambisi. Minggu lalu aku memergoki kakekku di *bathtub* dengan pacarnya."

Ian tersenyum lebar, membuatku berdebar. Aku ini memang teman kencan yang asyik. "Omong-omong tentang kakekmu," katanya, "Di Greenledge ada museum, kau tahu?"

"Oh, ya. Semua anak-anak Vermont dipaksa ke sana saat kelas lima. Museum American Craftsman?"

Ian mengangguk. "Mereka akan memamerkan karya David Morelock. Aku beli tiket untuk malam pembukaannya. Kupikir kita bisa pergi bersama kakekmu."

Aku memandangnya, mulutku perlahan-lahan ternganga. "Ian... terima kasih!"

"Sama-sama."

"Terima kasih banyak! Ini... Noah bakal.... Tahu tidak? Aku mau menidurimu. Sekarang, Sir."

"Yah, kalau kau memaksa," katanya. Ia menarikku mendekat dan menyelipkan tangan ke balik mantel buluku. Walaupun saat ini dingin dan sudah mulai hujan, kami berhasil menjaga tubuh tetap hangat. Sangat hangat malahan.

"Jadi kau pacaran dengannya," ujar Noah beberapa hari kemudian. Kami makan malam lebih cepat sebelum berangkat ke pameran David Morelock.

"Ya, Sir," jawab Ian.

"Dengan niat terhormat dan segala omong kosongnya?"

"Noah," tegur Jody. Akhir-akhir ini dia sering bertamu.

Ian tidak mengatakan apa-apa dan cuma memandangku. Matanya agak berkerut, dan tubuhku menegang senang. *Waktu tidur masih lama, ya?* Betty Boop bertanya-tanya. *Masih sangat lama*, jawabku.

"Perlakukan dia dengan baik," Noah memerintahkan sambil menunjuk Ian dengan garpu. "Dan jangan ciuman di depanku. Ini rumahku. Aku punya peraturan, Anak muda."

"Oh, yang benar saja," ujarku. "Aku juga punya aturan, dan itu antara lain tidak menggunakan kamar mandiku."

"Kau tak pernah menggunakan *bathtub*," ujar Noah sambil melirik Jody seraya tersenyum simpul.

"Dan sekarang aku tak akan pernah memakainya," jawabku.

Jody tertawa. "Mungkin sebaiknya kita berangkat sekarang? Ian, kapan acaranya dimulai?"

"Pukul tujuh," jawab Ian. Ia memandangku. "Terima kasih makan malamnya, Callie."

Aku tersenyum sambil mengulurkan kaki untuk menyentuh kaki kekasihku itu. Ups. Malah kena kaki palsu Noah. Geser ke kiri sedikit... nah. Ian jarang makan masakan rumah. Aku berharap bisa mengubahnya.

Seperti museum pada umumnya, Museum American

Craftsman juga terasa agung dan tenang. Di serambi besar dipajang foto besar hitam putih Mr. Morelock, wajahnya yang keriput tampak penuh konsentrasi sementara tangannya menggambari kayu. *Sekali lagi terima kasih atas kursiku*, ujarku tanpa suara, dengan kerongkongan serasa tersumbat. *Kuharap kau dapat melihat betapa kursi itu masih berarti bagiku.*

Aku memandang Noah dan wajahnya muram. "Yah," katanya, tanpa memandangku. "Aku dan Jody mau berkeliling. Kita bertemu satu jam lagi?"

"Oke, Noah," jawabku. Kuulurkan tangan dan memegang lengannya, ia meremas tanganku.

"Ini ide yang bagus," gumam Noah dengan suara berat sambil mengangguk ke arah Ian.

"Aku senang," jawab Ian.

Kami memandangi mereka pergi, Jody memegangi siku Noah dan Noah memakai tongkat, untuk pertama kalinya. "Aku senang dia dengan Jody," kataku pelan. "Tak banyak temannya yang tersisa."

"Berapa umurnya?" tanya Ian.

"Delapan puluh empat," jawabku, kesedihan masih mencengkeram leherku.

"Dia sangat menyayangimu," kata Ian.

Aku mendongak memandangnya dan tersenyum, menepis rasa sedih tadi. "Yuk kita lihat apakah ada benda lain yang secantik kursiku," aku mengusulkan dan kami pun berjalan.

Setiap mebel disinari dari atas, memperkuat suasana yang seperti gereja. Acara itu dihadiri banyak orang, yang bergumam dan berdecak kagum sesekali. Plakat

kecil menjelaskan setiap potong mebel. *Butler's table*—semacam meja kopi, *1984, ceri & ek, dibuat untuk Keluarga Glidden dari Bennington, Vermont, sambungan pena dan lubang.... Meja makan, kayu* tiger maple *dengan tatahan mahoni, 1993, dibuat untuk Edwin Whitney, New York, New York.*

Ada juga bangku, lemari kecil, kursi dapur, meja pojok. Setiap mebel itu unik, masing-masing tampak bercahaya, garis-garisnya yang mulus dan bentuknya yang kokoh menimbulkan kesan mantap. Mr. Morelock memang berbakat.

Di ujung pameran tampaklah puncak pameran ini... kursi goyang. Ada empat. Ditata sedemikian rupa seakan-akan berada di teras, menunggu satu keluarga duduk dan bersantai.

"Cantiknya," gumam Ian. Aku mengangguk. "Tapi tidak secantik milikmu," tambahnya sambil tersenyum simpul.

"Benar," kataku. "Lagi pula, sepertinya kursiku itu juga benda terakhir yang dibuatnya."

Wanita pendek beruban tiba-tiba muncul di sampingku, dengan tubuh gemetar seperti burung madu. "Tadi Anda bilang Anda punya kursi goyang buatan David Morelock?" tanyanya.

"Ya," jawabku agak bangga.

"Kursi goyang terakhir yang dibuatnya?" tanyanya lagi sambil melirik Ian. "Maaf mengganggu. Saya Colleen McPhee, kurator museum ini."

"Apa kabar?" kataku. "Pameran ini indah."

"Jadi Anda memiliki kursi terakhirnya? Anda yakin?"

"Kurasa begitu," kataku. "Mr. Morelock memberikannya kepadaku tiga hari sebelum dia meninggal. Kakekku bilang itu kursi terakhirnya."

"Di bagian bawahnya ada angka," ujar si kurator.

"Empat belas," jawabku.

"Oh, Tuhan," dia terkesiap. "Benar. Anda sungguh-sungguh memiliki kursi terakhir itu." Ia menarik napas dalam, mengatasi keterkejutannya. "Kami amat sangat ingin memiliki kursi Anda."

Aku tersenyum. "Maaf. Saya tak akan pernah menjualnya."

Ia balas tersenyum dengan tegas, wanita yang teguh. "Kami punya cukup banyak dana sumbangan, Miss..."

"Grey," jawabku. "Callie Grey. Kursi itu tidak dijual."

"Aku dapat menawarkan 25.000 dolar sekarang juga."

"Astaganaga!" semburku. Dua puluh lima ribu dolar itu cukup untuk membayar uang muka rumah! Namun walaupun angka itu sangat menggoda, aku yakin tak akan menjualnya. "Murah hati sekali, tapi kursi itu tidak dijual," kataku ke si kurator. "Tapi terima kasih." Ian tersenyum ke lantai.

Wajah kurator itu lesu. "Baiklah," katanya, dengan nada yang sangat tidak seantusias tadi. "Yah, kalau Anda berubah pikiran, kami ingin sekali mendapatkannya."

"Tahu tidak?" kataku, "Anda mungkin ingin berte-

mu kakekku. Noah Grey dari Noah's Ark. Pernah mendengar tentang dia?"

"Serius? Noah Grey ada di sini?"

Aku menunjuk ke tempat Noah dan Jody berdiri mengagumi kursi makan. "Pria berjenggot putih yang pakai tongkat itu," kataku.

"Terima kasih!" ujar si kurator penuh semangat. "Sampai bertemu lagi!" Kami memandangi kurator itu menghampiri kakekku, mengucapkan sesuatu, lalu mengatupkan tangan di dada, jelas mencurahkan perasaan.

"Kau pintar menangani orang," Ian berkomentar.

"Apakah aku terlihat berusaha memikat orang-orang ini?" tanyaku.

Ian setengah tersenyum, teringat obrolan kami beberapa minggu lalu. "Aku tak pernah melihatmu duduk di kursimu," ia berkomentar. "Kenapa?"

Aku mendongak memandangnya lalu kembali menatap pajangan. "Kurasa aku sengaja menyimpannya," kataku.

"Untuk apa?" tanyanya.

Aku ragu. "Mm... cuma untuk... entahlah." *Untuk saat aku pantas mendapatkannya.* Kuselipkan tangan ke tangan Ian, dan ia memandangku, selalu tampak agak kaget—dan senang—saat aku menunjukkan perasaan suka. Jantungku terasa sakit seakan-akan diremas. Aku berjinjit lalu mengecup pipinya. "Aku menyukaimu, Ian McFarland," kataku.

Matanya agak berkerut. "Kuharap begitu."

"Dan kau juga menyukaiku, pastinya," aku mendesak.

"Ya," ia mengakui. "Kau menghibur."

"Seperti monyet sirkus?"

"Betul sekali."

Kutinju bahunya. "Berani taruhan, kau tak pernah menduga bakal pacaran dengan wanita gila di Samsat waktu itu."

"Kau memenangi taruhan itu," jawabnya enteng.

Aku terdiam sejenak. "Apa yang kaupikirkan tentang diriku, hari itu?"

"Kupikir kau pecandu." Ia tersenyum lebar.

"Bagus, Ian! Aku harus mengajarimu berbohong sedikit."

"Yah, itu kan masuk akal. Kau jelas-jelas gelisah dan sangat... rusuh."

"Mengerti, Mr. Spock," gumamku.

"Kau tak dapat berhenti bergerak, tak mampu menyelesaikan satu kalimat. Kupikir kau perlu ditolong."

"Dasar perayu," gumamku.

Ia meremas tanganku. "Menurutku rambutmu indah. Dan aku suka telingamu."

Telinga. Siapa yang tahu apa yang diperhatikan pria? Ian tersenyum lagi, dimulai dari matanya dan tetap di sana, membuat warna biru itu tampak hangat dan menyenangkan seperti langit di bulan September.

"Lalu bagaimana dengan kecenderungan mengerikanku untuk mengungkapkan perasaan, Ian?" aku menggodanya. "Yang kausebut 'diare emosional' itu. Seingatku, kau jijik melihatnya."

"Ya," katanya sambil mengangkat tanganku dan

mengamatinya. "Aku memang merasa begitu. Pada awalnya."

Kunanti kata-kata selanjutnya. Sepasang sejoli lain melewati kami, mengagumi lemari berlaci yang mereka harap terjangkau.

"Lalu?" desakku saat merasa sudah terlalu lama menunggu.

"Lalu aku bertanya-tanya...." Ia ragu.

"Bertanya-tanya apa, Ian?" aku mendesak lagi. Ia tidak menjawab. "Bertanya-tanya seperti apa rasanya menangis di kantor Samsat? Karena kurasa mereka pasti mau mengusahakannya dengan senang hati. Sebenarnya, sebagian besar orang memang menangis. Sampai mata kering... itu luar biasa."

Tiba-tiba ia menatap mataku, warna biru matanya menghantamku dengan kekuatan penuh. "Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya... mengeluarkan semua perasaan itu." Ian memandang melewatiku. "Walaupun aku pikir kau agak gila, aku agak kagum juga kepadamu. Karena kau begitu... terbuka. Dan jujur." Ia kembali memandangku lebih lembut. "Dan... yah... begitu penuh semangat hidup."

Karena sadar mulutku terbuka, aku menutupnya.

Itu salah satu hari terburuk dalam kehidupanku sebagai orang dewasa. Namun Ian melihat sesuatu yang mengagumkan di sana.

"Terima kasih," bisikku.

"Sama-sama," jawabnya pelan.

"Callie! Kau yang mengirim *pit bull* itu untuk bicara

denganku?" Noah menghampiri sambil terpincang-pincang, didampingi Jody.

Kuguncang diri keluar dari keterpanaan. "Mm, ya, betul. Sepertinya kau kewalahan."

"Cucu seharusnya diajari menutup mulut," gerutu Noah. "Tapi tidak."

"Cucu seharusnya mencekik kakek mereka waktu sedang tidur," balasku. "Tapi cucu itu tidak melakukannya. Tapi mungkin saja melakukannya. Jadi hati-hati, Pak Tua."

"Mereka mau kano untuk koleksi mereka," Jody menjelaskan. "Noah, mereka menyanjungmu."

"Aku tidak memintanya," gerutu kakekku.

"Oh, huuhuuhuu," kataku. "Kau tersanjung, kan? Akui sajalah."

"Hus, kau ini. Hormati orang tua." Dia memelototiku, tapi janggutnya bergerak-gerak. Aku tahu yang sebenarnya. Noah senang sekali.

Ian menggandeng tanganku sepanjang perjalanan pulang. Sensasi biasa dari tangannya yang hangat dan kuat memegangi tanganku dengan erat membuatku bergairah. Hatiku seakan membengkak dan melembut setelah mendengar kata-kata Ian tadi. Entah bagaimana, peristiwa terburuk yang kualami waktu itu memperlihatkan kebaikan diriku. Mengejutkan.

Saat kami sampai di rumah Jody, terdengar percakapan pelan dari jok belakang. "Kurasa aku akan menginap di sini, Callie," kata Noah.

Aku berbalik di jok. Bahkan dalam keadaan yang hampir gelap itu aku dapat melihat kakekku merona.

"Baiklah," kataku, memutuskan tidak menggodanya. "Sampai ketemu besok."

Noah memandang Ian. "Terima kasih," gerutunya. "Kalau kau menginap, pastikan kau sudah pergi saat aku tiba di rumah. Kau mungkin pria yang baik, tapi dia cucuku dan aku tak mau dihadapkan pada kenyataan dia sudah dewasa."

"Satu kata, Noah," kataku. "*Bathtub*. Oke?"

Jody tertawa dan Noah membuka pintu. "Aku tak mengerti bagaimana kau bisa tahan menghadapinya," geramnya pada Ian, namun dia mengulurkan tangan dan mencubit daguku. "Malam, Anak-anak."

"Terima kasih untuk malam yang luar biasa ini, Ian," ujar Jody.

"Sama-sama," sahut Ian. Kami menunggu sampai mereka masuk ke rumah Jody, lalu pulang ke tempatku. Ketika kami tiba, Bowie berputar-putar dan bersenandung, kemudian mengendus sepatu Ian dengan takzim.

Ian belum pernah menginap... yah, jelas saja. Noah selalu ada di sini. Ketenangan yang lembut terasa saat kami saling pandang. Kulkas berdengung. Angin bertiup di luar. Daun kuning beterbangan menghujani jendela.

"Sudah larut," kataku, sandi universal untuk mengatakan *lakukan sesuatu.*

"Ya," sahut Ian. Oke. Aku lupa siapa yang kuhadapi.

"Mau menginap?" aku bertanya, jantungku berdebar lebih kencang.

"Ya," jawab Ian singkat.

"Angie tidak apa-apa?"

Ia mengangguk. "Aku sudah memberinya makan sebelum pergi, lagi pula ada pintu anjing yang menuju halaman belakang."

Tentu saja. Ian sudah mengatasi semua masalah. "Yah," kataku yang tiba-tiba merasa malu. Namun kemudian ia menciumku, bibirnya lembut dan hangat. Aku tak tahu mengapa, tapi tak pernah mengira pria yang mirip pembunuh Rusia dapat menciumku begitu... lembut. Jika aku ini orang yang suka mengartikan berbagai hal—dan Tuhan tahu aku memang begitu—aku akan berpikir Ian menciumku seperti ini kalau benar-benar *berarti*. Karena cara Ian menciumku membuatku merasa... dihargai.

Lalu ciuman itu berubah, menjadi lebih panas, dan lebih kuat. Tangannya bergerak ke bawah untuk mendekapku lebih erat. Ia juga terasa begitu hangat dan sedap—

"Ayo ke atas," bisikku sambil meraih tangan Ian, menuntunnya ke kamarku dan menutup pintu sebelum Bowie masuk. "Tidur di ranjang Noah," kataku kepada Bowie melalui celah di pintu. Anjingku itu mendengking namun kemudian berderap pergi.

Kamarku gelap, hanya ada tumpahan sinar bulan dari jendela yang menghadap ke timur. Ian berdiri, menunggu, memandangiku. Kulepaskan sepatu. "Duduklah," bisikku. Ian melangkah ke tempat tidur, tapi kuraih tangannya, menghentikannya. "Duduklah," aku mengulangi sambil menunjuk kursi Morelock.

Ian memandang kursi itu lalu kembali menatapku. Jantungku berdegup. Aku mengangguk pelan, lalu menggigit bibir sewaktu Ian berjalan menghampiri kursi itu. Ia duduk, tangannya bersandar ke lengan kursi yang mulus dan berukir. Ya Tuhan. Ian tampak indah di sana! Seakan-akan membaca pikiranku, ia tersenyum, dan jantungku menyerbu ke arahnya.

"Sini," katanya, dan aku mematuhi, duduk di pangkuan Ian. Karena dibuat ahlinya, kursi itu tidak protes. Ian menyelipkan tangan memelukku, berayun pelan, pipinya di leherku, di nadiku yang berdetak-detak. Kami duduk seperti itu selama beberapa saat, berpelukan di kursi Morelock, jemariku membelai rambut Ian yang pirang lembut, menelusuri bulu-bulu di sekeliling matanya yang melekuk keluar. Kemudian tangan Ian bergerak. Dengan perlahan ia membuka kancing kemejaku lalu mencium kulitku yang terkuak. Tanganku bergerak ke otot bahunya yang keras dan tebal. Perasaan manis yang membuat meleleh menyebar di seluruh tubuhku saat ia menyibakkan kemejaku perlahan-lahan dari bahu, jari-jarinya menelusuri renda braku. Saat bibir kami bertemu, suasananya berubah, tiba-tiba menjadi panas, mendesak, dan lapar. Ian menggendongku lalu berdiri. Kursi itu berayun pelan ketika ia bangkit dan membawaku ke tempat tidur. Sinar bulan tampak begitu murni, terang, dan sempurna. Suara yang terdengar hanyalah bunyi angin dan kami berdua, bersama, suara lembut dua orang yang jatuh cinta.

Bab Dua Puluh Dua

"PAGI," sapa Ian keesokan harinya saat aku berjalan ke dapur dengan terhuyung-huyung. Kakiku masih agak lemah akibat semua kebahagiaan itu. Bowie menyenandungkan lagu pagi untukku dan kubelai kepalanya yang besar dan berbulu.

"Hai," kusapa kedua kesayanganku itu.

"Mau kopi?" tanya Ian yang sudah membuka lemari untuk mengambil mug dari berragam pilihan di dalam sana.

"Mau," jawabku.

"Tadi malam itu luar biasa." Ia tersenyum kepadaku, dan jantungku langsung berguling telentang, seperti cara Bowie menyerahkan diri.

"Luar biasa," sahutku sambil balas tersenyum.

Ian menuangkan kopi untukku, lalu menambahkan krim dan gula. "Walaupun kau sudah sangat manis," katanya sambil mengaduk kopi itu.

"Ya ampun. Kau *merayu*?" tanyaku.

"Padahal aku sudah berusaha, tapi komentarmu begitu," Ian menggerutu. Namun matanya senang.

Tepat saat itu, ponsel Ian berbunyi. Ia memandang layarnya. Wajahnya jadi kaku. Laura? Aku bertanya-tanya. Sejak acara pernikahan, kami belum bicara tentang Laura.... Ian mengangkat ponsel. "Hai, Jane."

Aku langsung waspada. Bibinya?

"Aku sehat, kau bagaimana?" ujarnya, tanpa memandangku. "Oke. Bagus. Ya. Pukul tujuh. Kau perlu petunjuk arah? Oke. Sampai bertemu." Ian menutup ponsel lalu memandangi konter. Aku menunggu, tanpa mengatakan apa-apa. Kesabaranku membuahkan hasil.

"Itu bibiku," Ian menjelaskan. "Dia di Boston dan nanti mau ke sini untuk makan malam."

"Asyik," kataku sambil mengangguk. "*Alejandro* ikut?" Aku tak tahan tak mengatakan itu dengan logat Spanyol yang kental, membuat Ian tersenyum simpul.

"Tidak, cuma Jane." Ia memasukkan tangan ke saku, senyumannya memudar. "Apa kau mau bertemu dengannya?" tanya Ian.

"Ya! Tentu saja!" kataku. "Mau kumasakkan sesuatu?"

"Tidak, tidak. Tidak perlu. Aku akan membeli sesuatu."

"Ian, kau tak boleh menyajikan makan malam yang dibeli dari toko. Mungkin dia lebih suka makan di luar? Kita bisa pergi ke Elements. Dave akan melayani kita seperti bangsawan."

"Bibiku tidak suka restoran. Boros."

"Oh. Kalau begitu, aku akan memasak. Aku senang kok melakukannya, oke?"

Ian menarik napas dalam-dalam. "Callie?" ujarnya pelan. "Aku tahu kau akan berusaha memberikan kesan baik dan melakukan yang biasa—"

"Yang biasa?" tanyaku.

"Menjadikannya sahabat barumu."

Aku mendengus. "Ian, aku tidak *berusaha*... orang-orang memang menyukaiku. Karena aku ini baik, ingat?"

"Aku tahu. Tapi dia tak akan menyukaimu."

Itu membuatku terdiam sejenak. "Kenapa?"

Ian menyipitkan mata. "Dia... orang yang sangat bersemangat, dan... yah, dia tidak benar-benar menyukaiku, dia bakal berpikir kau... mm...," Ian meringis.

"Oke, lupakan diriku sebentar. Apa maksudnya dia tidak menyukaimu?" tanyaku. "Kau keponakannya, anak adiknya. Aku yakin bibimu sangat menyukaimu."

Ian meneguk kopinya. "Dia ingin aku jadi dokter umum. Namun aku tidak menjadi dokter umum, dan itu berat buatnya."

"Yah, aku yakin dia sangat bangga kepadamu, Ian," kataku sambil memeluknya. "Kau pintar! Ganteng! Selain itu, kau punya bakat istimewa seperti membuat anjing-anjing menyukaimu dan membunuh orang dengan jari kelingkingmu—"

"Kau meracau," komentarnya, namun ada rasa senang di suara Ian.

"Nah, apa pun masalahnya, akan kubuatkan makan

malam, oke? Berikan kuncimu. Aku akan ke rumahmu untuk menyiapkan segalanya, dan makan malamnya bakal luar biasa. Dia vegetarian?"

"Ya, dia vegan."

"Kalau begitu, kita makan tofu. Aku bisa masak tofu." Kukecup pipinya. "Jangan khawatir. Kita akan menikmatinya."

Dua belas jam kemudian, kami tidak menikmatinya.

Kesan pertamaku bagus—aku memandang saat Ian menyambut bibinya di halaman dan memeluknya, yang dibalas wanita itu. Dia memegang wajah Ian lalu tersenyum lebar... dengan pandangan *Wah, kau sudah besar, ya* sepertiku terhadap Bronte dan Josephine hampir setiap hari. Tuh, kan? Aku berkata dalam hati kepada kekasihku. *Dia tergila-gila padamu.*

Lalu mereka masuk, dan kesan itu mulai berbalik 180 derajat.

"Jane, ini Callie Grey," ujar Ian. "Callie, ini bibiku Jane."

"Aku baru tahu kau punya pacar, Ian," ujar bibinya sambil memandang Ian kaget.

"Apa kabar, Dr. McFarland?" kataku sambil tersenyum. Dia bertubuh kecil dan sangat langsing, berwajah menyenangkan, rambut beruban, dan berumur sekitar akhir enam puluhan. "Ian bercerita banyak tentang Anda."

"Mmm," sahutnya. Dia berjalan di ruang utama

sambil melihat-lihat. "Jadi, ini rumahmu, Ian. Wah, wah. Sepertinya... sangat mahal."

Oke... kurasa itu pujian terselubung.

"Mau anggur, Jane?" tanya Ian.

"Tentu," sahutnya sambil mengamati rak buku Ian tanpa mengalihkan pandangan. "Bau aneh apa ini?"

Kugigit bibir. "Mm... makan malam?"

"Ah. Makan apa kita?"

Aku jadi lebih ceria, makan malamku pasti akan membuatnya terkesan. "Saya memastikan semuanya masakan vegetarian, karena kata Ian Anda—"

"Tidak lagi," potongnya sambil meraih anggur dari sang keponakan. "Terlalu sulit, mengingat tempat aku tinggal. Côte d'Ivoire. Area pertanian tempat tidak banyak, jadi aku makan telur dan produk susu."

"Oh," kataku. "Oke. Yah, kita makan menu vegetarian malam ini. *Beet ravioli* dengan saus kacang fava, kembang kol bumbu asam manis...," dengan kata lain bukan sesuatu yang bakal dimakan manusia, "... dan, mm... salad. Juga kue cokelat."

"Sepertinya itu cukup untuk makan satu desa di Afrika," gumamnya.

"Ini, Callie." Ian memberikan segelas anggur kepadaku. Wajahnya netral.

"Nah! Ian! Ceritakan keadaanmu," ujar Jane sambil duduk di sofa tanpa mengindahkan *guacamole* yang kubuat.

"Keadaanku baik-baik saja," jawab Ian sambil duduk di seberangnya.

"Ada rencana menyelesaikan pendidikanmu?" tanya Jane sambil tersenyum cerah.

Ian melirikku. "Aku kuliah kedokteran umumnya selama satu tahun sebelum pindah ke kedokteran hewan," jelasnya. "Tidak, Jan. Aku tak berencana kembali."

Jane menggeleng-geleng. "Sayang sekali," katanya. "Cassie, coba jawab. Antara menyembuhkan anak yang sakit dan mengobati anjing *golden retriever* yang sudah sering dikembangbiakkan, mana yang kaupilih?"

Waduh! Kuletakkan gelas anggur di meja kopi. "Sebenarnya, nama saya Callie," aku meralatnya sambil melirik Ian. "Dan saya akan memilih profesi yang sangat saya cintai."

"Mmm," sahut Jane. "Itukah yang kaulakukan, Callie? Benar kan, Callie?"

"Ya. Kependekan dari Calliope. Saya direktur kreatif di agen periklanan."

"Apakah itu memuaskan? Membuat konsumen Amerika membeli lebih banyak... barang?" Ia mengangkat sebelah alis.

Aku terdiam sejenak. "Ya, saya puas. Saya mencintai pekerjaan saya."

"Mmm."

Bukannya mau membanggakan diri, tapi jumlah orang yang tidak menyukaiku... yah, Muriel dan sekarang Jane McFarland. Seandainya aku dan Muriel bertemu tanpa mencintai pria yang sama, keadaannya pasti berbeda. Kami sama-sama menyukai sepatu, fondasi persahabatan wanita. Namun Jane... ia kuat.

"Kata Ian Anda jarang pulang ke Amerika," kualihkan topik. Angie menghampiri dan duduk di sampingku dengan setia.

"Benar. Terlalu banyak yang harus dilakukan, terlalu sedikit waktu, terlalu sedikit uang untuk mendanai program-program yang dapat menyelamatkan banyak nyawa. Sayang sekali." Ia memandang sekeliling ruangan itu. "Uang yang kaukeluarkan untuk membeli anjingmu saja mungkin dapat menghidupi satu keluarga selama setahun, Ian."

"Aku tidak membeli Angie. Dia anjing adopsi," kilah Ian. "Begitu juga anjing Callie." Ian memandangku sambil tersenyum kecil.

"Kau mengadopsi Angie?" tanyaku.

Ian mengangguk. "Pemilik yang dulu menyiksanya."

"Anjing malang," kataku kepada anjing cantik itu. Angie mengibaskan ekor. Jane tidak berkomentar.

"Bagaimana kabar Alé?" tanya Ian. "Sudah berapa minggu ini aku tidak bicara dengannya."

"Dia baik-baik saja." Jane mengalihkan pandangan ke arahku. "Cassie, anakku itu *dokter* di desa kecil di Honduras. Kau harus mengunjunginya, Ian."

"Rencanaku juga begitu," jawabnya. Kupandang Ian, namun dia tidak menjelaskan. Kemudian dia mengucapkan beberapa kalimat berbahasa Spanyol dengan cepat—aneh sekali mendengarnya mengucapkan bahasa lain begitu tiba-tiba. Jane menjawab, lalu Ian mengatakan hal lain. Aku sama sekali tidak mengerti (aku cuma tahu bahasa Spanyol dari acara *Sesame Street* yang kutonton sewaktu Josephine masih kecil, sedangkan Ian

dan Jane sepertinya bukan berhitung dari satu sampai sepuluh, sehingga aku kebingungan). Namun kudengar satu kata... *Callie.* Kuharap Ian mengingatkan Jane namaku Callie.

"Maaf," gumam Ian kepadaku saat mereka selesai bicara.

"Ian, bagaimana kabar... siapa namanya... Laura?" tanya Dr. McFarland.

"Dia baik-baik saja," sahut Ian. Dia ragu sejenak kemudian berkata, "Laura menikah beberapa minggu lalu."

"Kuharap kau memetik pelajaran dari situ. Jangan terburu-buru melakukan sesuatu. Pernikahan mengikatmu. Membatasi pilihanmu. Dan, kalau akhirnya berubah pikiran, kau dapat menyelesaikan kuliah kedokteranmu, tanpa terbebani sesuatu," ujar Jane sambil memandangku penuh arti, mengungkapkan dengan jelas siapa yang membebani.

"Aku tak akan berubah pikiran, Jane," kata Ian.

"Jangan pernah bilang begitu."

"Anda pernah menikah, Dr. McFarland?" tanyaku, berharap dapat mengalihkan topik sedikit.

Dia memandangku seakan-akan baru ingat aku ada di sana, lalu menyesap anggur. "Pernikahanku sangat singkat."

Oke. Ini memang tantangan. "Begitu," kulanjutkan sambil mencari-cari topik yang lebih netral. "Ian bilang Anda pernah bertemu Bono."

Jane mengangkat sebelah alis. "Betul. Kenapa? Kau mau tiket konser?"

"Apakah Anda dapat memintanya untukku?" sahutku. Kedua McFarland itu tidak tersenyum. Oke. Dilarang bercanda. "Hanya bercanda," gumamku. "Hanya saja Bono itu sangat... mm... terkenal."

Ponsel Ian mengembik pelan. "Permisi. Aku harus terima ini," katanya sambil mengecek ponsel dan berjalan ke ruang duduk lalu menutup pintu. Mungkin dia sudah mengatur supaya Carmella meneleponnya.... Aku sendiri pasti bakal melakukan itu.

Kupandang bibi Ian dengan agak cemas. "Saya sangat mengagumi apa yang Anda lakukan, Dr. McFarland," kataku, berharap kami dapat menjalin persahabatan sementara Ian tidak di sini.

"Tak perlu," katanya sambil mengayunkan tangan.

"Mm... tak perlu apa?"

"Tak perlu menyanjungku." Aku ternganga, tapi ia terus bicara. "Dengar. Aku yakin kau sangat... mengagumkan dan entah apa lagi, tapi kalau mengharap restuku, kau tak akan mendapatkannya. Aku masih menaruh harapan tinggi pada Ian, tak peduli dengan... pilihannya... sejauh ini. Ian tidak pantas menjadi dokter hewan. Dia cukup pintar untuk menjadi dokter umum. Jadi kau harus memaafkanku kalau aku menginginkan yang lebih untuknya, Cassie. Dia punya takdir."

"Callie," kataku, dengan agak tegang. "Seperti Calliope, dewi seni Homerus. Sekadar meluruskan."

"Mmm."

Kuhela napas. "Apakah Anda dan adik Anda akrab?" tanyaku, berpikir tak ada salahnya mengganti topik pembicaraan.

Jane memandangku dengan tatapan menilai. "Waktu kecil kami akrab. Waktu dewasa, tidak terlalu."

"Pasti berat rasanya mengurus anak kecil saat—"

"Sama sekali tidak, Callie. Ian tidak membebaniku. Selain itu Alejandro, anakku—" aku ingin berkata *aku tahu siapa Alejandro itu, Ma'am*, namun kutahan lidah "—sudah hampir dewasa. Ian datang dan tak pernah merengek."

Terbayang olehku Ian yang masih anak-anak, tidak merengek, kesepian, dan ketakutan setelah orangtuanya meninggal, meninggalkan semua yang dikenalnya. Kerongkonganku sesak.

Jane mendesah dan menyesap anggur lagi. "Siapa sangka, setelah semua yang kutunjukkan kepadanya, dia malah berakhir... di sini?"

Kulirik pintu menuju ruang duduk yang tertutup. "Dr. McFarland," kataku hati-hati, "setelah kehilangan orangtuanya dan, mm... sering bepergian waktu masih kecil, mungkin sekarang Ian menginginkan hidup yang normal. Hanya karena tidak jadi dokter umum, bukan berarti dia itu jahat. Dia—"

"Sayang, aku tak butuh dikuliahi mengenai keponakanku oleh seseorang yang baru ditemuinya... satu bulan? Dua bulan?"

Kugigit lidah. Keras-keras. Sambil bertanya-tanya kapan Ian selesai menelepon. Terkutuklah dia yang sibuk menelepon dan meninggalkanku berduaan dengan Jane.

Seolah menjawab doa yang kuucapkan dalam hati,

Ian muncul dari ruang duduk. "Maaf," katanya. "Callie, bisa bantu aku di dapur sebentar?"

"Tentu," kataku sambil pura-pura tersenyum. Kuikuti Ian ke dapur sementara Jane berdiri sekali lagi untuk mengamati dekorasi Ian.

"Dengar," ujar Ian pelan, "kau tak perlu membelaku, menjelaskan apa-apa, ataupun meraih kasih sayangnya. Oke?"

"Yah, sulit mendengarkan bibimu itu," bisikku.

"Sudah kubilang dia tak bakal menyukaimu. Dan dia tidak akan menyukaimu, kecuali kalau kau jadi dokter atau pindah ke negara ketiga. Jadi bisakah kau berusaha akrab dengannya?"

"Aku *memang* berusaha, Ian!" Ian tidak mengatakan apa-apa dan hanya menatapku. "Oke. Oke. Aku akan berusaha lebih keras."

"Terima kasih," ujarnya kaku.

Kami kembali ke area duduk tadi. Kali ini aku memastikan diriku duduk di samping Ian di sofa.

"Jadi kau senang di sini," ujar Jane.

"Ya," Ian menjawab.

"Waktu ke sini, kulihat daun-daunnya sangat indah," dia berkomentar.

Ian melirikku sekilas lalu kembali memandang bibinya. "Kalau kau mau tinggal beberapa hari di sini, kita bisa melihat-lihat pemandangan. *Hiking*, mungkin," dia mengusulkan. Mungkin ini perasaanku saja, tapi sesaat aku merasa melihat anak kecil yang baru kehilangan orangtua dan berharap menemukan orang lain yang mencintainya.

"Kalian dapat menggunakan kayak milikku," kataku. Mungkin kalau Jane tinggal, dia dan Ian bisa menikmati satu atau dua hari, lalu perasaan bibinya itu melunak. "Di sini banyak sungai dan danau. Cantik sekali. Yah, setidaknya begitulah menurut kami, warga Vermont." Ian menghadiahiku senyuman sekilas.

"Aku tak punya waktu. Sebenarnya aku akan pergi malam ini," kata Jane, mengabaikan tawaran kami berdua. "Aku sedang mengupayakan agar Pfizer menyumbangkan lebih banyak antibiotik untuk program kami. Selain itu, besok aku ada rapat di New York." Dia mengangkat alis penuh makna ke arah keponakannya. "Mau ikut? Melihat bagaimana perusahaan obat merampok orang miskin?"

Wajah Ian kembali netral. "Tidak."

"Mmm," sahutnya.

Oke. Walaupun jelas sekali Jane McFarland melakukan hal-hal yang luar biasa, ia bukan orang yang mudah disukai. Mata kiriku mulai berdenyut sementara mendengarkan Dr. McFarland melanjutkan ketidaksukaan yang nyaris tidak ditutup-tutupi. Ian cuma duduk, tampak tidak terpengaruh, namun keinginan membelanya semakin membengkak di hatiku. Aku harus mengatupkan bibir rapat-rapat supaya tidak mengucapkan apa-apa.

Makan malam terasa sangat canggung, dan juga *menjijikkan*. *Ravioli*-nya terasa seperti ampas kopi hangus bercampur tali. Sedangkan kembang kol saus asam manisnya... apakah aku perlu menjelaskan? Semua itu jelas-jelas masakan yang "terlarang". Jane sedang melancarkan upaya keempatnya untuk meyakinkan Ian agar

kembali ke kuliah kedokteran agar dia, seperti Alejandro yang sempurna, dapat mengikuti pekerjaan Jane yang agung. Masalahnya, pekerjaan Jane *memang* agung. Jelas sekali. Namun Jane tampaknya tak dapat menerima kenyataan Ian tidak menginginkan itu.

Bibi Ian tidak menyentuh kue yang kupanggang. Aku tak menyalahkannya. Catatan—tofu dan cokelat tidak cocok. Sambil mendesah, kuaduk sesendok penuh gula di kopiku.

"Sayang, kau harus membaca tentang kondisi kerja para buruh di ladang tebu," kata Jane, yang akhirnya mengajakku mengobrol. "Wah, aku keterlaluan sekali. Mungkin kau sudah tahu."

"Saya tidak tahu," aku mengakui sambil menahan diri supaya tidak mendesah.

"Yah, sudah kuduga," gumamnya. "Sebagian besar orang Amerika tidak tahu itu." Skor 10.006 lawan Callie/Cassie... ia memasukkan gula ke kopinya, dasar orang Amerika yang bodoh dan menjijikkan.

Lalu... lalu kami mendengar kicauan pelan. Sesaat aku tidak sadar itu suara apa... tidak sampai suara kakakku terdengar membahana pada acara makan malam kami yang indah.

"Callie! Coba tebak! Aku baru bercinta! Rasanya luar biasa!"

"Permisi!" kataku sambil bergegas menjauhi meja. Sialan! Tadi pagi kugunakan fitur *tekan untuk bicara*, karena di danau ini lebih baik menerapkan metode *walkie-talkie*. Sialan! Oh, sialan! Aku lupa mematikan fitur itu.

"Maksudku," lanjut Hester, "memang sih aku pernah *merasakan* yang seperti ini. Aku toh punya vibrator. Tapi ternyata ini *jauh* lebih hebat daripada apa pun yang bisa dibeli secara *online*."

Terkutuklah seluruh dunia, mana tasku? Konter? Tidak ada. Meja? Bukan! Ah, benar. Di sana di dekat pintu belakang. Suara Hester yang keras terus terdengar dari dalam tas oranyeku yang padat. "Serius! Kukira aku bakal bergantung di atap, dengan kuku menancap! Aku tahu kau tidur dengan dokter hewan itu, dan dia memang tampak keren, tapi dengar... kuharap dia setidaknya punya *setengah* kehebatan Louis."

"Ya ampun!" semburku. Kubuka tas keras-keras dan mengaduk-aduk isinya untuk meraih ponsel. Tampon, buku, foto Bronte dan Josephine, dompet. Mana ponselnya? Ayo, dong!

"Callie? Kau di sana? Yah, aku cuma mau berbagi berita hebohnya. Aku bercinta dengan perias mayat dan ya, ternyata benar. Mereka memang lebih kaku." Tanganku menggenggam ponsel itu. "Sampai nanti. Kurasa aku siap untuk ronde dua! Daah!"

Kutikam tombol *off*. Keheningan terasa memekakkan... bukan berarti terdengar, dengan detak jantung membahana di telingaku. Kumasukkan kembali ponsel ke tas dan menarik napas.

"Tahu tidak?" kataku. "Kakakku punya pacar."

Ian maupun Dr. McFarland tidak mengucapkan sepatah kata pun. Namun Angie mengibaskan ekornya yang tebal. Aku senang melihatnya.

Aku kembali ke meja, dengan wajah membara. Me-

neguk anggur sampai habis, oh, ya. Di meja cuma itu satu-satunya benda yang ramah. "Maaf tentang yang tadi," aku bergumam.

"Sepertinya keluargamu menyenangkan," ujar Jane sambil mengangkat alis.

"Anda mau tahu?" bentakku. "Mereka memang menyenangkan. Saya punya keluarga yang *hebat.* Kami saling menyayangi. Kami juga saling menerima. Kami tidak duduk-duduk setahun sekali sambil bicara mengenai betapa kecewanya kami terhadap satu sama lain."

"Callie," ujar Ian dengan suara rendah.

Aku mengabaikannya. "Kakak saya mungkin agak, yah... aneh, tapi dia ibu yang baik untuk kedua anaknya. Dia tak pernah berusaha membuat anak-anaknya merasa telah mengecewakan dia."

"Callie," Ian mengulangi.

Namun Jane tampak tertarik. "Oh, jangan. Ungkapkan perasaanmu, Sayang."

Kutelan ludah dan kubuka kepalan tangan. "Saya pikir mungkin... mungkin Anda harus berhenti mencereweti Ian mengenai apa yang seharusnya dia lakukan dengan hidup. Ian kehilangan orangtuanya waktu masih kecil—"

"Bibiku tahu apa yang terjadi, Callie," ujar Ian pelan.

"—mungkin Anda seharusnya berhenti membujuknya untuk mengikuti misi Anda dan mundur."

Ian menutup mata sebentar. Jam dapur berdetak. Angie mendesah.

"Wah," ujar Jane, tanpa terpengaruh. "Kurasa kita tahu di pihak mana Cassie berada."

Kutunggu Ian meralatnya. Namun dia tidak melakukan itu.

"Oke," kataku sambil berdiri. Pinggulku menubruk meja, menyebabkan kopiku yang manis namun belum kuminum tumpah. "Mm, saya harus pergi. Sampai jumpa lagi, Dr. McFarland. Hati-hati di jalan. Ian...." Jantungku berdetak begitu keras sehingga kupikir aku bakal muntah, dan bukan karena aku tadi makan *beet ravioli* (yang jelas tidak membantu apa-apa). "Sampai jumpa lagi."

Dia mengalihkan pandangan ke arahku, dan untuk pertama kalinya sejak bertemu Ian, kulihat dia marah. Dadaku sakit. Bisa-bisanya dia marah *kepadaku?* Aku membelanya! *Menurutku* Ian luar biasa.

"Sebenarnya, akulah yang seharusnya pergi," ujar Jane dengan tenang sambil bangkit dari meja. "Aku menuju bandara Manchester. Tak terlalu jauh, kan?"

"Biar kutunjukkan arahnya," kata Ian. "Ikutlah ke ruang duduk, Jane." Ian melirik ke arahku, dengan mata masih membara, sambil memimpin bibinya ke ruang sebelah.

Apakah sebaiknya aku tinggal? Rasanya tidak benar kalau aku pergi sekarang, sementara mereka mencari arahnya di Google. Karena tak tahu harus berbuat apa, kubersihkan meja, kucampakkan kue Jane yang tak tersentuh ke tempat sampah dengan lebih kuat daripada seharusnya. Memasukkan barang-barang ke mesin pencuci piring. Ian selalu menyimpan garpu di salah satu

bagian di tempat penyimpanan peralatan makan, sendok di bagian yang lain, dan pisau di bagian ketiga. Tahu, tidak? Kucampur semua alat itu. Rasakan. Kutelan ludah melawan gumpalan tangis di kerongkonganku. Mendengarkan mereka berbicara bahasa Spanyol. Aku mengerti. *Kami tak mau kau tahu apa yang kami bicarakan.*

Beberapa menit kemudian, mereka kembali ke ruang utama. "Yah, bertemu denganmu memang menarik, Callie," ujar bibi Ian lugas.

"Sama," kataku. Sama sekali tidak *menarik.*

"Terima kasih sudah repot-repot memasak, Nak." *Sepertinya* ia tidak mengejekku.

"Sama-sama."

"Biar kuantar ke mobil, Jane." Ian memegangi pintu, lalu mereka keluar. Kuhela napas dalam-dalam, air mata membuat mataku panas. Sepertinya sebentar lagi diare emosional bakal muncul.

Dari lampu di atas garasi Ian, kulihat mereka berdua. Ian sekitar dua puluh atau 25 senti lebih tinggi daripada bibinya. Mereka berbicara selama satu atau dua menit, lalu Ian memeluk bibinya, dan agak mengangkatnya sedikit. Jane mengulurkan tangan dan mengacak rambut Ian, masuk ke mobil sewaan, lalu memundurkan mobil, bannya berderak di jalan berkerikil.

Ian sangat diam saat masuk. Angie, yang merasakan suasana hati tuannya, menyelinap ke ruang duduk. Andai aku dapat mengikuti anjing itu.

"Yah," kataku sambil menelan ludah.

Ian bersedekap dan menatap lantai, membakar tem-

pat itu sampai berlubang. "Apakah aku kurang jelas saat melarangmu... *mengiklankan* diriku, Calliope?" tanyanya tanpa mendongak.

Brengsek. Kalau nama lengkapku disebut seperti itu, pastilah keadaannya buruk. "Tidak. Cukup jelas."

"Tapi kau tetap melakukannya."

Kutarik napas dengan gemetar. "Yah, Ian. Aku minta maaf, tapi kurasa seharusnya bibimu itu... bangga. Terhadap dirimu. Apakah itu salah?"

"Dia tak bakal bangga, Callie. Aku tak perlu membuat bibiku bangga. Dan aku *tidak* butuh restunya terhadap dirimu. Yang membuatku kesal malam ini, kau tidak menghargai kenyataan mungkin aku tahu lebih banyak tentang keluargaku dibandingkan kau."

"Sekarang kita terdengar seperti Jane Austen," kataku. "Walaupun lucu juga, kau mirip sekali dengan Mr. Darcy."

Ian tidak menghargai perbandingan itu. "Aku juga tidak nyaman dengan caramu memandangku sebagai anak yatim piatu yang malang. Jane sudah melakukan yang terbaik untuk anak yang tidak diharapkan atau diinginkannya. Dia melakukan lebih banyak daripada yang ditawarkan orang lain."

Air mataku menggenang. Ian yang malang! Tentu saja ia bakal memukulku karena berpikir seperti itu, tapi ayolah!

Ian belum selesai. "Kupikir kejadian malam ini lebih dikarenakan kebutuhanmu akan rasa suka orang terhadapmu daripada hubunganku dengan Jane."

"Bukan, Ian!" kataku. "Dia jahat padamu! Aku membelamu!"

"Dia tidak jahat, Callie, dan aku tak perlu dibela. Percaya atau tidak, aku mampu menangani bibiku."

"Jadi kenapa kau tidak meralat saat dia salah menyebut namaku? Apa kau tidak dapat melakukan itu, Ian?"

Ian mengangkat tangan dengan frustrasi. "Bibiku tahu namamu, Callie. Dia cuma memancingmu, dan kau termakan. Aku tahu siapa bibiku. Aku tahu apa yang diinginkannya dariku, dan dia tak akan mendapatkannya. Oke?" Suaranya meninggi. "Kaulah yang bermasalah. Bukan aku. Malam ini... memang beginilah keadaannya. Kau dan sikapmu yang Cerah Ceria tak dapat mengubah itu. Aku sudah bilang padamu, tapi kau tak bisa membiarkannya, ya?"

Kuraih tas. "Kau tahu, Ian? Aku minta maaf karena memiliki begitu banyak emosi manusia yang merepotkan. Aku tahu kau benci yang semacam itu. Andai aku ini seperti anjingmu, yang sempurna dalam segala hal. Aku minta maaf karena ingin orang-orang menyukaiku, karena aku tahu kau tak peduli yang semacam itu. Aku juga minta maaf—" aku cegukan, begitu memalukan "—karena begitu peduli pada dirimu sehingga marah saat ada orang yang memperlakukanmu seperti keset. Aku minta maaf karena Hester menelepon. Aku juga minta maaf karena menyuarakan pendapat." Kuseka mata dengan telapak tangan.

"Jangan menangis," ujar Ian kaku.

"Maaf," kugigit bibir. Kemudian kubuka pintu dan berlari menuruni tangga teras.

"Callie, tunggu," seru Ian, yang terdengar menyesal.

"Kau tahu, Ian? Aku mau pergi," kataku. "Sampai bertemu lagi." Aku masuk ke mobil dan meluncur menyusuri malam pedesaan yang gelap.

Bab Dua Puluh Tiga

BEGITU di mobil, aku tak tahu harus ke mana. Noah mengaku punya "acara romantis", begitulah ia menyebutnya. Aku sendiri tak mau bertemu Noah dan Jody dalam situasi seperti itu lagi. Hester juga sibuk, meskipun otakku tak nyaman memikirkan dia bersama Louis. Tuhan! Sudah cukup banyak pembantaian malam ini. Aku tahu Annie akan mengizinkanku menginap, tapi hari sudah malam. Lagi pula, mungkin dia dan Jack sedang berpelukan di sofa sambil bercumbu.

Tinggal Mom dan Dad. Seperti biasa, kupilih Dad. Rumahnya gelap dan tak ada mobil di halaman. Ia mungkin sedang di jalan. Klub bolingnya terkadang mengadakan acara menginap di berbagai arena boling di Northeast. Kubuka pintu dan masuk. "Dad?" panggilku pelan, kalau-kalau ia ada di rumah.

"Siapa di sana?" seru satu suara dari atas.

Kunyalakan lampu tangga. Adikku mengerjap dan

menutupi mata. "Sialan, Callie, matikan lampu keparat itu."

"Maaf," kataku seraya mematuhinya. "Apa yang kaulakukan di sini?"

"Mom merecokiku terus akhir-akhir ini. Kupikir aku sembunyi saja di sini. Kalau kau?"

Aku duduk di tangga. Sorot tipis sinar berwarna merah muda dari lampu jalan menembus jendela depan. "Aku bertengkar dengan pacarku," kataku.

"Mark?"

Aku menengadah, kaget. Bayangan mengenai aku dan Mark terasa seperti kenangan buram yang sudah amat sangat lama tak tersentuh. "Bukan. Ian. Si dokter hewan. Kami... pacaran."

"Kalian bertengkar tentang apa?" tanya Freddy.

"Aku diare emosional," ujarku murung.

"Wow, indah sekali," gumamnya. Tangga berderak saat Fred berjalan turun. Ia duduk di sampingku lalu merangkul bahuku. "Ceritakan pada adikmu yang genius ini," katanya.

"Serius? Kau tak bakal memasukkan ini ke Twitter atau semacamnya?"

"Baiklah. Rusak saja kesenanganku. Aku tak akan memasukkannya ke Twitter. Atau blog. Atau ke YouTube."

Aneh rasanya menceritakan masalah cinta kepada adikku yang manis, namun ia mendengarkan tanpa bersuara, kecuali bunyi tercekik karena ngeri saat kuceritakan gangguan Hester.

"Jadi aku harus bagaimana?" tanyaku sambil merasa ingin menangis lagi.

"Kau seharusnya tinggal di sana dan bercinta dengannya," adikku memberi saran dengan bijak. "Kami, kaum pria, sangat mudah. Kami akan memaafkan apa pun demi sedikit aksi."

"Kau bukan pria, Freddie-ku tersayang. Kau masih anak-anak." Suaraku agak hampa. Freddie tidak menjawab. "Bagaimana keadaanmu?" tanyaku.

Ia mendesah. "Entahlah, Callie. Aku tak punya tujuan."

"Kurasa kita semua tahu itu, Sayang." Kulepaskan sepatu dan menyandarkan kepala ke dinding. "Apa yang kau suka?"

"Selain bercinta, maksudmu?"

"Ya, Fred, dan aku tak berminat membahas kehidupan percintaanmu, oke? Dulu aku yang mengganti popok dan mengurusmu."

Freddie diam selama semenit. "Aku suka bersenang-senang. Kedengarannya konyol, ya? Aku suka *hiking*, pergi berkayak, memancing. Tapi kupikir pemandu di sungai tidak banyak dicari orang."

"Dicari: Pria Gunung," kataku. Fred terkekeh, dan kutepuk kakinya yang tak beralas. "Kalau begitu, kau pintar melakukan apa? Kau jago matematika. Blog-mu lucu sekali. Kau punya banyak pengikut di Twitter. Kau merakit komputer waktu umurmu dua belas tahun. Kau tampan seperti Dad. Jadi kau bakal hebat dalam pekerjaan yang membutuhkan kepandaian bicara..."

"Nah, itu masalahnya," kata Freddie. "Aku pintar dalam segala hal. Kutukan genius."

"Oke, anak nakal. Aku mau tidur. Kau?"

"Aku mau bergadang, nonton TV, menghabiskan es krim Dad." Ia meletakkan tangan di kepalaku. "Mau menemani adikmu?"

"Tentu," kataku. Lima belas menit kemudian, aku sudah mengenakan piama Dad, menonton *Evil Dead III*, dan membantu kelangsungan Ben & Jerry. Juga berusaha keras tidak memikirkan Ian.

Esok paginya aku mampir di rumah untuk ganti baju. Noah sudah bangun (dan sendirian), Bowie bergoyang-goyang di sampingnya sementara kakekku memberinya potongan daging asap tanpa berpikir sambil mengamati surat kabar lokal. "Wah, wah, wah," kataku seraya mengambil secangkir kopi. "Kau bikin sarapan sendiri. Aku sangat bangga." Aku memandang berkeliling. "Atau Jody sudah menggantikanku sebagai budakmu?"

"Pelankan suaramu, Nak, aku sedang membaca." Ia mendongak lalu mengernyit. "Ada apa? Kau kacau sekali. Bertengkar dengan dokter hewanmu?"

Aku mengerjap. Percakapanku dengan Noah itu umumnya seperti *Carikan kakiku, Keparat!* dan aku menjawab *Baik, Tuan*. "Wow. Ya, aku bertengkar."

Ia menatapku agak lama. "Hmm. Keadaan bakal baik kembali. Jangan khawatir."

"Aku tetap khawatir." Kerongkonganku tersekat.

"Ah, Callie. Kalian bertengkar, kalian bakal berbaikan." Dia memberikan daging asap lagi ke Bowie, yang dihirup anjingku. "Beri anak itu waktu. Dia tidak terbiasa dengan orang sepertimu."

"Maksudnya?" tanyaku.

"Maksudnya kau itu... besar."

"Terima kasih. Aku merasa jauh lebih baik."

"Kau menyesakkan, Sayang. Berusaha mengatasi masalah semua orang, menjadi teman semua orang. Kau tak perlu bersusah payah begitu. Kami tetap menyayangimu."

Sepertinya ini bukan kali pertama aku mendengar itu. "Kau baru mengatakan menyayangimu, Noah. Selanjutnya apa? Kartu Hallmark? Jody Bingham ini mengubahmu."

Ia tersenyum lebar. "Tak ada yang bisa menduga."

Hari itu pekerjaan seperti tiada akhirnya. Kututup pintu kantor sepanjang hari, dan berusaha menjauh dari orang lain. Karena juga terobsesi pada Ian, aku berusaha memikirkan cara memperbaiki keadaan, memikirkan kata-kata yang tepat supaya kami kembali seperti dulu. Karena dulu itu... dulu itu membahagiakan. *Sangat* membahagiakan. Namun Ian sendiri tidak menelepon atau mengirim *e-mail*... satu-satunya pesan pribadi yang kudapat hari ini dari ibuku, mengajakku ke pertemuan keluarga di rumah duka sepulang dari kantor. Kuduga untuk membahas karier Fred.

Tidak ada pesan dari Ian. Kuangkat telepon enam kali untuk menghubungi kantornya, dan enam kali juga aku meletakkan telepon.

Kau tak perlu bersusah payah begitu. Masalahnya, aku tak tahu cara melakukan yang lain.

Pukul 17.30, kurapikan meja dan berpamitan dengan Pete dan Leila. Damien dan Karen sudah pulang, begitu juga Fleur. Muriel ada di California lagi. Begitulah.

"Sampai jumpa, Mark," kataku sambil berhenti di pintunya.

"Hei, Callie. Sama-sama." Ia bangkit dan tersenyum. "Kau tampak cantik hari ini. Sebenarnya, kau selalu tampak cantik. Kalau aku boleh mengatakan itu."

Aku ragu. "Mm... boleh."

"Callie, ada waktu sebentar?" tanya Mark sambil menunjuk ke dua kursi kosong di depan mejanya.

"Sebenarnya, aku punya rencana."

"Semenit saja?"

Kami duduk. Mark memandangi tangannya. "Sudah lama kita tidak mengobrol," katanya pelan. Pandangannya beralih ke bibirku, lalu naik ke mataku.

"Apa yang ingin kaubicarakan?" tanyaku sambil beringsut sedikit jauh darinya.

Mark mendesah dan mengusap rambutnya. "Aku tak tahu," katanya. "Aku merindukanmu, dan kuharap... entahlah." Ia mendesah. "Kita sudah lama berteman, kan?"

"Kurasa begitu," kataku.

Ia terdiam lagi. "Apa pendapatmu mengenai aku dan Muriel, Callie?"

Pertanyaan itu mengejutkanku. "Oh... aku tak tahu, Mark, dan aku... aku tak mau membicarakan ini."

Mark menggeleng-geleng dan mengangkat tangan. "Tidak, tidak. Kau benar. Maaf. Aku cuma.... Aku

ingin mendengar pendapat perempuan. Cuma itu. Aku tak berniat membuatmu bingung."

"Tanya ibumu," aku menyarankan.

Ia tersenyum lebar. "Betul. Itu lebih pantas. Kau...." Ia menunduk memandang tangannya, lalu memandangku seperti James Dean, dengan kepala menunduk dan senyum malu-malu. "Kau punya kelebihan, Callie. Yang... istimewa. Kau istimewa. Kuharap kau tahu itu." Senyumnya memudar. "Sangat istimewa."

Suasana di kantor itu berubah. Lututku merinding. Pandangan Mark jatuh ke bibirku lagi dan diam di sana. Saat ia bicara lagi, suaranya sangat pelan. "Akhir-akhir ini aku sering memikirkan Santa Fe."

Napasku tersekat. "Apa?"

Ia mengangkat pandangannya dan menatapku, tersenyum kecil dan mengangkat bahu. "Entahlah. Santa Fe itu... istimewa. Saat yang istimewa."

Apakah ia tak bisa memikirkan kata lain? Aku buru-buru berdiri. "Aku harus pergi, Mark. Sampai besok."

"Callie...." Aku menunggu, namun Mark mendesah. "Sampai besok. Selamat malam."

Di jalan, aku melakukan olah napas pembersihan, napasku beruap di malam yang mulai gelap. Mark bodoh. Yang tadi *itu* maksudnya apa? Aku tahu Santa Fe istimewa. *Satu tahun penuh* aku berusaha melupakan betapa istimewanya saat itu. Aku *sudah mengungkapkan* keistimewaan Santa Fe pada malam Mark mencampakkanku dan tak ada pengaruhnya. Berani-beraninya ia memandangi bibirku seperti itu setelah membuat aku harus mengalami semua ini?

Aku menarik napas beberapa kali lagi, aroma tajam dedaunan musim gugur dan kayu bakar akhirnya menenangkanku. Jake Pelletier berhenti di tempat parkir di depan Whoop & Holler, melihatku, lalu melambai. Aku balas melambai kemudian menaiki bukit menuju rumah duka.

Perasaanku terhadap Mark sudah lenyap. Itu benar. Namun aku tak suka ia mengungkit perasaanku yang telah lewat itu. Terutama satu hari setelah pertengkaran pertamaku dengan Ian.

Omong-omong soal pertengkaranku dengan Ian, sudah saatnya memperbaiki itu. Saatnya berbaikan dengan bercinta gila-gilaan seperti monyet. Kemarin malam suasananya canggung, lalu kami bertengkar, sekarang kami bakal berbaikan. Karena satu hari tanpa mendengar atau melihat suara Ian membuatku nelangsa.

Semangat, kata Mrs. Obama, membuatku tersenyum. Namun pertama-tama, keluargaku.

"Callie, kau sudah sampai!" seru Mom ketika aku berjalan memasuki pintu keluarga di rumah duka. Saudara, keponakan, dan orangtuaku semua ada di sini.

"Halo, semua," kataku sambil melepaskan Pashmina (obral, berwarna merah tua, dan sangat lembut!).

"Kakekmu mana?" tanya Mom.

"Aku langsung ke sini dari kantor. Aku bukan penjaga kakek, walaupun semua orang sepertinya berpikir begitu," kataku.

"Dia lebih mirip budaknya," timpal Freddie.

"Betul sekali. Dan Fred, karena kau pemalas, pe-

nganggur, dan belum lulus kuliah, bagaimana kalau kau mengambil alih?"

"Aku menelepon ke rumah Noah tadi, namun tak ada yang mengangkat," kata Mom.

"Dia mungkin sedang bersama kekasihnya," sahutku. "Halo, Josephine! Rambutmu cantik sekali!" Keponakanku mengangkat tangan. Lalu, walaupun dia sudah besar, aku menggendong dan mengendus lehernya, membuat dia terkikik. "Baumu seperti bubuk peri," kataku kepadanya. Dia tersenyum ke arahku lalu menggeliat turun untuk mencopet saku Dad, suatu keahlian hidup kalau memang ada yang seperti itu. Dad mengedipkan sebelah mata ke arahku dan berpura-pura tidak sadar cucunya sedang merogoh-rogoh saku belakangnya. Tangan kecil Josephine muncul kembali sambil memegang dua puluh dolar. "Poppy, aku merampokmu!" katanya riang.

"Halo, Callie," terdengar suara Louis yang halus. Louis yang bercinta dengan Hester. Benar! Aku hampir lupa itu.

"Louis," kataku sambil melangkah mundur seperti biasa.

"Tak perlu kabur," gumamnya. "Aku sudah melupakanmu."

"Begitu, ya?" kataku sambil menelan ludah.

"Yeah, kami memang pasangan aneh," ujar Hester seraya menghampiri dan menyerahkan segelas anggur kepadaku. Dia memang kakak yang baik. "Kau tahu tak ada ateis dalam lubang perlindungan perang?"

"Ya," aku menjawab, tak berminat meminta penjelas-

an dari perkataannya itu. Bagaimanapun, Hes berbinar-binar. Berbinar-binar! Aku tak pernah melihatnya sebahagia itu sejak adopsi Bronte resmi.

Omong-omong soal keponakanku yang lebih besar, Bronte muncul, melihat ibunya bergandengan dengan Louis, lalu mengeluarkan suara orang muntah. "Nah, Bronte," kataku. "Yang ingin punya sosok ayah kan kau."

"Yang kubayangkan Denzel Washington. Bukan Dwight Schrute."

"Aku suka Dwight Schrute," kataku.

"Ya, tapi apakah kau mau dia tidur dengan ibumu?" desaknya.

"Benar juga." Hester dan Louis saling tatap, menguarkan segala feromon menjijikkan. "Kau bisa tinggal bersama Noah dan aku," aku berbisik pada Bronte.

"Mungkin aku akan melakukannya," ujar Bronte berat hati. Namun bibirnya mulai tersenyum kecil.

"Oke, Anak-anak. Ayo berkumpul," panggil Dad. "Andai ayahku ada di sini... Callie, ke mana dia?"

"Dia melepaskan kalung lehernya lalu kabur! Aku tak tahu, Dad! Noah punya pacar. Tak perlu dibahas lagi, ya?"

"Oke, *poodle*," sahut ayahku dengan sangat ceria dan mirip George Clooney. "Nah, *bluebird*, apakah kau mau mengumumkannya?"

Bluebird. Bluebird. Napasku tersekat.

"Kau saja, Tobias," sahut Mom.

Dad memandang kami semua. "Ibu kalian dan aku...." Suaranya menjadi agak serak. "Kami sudah ber-

baikan. Dan kami akan menikah." Dia menatapku agak lama.

Air mataku membanjir. Kututup mulut dengan satu tangan, sangat terkesima. Dad berhasil mendapatkan Mom kembali! Ia berhasil.

Sesaat, aku kembali ke jendela di lantai atas, memandangi Dad pergi. Kenangan yang mencabik dan meremukkan hati tersebut membuatku pusing. Saat itu, aku rela menukarkan dua puluh tahun hidupku supaya Dad kembali. Dan sekarang ia kembali. Mereka akan menikah. Menikah! Ya Tuhan! Jantungku terasa membengkak sehingga aku takut bakal meledak.

"Hebat, Dad!" ujar Freddie sambil bertepuk tangan riang.

"Bukankah kalian sudah menikah?" tanya Josephine.

"Tidak, Sayang. Kau mau jadi gadis pembawa bunga? Kau bakal pakai gaun yang gemerlapan," ujar Dad.

"Ooh! Tentu saja, Poppy! Warna hitam, boleh?"

"Sebentar, sebentar," seru Hester. Dia melepaskan pegangan dari Louis. "Ma, kau bercanda? Kau tidak serius, kan?"

Mom memandang Bronte dan Josephine. "Ah, Louis... maukah kau membawa anak-anak ke tempat lain sebentar?"

"Tentu," katanya. "Anak-anak, kalian mau main vampir-vampiran di ruang pameran?"

"Biasa, deh," gerutu Bronte. "Aku sudah cukup tua untuk mendengar ini, tapi tetap saja aku diusir."

"Aku jadi Windsor!" seru Josephine ceria sambil meraih tangan kakaknya. "Aku suka warna perunggu."

"Aku jadi Van Helsing," ujar Bronte pasrah. Louis menutup pintu dan menyusul mereka.

"Maaf," ujar Hester, "tapi eh... ini benar-benar konyol."

"Hes," aku memulai.

"Kumohon, Callie," ujarnya. "Aku tidak sepertimu, menyanyikan lagu pelangi dan membiarkan burung biru sialan berputar-putar mengelilingi kepalaku. Dad. Kau selingkuh waktu Mom hamil. Kurasa kita semua tahu perasaanku terluka karena itu. Maksudku, selama hidup aku menghindari laki-laki seperti penyakit pes karena kau mengajariku begitu, Mom!"

Mom ternganga. "Oh, Sayang... aku tak pernah berniat—"

"Tapi kau melakukannya!"

"Kau sendiri tidur dengan sang Pangeran Kegelapan," Freddie berkomentar.

"Tutup mulut, Anak kecil!" bentaknya. Hester kembali memandangi orangtuaku, yang beberapa detik lalu begitu ceria. "Lalu sekarang kau mau menikah dengannya? Lagi? Kau sudah gila? Bagaimana kalau dia selingkuh lagi?" Napasnya tersengal-sengal, dan sejujurnya aku tak pernah melihat Hester semarah ini.

Wajah ibuku pucat, dan senyuman Dad lenyap.

Kemudian Dad meletakkan gelas, berjalan menghampiri, lalu berdiri di depan anak tertuanya. "Hester, maafkan aku," ujarnya lembut.

"Tak bakalan," sahut Hester.

"Maafkan aku," Dad mengulangi.

"Dad...." Suara Hester agak parau. "Tidak."

"Tolonglah." Dad menatap mata Hester lurus-lurus, tanpa tersenyum, tanpa mengedipkan mata, memandang mantap dan sedih. "Semua yang kaukatakan itu benar."

"Aku tahu!" Hester tergagap.

"Maafkan aku, Hester. Beri aku kesempatan kedua. Tolonglah, *bunny*."

Sewaktu mendengar nama kesayangannya yang sudah lama tak digunakan, bibir kakakku bergetar. Matanya tidak lagi kering. Dia memandang ibuku, lalu Fred dan aku.

"Ayolah, Hes," ujar Freddie lembut. "Mereka memang bikin hidup kita kacau, tapi bukankah semua orangtua melakukan itu? Bayangkan apa yang akan dikatakan anak-anak tentang dirimu. Berhentilah mencak-mencak dan biarkan Mom dan Dad bahagia."

Hester memandangku, mata kami berserobok, sinar mentari dan kupu-kupu lawan badak. Kemudian aku tersenyum, mengangkat bahu sedikit, dan kupu-kupu menang. Kakakku mengembuskan napas panjang. "Baiklah. Lagi pula aku kalah suara." Dia memandang ayahku. "Kau harus membawaku dan anak-anak ke Disney World. Tuhan tahu kau berutang padaku."

"Sebut saja kapan," sahut ayahku. Kemudian Dad memeluk Hester, dan setelah sesaat, Hester balas memeluknya, meskipun pelukan itu aneh dan tidak dengan sepenuh hati, setidaknya itu permulaan.

"Keluarga ini tidak normal," ujar Hester sambil mele-

paskan Dad untuk menyeka mata. "Sama sekali tidak normal."

Ternyata aku juga menangis (kejutan!). Kuhampiri Mom lalu memeluknya erat-erat lama-lama. Kemudian kudekati Dad, ayahku tersayang, dan merangkul lehernya. "Kau berhasil, Daddy. Kau mendapatkannya kembali," bisikku.

"Terima kasih, *poodle*," katanya dengan mata berlinang. "Terima kasih karena selalu mendukungku."

Bab Dua Puluh Empat

Hari sudah gelap saat kutinggalkan rumah duka, karena kami semua memesan piza untuk merayakannya dan mulai merancang pernikahan.

Malam itu dingin... mungkin malah membekukan. Sepotong tipis bulan bergantung di langit, dedaunan bergemeresik dan gugur dari pepohonan saat aku berjalan menuruni bukit. Kucek ponsel. Tidak ada pesan. Aku tak tahu apa artinya itu terhadap hubunganku dengan Ian, namun seperti yang tadi kubilang—sudah waktunya berbaikan dengan cara bercinta gila-gilaan seperti monyet. Yah, kalau orangtuaku dapat rujuk setelah semua itu, aku dan Ian pasti dapat melewati masalah kecil ini. Aku cuma perlu mampir sebentar di rumah, mengecek Noah dan Bowie, mengenakan pakaian dalam yang nakal, lalu pergi ke Bitter Creek Road.

Lampu-lampu di Georgebury gelap, karena toko-toko di sepanjang trotoar tutup sekitar pukul delapan malam. Whoop & Holler menunjukkan tanda-tanda

kehidupan, namun halaman depan toko-toko lainnya gelap. Cuma lampu di Green Mountain Media yang masih menyala. Mark masih di sana. Aku dapat melihat bayangan kepala Mark di jendela karena ia bersandar di kursinya di ujung gedung kami yang berbentuk seperti setrika.

Aku berhenti, memandang kantor itu dengan cahayanya yang keemasan dan mengundang. Sekonyong-konyong, kuputuskan, dengan begitu saja. Besok, akan kuajukan surat pengunduran diri.

Sudah saatnya.

Beban berat terangkat dari hatiku. Ya. Sudah saatnya. Aku akan segera menemukan pekerjaan lain. Bahkan mungkin aku dapat memulai bisnis sendiri, atau membantu Noah selama beberapa bulan sampai kesempatan itu datang. Namun sudah saatnya memutuskan hubungan apa pun yang membuatku terus berada di dekat Mark. Ia selalu ada dalam hidupku, membuatku tak dapat berpikir jernih, dan akhirnya... akhirnya!... aku muak.

"Apa pendapatmu, Michelle?" tanyaku keras-keras. Sang Ibu Negara tidak menjawab, namun itu tak masalah. Aku tak perlu akal sehatnya ketika aku sendiri dapat berpikir jernih.

Aku tiba di rumah dan melihat mobil Noah ada di tempat biasa. Aku masuk ke dapur dan menyalakan lampu... rumah itu gelap gulita. Dan sunyi. Mana anjingku? Biasanya Bowie menyambutku di pintu, menyadari kehadiranku begitu mendengar keresak langkahku, dengan tubuh gemetar bahagia. Namun malam ini tidak.

"Bowie?" aku memanggil. "Mommy sudah pulang, Sayang!"

Yang ada hanya keheningan.

"Noah?" kataku. Suaraku seperti bergema.

Dia pasti bersama Jody, pikirku. *Serta membawa Bowie.*

Namun rasa pahit naik ke kerongkonganku. Tasku meluncur dari tangan yang tiba-tiba berkeringat. "Bowie?" Suaraku bergetar dan lemah.

Lalu terdengar suara pelan. *Mungkin Noah*, kata Betty Boop. *Dia di kamarnya bersama Jody, dan mungkin mereka sedang bercinta, karena itu dia ribut.*

Namun aku tahu bukan itu yang terjadi.

Suara itu terdengar lagi, dengkingan pelan menyayat hati. Anjingku.

Kunyalakan semua lampu sambil berjalan, dengan kaki gemetaran—karena aku tahu, aku sudah tahu—melewati dapur ke ruang utama. Lalu, dengan tangan bergetar hebat, aku membuka pintu menuju bengkel. Bowie mendengking lagi, kali ini lebih keras.

Tanganku bergerak dengan enggan ke sakelar lampu. Aku sangat yakin tak mau melihat apa yang ada di dalam sini. Tanpa menyalakan lampu, aku melangkah ke dalam bengkel. Bagaimanapun, aku tahu jalannya.

"Grampy?" bisikku. Hanya suara ekor Bowie mengetuk lantai yang menjawabku.

Dengan perlahan, dengan hati-hati, aku berjalan ke meja di sudut lalu, setelah ragu sejenak, menyalakan lampu tembaga kuno. Cahayanya yang lembut sudah cukup untuk menerangi apa yang bakal kulihat.

Kakekku duduk di kursi tuanya, ditemani Bowie yang berbaring di kaki kursi. Ekor anjingku bergerak sekali, namun dia tidak bangkit.

Mata Noah terpejam. Ia sangat mirip Sinterklas yang kurus, dengan jenggot dan rambut putih, serta tangan yang lembut dan terampil. Wajahnya tidak memberengut seperti biasa sehingga tampak lebih manis dan lebih santai. Garis-garis di sekeliling matanya... itu garis-garis tawa. Senyuman kakekku menawan. Ia selalu menampilkan kesan sebagai pria tua penggerutu, namun aku tak pernah termakan pancingannya—tidak. Orang tak dapat menyembunyikan hatinya yang baik, betapa pun kerasnya ia mencoba.

Noah seperti sedang tidur. Memang klise, namun menenangkan, karena walaupun dibesarkan di rumah duka, aku takut terhadap jenazah.

Bowie mendengking lagi. "Anjing pintar," bisikku. "Kau pintar, Bowie."

Kututupi tangan Noah yang dingin dan kaku dengan tanganku lalu berlutut di samping kursi, air mata yang panas bergulir menuruni pipiku. Ia pasti sudah lama di sini, karena bengkel ini dingin, tidak ada api yang berdesis di tungku. Hening. "Oh, Noah," bisikku. "Maaf aku tak menemanimu."

Jangan konyol, aku nyaris mendengarnya berkata begitu.

"Mom dan Dad kembali bersama," kuberitahu kakekku, dengan suara gemetar. "Jadi kau tak perlu mencemaskan putramu itu lagi, ya? Aku juga akan mengurus Freddie. Dia akan baik-baik saja. Dia masih muda.

Tapi dia sedang beranjak dewasa. Aku yakin dia akan membuatmu bangga."

Kupikirkan nenekku, kekasih hati Noah. Memikirkan Mr. Morelock dan pamanku Remy, yang sudah lama tiada. Kuharap mereka ada di sana untuk Noah. Aku senang dapat tinggal dengan Noah, menggoda, dan membantunya. Senang ia bersenang-senang dengan Jody pada minggu-minggu terakhir hidupnya. Senang ia meninggal di sini di bengkel yang sangat dicintainya, bekerja sampai hari akhir, karena Yankee Vermont tua tak akan mau pergi dengan cara yang lain. Senang anjingku yang pintar ada di sini, karena Noah sangat menyayangi Bowie.

Kukecup dahi kakekku lalu bangkit. "Yuk, Bowie," kataku. "Kau hebat. Kau boleh makan daging asap."

Anjingku, yang terbebas dari tugas, mengikutiku ke dapur.

Lucu. Aku tak tahu harus bagaimana, walaupun dibesarkan ibuku. Kuberi Bowie hadiahnya, lalu mengangkat telepon. Memutar nomor hampir tanpa sadar. *Kumohon, angkatlah,* pikirku.

Namun Ian tidak di sana.

"Anda menelepon Ian McFarland. Silakan tinggalkan pesan, aku akan menelepon kembali secepatnya."

"Ian?" aku berkata, suaraku kecil. "Aku tahu kau agak marah padaku, tapi bisakah kau ke sini karena kakekku baru saja meninggal?"

* * *

Dua jam kemudian, aku sendirian lagi di rumah Noah.

Orangtuaku langsung datang. Dad berdiri diam di samping ayahnya selama beberapa menit, lalu mengecup kepalanya. Mom memeluk Dad lalu bergumam pelan. Robbie Neal, River Rat, serta paramedis, datang untuk memastikan Noah benar-benar telah tiada, dan Shaunee, relawan ambulans lain, memelukku.

"Sepertinya dia terkena serangan jantung yang parah," katanya.

Polisi mengajukan beberapa pertanyaan... kapan terakhir kali aku melihatnya, apakah ada yang mengunjunginya, hal-hal biasa. Mereka melakukan pemeriksaan rutin, tapi jelas jantung Noah berhenti begitu saja. Louis datang, tenang dan efisien, dan untuk pertamakalinya tidak terdengar menyeramkan... malahan dia sepertinya baik dan cakap.

Orangtuaku mencemaskanku, ingin aku menginap di tempat mereka, menawarkan diri menginap di sini. Mereka pikir Hes dan Freddie dapat menunggu kabar ini hingga besok pagi.... Freddie pergi bersama teman-temannya, sementara Hester selalu tidur cepat. Aku menawarkan diri memberitahu Jody besok. Jody yang malang.

"Kau yakin tak mau ke rumah, Sayang?" tanya Mom sambil membelai rambutku sementara aku duduk di meja dapur. Dad di luar bersama paramedis.

"Aku baik-baik saja, Mom," kataku. "Cuma, tahulah... sedih." Bowie, yang siap lembur, meletakkan kepala di pangkuanku dan mengedipkan matanya yang

biru. Aku tersenyum ke arah anjingku itu dan memberinya setengah *sandwich* yang dibuatkan Mom Kupandang ibuku. "Aku mau di sini saja malam ini, menangis sepuas-puasnya."

Ia menatapku lekat-lekat, menilai kebenaran kata-kataku. "Oke. Aku telepon besok pagi."

"Trims, Mom. Kau yang akan mengurus segala persiapan dan sebagainya?"

Ia mengangguk. "Ya. Noah sudah memberikan rinciannya kepadaku setelah nenekmu meninggal. Dia pikir tak bakal hidup lama tanpa nenekmu."

Kupandang ibuku. Wajahnya tampak merenung. "Mom?"

"Ya, Sayang?"

"Aku senang sekali kau dan Daddy kembali bersama."

Matanya berkaca-kaca. "Aku juga," bisiknya.

"Kau yakin mau sendirian, *poodle*?" tanya Dad yang kembali ke dapur.

"Yakin, Daddy."

Kupeluk mereka berdua, meyakinkan mereka sekali lagi bahwa aku akan baik-baik saja, memandangi Dad memegangi pintu untuk Mom. Saat Dad naik ke mobil di samping Mom, Mom meraih tangan Dad dan menciumnya.

Lalu aku menjauh dari jendela dan naik ke atas untuk mencuci muka dan gosok gigi serta ganti pakaian dengan piama. Leherku terasa sakit dan tegang akibat air mata, rumah ini terasa sangat sunyi.

Di sana, di sudut kamarku, di samping jendela yang

menghadap ke sungai, duduklah kursi Morelock milikku. Di rak di atasnya bertenggerlah tujuh belas hewan kayu kecil, ukiran kakekku selama bertahun-tahun. Dadaku serasa diiris sembilu saat menyadari ia tak akan pernah membuat ukiran lagi.

Aku turun ke ruang utama dan duduk di sofa. Bowie melompat dan duduk di sampingku. Mungkin *Deadliest Catch* sedang tayang, namun membayangkan menonton itu tanpa Noah menambah sakit tenggorokanku. Aku bisa saja menelepon Annie, namun aku tak melakukannya dan hanya duduk di rumah yang amat sangat sunyi. Saat mendengar bunyi pintu diketuk, aku dan Bowie terlompat. Kuembuskan napas yang tanpa sadar kutahan. Dia di sini. Akhirnya.

Ternyata bukan Ian.

"Mark," aku terkesiap. "Sedang apa di sini?" Aku memandang melewatinya untuk melihat apakah ada orang lain yang datang... Ian, misalnya.

Wajah Mark serius. "Aku baru dengar," katanya sambil memelukku. "Aku turut berduka, Callie."

Pelukannya erat... bukan pelukan ala kadarnya, namun pelukan yang erat dan rapat sampai ke muka. Pipinya beradu dengan pipiku, mulus, hangat, dan dicukur bersih. Baunya seperti biasa—kolonye Hugo Boss yang sangat kusukai. Aku, dengan menyedihkannya, membeli sebotol setelah kami putus. Menghabiskan berjam-jam meratap sambil menghirup aroma kolonye konyol itu dan menganalisis lima minggu yang memuaskan.

Kulepaskan diri. "Terima kasih, Mark. Mm... siapa

yang memberitahumu?" Aku melangkah mundur, membiarkan Bowie melaksanakan ritual *mengendus tamu* yang biasa dilakukannya. Wajahku terasa panas.

"Aku mampir di Whoop & Holler," Mark menjelaskan. "Shaunee Cole memberitahuku." Berita cepat menyebar di kota seperti ini. "Kau sendirian?" tanyanya.

"Ya," kataku, dengan ragu. "Mm... masuklah. Mau minum?"

"Tentu. Ayo kita bersulang untuk Noah tua."

Sebagian diriku meradang. *Noah tua tak pernah menyukaimu, Mark. Menurutnya kau sombong.* Namun Mark berniat baik. Lagi pula, kurasa kami perlu bicara.

Satu menit kemudian, kami sudah duduk di sofa kulit tua di depan perapian, memegang gelas berisi satu atau dua jari wiski.

"Untuk kakekmu. Pembuat perahu terhebat yang pernah ada," katanya.

"*Cheers*," sahutku sambil bersulang seperti seharusnya. Meneguk sedikit. Aku tak suka wiski. Mark menghabiskan minumannya, aku memperhatikan.

"Ambillah cuti selama yang kau mau," katanya.

Kutarik napas dalam. "Sebenarnya, Mark, aku perlu bicara padamu tentang pekerjaan." Aku menelusuri wajah Hello Kitty di piama, lalu menarik napas dalam-dalam. "Aku akan mengundurkan diri. Mengingat situasinya, akan lebih baik kalau aku bisa keluar saat ini juga."

Mark tidak bergerak. Ia sepertinya bahkan tidak bernapas. Lalu ia mengerjap dan menarik napas dengan

buru-buru. "Callie, Sayang, jangan gegabah. Itu gila. Kau tak bisa keluar."

Aku terdiam sejenak. "Yah, sebenarnya aku bisa."

"Pikiranmu sedang kacau. Kakekmu baru saja meninggal. Kau tak boleh membuat keputusan apa pun saat ini."

"Memang tidak. Aku memutuskannya sebelum kakekku meninggal."

Mark mengerjap lalu menggosok dahi. "Oke, terus terang saja. Apakah ini karena aku?"

Kuamati wajahnya, alisnya bertaut karena dahinya berkerut, matanya yang gelap dan indah, rambutnya yang selalu rapi. Wajah Lord Byron atau semacamnya... romantis, ekspresif, dan luar biasa tampan. Wajah Ian tidak setampan ini, namun jauh lebih menarik, penuh nuansa tersembunyi dan senyum simpul. Wajah Mark mungkin perwujudan ketampanan pria, namun wajah Ian... wajah Ian bercerita banyak. Wajah Mark sempurna namun kosong.

"Callie," bisik Mark sambil meraih tanganku.

Aku menariknya. "Tahu tidak, Mark? Kau benar. Ini *memang* karena dirimu." Kuambil bantal dan memeluknya di perut. "Aku akan jujur sekarang, karena aku baru menyadari selama ini aku tidak melakukannya. Mungkin malah tidak pernah sama sekali."

Air mukanya berubah. "Jangan konyol."

"Tidak," kataku. "Aku tak pernah jujur padamu. Sejujurnya, Mark, aku... selama bertahun-tahun ini aku mencintaimu. Sejak lama. Bahkan jauh sebelum kejadian di Santa Fe itu."

Mark membuka mulut, mulai mengucapkan sesuatu, lalu menahan diri. "Mm... oke. Lanjutkan."

"Yang pertama waktu SMA, di ruang bawah tanah rumah Gwen." Ia tersenyum sedikit dan aku melanjutkan. "Lalu, sejak kau mewawancaraiku hari itu, bisa dikatakan aku duduk menanti penuh harap seperti anak anjing, menunggumu memperhatikanku." Bowie menyalak mendukungku.

"Tentu saja aku memperhatikanmu, Callie," ujar Mark tidak sabar. "Menurutku kau hebat."

Aku mendengus. "Oke. Tapi perlu waktu tiga tahun dan kejadian yang nyaris membuat kita mati barulah kita berkencan. Masalahnya, aku tak keberatan. Aku benar-benar mabuk kepayang. Setelah penantian panjang, akhirnya kau merasakan yang sama. Setidaknya selama beberapa hari. Saat kita pulang, kau jadi pengecut dan kupikir, oke, mungkin Mark cuma butuh waktu. Jadi aku menunggu lagi, berpikir suatu saat kau akan menyadari bahwa kau juga mencintaiku." Aku menggeleng-geleng. "Malam itu... waktu kau memutuskanku, waktu kau membuatkan makan malam yang indah itu—ku-sangka kau akan melamarku, Mark."

Ia memandang tangan, pipinya agak merona.

"Kemudian kau melemparkan omong kosong tentang waktu."

"Callie, itu bukan omong kosong."

"Mm... omong kosong, Mark."

Ia mengembuskan napas dengan putus asa. "Oke. Baiklah, Callie. Dengar. Kau dan aku... Santa Fe, itu kesalahan. Memang istimewa, tapi waktunya *tidak* te-

pat, dan seharusnya aku tidak tidur denganmu. Aku minta maaf."

Walaupun aku sudah tak punya hati lagi padanya, kata-kata itu menyengat seperti kawanan lebah kecil.

"Tapi, Callie," lanjutnya, "bukan berarti kau harus keluar! Kau mencintai pekerjaanmu. Dan kau hebat dalam pekerjaan itu!"

"Aku tahu," kataku. "Aku cuma... aku cuma menginginkan sesuatu yang lain. Dan sejujurnya, aku tak suka cara Muriel menindas semua orang di kantor. Aku cuma mau melanjutkan hidup dan mulai dari awal lagi. Aku buang-buang waktu denganmu, Mark."

Ia menggeleng. "Aku tak tahu kau merasa begitu," gumamnya.

"Kau tahu!" hardikku, membuat Mark terloncat. "Dan kau mempermainkanku! Saat ini pun kau masih mempermainkanku! Tadi sore kau bilang betapa *istimewanya* diriku. Kau tahu perasaanku, memanfaatkannya, dan sudah kaulakukan itu selama bertahun-tahun." Ia melemparkan pandangan bersalah kepadaku, dan aku mendesah, tiba-tiba merasa lelah. "Mark, kakekku baru saja meninggal, dan sejujurnya, aku tak mau kau ada di sini. Aku berhenti kerja. Pergilah. Kita bicara minggu depan, oke?"

Mark bangkit. "Baiklah. Tapi kita belum selesai. Aku juga tidak menerima pengunduran dirimu, karena menurutku pikiranmu sedang kacau, kau sedih, dan kau tak boleh mengambil keputusan besar saat ini. Pikirkan lagi, oke?"

"Tak perlu."

"Yah... lakukan saja." Mark menarik napas kasar. "Dengar, aku tak bermaksud memperburuk harimu, Callie. Aku cuma ingin menyampaikan belasungkawaku untuk Noah. Aku tahu kau sangat menyayanginya."

Itulah masalah Mark. Ia tidak terlalu brengsek. "Terima kasih," kataku lebih lembut. Aku bangkit dan mengantarnya ke pintu. "Terima kasih sudah datang."

"Sama-sama," sahutnya sambil membuka pintu.

Ian berdiri di teras, mengenakan baju operasi tanpa memakai mantel, padahal udara musim gugur ini dingin.

"Ian," aku terkesiap. Bowie mulai bersenandung senang.

Ian memandangku lalu Mark. "Aku tadi di ruang operasi," katanya dengan ragu. "Ada anjing yang... yah." Dia menelan ludah. "Aku baru mendengar pesanmu, Callie."

"Aku baru mau pergi," gumam Mark. "Selamat malam." Mark berjalan tertatih-tatih ke mobilnya, masuk, lalu meluncur pergi, lampu belakang mobil itu tampak terang di kegelapan malam. Di belakangku, Bowie mendengking kemudian berbaring di lantai, memamerkan perut untuk digaruk, kalau-kalau ada yang mau melakukannya.

"Apakah aku terlambat?" tanya Ian.

"Untuk apa?"

"Untuk menemanimu?"

"Tidak," aku menjawab. Ian pun memelukku dan mengecup dahiku.

"Aku ikut berduka," bisiknya.

"Terima kasih," sahutku. Tubuh Ian begitu hangat, kuat, dan lembut sehingga sekali lagi air mataku tumpah.

"Mau bicara?" tanya Ian.

"Aku cuma mau tidur," cicitku dengan wajah menempel erat di dadanya.

"Oke, Sayang," katanya. Biasanya ia hanya memanggilku Callie, tidak pernah yang lain, sehingga tangisanku semakin keras. Ian menutup pintu, mengucapkan entah apa kepada Bowie, lalu membawaku ke atas sambil mematikan lampu-lampu. "Tidak gosok gigi atau apa?" tanyanya.

"Tidak," aku terisak. "Tadi sudah."

Ia melemparkan semua bantal kecilku ke samping tempat tidur lalu membuka selimut. "Masuklah," katanya, dan aku menurut, tiba-tiba merasa begitu berat dan lelah.

Ian menarik selimut hingga ke daguku lalu membungkuk untuk mencium rambutku. Aku meraih tangannya, dan ia duduk di tepi tempat tidur. Ibu jarinya membelai punggung tanganku dengan lembut. Aku berpikir Ian McFarland bakal menjadi suami yang hebat, ayah yang luar biasa, orang yang hebat dalam segala hal.

"Aku minta maaf tentang kemarin malam," bisikku.

"Yah," katanya sambil membelai rambutku. "Kurasa maksudmu baik. Aku juga minta maaf." Ia menunduk memandangi selimut dan menelusuri kain itu. "Karakter bibiku keras, Callie."

"Kurasa begitu," kataku.

"Jadi kita sepakat?"

Aku mengangguk.

"Kupikir kau memutuskanku kemarin malam, waktu kau meninggalkanku," katanya tanpa mendongak.

Napasku tersekat. "Oh. Tidak, Ian. Kita cuma... kita cuma bertengkar."

"Oke," Ian menelan ludah dan hatiku tiba-tiba seakan membengkak.

"Sebenarnya, aku mau mampir ke rumahmu untuk berbaikan dengan bercinta gila-gilaan seperti monyet. Tapi saat tiba di rumah, aku menemukan Noah, lalu... lalu... yah...." Wajahku berkerut.

"Hei, hei," ujar Ian. Sejujurnya, di dunia ini tak ada apa pun yang rasanya seenak dipeluk lengan kokoh itu. Ia menekankan wajahku ke lehernya dan membiarkanku menangis.

"Bisakah kau menemaniku malam ini?" Suaraku terdengar begitu lirih.

Ian menjauhkan tubuh dan memandangku dengan mata biru musim panas itu. "Karena itulah aku datang," ujarnya singkat.

Kemudian ia melepaskan pakaian bedah dan berbaring di sampingku, memelukku begitu erat sehingga pipiku bersandar di dadanya. Beberapa detik kemudian, aku tertidur.

Bab Dua Puluh Lima

Hari pemakaman Noah dingin dan kelabu. Kami berkumpul di rumah duka pada pagi harinya. Seperti keinginan Noah, tidak ada Kebaktian Pelepasan... hanya dua jam acara melayat biasa, kemudian berangkat ke makam.

Demi menghormati Noah dengan cara yang indah dan unik, River Rat meminta izin kepada ibuku untuk membawa masuk kayak Noah, yang mereka pajang di belakang peti jenazah di Ruang Tenteram. Perahu itu salah satu rancangan Noah yang paling indah... panjang dan ramping, dari kayu *cedar* merah dihiasi ek putih. Seperti yang sudah-sudah, dikotomi kakekku memesona... pria tua yang suka bicara kasar dengan tangan kapalan itu dapat menghasilkan benda yang begitu ringan dan anggun. Ia meninggalkan karya luar biasa.

Aneh sekali rasanya, kami semua berkumpul di sini di rumah duka—rumah kami—saat ini sebagai orang

yang berkabung. Andai Noah dapat melihat Mom dan Dad bersatu kembali. Mungkin sekarang ia mengetahuinya. Freddie tampak muram dan dewasa dengan setelannya. Dia berdiri di samping Bronte, memberikan permen Life Savers rasa rum dan mentega kepada Josephine, serta menceritakan lelucon kepada kedua anak itu ketika mereka jadi terlalu sedih. Mom mengizinkan Louis mengatur acara, dan Dad, yang tampan, menyambut orang-orang yang memberi penghormatan kepada ayahnya.

Jody juga ada di barisan keluarga. Aku menemuinya sehari setelah Noah meninggal dan memberitahukan kabar itu, lalu memintanya berdiri bersama kami. "Aku senang sekali," katanya pelan. Kemudian dia menggenggam tanganku dengan keras dan membuatku kaget. "Terima kasih, Callie."

"Yah. Orang yang sanggup melakukan *split* sampai bawah *dan* tahan menghadapi kakekku layak diakui," gumamku.

"Dia sangat menyayangimu," katanya.

"Dia juga menyayangimu," ujarku, lalu kami berdua menangis habis-habisan.

Ian juga hadir. Ia berdiri di belakang ruangan seperti anjing *mastiff*... diam, tenang, dan melindungi. Ia membawakan segelas air untukku, mengeluarkan saputangan dari sakunya ketika air mataku berlinang.

"Siapa sih yang masih bawa-bawa ini?" tanyaku sambil menyeka air mata.

"Aku beli banyak setelah bertemu denganmu," katanya sambil menunduk memandangku. Ia meremas ta-

nganku lalu kembali ke posnya di belakang ruangan, sedikit membungkuk saat Elmira Butkes bertanya tentang Mr. Fluffers, Metusalah para kucing, yang berumur panjang. Semua wanita yang ikut yoga dan *hip-hop* juga datang, serta para anggota River Rat, belum lagi setidaknya selusin orang yang membeli perahu dari Noah's Arks.

"Aku turut berduka," kata Annie, sedangkan Jack dan Seamus di belakangnya. Mata Annie juga berkaca-kaca. "Kau baik-baik saja?"

"Aku baik-baik saja," aku menenangkan.

Ia menyeka air mata. "Oke. Aku di sekitar sini. Aku siap menemanimu kapan saja begitu kau bilang. Kita bisa mabuk-mabukan, makan adonan kue, merutuk, apa pun yang kau mau."

Aku tersenyum dengan air mata berlinang. "Aku mengerti. Terima kasih, Annie."

"Aku turut berduka atas kepergiannya, Callie," ujar Jack sambil memelukku.

"Setidaknya kau dapat memelukku, Jack," kataku seraya balas memeluknya.

"Kau dan Annie memang sentimental," komentarnya sambil mengedipkan sebelah mata. Mereka bergerak ke orangtuaku.

"Aku turut berduka, Callie," terdengar suara yang dingin. Muriel.

"Oh, hai, Muriel," kataku. "Aku tak tahu kau sudah kembali dari California."

"Aku tiba kemarin," katanya sambil memandang pakaianku. Aku mengenakan gaun kuning cerah untuk

Noah. Sepatu hak merah dengan ujung terbuka yang menyakiti kakiku tapi tetap kukenakan untuk menghormati semangat hidupnya. Hasil perenungan penyuka sepatu.

"Yah, terima kasih sudah datang." Aku memandang berkeliling untuk mencari orang-orang dari Green Mountain, yang meneleponku sejak Noah meninggal.

"Mereka akan datang nanti," kata Muriel, menjawab pertanyaan tak terucapku itu. "Aku, mm, ada yang harus kulakukan dan kupikir aku mampir saja sekalian." Ia menyentakkan kepala. "Yah. Sekali lagi, aku turut berduka."

Muriel pastilah gelisah, dan aku tak dapat menyalahkannya, di sini di tempat keluarga dan teman-temanku. "Terima kasih sudah datang, Muriel. Kau baik sekali."

"Sama-sama. Aku... sampai ketemu," katanya.

"Pasti," kataku. Aku bertanya-tanya apakah Mark sudah memberitahunya aku mengundurkan diri, namun Dr. Kumar memelukku erat sehingga aku melupakan Muriel.

"Anakku sayang, aku sangat berduka atas meninggalnya kakekmu," katanya. Mata sang dokter yang cokelat dan indah tampak basah. "Aku tahu kalian dekat sekali."

"Trims, Dr. Kumar." Aku tersenyum sedih ke arah teman lamaku. "Bagaimana Branson?"

"Oh, Callie, indah sekali! Kami menikmati setiap detiknya. Kami berharap bisa pergi ke Dollywood lain kali. Omong-omong, kau menyukai Dr. McFarland?" Dr. Kumar tersenyum manis.

"Aku sangat menyukainya, Dr. Kumar."

"Ya, sudah kuduga kau bakal menyukainya. Aku senang." Sambil berkata begitu, Dr. Kumar mengedipkan sebelah matanya, memelukku sekali lagi, lalu berjalan maju.

Saat waktunya sudah tiba, Louis menggiring semua orang keluar sehingga kami semua dapat pergi ke makam. "Boleh aku di sini sebentar, Dad?" tanyaku.

"Tentu, *poodle,*" katanya. "Kami tunggu di luar." Dengan baik hati Louis menutup pintu di belakang Dad, membiarkanku sendirian di Ruang Tenteram.

Keheningannya begitu terasa. Kudekati peti dan kupandang wajah kakekku. "Sepertinya sudah saatnya, Noah," bisikku. Karena sikapnya yang cerewet, ia selalu menjadi batu dalam sungai kehidupanku, dan hatiku sakit ketika ingat aku tak bisa bicara dengannya lagi.

Kubuka tas dan mengeluarkan benda kecil yang aku ingin ia miliki. Segulung serutan *cedar* dari lantai bengkelnya. Segumpal bulu Bowie. Kue *chocolate chip*.

Lalu satu benda lagi. Kartu dariku, salah satu gambar mingguan yang kukirimkan kepadanya setelah Gran meninggal. Gambar itu khas gambar anak kecil... jantung hati, tulip, dan pelangi dengan garis-garis krayon yang tidak rapi dan tipis. Di bawahnya, kutulis serapi mungkin, ada kata-kata *Aku menyayangimu Grampy! xoxoxoxox Calliope.*

Kutemukan gambar itu di bagian bawah laci kaus kakinya kemarin. Semuanya ada enam belas kartu dan masing-masing diikat pita yang sudah memudar. Noah menyimpan kartu-kartu itu selama dua puluh tiga sete-

ngah tahun, dan memandangnya setiap hari. Kenyataan itu membuat hatiku terasa tipis dan rapuh, seolah-olah akan langsung pecah begitu tersenggol.

Beberapa butir air mata bergulir menuruni pipiku. Satu jatuh ke kemeja flanel Noah, dan kupikir ia mungkin menyukainya, karena walaupun selalu menggerutu dan merutuk, Noah sebenarnya berhati lembut.

"Terima kasih, Noah," bisikku sambil menyentuh janggut putihnya yang kasar untuk terakhir kalinya. "Terima kasih telah membuatku berguna. Terima kasih atas segalanya."

Sabtu berikutnya Balap Perahu River Rat, acara seru yang melibatkan banyak bir buatan lokal, hot dog, dan balapan di Connecticut. Bukan acara balap perahu biasa dengan orang-orang yang sangat mementingkan hasil... bukan. Acaranya lebih bersifat main-main dengan semangat yang baik. Sebagian acaranya antara lain Perahu Terjelek, Penggunaan Kardus Terbaik, dan Berapa Lama Kau Dapat Bertahan—pertandingan tahan napas yang biasanya dimenangkan Jim, pemilik Whoop & Holler, yang menjadi anggota Navy SEAL sewaktu masih muda.

Sinar matahari di akhir bulan Oktober sangat terang dan kuat, dan kemungkinan besar ini akhir pekan indah kami yang terakhir. Daun-daun sudah hampir habis, hanya tinggal beberapa pohon *ash* gagah yang masih mempertahankan dedaunan kuningnya. Bulan September kemarin lebih kering daripada biasanya, jadi

air sungai mengalir pelan dan tenang, berkelok-kelok anggun di antara New Hamster dan Vermont.

Tahun ini, River Rat memintaku menyerahkan hadiah Perahu Paling Indah, yang minggu ini mereka ganti menjadi Penghargaan Noah Grey untuk Kesempurnaan Estetis. Pada tahun-tahun sebelumnya, mereka selalu meminta Noah menyerahkan hadiah. Kakekku selalu menolak, walaupun biasanya datang untuk mengintip. Permintaan River Rat itu membuatku terharu.

Aku melambai dan tersenyum kepada banyak orang yang kukenal. Nanti aku akan bertemu Annie, namun saat ini aku sendirian karena Ian sedang bekerja. Saat memikirkan kekasihku itu, hatiku serasa diremas. Aku jatuh cinta, dan untuk pertama kalinya, cinta ini membuatku merasa menjadi orang yang lebih baik. Selama ini aku menyangka yang kuinginkan hanyalah Mark, tapi Ian... Ian-lah yang kubutuhkan.

"Hai, Callie," sapa adikku yang muncul di sampingku. Ia mengenakan salah satu kemeja Noah, dan sudah beberapa hari tidak bercukur. Aku kaget melihatnya begitu mirip dengan kakek kami, terutama saat berjongkok untuk membelai Bowie. "Ian mana?" tanyanya.

"Nanti dia menyusul. Hari Sabtu biasanya sibuk," jawabku.

"Kalian serius?" tanya Fred. Bowie bersenandung penuh kenikmatan kala Fred menemukan titik yang gatal.

Aku merona. "Ya, begitulah."

"Sepertinya dia oke," kata adikku sambil bangkit dan mengacak bulu Bowie. "Callie... aku berpikir."

"Apa? Kau baik-baik saja?"

"Serius, dong." Fred bersedekap dan memandang melewati bahuku. "Noah mewariskan rancangan perahunya untuk kita bertiga, kau tahu?" Aku mengangguk. "Aku mungkin akan mencoba membuat perahu," katanya. "Melanjutkan tradisi."

Aku ternganga. "Kuliahmu bagaimana?"

"Aku sudah pindah jurusan enam kali dalam tiga tahun, Callie. Kurasa itu mengungkapkan banyak hal."

"Bukannya kau berniat jadi pengacara?"

"Yeah. Tapi cuma karena aku pintar beromong kosong," katanya. "Tapi... yah, aku sudah memikirkannya, dan sejujurnya, tak ada hal lain yang lebih ingin kulakukan. Membantu Noah di bengkel... aku sangat suka melakukannya. Saat itu aku tidak merasa seperti orang brengsek. Aku merasa melakukan sesuatu... yang bermakna. Begitulah." Freddie memutar bola mata, malu, namun aku merasakan ketulusannya.

"Menurutku kau akan berhasil," kataku.

"Menurutmu aku dapat menghasilkan, kan?" tanya Fred.

"Yah, Noah baik-baik saja. Mungkin awalnya kau harus menurunkan harga, melakukan pemasaran... hei, aku bisa membantumu! Noah tak pernah mengizinkanku mengiklankan dirinya, tapi ini pasti asyik. Noah's Arks bakal jadi tradisi keluarga. Banyak generasi. Kita bisa membuat situs web, galeri foto...."

"Tapi aku tak akan bisa menghasilkan perahu sebagus Noah," ujar Freddie, sesaat wajahnya mirip dengan bocah kecil yang dulu kusayangi.

"Mungkin awalnya begitu. Tapi kau akan bisa. Aku yakin." Bowie, yang sepakat denganku, menjilat sepatu bot Freddie untuk menyemangatinya.

Fred memelukku sebentar. "Trims, Calorie. Kuharap Mom tidak panik mendengarnya nanti."

"Dia terlalu sibuk mengurusi Dad," kataku.

"Itu menjijikkan," sahut Hester yang menghampiri bersama anak-anaknya.

"Oh, ya? Memangnya kau lebih baik?" sergah Bronte. "Callie, tebak siapa yang datang untuk makan malam? Louis. Dia mau 'mengenal kami.'" Bronte membuat tanda kutip dengan jari-jari. "Orang aneh." Hester memutar bola mata dan mencolek anaknya dengan perasaan sayang.

"Louis membuatkan topeng kematian untukku," ujar Josephine, membiarkan Bowie menjilat dagunya. "Ada di kamarku. Aku akan memakainya saat Halloween. Kunamai Mooey."

"Nama yang bagus," kataku. "Menurutmu Louis itu bagaimana, Josephine?"

"Dia baik," Josephine mengumumkan. Lalu, karena tampaknya telah selesai membicarakan topik itu, dia berkata, "Grammy mengajakku belanja baju gadis bunga untukku. Aku boleh pilih yang aku mau."

"Kulit macan," Freddie menyarankan.

"Belikan *popcorn* untukku, Uncle Fred," Josephine memerintahkan.

"Baik, Paduka," sahut Fred sambil menggandeng tangannya. "Sampai nanti. Bronte, ikut?"

"Tentu. Keluargaku yang keren cuma kau," katanya.

"Aku marah, nih," aku berseru ke arahnya.

"Kalau begitu, jangan menyanyikan lagu Black-Eyed Peas di depan umum lagi," balas Bronte melewati bahu.

"Aku menyayangimu!" seru Hester. Bronte tidak menjawab, namun dia mengangkat sebelah tangan dengan jari kelingking, telunjuk, dan ibu jari teracung.... *Aku menyayangimu* dalam bahasa isyarat.

"Ooh!" kataku. Hester tersenyum. "Jadi," aku melanjutkan. "Louis..." *bergidik* "...baik padamu?"

Ia mengangkat bahu. "Percintaan kami luar biasa. Kami melakukannya di peti mati waktu itu—"

"Oh, Tuhanku di surga, tolong hantam aku sekarang juga!" semburku, menyebabkan Bowie menyalak penuh simpati. "Hester! Ayolah! Aku ini manusia biasa. Aku jijik mendengar informasi seperti itu."

"Apa? Kau dan Ian tak pernah melakukannya di tempat yang... tak terduga?"

"Yah." Aku berhenti sejenak, pipiku menghangat. "Dia punya dermaga. Kemudian malam itu kami pergi ke sana untuk memandangi bintang-bintang, kami juga bawa selimut, kemudian suasananya jadi... romantis."

"Membosankan," kata Hester.

"Itu tidak membosankan. Dia membuatku bahagia. Dua kali. Waktu itu rasanya...." Istimewa. Indah. Berarti! Aku dan Betty Boop mendesah bahagia, dengan wajah menyeringai tolol. Akhir-akhir ini aku sering begitu. Aku terdiam dan memandang langit biru menyilaukan. Memikirkan mata kekasihku. Bowie menyenggol

tanganku, mengingatkan siapa cinta sejatiku yang sebenarnya, dan kugaruk telinganya dengan patuh.

"Yah, terserah, deh. Jangan lupa peti mati. Saat Mom keluar, tentunya. Oh, lihat. Omong-omong soal Mom, mereka di sana." Hester menggeleng-geleng. "Lihat mereka. Siapa sangka?"

Orangtua kami berjalan-jalan di tepi sungai sambil bergandengan. "Apa kau senang mereka kembali bersama, Hes?" tanyaku.

Ia mendesah. "Aku tak yakin apakah *senang* itu kata yang tepat. Tapi peduli amat. Mereka hidup untuk bercinta dan mengacau."

"Kurasa kita tahu siapa yang bakal berpidato saat bersulang di pernikahan mereka nanti," ujarku. "Kata-katamu indah."

Ia tersenyum ke arahku lagi. "Aku keroncongan. Mau *chili dog* atau semacamnya?"

"Ah, tidak," kataku. "Sampai nanti."

Tak lama setelah Hester pergi, seseorang memanggilku. Ooh! Damien dan Dave di sini, juga bergandengan. Mereka melambai serentak, tampak seperti iklan *Wholesome Alternative Lifestyle.* Lalu ada Pete dan Leila, yang begitu erat satu sama lain, dua orang tapi seakan bersatu, seperti kembar dempet, bukan gambaran yang sangat romantis, tapi mereka tampak menyukainya. Kelihatannya seluruh karyawan Green Mountain Media datang bersama dan berjalan ke arahku. Kami—ups—*mereka* salah satu sponsor acara balap perahu ini, dan dulu kami selalu bersenang-senang. Masa lalu yang indah. Sengatan nostalgia melompat-lompat mengelilingi

hatiku. Bukan untuk Mark si lelaki... tapi sedikit untuk Mark si bos.

"Hai, semua!" kataku sambil melambai.

Fleur baru saja melewati loket tiket kecil. Ia merokok, mungkin orang terakhir yang merokok di negara bagian ini, dan dihadiahi pelototan serta batuk palsu. Karen merenggut rokok itu dari jari Fleur lalu mematikannya, dan aku tak dapat menahan tawa.

Lalu Mark datang. Wajahnya cerah begitu melihatku. Sejak pemakaman kakekku aku belum bertemu dengannya, namun aku harus ke kantor dalam waktu dekat. Mengemasi barang-barang, mengambil upah cuti, sebagainya. "Hai, Callie," katanya. "Bagaimana keadaanmu?" Ia berjongkok untuk membelai Bowie, yang menjilat tangannya dengan senang.

Aku balas tersenyum, dengan hati-hati. "Aku baik-baik saja. Kalau kau?" Yang lainnya mengerubungi kami.

"*Cheerio, mate*," tambah Fleur.

"Kami sangat merindukanmu," kata Leila. "Kantor—"

"—tidak seperti dulu lagi. Tidak seasyik dulu," Pete menyelesaikan.

"Lagi pula tak ada yang suka bikin kue," gumam Karen. "Kami sangat merindukanmu."

"Begitu juga para klien," ujar Damien tegas. "Kami kehilangan tiga klien sejak kau pergi."

"Benar, tapi jangan khawatir," sahut Fleur. "Lagi pula urusan dengan mereka hampir selesai." Aku bertanya-tanya apakah dia diangkat jadi direktur kreatif

setelah pengunduran diriku. Lebih mungkin kalau Muriel yang mendapatkan jabatan itu. Omong-omong soal si putri es....

"Muriel mana?" tanyaku.

Semua orang langsung diam. Suasana terasa canggung. Pete dan Leila saling pandang, Fleur mengangkat sebelah alis. Bowie berbaring di tanah dan menawarkan diri kepada siapa pun yang mau.

"Callie, ayo jalan bersamaku," kata Mark sambil meraih tanganku. "Kita perlu bicara." Bowie melompat berdiri—aku memakaikan tali anjing, jadi dia tak punya pilihan lain—lalu berderap di sampingku sementara Mark membawaku melewati panggangan Lions Club.

"Hai, Callie!" seru Jody Bingham yang sedang mengantre untuk membeli burger.

"Hai, Jody!" aku balas berseru. "Apa kabar?"

"Cukup baik, trims," sahutnya. Kami berencana makan siang bersama minggu depan. Gadis-gadis Noah.

"Tahu tidak, Callie? Aku bisa jungkir balik!" Hayley McIntyre memamerkan kemampuannya, dan kusentakkan lengan dari cengkeraman Mark untuk bertepuk tangan.

"Hebat sekali," kataku kepadanya.

"Iya, kan?" dia berseru senang lalu berlari ke keluarganya.

"Bisa terus?" tanya Mark dengan nada tidak sabar.

"Ada apa, Mark?" tanyaku. "Kenapa kita harus jauh-jauh ke sini?"

"Aku ingin bicara berdua."

Kami tiba di halaman belakang perpustakaan, yang

hari ini tutup. Rumputnya masih hijau, dan beberapa daun masih menempel di cabang-cabang pohon *crabapple* yang mengelilingi halaman itu. Waktu kecil, sepulang sekolah aku sering ke sini untuk membaca, berharap aku ini Anne dari Green Gables atau Jane Eyre. Di sana ada bangku batu sisa-sisa pelindung yang menghadap ke sungai, yang berdesis dan berdeguk sewaktu lewat.

"Duduklah," kata Mark. Aku menurut dan Bowie berbaring di kakiku, meringkuk membentuk bola padat. Bangku itu keras dan dingin, walaupun sinar matahari nya panas, dan aku gelisah, tidak yakin apakah aku ingin berada di sini.

Mark tidak duduk bersamaku. Ia berdiri, sambil berkacak pinggang, mengembuskan napas keras, lalu memandang langit.

"Bicaralah, Mark," kataku kesal. "Lagi pula kau menyeretku ke sini karena sesuatu, kan?"

Ia menunduk memandangku. "Oke. Oke. Pertama-tama, Muriel pergi. Jadi kau harus kembali ke kantor."

"Apa?" seruku.

"Aku dan dia sudah selesai. Hubungan kami gagal."

"Wow." Aku terdiam sejenak. "Muriel datang ke pemakaman Noah."

"Yah, dia langsung pergi setelahnya." Bibir Mark membentuk garis lurus, dan bahunya tegang. "BTR juga pergi bersamanya."

"Aku tak tahu harus berkata apa, Mark."

"Katakanlah kau mau kembali ke kantor. Kau mau aku memilih, jadi aku memilih. Aku *memilihmu*."

"Aku tidak... aku tak mengerti apa yang kaubicarakan."

Mark mengusap rambutnya yang gelap, lalu mengempaskan diri duduk di sampingku. Bahunya merosot. Ia menoleh memandangku. "Callie, kau mengatakan banyak hal pada malam Noah meninggal. Dan aku mendengarkan, oke?"

"Mm... sepertinya tidak, karena aku mengundurkan diri malam itu. Aku tak akan kembali, Mark."

Namun Mark meraih tanganku dan menatapnya. "Callie, andai aku bisa memutar balik waktu—"

"Seperti kata Cher," aku tak dapat menahan diri untuk tidak menyelanya, merebut tanganku kembali, lalu mengatupkannya erat-erat di pangkuanku.

Mark tersenyum dan tiba-tiba dia tampak lebih... normal. "Oke, itu lucu." Aku mengangguk pelan, karena kata-katanya benar. "Dengar, Callie." Suaranya rendah, dan ia menatapku seperti James Dean. "Aku mengacau. Aku tak menyadari apa yang kumiliki dalam dirimu, dan aku...." Ia menggeleng-geleng. "Aku ingin kau kembali. Di kantor. Lalu, kalau kau mau memberikan kesempatan satu kali lagi untuk hubungan kita, itu akan... itu bagus. Bagus sekali malah," ralatnya terburu-buru. "Jadi. Kembalilah ke kantor dan lihatlah ke mana, eh, hubungan pribadi kita berjalan."

Bowie, si pelacur emosional kalau itu memang ada, langsung memaafkan Mark dan melompat berdiri, menjilati tangan Mark. Aku.... Aku sendiri jadi lebih me-

nuntut. "Itu tawaran paling payah yang pernah kudengar, Mark," kataku.

"Gajimu kunaikkan," katanya sungguh-sungguh.

"Ah! Yang benar saja!"

"Callie, tolonglah. Aku mengacaukannya, aku mengerti, Tuhan tahu itu, tapi... yah, Callie, kau itu hebat. Dan aku dapat... aku dapat melihat kita memperbaikinya. Sungguh. Kau bilang selama bertahun-tahun ini kau mencintaiku. Beri aku kesempatan sekali lagi. Mari kita kembali seperti waktu di Santa Fe."

"Kau bilang itu suatu kesalahan, Mark."

"Yah, aku salah. Kau luar biasa, Callie, dan aku bodoh sekali karena baru menyadarinya."

Benar, aku telah lama ingin mendengar kata-kata itu. Bahkan aku rela menjual ginjalku—mungkin dua-duanya—untuk mendengar kata-kata itu. Namun sekarang... dampaknya tidak sama. Malah, kata-kata itu bagaikan mie yang terlalu matang dalam salad pasta cinta.

"Dengar, Mark, kata-katamu itu benar-benar... mm... membuatku senang mendengarnya, tapi aku harus menanyakan ini. Seberapa jauh kaitan ini dengan ketiga klien yang pergi?"

"Oke, kau mengangkat topik yang bagus," sahut Mark cepat. "Pekerjaan dan... kita... kita ini saling berhubungan. Kurasa hal yang paling membanggakan dalam hidupku adalah Green Mountain, dan kau berperan besar di dalamnya, Callie. Caramu menjalani hidup, caramu bekerja di kantor, menghadapi klien, bergaul dengan rekan-rekan yang lain, semuanya sama, bukan?"

"Aku... aku tak tahu, tapi aku tetap mengundurkan diri," kataku sambil melirik jam tangan. Sebentar lagi Ian datang.

"Kita ini tim yang hebat, sungguh," Mark berkeras. "Di kantor dan... lainnya. Tak ada tandingannya."

"Dulu memang begitu, Mark," kataku. "Sekarang tidak lagi."

"Dengar, aku minta maaf," ucapnya buru-buru. Angin bergemeresik di antara ranting-ranting. Daun-daun kecil cokelat dan kuning berguguran seperti tanda untuk berhati-hati. "Kuakui aku ini idiot, Callie. Tapi masalahnya, apa yang dulu kita miliki... itu membuat-ku takut. Perasaan itu begitu kuat—"

"Yang benar?" tanyaku sambil mengangkat sebelah alis tak percaya. "Karena dulu kau tidak tampak takut atau merasakan perasaan yang kuat."

"Ya. Aku merasakan itu." Mark menggenggam tanganku lagi. "Callie, dulu aku panik. Karena itulah aku berkencan dengan Muriel. Dia begitu berbeda dari-mu—"

"Mark, berhenti," kataku tegas sambil menyentakkan tanganku lepas sekali lagi. "Aku tak peduli. Aku sudah melupakanmu, oke? Maaf."

Mark menjadi kaku. "Aku tahu. Si dokter hewan."

"Ian. Namanya Ian."

"Oke." Namun ternyata nama pria lain itu justru membuat tekad Mark makin kuat dan bukan menyu-rutkannya. Ia berlutut di hadapanku.

"Oh, berdirilah. Berdiri! Sekarang," kataku sambil memandang berkeliling dengan agak putus asa. Bowie

tersenyum dan menyalak. "Demi Tuhan, aku tak akan menikah denganmu."

"Aku bukan mau melamarmu," kata Mark sambil tersenyum lebar. "Aku cuma mau melihat wajahmu."

Aku meringis. "Aku merasa tak enak, Mark."

"Aku tahu. Karena aku juga begitu." Ia mencondongkan tubuh ke depan, mengulurkan tangan ke sisi kanan dan kiri tubuhku. "Aku ingin kau memikirkannya, Callie," katanya pelan-pelan. Wajahnya terlalu dekat dengan wajahku, dan aku mundur. "Aku mau kau mengingat saat-saat kita bersama. Bagaimana keadaan di antara kita. Maksudku, akhir-akhir ini aku memikirkannya, dan rasanya.... Kita ini dua bagian dari satu kesatuan. Kita saling melengkapi." Aku mendengus, tapi ia terus melanjutkan. "Hebat di kantor. Hebat di tempat tidur—" ia mengangkat sebelah alisnya dan menyunggingkan senyuman miring yang terkenal itu "—bisa mengobrol dengan asyik. Kau ingat, bagaimana keadaannya saat kita bersama?"

Astaga! Mengapa ia pintar menyanjung-nyanjung? "Kita saling mengenal, Callie," ia melanjutkan. "Kita sudah lama saling kenal. Aku pemuda pertama yang menciummu, ingat? Beri hubungan kita kesempatan kedua. Tolonglah, Callie. Kurasa kita pantas mendapatkannya."

Aku memandang lurus ke arahnya, dengan heran. Tentu saja aku ingat. Oh, ya. Aku ingat saat merasa yakin sekali bahwa Mark Rousseau tak akan mencium dua kali di lemari Gwen Hardy kalau tidak merasakan sesuatu yang berarti. Aku ingat menunggu Mark memutuskan

hubungannya dengan Julie Revere, sambil mendorong kereta Freddie ke segala penjuru kota sebagai penghiburku. Aku ingat menanti Mark menganggapku lebih dari sekadar rekan kerja yang hebat. Aku ingat perasaanku yang tersiksa selama lima minggu ketika ia beringsut menjauh setiap harinya. Aku ingat rasa putus asaku dan segala alasan yang kubuat saat aku berusaha lebih keras mengingatkannya *dulu* mengapa ia harus mencintaiku.

Aku ingat tak bisa mengontrol diriku saat di Samsat.

Benar-benar tak berdaya karena cinta. Begitulah aku dulu.

Saat ini aku sudah berubah.

Lagi pula, Mark itu brengsek, ujar Betty Boop tenang dari dalam kesadaranku, dan aku sangat setuju dengannya.

Namun Mark menyangka aku diam karena mengingat kenangan indah, ia memajukan tubuh dan menciumku. Aku tidak bergerak. Bukan karena kaget, atau senang, atau jijik.... Aku hanya duduk sambil mengamati, bertanya-tanya apakah ciuman ajaib memabukkan akan menyapu bersih akal sehatku. Tak ada keajaiban. Akal sehatku... tetap ada.

"Oke, cukup," kataku sambil menjauhkan diri.

"Oh, *bollocks*," terdengar suara Fleur. "Aku tak bermaksud mengganggu. Ian mencarimu, Callie. Canggung, ya, Ian?"

Aku langsung berdiri, membuat Mark terguling. "Ian! Kau sudah datang!" Anjingku berlari menghampiri Ian dengan riang. Ian tidak bergerak.

Ian dan Fleur berdiri di halaman samping perpustakaan... jelas mereka datang dari jalan. Fleur tersenyum sinis. Ian tampak... oh, Tuhan. Dia melihatku mencium pria lain, dan dia pikir aku selingkuh. Seperti mantan istrinya.

Dia tampak seperti rusa itu, dan kali ini—untuk pertama kalinya—akulah yang jadi mobilnya.

Aku bergerak dan berlari menghampirinya. Ian langsung mengalihkan pandangan, ke arah sungai. "Ian, aku tahu ini kelihatannya jelek," aku memulai sambil memutar-mutar cincin. "Tapi aku bisa menjelaskan."

"Sepertinya rencana kecilmu sukses, Callie," komentar Fleur enteng. Dia mengeluarkan rokok dari tas dan mencari-cari pemantiknya.

"Ian," kataku lagi. Dengan susah payah Ian memandangku kembali. "Ini tak seperti yang terlihat," bisikku.

"Rencana kecil apa?" tanya Ian sambil mengalihkan pandangan ke arah Fleur.

"Oh, maaf. Kupikir kau terlibat." Dia menyalakan batang kematian itu dan mengisap dalam-dalam, lalu mengembuskannya, sambil tersenyum ke arahku dari balik asap. "Mengencani pria lain, membuat Mark cemburu."

Kata-kata Fleur bagaikan pukulan mematikan. "Aku tak pernah membuat rencana seperti itu, Fleur." Suaraku serak.

Fleur memiringkan kepalanya. "Tidak? Lucu. Aku berani sumpah kita membahasnya. Secara rinci." Ia mengisap rokoknya lagi. "Dan rencanamu berhasil. Selamat."

"Ian," kataku dengan pelan. "Aku bisa menjelaskan. Ini... ini tidak seperti kata Fleur."

Ian kembali memandangku. Namun dia tidak bergerak. Sialan.

Fleur memandang Mark, yang sedang berjalan menghampiri kami, sambil merapikan kemeja. Seolah-olah aku menarik kemeja Mark karena bergairah atau apa, membuatku tampak lebih bersalah. "Mark, apa yang terjadi?" tanya Fleur. "Apakah kau akhirnya menyadari Callie itu permata berharga? Sekarang, setelah Muriel meninggalkanmu?"

Kata-kata itu membuatku terkejut. "Dia *meninggalkanmu*, he?" kataku. "Lucu. Kau tadi mengatakan seakan-akan kejadiannya justru sebaliknya." Seharusnya aku tahu itu, bukan berarti itu ada artinya. "Ian, kalau kau bisa—"

"Jadi kau dan bosmu kembali bersatu," kata Fleur. "Kau pasti senang."

"Tidak! Dan aku tidak merencanakan apa pun," desisku. "Ian, tidak ada rencana apa pun." Bowie menyalak, mendukungku. Andai dia bisa bicara dan bersaksi. Kugigit ibu jariku. "Bisakah kita bicara berdua?"

Ian tidak menjawab. Sebenarnya, ia tidak bicara denganku.

"Kami pergi," kata Mark. "Callie... kita bicara dalam waktu dekat. Pikirkan kata-kataku." Tampang James Dean lagi, kali ini dengan alis berkerut penuh arti. Lalu Mark pergi, dengan Fleur berderap di sampingnya seperti anjing *rat terrier* yang suka menjilat.

Maka tinggallah aku dan Ian. Gelombang rasa takut berdebur di kakiku, membuat kakiku lemah dan mual. "Mm, mau duduk?" tanyaku sambil menunjuk ke bangku tadi.

"Tidak."

"Tidak, tentu saja, tidak di sana." Aku menghirup napas dengan gemetar dan mendongak memandangnya. Wajah Ian sudah tidak lagi seperti ditampar dan sekarang tampak bagaikan batu yang dipahat. Itu tidak membesarkan hati. "Oke, Ian. Jadi begini. Mark ingin kembali denganku, dan aku tak mau. Hanya itu." Aku berusaha meraih tangannya, tapi ia memasukkan tangan ke saku, lengannya lurus, tinjunya mengepal.

"Kau menciumnya," kata Ian.

"Mm, sebenarnya, dia yang menciumku."

"Sepertinya kau tidak keberatan."

"Bukan begitu. Aku tak mau kembali dengan Mark. Sungguh. Kumohon, percayalah kepadaku. Aku menyesal kau melihat kami berciuman, dan aku tahu itu pasti membangkitkan kenangan buruk—"

"Ya, Callie. Memang."

"Tapi aku tidak selingkuh! Dan aku tak akan selingkuh, Ian. Tak akan pernah."

Ian menggeleng. "Lalu kata-kata Fleur tadi itu apa maksudnya? Kau berencana membuat Mark cemburu."

"Aku tidak.... Itu tidak.... Aku tak pernah berencana...."

Namun, tentu saja, aku pernah berniat begitu.

Aku menarik napas dalam, mulai bicara, lalu berhenti.

"Katakan yang sebenarnya, Callie," ujar Ian, dengan suara berat.

Aku menggigit bibir. "Kau ingat hari itu? Di Samsat?" Ian mengangguk. "Nah, setelah itu, aku, Annie, dan Fleur... kami mengobrol dan berpikir cara paling baik supaya aku melupakan Mark adalah... dengan mencari ikan lain. Atau apalah. Bukan perumpamaan yang bagus, tapi...."

"Jadi karena itu kau datang ke kantorku hari itu? Saat Bowie makan koran?" Mendengar namanya disebut, Bowie menyalak. *Ya, aku di sini dan akan memakan apa pun yang kaumiliki!*

"Mm, iya."

"Jadi waktu itu kau berbohong."

"Kurasa kata-kata yang lebih tepat *membelokkan kebenaran*." Saat melihat pandangannya yang gelap, aku mengangguk. "Ya, aku berbohong. Seperti yang kauduga. Aku minta maaf."

Ian memandang tanah. Sesekali terdengar sayup-sayup bunyi-bunyian dari acara balap perahu di kejauhan, tawa, musik, bayi menangis. "Jadi kau memerlukan pengalih perhatian," ujar Ian pelan. "Supaya bisa melupakan Mark." Ian mengangkat pandangan dan menatapku, hatiku mengerut.

"Bukan begitu, Ian," bisikku. Air mata menusuk-nusuk pandanganku, karena aku tahu... aku tahu... percakapan ini tak akan berakhir baik.

"Aku pernah bertanya, pada pagi hari setelah kita... waktu itu aku bertanya apakah kau sudah melupakan Mark."

"Aku sudah melupakannya! Ian, aku tidak memanfaatkanmu demi melupakan Mark."

"Tapi kau melakukannya," katanya. "Barusan kau mengaku."

Kutelan ludah. "Yah, sebenarnya, sejujurnya, ya, kurasa awalnya memang begitu. Tapi kalkun itu, hari itu... itu tidak.... Kau harus tahu aku peduli padamu, Ian! Tak perlu membahas yang kecil-kecil."

"Kebetulan yang kecil-kecil itu sangat penting bagiku, Callie," hardik Ian, membuatku terlonjak. "Aku pernah terlibat dengan wanita yang punya niat tersembunyi. Aku pernah berhubungan dengan wanita yang ingin menjadi orang lain." Suaranya meninggi. "Aku pernah menjadi pilihan kedua orang lain. Setiap kali aku berbalik, ada dia. Demi Tuhan, Callie, kau menciumnya!"

"Hentikan, Ian!" sergahku. "Aku sudah tidak mencintainya. Kau tak akan memergoki kami tidur!"

"Aku juga tak menyangka akan memergokimu menciumnya!" bentak Ian. "Tapi itulah yang terjadi! Kau tahu, Callie? Mungkin kau masih mencintainya. Mungkin setelah perasaan yang baru muncul di antara kita ini memudar—" katanya sambil menggerakkan tangan di ruang kosong di antara kami "—kau akan sadar Mark-lah cinta dalam hidupmu. Lalu kau tahu? Aku tak mau ada di sini dan menyadari akulah yang kedua."

"Tunggu," kataku, suaraku serak. "Aku...." Perutku serasa terpilin. Oh, sial. Ini sulit dikatakan, dan mungkin ini bukan saat yang tepat untuk mengatakannya,

namun aku putus asa. "Aku jatuh cinta *padamu*, Ian. Bukan Mark."

"Beberapa bulan lalu kau masih mencintai Mark."

"Ini berbeda," bisikku. "Sumpah."

Ian memasukkan tinju kembali ke saku. "Bagaimana aku bisa tahu? Bagaimana *kau* bisa tahu, Callie?"

"Aku tahu." Oh, Tuhan! Jawabanku payah sekali! "Ian," bisikku, "kumohon jangan lakukan ini."

Namun ia sudah memutuskan. Raut wajahnya kembali jauh dan menjaga jarak, seperti yang dulu sering kulihat. "Kurasa sebaiknya kita selesaikan sekarang," katanya pelan.

"Aku tidak mau. Menurutku itu gagasan yang mengerikan," cicitku, air mataku mengalir.

"Maaf," katanya.

Kemudian Ian memunggungiku dan berlalu.

Bab Dua Puluh Enam

HIDUP benar-benar menyebalkan. Ya, kan? Aku tak punya pekerjaan, kakekku meninggal, aku akhirnya jatuh cinta pada orang baik namun ia mencampakkanku.

Tentu saja, naluri pertamaku adalah merasa tak bersalah. Aku, pada kenyataannya, tidak berbuat salah. Sama sekali. Apakah aku perlu menendang selangkangan Mark dengan lutut? Apakah *itu* akan membuat Ian bahagia? Aku tak suka menghantam selangkangan orang, dan sekarang aku sangat menyesali kenyataan itu. Sejujurnya, aku tak pernah *perlu* menendang selangkangan laki-laki. Selama ini aku selalu bisa menghadapi mereka.

Mengenai rencana memanfaatkan Ian... aku tahu tak pernah melakukannya. Apa salahnya kalau aku ingin melupakan cinta yang menyedihkan dan tanpa harapan? Apakah dosa kalau aku menginginkan yang lebih baik?

"Itu bukan dosa," Annie menegaskan saat kami menenggak anggur *chablis* murah sehari setelah acara balap

perahu konyol itu selesai. "Kurasa ini sebabnya semua buku panduan berkencan bilang beri diri kita waktu satu tahun setelah suatu hubungan berakhir."

"Yah, aku tidak meluangkan waktu satu tahun," kataku sambil menyeka mata dan melemparkan tisu ke lantai, bergabung dengan para pendahulunya. "Aku tak pernah sampai bab itu. Kupikir Ian bakal senang. Kau mengerti? Karena dia itu pria baik, sehat, dan stabil yang kupilih dan bukannya Kapten Bajingan."

"Pria terhormat. Kau benar." Annie mengangguk bijak. Ia menginap malam ini, dan walaupun kami sudah menyewa beberapa film Gerard Butler, film-film itu teronggok tanpa tersentuh. "Kupikir dia tidak merasa... terpilih. Di situlah masalahnya."

"Jadi bagaimana aku membuktikan cintaku dan sebagainya?" tanyaku.

"Entahlah." Saat melihat tatapanku yang kelam, ia menambahkan, "Tapi kita akan menemukan suatu cara. Pasti."

Aku sudah merindukan Ian. Bagaimana mungkin aku melewati hari tanpa senyumannya? Ia begitu mudah digoda. Saat ia tersenyum, rasanya seakan matahari menyembul dari balik awan. Mark bodoh! Idiot! *Mark* selalu tersenyum, seperti orang dusun tolol berliur. Senyuman tanpa arti, hampa, ala supermodel, bukan berarti para supermodel senang tersenyum, tapi mengerti kan maksudku?

"Bagaimana Fleur?" tanya Annie.

"Kupesan boneka *voodoo* dari eBay," gumamku.

"Dia sejak dulu membencimu. Aku tak percaya kau tak menyadarinya."

"Itu tak membantu," gumamku.

"Ayo kita balas dia, nenek sihir keji itu," kata Annie. "Aku kenal orang yang bisa membantu."

"Kau petugas perpustakaan sekolah," kataku sambil menuangkan anggur lagi untuk kami. "Kau tak kenal orang yang bisa membantu. Bukan orang yang seperti itu."

"Fleur brengsek."

"Betul. Dia memang brengsek. Hidupnya yang getir dan kosong adalah hukuman yang pantas."

"Bagiku tidak," kata Annie. "Ayo kita gores mobilnya."

"Masalahnya," aku berkata sambil sekali lagi mengusap mata yang selalu bocor, "aku tahu Ian itu bagaimana. Dia seperti semen. Hal ini akan bercokol di hatinya dan mengeras, lalu aku tak akan pernah..." aku terisak... "aku harus meneleponnya. Bagaimana menurutmu?"

"Sial, jangan. Kau tak boleh meneleponnya. Kemarikan ponselmu. Oh. Oh, tidak." Ia memejamkan mata. "Kau sudah meneleponnya, ya?"

"Mm... iya. Tiga kali. Lalu, yah... aku juga sudah mengirim *e-mail.* Dua kali. Lalu aku lewat rumahnya kemarin malam, pada pukul sepuluh, tapi rumahnya gelap."

"Wow. Itu alasan yang dapat membuat dirimu dipenjara," gumam Annie. "Sudah coba buka pintunya?" tambahnya. Contoh lain mengapa kami bersahabat.

"Aku takut anjingnya mengungkap keberadaanku."

"Oke." Annie memakan keripik kentang, mengunyah dengan khidmat. "Kurasa kau harus menunggu."

Kutelan ludah. "Masalahnya, kupikir kalau aku dapat mengatakannya dengan cara yang benar, dia bakal mengerti. Tapi Ian tak mau bicara denganku."

"Sudah bilang kau mencintainya?" tanyanya.

Mataku basah lagi. "Sudah. Tak berhasil."

Annie mendesah. "Entahlah, Callie. Sepertinya kau harus... menjalaninya. Maksudku, kalau memang sudah jodohmu...," suaranya melirih. "Ya, kan?"

"Benar," kataku sambil membuang ingus. "Ian bukan jenis pria yang... mengabaikan sesuatu. Dia melihat Mark menciumku. Dia tak akan melupakannya."

"Itu sangat menyakitkan, pasti," ujar Annie.

"Trims."

"Coba saja pikir. Pria itu memergoki istrinya tidur bersama orang lain. Sekarang dia melihat pacar barunya mencium mantan."

"Kalau yang kubutuhkan kata-kata seperti ini, aku akan menelepon Hester, oke? Tak bisakah kau lebih bersimpati padaku?"

"Tentu," sahut Annie enteng. "Mungkin sudah saatnya untuk Gerard, bagaimana?" aku mengangguk. "Mau *300* atau *P.S. I Love You*?"

"*P.S.* Yang satunya lagi itu cuma pamer badan."

"Itu film kesukaan Dave," katanya. "Jadi kau mungkin benar."

* * *

Hari-hari berikutnya terasa begitu lama. Ian tidak menelepon. Namun ia menjawab *e-mail*-ku yang keempat—*Callie, aku butuh jarak. Ian.* Walaupun berusaha sekuat tenaga, kata-kata itu sama sekali tidak menunjukkan sesuatu yang positif, walaupun kurasa suratnya lebih baik daripada *Pergi sana, perempuan jalang.*

Yang kukatakan kepada Annie itu benar. Kalau aku dapat membuat Ian mengerti apa yang kumaksud... dan apa yang kurasakan. Setiap kali memikirkan kalimat konyol itu—*Aku jatuh cinta kepadamu, Ian. Bukan Mark*—aku meringis dan meraih adonan kue lagi. Walaupun benar, kata-kataku itu terdengar... dangkal.

Aku baru menyadari betapa berisiknya Noah, dengan bunyi gergaji dan ampelas dari bengkel, ritme janggal dari langkahnya yang pincang, caranya membentak sambil merutuk dan meminta makan malam. Walaupun senang Noah berpulang ketika melakukan pekerjaan, aku merindukan kakek tua itu. Bowie juga sering pergi ke kamar Noah, lalu kembali untuk berbaring diam di kakiku.

Cahaya keemasan Oktober memudar menjadi langit kelabu dan hujan dingin yang tak ingin ditayangkan Papan Pariwisata Vermont. Setelah angin badai menanggalkan dedaunan dan tiga sungai berubah jadi cokelat dan deras, Georgebury tampak gundul dan lelah, seakan menunduk pasrah terhadap kedatangan musim dingin yang sangat panjang.

Freddie pindah ke rumah ini... wajar saja mengingat ia bakal bekerja di sini. Yang cukup mengejutkan, orangtuaku menyambut gembira niat Fred untuk meng-

ambil alih Noah's Arks, mengangkat bahu terhadap biaya yang sudah mereka keluarkan untuk pendidikannya, kemudian mengirim Fred ke babak baru, kali ini seminggu di WoodenBoat School di Maine. Ia bakal kembali pada saat pernikahan.

Ah, pernikahan. Pernikahan orangtuaku dimulai dengan upacara sipil, kemudian dilanjutkan jamuan makan malam di Elements. Orangtuaku begitu bahagia sehingga rasanya aneh, tertawa, saling goda, penuh kasih sayang. Hester masih memandang mereka dengan ngeri sekaligus senang, namun akhir-akhir ini kami semua juga memandang Hester seperti itu.

"Apa kau dan Louis bakal menikah?" aku bertanya kepadanya sewaktu kami pergi membeli gaun untuk anak-anak... merah untuk Josephine, krem untuk Bronte.

"Tidaklah," sahut Hester. "Aku dan anak-anak sudah cukup. Mungkin saat Bronte kuliah, tapi kalau hubungan kami tidak rusak, tak perlu diperbaiki, kan? Lagi pula Louis senang punya tempat tinggal sendiri. Dia punya koleksi peralatan kamar mayat antik—"

"Oke, cukup. Aku senang hubunganmu berjalan baik, Hes."

"Trims, Callie," katanya sambil merangkul bahuku penuh kasih sayang, cukup kuat sehingga pasti bahuku bakal sakit besok pagi. "Hei. Aku ikut sedih karena hubunganmu dan Owen tak berhasil."

"Ian. Trims," kataku.

"Sudah dapat kerja?" tanyanya, berbaik hati mengalihkan topik pembicaraan.

Aku mendesah. "Tak banyak pekerjaan di luar sana," aku mengakui, kemudian kupandang arloji. "Waduh. Aku harus pergi, Hester. Aku mau membereskan kantor hari ini, dan ingin melakukannya saat makan siang. Menghindari beberapa orang."

"Sukses deh," katanya.

Suasana hatiku pahit getir sewaktu aku berjalan ke Green Mountain. Aku kangen Damien yang sering menggerutu dan suka bergosip, geraman Karen, dan simbiosis Pete dengan Leila. Aku sangat merindukan pekerjaanku. Namun aku sudah selesai di sini. Aku sudah mengirim *e-mail* kepada Mark untuk memberitahunya kapan aku datang untuk mengosongkan kantor, memintanya menyuruh Karen mengurus asuransiku dan sebagainya. Aku tidak menyebut-nyebut pernyataannya yang tolol dan ciumannya yang konyol.

Saat aku bersusah payah melewati pintu sambil membawa kardus kosong, Damien melompat berdiri untuk membantu. "Kami sedang mewawancara orang yang akan menggantikanmu," bisiknya. "Tapi Mark bakal merekrutmu kembali dalam sekejap. Mungkin malah menggandakan gajimu juga."

"Tidak, terima kasih," kataku. "Tapi aku masih bakal bertemu denganmu, kan?"

"Selalu," katanya.

Di satu sisi, membereskan kantor dan melihat hasil kerjaku selama bertahun-tahun terasa menenangkan. Sewaktu memandang poster rumah sakit, dengan sorot mata menyentuh anak itu, aku berpikir untuk membawanya pulang. Lagi pula, poster tersebut karya ter-

baikku. Namun poster itu jugalah yang mengantarku ke Santa Fe, dan aku tak mau mengingatnya lagi.

Kukemasi buku, tanaman, dan contoh karya selama bertahun-tahun. Sejumlah klien mengirimkan *e-mail* setelah mendengar tentang pengunduran diriku, dan Damien berbaik hati mencetakkan semua surat itu. Jarang-jarang ia begitu. Beberapa klien juga mengirimkan kado... menginap gratis dari B&B di Burlington, kupon hadiah perawatan mobil dari penjual mobil di Stowe. John Hammill, si fanatik sirop *maple*, mengirimkan masing-masing segalon dari delapan macam siropnya, jadi untuk sementara waktu aku tak perlu repot-repot soal *pancake*.

Ia juga menawarkan pekerjaan padaku—direktur pemasaran, yang diakuinya tak akan terlalu menantang bagiku. "Kau bisa memperoleh sirop sebanyak yang kau mau," katanya penuh harap dan membuatku tertawa serta mengatakan aku punya delapan galon sirop yang harus dihabiskan.

"Bilang saja. Pekerjaan itu milikmu kalau kau mau," katanya, dan gumpalan naik ke leherku. Orang-orang bersikap sangat baik, tapi Hammill Farms terlalu jauh dari rumah. Namun, tak ada salahnya aku pindah.

Ketukan pelan terdengar di pintu. Aku mendongak. Mark. "Kami semua sedih," katanya pelan, "karena kau pergi."

"Terima kasih,"

"Ada yang bisa kulakukan supaya kau tinggal, Callie?" suaranya sendu.

"Tidak."

Ia mengenyakkan diri ke sofa yang biasa didudukinya selama empat tahun terakhir ini. "Aku mau minta maaf tentang hari itu, Callie."

"Silakan," kataku dingin sambil membungkus foto Bronte dengan tisu.

"Sejujurnya, waktu itu aku rela mengatakan apa saja supaya kau tinggal." Ia memainkan ujung lengan bajunya tanpa memandangku.

"Yeah. Aku mengerti." Kuraih mug tebal yang biasa kugunakan untuk minum kopi.

Mark mendesah, memajukan tubuh, dan mengatupkan tangan di antara lutut. "Aku minta maaf karena tidak jatuh cinta padamu, Callie. Sebenarnya aku ingin. Dulu, maksudku." Mark memandangku, tapi aku terus berkemas. "Aku ingin merasa seperti yang kaurasakan, tapi aku... tidak, makanya kukatakan soal waktu itu. Kupikir itu akan lebih mudah."

"Bagaimana dengan Muriel?" tanyaku. "Apakah kau benar-benar mencintainya, atau itu hanya karena dia bagian dari BTR? Karena kalau iya, itu berarti kau seperti pelacur." Kurasakan gelombang rasa simpati yang tak terduga untuk si putri es.

"Aku... aku pikir aku mencintainya. Dia dulu...," Mark terdiam sejenak. "Berbeda. Percaya diri. Di California, dia tampak sangat... yah, pintar, dan sepertinya tidak peduli apa pun selain pekerjaan. Seperti aku. Kupikir kami mirip. Aku tak mengira dia begitu... tak tahu apa-apa." Mark menunduk. "Mungkin yang kucintai hanya perusahaan ini."

"Jangan lupa bayanganmu," kataku.

"*Touché*," gumamnya. "Aku pantas dikatai begitu."

Aku duduk di kursiku dan memandang Mark, pemuda pertama yang menciumku. Ia begitu tampan. Juga dangkal. Serta tak punya hati, bukan berarti ia sadis, tapi... kurang peka. Setidaknya, saat ini Mark jujur.

Lalu kuputuskan memaafkannya. Karena aku belajar sesuatu dari Ian. Memaafkan sungguh membebaskan hati.

"Kau atasan yang hebat, Mark, dan aku sangat senang bekerja di sini. Terima kasih atas kesempatannya."

Ia mendongak, terkejut, dan sebentar kemudian, matanya berkaca-kaca. "Sama-sama. Sukses buat segalanya, Callie."

Lalu ia berdiri dan mengulurkan tangan. Aku menjabatnya, tak ada lagi yang perlu dikatakan.

Saat aku sudah siap pergi, Fleur kembali ke kantornya, dengan baju seperti asbak basah, sambil memegang wadah yoghurt. Ia pura-pura tidak melihatku, padahal area kerja kami hanya dibatasi kaca. Kuraih hadiah yang kubawa untuknya lalu mengetuk keras-keras. "Hei," kataku.

"Callie! Oh, iya! Katanya hari ini kau bakal datang. Yah. Semoga sukses." Ia tersenyum, tanpa rasa sesal sedikit pun. Hanya mengikuti nalurinya.

"Begini," kataku. "Aku tahu kejadian di acara balap perahu itu tidak menyenangkan, tapi... yah...," aku pura-pura tersenyum. "Aku senang sekali bekerja denganmu. Jadi, ini sekadar hadiah perpisahan. Aku tahu tinggal di Inggris membuatmu jadi suka teh." Kuserah-

kan keranjang kecil berisi cangkir porselen, saringan teh berbentuk bola, dan sekantong kecil teh bubuk, dibungkus plastik serta diikat pita kuning dan oranye.

"Wow, Callie, terima kasih!" kata Fleur, lupa menggunakan logat Inggris-nya. Wajahnya merona. "Kau baik sekali."

"Sama-sama. Sukses dengan kariermu."

"Sama-sama," jawabnya sambil membuka pita. "Aku mau minum sekarang." Tiba-tiba ia ingat logatnya. "Ya. Aku dapat membunuh demi secangkir teh." Ia menghirup aroma teh itu. "*Yummy*. Herbal, ya?"

"Betul," jawabku. "Seratus persen organik alami."

Setelah itu, kuangkat kardus dan meninggalkan Green Mountain Media untuk terakhir kalinya, lupa mengatakan teh itu sebenarnya *Cleanse 'n Purge*, Teh Penurun Berat Badan Dr. Duncan. Saat Fleur merasa ada alien di perutnya sekitar dua belas jam dari sekarang, kuharap ia ingat padaku.

"Bowie, kau baik-baik saja?" aku menanyai anjingku sambil berpakaian beberapa hari kemudian. "Perlu ke dokter? Hei, Kawan? Apakah kau merasa tak enak badan?" Bowie melompat-lompat mengitar, melolong senang, kemudian mematung tak bergerak dengan sikap waspada. *Ini bau daging asap? Ada yang masak daging asap!*

Oke, anjingku baik-baik saja, jadi tak ada alasan menemui Ian. Sayang sekali. Semalam, karena sangat butuh kasih sayang, aku mencari video anjing *husky*

yang bisa mengucapkan "*I love you*" di YouTube, lalu mencoba mengajar Bowie untuk melakukan itu. "Bilang kau cinta Mommy," kataku ke anjingku yang mengibas-ngibaskan ekornya. "*I love you! I love you*, Bowie!"

Awwoouuu, Bowie berusaha dengan riang.

"Anjing pintar! *I love you!* Bilang kau cinta Mommy!"

"Ya ampun, Callie, kau menyedihkan! Tak bisakah kau mencari pelacur seperti orang lain?" tanya Freddie sambil berjalan mengentakkan kaki ke kamar.

"Kau ini semakin mirip Noah," kataku. "Bukan berarti dia pernah menyuruhku mencari pelacur."

"Pergi saja ke tempat Ian dan bercinta dengannya."

"Noah juga tak pernah berkata begitu. Tapi semangatnya sama."

"Kapan kau pindah?" tanya Freddie sambil menggerutu.

"Sore ini aku akan pergi berburu tempat tinggal," jawabku. "Ingat. Noah mewariskan tempat ini *untukku*, Anak muda, dan aku menyewakannya padamu, tapi bukan berarti kau bisa bersikap sok mengatur seperti Hester."

Ia tersenyum. "Oke. Kau boleh tinggal selama yang kau mau. Tapi usahakan minggu depan kau sudah keluar."

Walaupun tinggal serumah dengan Fred sepertinya menarik... yah, sebenarnya tidak sama sekali. Meski aku suka rumah Noah, aku tak mau tinggal di sini tanpa kakek penggerutu itu.

Jody Bingham punya banyak hobi dan salah satunya

properti. Dia akan membawaku berburu rumah setelah makan siang. "Oke, Bowie, aku harus pergi, *buddy*," kataku kepada anjingku. "Nanti kucarikan daging asap. Lalu aku bawa pulang! Ya, tentu! *I love you!* Kau bisa mengucapkannya? *I love you!*"

Dia cuma bisa berkata *oowwuu!* Ini yang kudapat karena mengadopsi anjing kampung.

Tempat pertama yang Jody tunjukkan kepadaku berupa kondominium. Ada dapur yang indah dan balkon kecil yang terang, tapi terlalu dekat dengan jalan antarnegara bagian. Tempat kedua pada dasarnya pondok, dan begitu kami membuka pintu, bau tak sedap langsung membuat kami berbalik pergi. "Maaf," kata Jody. "Tapi yang ketiga pasti oke. Setidaknya dari apa yang kudengar."

"Bagaimana kabarmu akhir-akhir ini, Jody?" tanyaku saat kami meluncur ke utara kota.

Ia mendesah. "Aku baik-baik saja. Aku senang menghabiskan waktu bersama kakekmu. Sepertinya aku merindukan dia lebih dari yang seharusnya."

"Ah," kataku. "Kau merindukannya sebanyak yang kau mau."

Ia tersenyum sayang ke arahku, dan cahaya kasih sayang yang hangat memenuhi dadaku. Senang rasanya punya teman baru, walaupun ia pernah membajak *bathtub* milikku.

Tempat ketiga tak jauh dari jalan kecil berliku menuju Gunung Kiernan. Tempat itu memang sangat bagus—rumah mungil berpapan nama hijau pudar dan atap seng biru, tersembunyi di antara kerumunan padat

pinus. Beberapa bunga *marigold* kecil masih berusaha tumbuh di pot di samping pintu depan berwarna kuning. Kuning warna kesayanganku... apakah itu pertanda? Di bagian depannya ada teras kecil... namun cukup besar untuk kursi goyangku, meja kecil, dan secangkir teh.

"Aku ambil," gumamku bahkan sebelum keluar dari mobil. Tidak ada tetangga, hanya pinus dan pemandangan... hutan dan ladang, sedikit Sungai Trout untuk menemaniku, ujung St. Andrew yang menandai kotaku.

Bagian dalamnya nyaman, sangat jauh berbeda dari balok-balok melengkung dan langit-langit setinggi dua belas meter di rumah Noah yang bergaung. Konter yang cukup luas di dapur kecil namun dirancang dengan baik, meja kecil mengarah ke halaman belakang, dihiasi pinus di sana-sini, dan tembok batu reyot. Dua kamar berukuran kecil (aku dapat menggunakan yang satu sebagai lemari), kamar mandi yang berguna, loteng untuk tidur di bagian atas. "Aku ambil," kataku seraya tersenyum ke arah Jody.

"Bagus," katanya. "Callie, kau sudah dapat pekerjaan?"

"Oh, aku sanggup membayar ini, jangan khawatir. Aku punya tabungan," aku meyakinkannya. "Lagi pula Noah mewariskan rumah untukku."

"Bukan, aku ingin tahu apakah kau sudah dapat pekerjaan."

Aku meringis. "Tidak. Belum."

Jody mengangguk. "Dengar. Ada lowongan kerja di Pusat Lansia. Direktur. Timmy McMann pergi untuk

melakukan hal yang lebih besar dan lebih baik, jadi kami mencari penggantinya. Kau akan berurusan dengan kota, menyusun anggaran, mengelola semua staf, mengajukan permohonan dana bantuan... hal-hal biasa. Tapi kupikir kau bagus untuk itu. Tak banyak orang yang menggunakan tempat itu, dan kau pintar menarik orang. Mau coba melamar?"

Aku mengerjap. "Mm... ya! Terima kasih, Jody!"

"Dengan rekomendasiku, kau bakal diterima, jadi pastikan kau menginginkan pekerjaan itu, Sayang. Deskripsinya ada di Internet."

Sore itu sangat menghasilkan... aku punya teman baru, tempat tinggal baru, dan, kemungkinan besar, pekerjaan baru. Rumah Noah kosong ketika aku pulang, karena Freddie keluar bersama Lily Butkes, anak Elmira. Kusimpan tas dan kunci di tempat biasa lalu mengangkat telepon. Sebelum menyadari apa yang kulakukan, Carmella menjawab. "Kantor Dokter Hewan Georgebury, ada yang bisa saya bantu?"

"Hei, Carmella, ini Callie Grey."

Satu atau dua detik berlalu. "Hai, Callie," sapanya.

"Mm... Ian ada?" Dapat kubayangkan kartu indeks yang tertempel di telepon Carmella: *Callie Grey—Tidak*. Disertai foto diriku dengan huruf X besar mencoreng wajahku.

Jeda lagi. "Ada, Callie, tapi dia sedang mengurus pasien. Ada pesan?"

"Apakah dia bakal sibuk nanti?" tanyaku sambil meringis. *Hai. Aku menyedihkan. Mau jadi temanku?*

"Mm.... Dia bakal ke luar kota beberapa hari, Callie.

Mungkin kau bisa menelepon rumahnya?" *Dan jangan ganggu aku?*

"Oke. Maaf, Carmella. Aku tak bermaksud merepotkanmu."

"Tak masalah, Manis."

Bagus. Ia bersikap manis. Ian pasti sangat membenciku. Atau mungkin tidak. Mungkin dia muak denganku. Ian berusaha menertibkan kekacauan hidup sementara aku justru menambah masalah dengan sikapku yang suka menangis, mengoceh, biang telat, serta punya banyak sepatu cantik, juga kakak yang mengumumkan kehamilan untuk usia paruh baya di segala penjuru kota, dan adik yang menarik anjing pelacak narkoba. Ian... yah, mungkin ia mencari yang lain.

Jelas sekali ia tidak mencariku... padahal aku duduk di sini, menanti ditemukan.

Aawoouuu! Bowie menyundul tanganku dengan hidung.

"Aku juga menyayangimu, Bowie," kataku. Kemudian kuseka mata dan memandang lemari untuk melihat apa saja yang perlu kubuang.

Bab Dua Puluh Tujuh

SEHARI sebelum orangtuaku saling mengikat janji adalah hari terakhirku di rumah Noah.

Sebagian besar barang sudah kupindahkan ke rumah mungilku. Sofa kulit tuaku yang besar, tanaman rumah, foto keponakan, serta koleksi sepatuku. Kubeli gorden pendek bercorak pakis hijau untuk dapur, memulung beberapa benda dari orangtuaku... meja pendek dan lampu dari Dad, bak mandi kuningan tua dari Mom yang tampak sangat manis di luar pintu depan.

Minggu depan aku mulai bekerja di Pusat Lansia. Seperti yang Jody perkirakan, aku langsung ditawari pekerjaan itu. Siapa kira mengajar *hip-hop* satu kali, walaupun tidak profesional, dapat menghasilkan begitu banyak kebaikan? Gajinya lebih rendah daripada di Green Mountain Media, namun tak masalah. Kata-kata bibi Ian bercokol di benakku... pekerjaanku di bidang periklanan membuat orang membeli lebih banyak sam-

pah. Jujur saja, kebanyakan dari kita tidak membutuhkan sampah.

Di sisi lain, Pusat Lansia memungkinkan para lansia di Georgebury punya tempat tujuan, kegiatan. Tempat itu membina masyarakat dan mendorong pemberdayaan. Gagasan bekerja di sana saja sudah terasa lebih baik. Lebih bersih. Lebih menghasilkan karma baik atau semacam itu. Sepertinya kelas yoga yang kuikuti tidak sia-sia. Rencana hebatku banyak. Membimbing Pasukan Brownie. Kursus menulis riwayat hidup. Darmawisata dan donor darah. *Hip-hop* lagi, kali ini dibimbing ahlinya.

Jadi, semuanya baik-baik saja. Kami, keluarga Grey, menjadi lebih baik. Setelah bertahun-tahun, Dad berubah dari brengsek menjadi orang baik. Sementara Mom... dia bukan lagi korban pengkhianatan yang getir. Dia justru melakukan hal yang paling sulit namun murah hati... memaafkan pria yang menyakiti hatinya. Memaafkannya dengan begitu dalam dan tulus sehingga dia dapat mencintai pria itu lagi. Besok pasti indah.

Namun saat ini aku harus meninggalkan rumah Noah dan pergi ke rumah baru. Freddie cukup pengertian sehingga tidak ada di sini. Aku dan Bowie duduk beberapa saat di kamarku yang nyaris kosong, cahaya sore menembus jendela, menghangatkan udara yang dingin.

Rasanya aku di sini bukan cuma dua setengah tahun. Waktu aku pindah ke sini, Noah membentakku. "Aku tak butuh perawat, jangan lupa itu, Nak!" Waktu itu ia masih menggunakan kursi roda, dan menghantam kosen pintu tiga kali sebelum akhirnya berhasil meng-

arahkan kursi tersebut ke bengkel, mengasingkan diri di sana sepanjang hari. Pada malam harinya patung kecil burung *chickadee* bertengger di lemariku sebagai permintaan maaf. Sekarang burung itu bertengger di birai jendela dapur pondokku.

Saat ini benda yang harus kubawa hanyalah kursiku, karena aku tak mau kursi itu tergores atau berdesak-desakan dengan barang-barang yang lain.

Aku berdiri, mengeluarkan Bowie, lalu menghampiri harta berhargaku. Kupegang lengannya dengan lembut lalu membawanya ke bawah secara hati-hati, memastikan kursi itu tidak menabrak susuran tangga. Keluar dari pintu depan lalu masuk ke bagian belakang minivan Hester, yang dipinjamkannya kepadaku untuk ini.

Aku merasa aneh ketika meluncur ke luar kota, melewati toko-toko kecil, bangunan-bangunan di pusat kota, stasiun kereta, dan pabrik. Melewati Green Mountain Media, melewati Toasted & Roasted, melalui Elements. Aku tidak pergi dari Georgebury, tapi meninggalkan banyak hal.

Saat tiba di pondok, kukeluarkan Bowie, menghirup udara dingin beraroma pinus, lalu mengangkat kursi itu. Kubawa kursi dengan khidmat ke teras lalu meletakkannya. Rumahku sendiri. Inilah yang aku dan kursiku nantikan. Aku tersenyum senang dan memandang kursiku.

Hmm. Aneh.... Sepertinya ada yang tidak pas. Kugeser kursi itu ke kiri sedikit. Tidak. Bagaimana kalau di sini, di sebelah kanan jendela? Tidak juga. Kucoba ke

arah lain, pertama barat, lalu timur. Meletakkannya di ujung, kemudian memindahkannya ke dekat pintu.

Ada yang tidak pas. Setelah sekian lama, kursi ini terlalu... berlebihan. Terlalu indah, terlalu anggun.

Suatu pikiran menghantamku begitu cepat dan kuat sehingga sebelum jelas betul aku sudah memasukkan kursi tadi ke mobil Hester. Lima belas menit kemudian, aku berbelok ke Bitter Creek Road.

Di bawah cahaya senja, rumah Ian tampak lebih cantik... dan entah kenapa juga sepi. Di halamannya tak ada mobil, dan tidak ada salakan anjing dari dalam. Mungkin Ian masih di kantor... mungkin ia benar-benar keluar kota seperti yang dikatakan Carmella. Bisa jadi ia sedang di Rusia, membeli istri. Entahlah.

Kubuka pintu belakang mobil dan kukeluarkan kursiku lagi. Saat meletakkannya di teras, aku tahu kursi itu sudah menemukan rumah. Kursi bahagia-selamanya itu cocok berada di sini, baik aku dan Ian bersatu ataupun tidak.

Aku kembali ke mobil, mengaduk-aduk laci dasbor dan menemukan bolpoin serta serbet. Ini seharusnya cukup. Aku duduk selama beberapa saat, memikirkan kata-kata cerdas seperti yang selama ini kuhasilkan. Tak ada hal cerdas yang muncul, tak ada kata-kata sempurna atau menggugah. Setelah semenit, aku menyerah dan menuliskan isi hatiku.

Ian, aku ingin kau memiliki ini. Kau boleh menyimpannya, menjual, atau menyumbangkannya ke tempat yang layak. Sekarang kursi ini milikmu.—Callie.

Kuletakkan serbet itu di bawah kursi kemudian, sete-

lah memandang kursi yang selama ini begitu berarti bagiku satu kali lagi dengan penuh rasa terima kasih, aku pulang.

Tujuh puluh jam kemudian, orangtuaku sudah menikah lagi. Pernikahannya diadakan di rumah duka, memang kurang pantas, tapi tungku di Elements rubuh. Dave mengirimkan makanan, tapi ya, orangtuaku menikah di Ruang Tenang. Untung hari ini tidak ada yang pesan tempat untuk acara melayat. Lagi pula Mom benar... kami sudah punya bunga, sistem suara yang bagus, dan tempat yang luas untuk berdansa.

Sewaktu ayahku mengucapkan janji untuk mencintai dan menghormati Mom selama hidupnya, aku terisak ke saputangan. Saputangan Ian, sebenarnya. Aku menyimpannya. Tangisanku memang sudah diduga, kurasa, namun Hester juga menangis, dan itu mengejutkan. Raut wajah Freddie yang menjadi pengiring pengantin pria tampak mengerikan. Bronte tampak cantik dengan gaunnya, begitu dewasa dan mengesankan sehingga memandangnya saja membuatku berlinang air mata. Josephine tampak sangat menarik. Louis terlihat... yah, dia masih tampak lembap dan mengerikan, tapi tersenyum ke kakakku selama upacara berlangsung, dan sepertinya Hester menghargai dia.

"Bersulanglah, *poodle*," ujar Dad, dengan wajah bersinar dan berbinar serta penuh cinta.

"Tidak. Freddie saja."

"Oke," Dad mendengus. "Atau Hester. Atau mung-

kin anjingmu. Tidak, Sayang, lakukanlah. Ayo. Lakukanlah demi ayahmu. Dan Mom."

Mom mengangguk, wajahnya berseri tenteram dan, emm, tenang. "Ini hari yang membahagiakan, bukan, Calliope?" tanyanya sambil menyandarkan pipi ke bahu ayahku.

"Benar," kataku, dengan mata yang mulai digenangi air mata lagi. "Aku akan bersulang. Tentu. Pasti, Daddy."

Maka aku bersulang, memberi hormat pada keteguhan hati, cinta, keyakinan, serta pengampunan, dan ya, aku melakukannya dengan baik, karena kurasa semua orang harus meneteskan air mata mengingat mataku sendiri bekerja lembur. Kemudian Josephine mendapatkan mikrofon sementara Bronte melakukan sesuatu dengan iPod, dan beberapa detik kemudian Josephine kecil menyanyikan, "*Don't cha wish your girlfriend was hot like me*," dan entah bagaimana orangtuaku berdansa diiringi lagu itu.

Ini luar biasa, pikirku, ketika berdansa dengan Dad. Hari ini, banyak kebahagiaan di ruang dukacita. Dua puluh sekian tahun lalu, aku memandang Dad meninggalkan bangunan ini. Sekarang ia kembali, menikah lagi dengan Mom, dan gadis kecil yang sedih dan melambai dari jendela lantai atas itu... dia dapat main lompat tali, engklek, Wii, atau apa pun yang membuatnya senang. Mommy mencintai Daddy dan dunia kembali baik.

Hampir.

Tidak. Itu salah. Dunia memang baik-baik saja. Titik. Kalau ada pelajaran yang kupetik dari Mark, yaitu

aku tak punya kekuatan super untuk membuat orang mencintaiku. Aku dapat bersikap ramah, suka menolong, dan manis, namun tak dapat mengontrol segalanya. Kalau Ian memang menginginkanku, dia akan melakukannya. Kalau tidak... yah, itu lebih sulit. Tapi aku akan baik-baik saja.

"Terima kasih, *poodle*," bisik ayahku ke rambutku.

"Untuk apa, Daddy?" tanyaku.

"Karena selama bertahun-tahun ini kau percaya aku laki-laki yang baik." Ia mengecup pelipisku.

"Kau laki-laki yang baik, Daddy," aku berbisik. "Laki-laki baik yang melakukan kesalahan, dan semua itu sudah lewat."

"Aku benar," ujar Dad. "Kau genius. Halo."

"Callie?"

Aku berhenti mendadak, menyebabkan Dad menginjak kakiku. "Hai," kataku sambil menarik napas.

Ian berdiri di depanku, wajahnya tampak berkerut, lelah, dan... cemas.

"Aku permisi," gumam Dad sambil mengedipkan sebelah mata ke arahku.

Ian sepertinya tak tahu harus berkata apa. Ia hanya berdiri sambil menatapku. "Hai," kataku lagi.

"Halo, Dr. McFarland!" Josephine menyapa. "Tahu tidak? Pacar ibuku memberiku anak kucing! Bronte bilang itu sogokan, tapi aku tak peduli! Aku akan menamainya Stephanie! Nama yang bagus, kan?"

"Mereka sibuk, Sayang," ujar Hester sambil mengedipkan sebelah mata sehingga seluruh wajahnya seperti terkena serangan ayan. "Beri mereka privasi."

Tampaknya, *privasi* itu berarti *diam dan dengar*, karena itulah yang terjadi.

"Callie," Ian mengulangi. "Aku... aku di Honduras dengan... dan aku.... Saat aku pulang...." Ia menarik napas frustrasi dan sepertinya tak tahu apa yang harus dilakukan terhadap tangannya. "Begini. Selama ini kupikir aku tahu apa yang kucari," katanya. "Pertama-tama Laura, dan jelas... kemudian kupikir aku tahu apa yang seharusnya kucari, tapi seharusnya itu... yah, bukan dirimu. Tapi saat aku pergi, aku terus-menerus memikirkanmu, dan Tuhan.... aku merindukanmu, Callie." Ia tampak kaget menyadari kenyataan itu.

"Perlukah orang-orang kugiring keluar, Callie?" gumam Annie yang muncul di sampingku. Aku tidak menjawab, karena lupa cara bicara.

"Tak apa," ujar Ian sambil menelan ludah. "Aku tak peduli didengar orang."

Jantungku berdetak tiga kali lebih cepat. Kata-kata *diare emosional* berkelebat di benakku—mungkin itu bukan kata-kata yang sangat romantis, tapi, pada saat ini, mungkin iya. Kudengar suara megap-megap bergemuruh, menyadari asalnya dariku, dan berusaha menghentikannya. "Hai," kataku untuk yang ketiga kalinya.

"Callie," ujar Ian, "saat aku melihatmu mencium Mark—"

"Uups," komentar Jack, yang langsung mengerang karena Annie menyikut rusuknya.

"Aku... aku panik. Karena aku sadar kau dapat... sial, entahlah. Menghancurkan hatiku."

"Dia menyumpah seperti Mom," Seamus berkomentar.

Ian menggeleng-geleng, memicingkan mata, lalu membukanya, kemudian meraih tanganku. "Aku tak menginginkan kursi itu. Tidak kecuali kalau kursi itu datang bersamamu. Tidak memilikimu, itulah yang akan menghancurkan hatiku."

"Oh," kataku sambil menarik napas.

Ian menelan ludah keras-keras. "Aku... kau tahu, bisa dikatakan aku sama sekali tidak dapat membayangkan diriku bersamamu, Callie, tapi aku tidak dapat... aku tidak.... Hidup ini kacau dan sulit dipahami, tapi yang kutahu, Callie, kau membuatku... lebih baik. Lebih bahagia. Kau membawa semangat hidup ke mana pun kau pergi, dan aku... aku tolol sekali kalau melepaskanmu. Jadi tolong, Callie, jangan biarkan aku jadi orang tolol." Ia menarik napas dengan bergetar. "Aku mencintaimu. Bahkan walaupun itu tak masuk akal."

"Oke," kataku. Lalu aku menciumnya, dan ia terasa amat sangat enak, dan sungguh tepat. Ian memelukku keras-keras sampai aku tak bisa bernapas. Samar-samar kudengar tepuk tangan dan mungkin Bronte berkomentar betapa menjijikkannya ini semua, lalu mungkin adikku bersiul, dan Josephine berkata dia mau gaun hitam untuk pernikahan kami.

Aku tak peduli. Yang kutahu hanyalah di ruangan ini, pada saat ini, bersama pria ini, aku memiliki semua yang kuinginkan.

Mungkin lebih.

Epilog

Delapan bulan kemudian.

JANE MCFARLAND tak dapat menghadiri pernikahan kami karena berada di Nigeria. Namun Alejandro tiba pagi tadi, dan besok dia akan berdiri sebagai pengiring pengantin pria.

"Jadi kau akan mengurus Manito baik-baik, *sí*, Calí?" tanyanya. Logatnya membuat namaku terdengar sangat eksotis. Kami duduk di teras Ian... pada malam bulan Juni yang indah, dan burung-burung bernyanyi dengan penuh semangat. Angin sepoi bertiup, membawa aroma *lilac* melewati kami. Terdengar salakan riang Bowie dari halaman belakang merayu kekasihnya. Karena Alé harus pergi besok malam, kami memutuskan melewatkan acara geladi resik makan malam agar dia dan Ian sempat berbincang-bincang. Lagi pula, pernikahanku sederhana.

"Manito?" tanyaku dengan suara seperti orang mela-

mun. Aku memang jatuh cinta terhadap Ian, namun bukan berarti tak dapat menikmati pemandangan indah di hadapanku.

"Yang itu," sahut Alejandro sambil menyentakkan dagu ke arah Ian. "Hermanito. Adikku."

Oh! Adiknya! Bukan sepupu... *adik*. Ooh! Aku duduk di lantai teras sambil bersandar ke tiang sehingga dapat melihat kedua pria itu. "Tentu saja, Alejandro, tapi jangan bicarakan soal itu sekarang. Aku naksir kamu, dan aku mau mereguk semuanya." Aku mendesah seperti Betty Boop dan Ian tersenyum ke minumannya.

"Naksir aku... apa maksudnya?" tanya Alejandro, dan Ian menjawab dalam bahasa Spanyol. Alé terkekeh. Dia mirip Antonio Banderas. Aku tidak bohong.

"Rumahmu indah," komentar Alé. "Aku dapat membayangkanmu di sini, dan sangat bahagia."

Ian tersenyum ke arahku dan kuulurkan tangan lalu menggenggam tangannya. Aku bertekad membuat Ian bahagia.

"Jadi bagaimana La Tormenta?" tanyanya kepada Ian. "Ibuku," katanya padaku, sambil membelalak. "Ngeri, kau tahu?"

"Ya," kataku sambil tersenyum lebar.

"Dia baik-baik saja," sahut Ian. "Senang untuk kami." Itu mungkin tidak terlalu benar, tapi kubiarkan.

"Dia bercerita kepadaku tentang, apa tuh istilahnya... sumbangan itu. Langkah yang bagus, Manito. Kau pintar sekali, untuk ukuran orang yang pendiam."

"Itu sebenarnya ide Callie," Ian menjelaskan.

Alejandro mengangkat sebelah alis. "Lebih bagus lagi."

Hatiku masih nyeri setiap kali mengingatnya, tapi itu tindakan benar. Setidaknya, kupikir begitu.

Kami menjual kursi Morelock.

Colleen McPhee di Museum American Craftsman senang setengah mati. "Kau yakin?" tanyanya di telepon. "Bukan berarti kami tidak mau, tentu saja! Kami mau sekali! Tapi waktu itu kau sepertinya begitu... tak rela berpisah."

"Aku yakin," jawabku.

Museum membayar tiga puluh ribu dolar untuk kursi itu. Walaupun mendapat hak berkunjung khusus, aku tetap saja meneteskan air mata sewaktu harus berpisah dengan kursi itu. "Kau tak perlu melakukan ini," ujar Ian dengan kening berkerut. "Callie, kalau ini membuatmu menangis—"

"Tidak. Tak apa." Aku tersenyum dan menyeka mata. "Aku yakin."

Kemudian kukirimkan cek ke badan amal yang sangat bagus. Badan amal *Bono*. Oh, ya. Benar. Tebak apa lagi? Aku dapat surat. Dari Bono! *Serta* foto yang sudah ditandatangani. Lalu tebak apa lagi? Aku dapat tiket gratis *dan* tanda pengenal supaya bisa ke belakang panggung untuk tur U2 yang akan datang. Namun mungkin aku akan mengajak Bronte karena Ian lebih suka simfoni Mahler dan tidak terlalu menyukai grup musik asal Irlandia favoritku itu.

Soal kursi Morelock-ku yang indah, yah... kursi itu sudah melakukan yang semestinya. Tentu saja aku sa-

ngat menghargai kenyamanan yang selama bertahun-tahun ini diberikan kursi itu. Namun aku tidak memerlukan kursi sebagai simbol dari apa yang suatu hari nanti dapat kumiliki, karena sekarang sudah mendapatkannya. Mungkin Jane McFarland sedikit menulariku karena kursi itu menjadi... yah... sekadar kursi. Kursi yang indah, kursi yang istimewa, namun kursi itu bukan bahagia-selama-lamanya yang kucari. Aku dan Ian akan menciptakan bahagia-selamanya milik kami.

Kalau itu seperti sogokan bagi wanita yang akan menjadi ibu mertuaku, yah, biarlah. Ian layak diperjuangkan.

"Kalian berdua, kalian, apa ya istilahnya? Pandangan kalian penuh arti, *sí*? Manisnya." Alejandro mengerling ke arahku. "Dia mencintaimu, Calí."

"Untung sekali," gumamku. "Karena perasaannya berbalas." Aku bangkit lalu menyeka jins. "Aku harus pergi. Supaya kalian, *hermanos*—" terima kasih, *Sesame Street!* "—dapat mengobrol. Lagi pula, aku memerlukan tidur cantik."

"Yang sudah sempurna, tak dapat disempurnakan lagi," kata Alejandro sambil bangkit dan mengecup kedua pipiku.

"Kuharap kau mencatatnya," aku berujar kepada tunanganku.

Ian tersenyum dan lututku goyah. Senyuman itu... sangat memengaruhiku.

"Lain kali akan kubawa istri dan anak-anak supaya mereka bisa bertemu bibi baru mereka," kata Alé.

"Aku senang kau datang, Alejandro," aku tersenyum.

"Tentu saja aku datang! Tapi, Ian. Yang satu ini, yang satu ini harus langgeng, *si*? Kau tak boleh menikah lagi."

"Aku tak akan menikah lagi," Ian mengamini.

"*Hasta mañana,* Calí," ujar Alé.

"Dah, *hermano*," kataku. Calon abang iparku tersenyum.

Ian menggenggam tanganku sewaktu kami berjalan ke mobilku. "Jadi kau punya teman baru," gumamnya.

"Dia sangat baik," kataku.

Ian mengangguk pelan. "Memang. Terima kasih." Masih formal, masih agak pendiam, masih agak menarik diri. "Jangan jatuh cinta padanya," tambahnya.

"Hatiku sudah ada yang punya," kataku. Ian tersenyum, rasa bahagiaku begitu dalam dan memabukkan sampai-sampai aku serasa melayang. "Sampai bertemu besok," bisikku. "Besok aku akan jadi istrimu."

Ia menciumku, lalu menciumku lagi, kemudian menyandarkan kening di dahiku. "Aku tak sabar," katanya. Hatiku bahagia, udaranya begitu manis, dan langit... langitnya sangat biru.

Tentang Penulis

Sejak usia muda, Kristan Higgins sudah mulai menulis novel romance. Menulis untuk berbagai hal, mulai dari urusan humas, periklanan, sampai riset. Meski demikian, cita-citanya tetap tinggal di rumah bersama anak-anaknya. Suatu ketika ia mengambil salah satu buku romance dari nakas neneknya, hingga akhirnya larut di dalam cerita-ceritanya. Saat itu, ia berkata, "Higgins, berani taruhan kau juga bisa menulis yang seperti ini." Maka, tiap siang, setelah anak-anak tidur, ia pun duduk dan mengambil novel romance, berusaha meniti karier menulisnya.

Kristan Higgins tinggal di kota asalnya, kota kecil yang indah di Connecticut, tempat perpustakaan lengkap dan toko es krim yang lezat berada. Ia punya dua anak yang memiliki bulu mata lentik dan hafal kosakata rumit. Ia juga merupakan istri dari pemadam kebakaran yang pemberani, dan budak-cinta anjing mutt nakal bernama Willow. Tidak lupa, ada kucing mereka, Huck, yang terkadang cukup sudi untuk duduk di pangkuannya, terutama saat ia sedang mengetik.

Kristan Higgins suka menulis tentang hubungan percintaan, mengingat pencarian cinta dan stabilitas merupakan salah satu motivator kehidupan. Tokoh-tokoh di dalam ceritanya adalah orang-orang biasa, seperti kita para pembacanya. Kristan berharap ia dapat menyajikan kisah cinta yang kuat, yang kaya dengan cerita tentang keluarga, hewan peliharaan, makanan, dan tawa. Saat sedang tidak menulis, ia senang menghabiskan waktu bersama anak-anak, bercanda dengan suaminya, membaca buku, menonton pertandingan baseball, naik sepeda, dan memanggang kue. Sebisa mungkin ia berkumpul bersama keluarganya di Cape Cod, berenang di Atlantic, menggigil bareng di pantai, mengusir lalat, dan mengamati ikan yang mencuri perhatiannya di Higgins Pond. Yah, bisa dikatakan, surga dunia.

Surat untuk Pembaca

Halo!

Aku harap kau menikmati membaca *All I Ever Wanted!* Kupikir, seperti banyak dari kita, Callie merasa jika ia melakukan segala sesuatunya dengan benar, ia akan mereguk hasilnya—dan pria—yang diinginkannya. Ia berusaha begitu keras, tapi hidup seakan punya rencana lain. Tantangannya sekarang: melupakan pria yang tidak menginginkannya, meskipun ia berpendapat mereka pasangan yangr sempurna.

Salah satu hal yang sangat kusukai dari buku ini adalah bagaimana tokoh-tokohnya bertemu. Kita semua pernah mengalami saat-saat ketika kita melihat orang-orang pada masa-masa terburuknya, belum lagi momen-momen dalam sejarah hidup kita sendiri yang ingin kita hapus! Tapi Ian dan Callie melihat sesuatu pada satu sama lain yang tidak dapat dilihat orang lain, dan dalam beberapa hal tertentu, itulah inti dari novel *romance.* Sungguh menyenangkan menulis tentang dua

karakter yang sangat bertolak belakang sifat-sifatnya, dan aku sangat suka bagaimana Callie dan Ian terus berbenturan berkali-kali dengan satu sama lain. Sebenarnya Callie ingin sekali menolong pria itu! Sementara Ian berpendapat dia baik-baik saja/bisa mengatasinya sendiri. Tapi terkadang dalam hidup, apa yang kita inginkan tidak selalu apa yang kita butuhkan, bukan?

Seperti biasanya, kau akan menemukan keluarga yang aneh (favoritku Noah), anjing yang hebat, dan kota kecil yang indah, kali ini berlokasi di Georgebury, Vermont. Aku mengunjungi Northeast Kingdom tahun lalu dan sangat menyukai tur Cabot Dairy, sungai yang mengalir deras, dan aroma samar-samar sirop yang menggantung di udara.

Semoga kau akan banyak tertawa dan beberapa kali menangis puas saat membaca *All I Ever Wanted*. Dan tentu saja, aku ingin sekali mendengar pesan darimu! Kunjungi situs webku di www.kristanhiggins.com.

Selamat membaca!

Kristan

ALL I EVER WANTED

SEGALA YANG KUINGINKAN

enonjol di tempat kerja, hang menghadapi
uan si bos, termasuk menjalin hubungan d
n untuk menimbulkan kecemburuan.
n di tengah perjuangan Callie, entah me
saja ia bertemu dengan Ian McFarland,
yang baru. Ian menjadi incaran para
—termasuk Callie—karena pintar, mapa

melembutkan hati sang dokter, atau tetap bertahan dengan lembaran lalu?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-9595-5
9 789792 295955
GM 40801130008